



BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI



No.18

**LAPORAN
PENELITIAN ARKEOLOGI BANTEN 1976**

JAKARTA
1986

LAPORAN
PENELITIAN ARKEOLOGI BANTEN 1976

NO. 18

Penyusun Laporan :

Mundardjito
Hasan Muarif Ambary
Hasan Djafar

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1986

Copyright
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
ISSN 0126 – 2599

Cetakan Pertama, 1978
Cetakan Kedua 1986

Dewan Redaksi :

Satyawati Suleiman — ketua
Rumbi Mulia — wakil ketua
R.P. Soejono — anggota
Soejatmi Satari — anggota
Hasan M. Ambary — anggota

Percetakan Offset CV. "SOLIDARITAS JAYA", Jakarta.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	
I. PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG SEJARAH	1
1. Banten Menjelang Abad XVI	1
2. Banten Abad XVI	1
3. Banten Abad XVII – XVIII	2
B. KEPURBAKALAN	4
C. LINGKUNGAN ALAM	6
II. METODE PENELITIAN	8
III. EKSKAVASI BANTEN 1976	9
A. EKSKAVASI SKD V	9
B. EKSKAVASI SKD VI	10
C. EKSKAVASI SKD VII	12
D. EKSKAVASI SKD IX	14
E. EKSKAVASI SKD XII	15
F. EKSKAVASI SKD XIII	17
G. EKSKAVASI SKD XIV	19
H. EKSKAVASI SKD XV	20
I. EKSKAVASI PKJ I	23
J. EKSKAVASI PJN I	23
K. EKSKAVASI BG IV	24
IV. HASIL EKSKAVASI	25
A. KERAMIK LOKAL	25
1. Wadah	25
2. Ragam Hias	32
3. Pelandas	35
4. Landasan Roda-Pemutar	36
5. Cetakan Tanah Liat	36
6. Wadah Pelebur	37
7. Cetakan Logam	39
8. Sekop	39
9. Bandul Jaring	40
10. Gacuk	40

B. KERAMIK ASING	41
C. LOGAM	46
D. MATA UANG	47
E. SISA BINATANG LAUT	49
V. KESIMPULAN	54
VI. SUMMARY	55
VII. LAMPIRAN-LAMPIRAN	56
A. DAFTAR TEMUAN, PETA, GAMBAR, FOTO	56
B. DAFTAR NAMA RAJA, DAFTAR TEMUAN	59
C. PETA-PETA	78
D. GAMBAR-GAMBAR	81
E. FOTO-FOTO	129

KATA PENGANTAR

Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional dalam rangka pelaksanaan Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala tahun anggaran 1976/1977 telah mengadakan suatu kegiatan penelitian berupa Ekskavasi Banten. Dalam penelitian ini Pus.P3N telah bekerja sama dengan seksi Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia yang telah mengikutsertakan beberapa tenaga dosen dan sejumlah mahasiswa arkeologi serta antropologi.

Penelitian arkeologi Banten dimaksudkan untuk mencapai dua sasaran yakni pertama, mengadakan penelitian lebih mendalam terhadap situs arkeologi Banten yang mempunyai peranan penting dalam sejarah perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, dan kedua ikut membantu usaha perkembangan pendidikan tinggi bagi para mahasiswa arkeologi.

Team ekskavasi ini diperkuat oleh sejumlah arkeolog muda dan mahasiswa arkeologi yang telah mempunyai pengalaman dalam masalah arkeologi-lapangan serta telah memperoleh latihan pada ekskavasi-eksavasi di tempat lain. Pengalaman dan ketrampilan mereka telah banyak membantu kelancaran penelitian. Program ini sekaligus juga telah berhasil mengembangkan kegiatan arkeologi khususnya dalam usaha pengungkapan data arkeologi-perkotaan (*urban-archaeology*) yang sedang dicoba untuk dikembangkan dalam penelitian arkeologi di Indonesia.

Para peserta ekskavasi terdiri dari peserta aktif, yakni mereka yang mengikuti secara penuh seluruh kegiatan ekskavasi dan para peninjau yang mengikuti sebagian dari program kegiatan ini. Pimpinan ekskavasi terdiri dari : Drs. Hasan Muarif Ambary (Pus. P3N) dan Drs. Mundardjito (FSUI) yang dibantu oleh : Drs. Hasan Djafar (FSUI), Drs. Edhie Wurjantoro (FSUI), Armeini (Pus P3N), A. Cholid Sodrie (Pus. P3N), Suryono (Pus P3N) dan Sumarjo (Pus P3N).

Para mahasiswa arkeologi dan antropologi yang ikut dalam ekskavasi ini adalah : Atty Yoesoef, Bacharuddin, Budi Santosa Azis, Cut Wanda, Diani Purwandari, D.S. Setya Wardhani, Djoko Adi Nugroho, Ennie Nusawati Sudibyo, Evie Yoelia Stevani, Flora Pardede, Ghazi, Handy Monthe, Hardini Soemono, Hedy Silooy, Herurip Tiana, Heriyanti Ongkodharma, I.G. Ngurah Tara Wiguna, Inge Pojoh, Isye Nutrismiarsih, Irmawati Marwoto, I Wayan Ardika, Yulia Sukarsono, Karina Ardani, Koos Siti Rochmani, Laurentius Dyson, M. Th. Naniek Harkantiningih, N. Asaharini, Nina Setiani, Ninny Soesanti, Ott yawati Ibrahim, Richadiana Kartakusuma, R.M. Bambang Budi Utomo, Ronny Siswandi, Rostaty T.E. Tobing, Setiati Gandasubrata, Siwi Riatiningrum, Sonny Wibisono, Sonya Herklotz, Sri Hartati, Suaji Setyamulya, Suhardini, Susi Yulianti, Tawalinuddin Haris, Wieke Dwiharti dan Wiwin Djuwita.

Sejumlah mahasiswa Universitas Indonesia hadir dalam kegiatan penelitian sebagai volunteer. Mereka ini adalah : Hari Untoro Dradjat, Yunus Satrio, Prio Yulianto, Rudi D. Badil, Santoso Pribadi dan Unggul Pribadi.

Beberapa dosen FSUI telah hadir di lapangan dan ikut dalam kegiatan penelitian Banten yakni : Drs. Ayatrohaedi, Drs. Bambang Sumadio, Drs. Boechari, Dra. Ny. Edi Sediawati Hadimuljo, Dra. Ny. Hariani Santiko, Drs. Nurhadi Magetsari, Dra. Rochmah Budiasih dan Drs. Siswadhi.

Beberapa peninjau yang telah ikut serta dalam kegiatan Ekskavasi Banten ialah : Abu Ridho (Museum Pusat), Dra. Nuriah (Museum Pusat), Dra. Hendari Sofion (Pus P3N), Dra. Iie Suchriah (Museum Pusat),

Dr. Ny. Sumarti Nurhadi, Djuhandi Kartawiguna B.A. (Kanwil P dan K Jabar), Drs. Dasum Muanas (Kanwil P dan K Jabar), Dra. Ny. S. Satari (Pus P3N), Chalwany B.A. (Kanwil P dan K Jabar).

Dalam pelaksanaan ekskavasi Banten kami telah mendapat bantuan, saran dan pengarahan dari berbagai pihak. Saran dan pengarahan itu datang dari para arkeolog, ialah Drs. R.P. Soejono, Pimpinan Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala, Drs. Uka Tjandrasmita, Direktur Direktorat Sejarah dan Purbakala, Drs. Bambang Sumadio, Direktur Museum Pusat, Drs. Buchari, Abu Ridho dan Dr. Bennet Bronson dari University of Pennsylvania Museum. Saran-saran penting serta diskusi di lapangan dari para arkeolog tersebut di atas sangat membantu kami dalam penyusunan laporan ini khususnya dalam interpretasi data arkeologi.

Para pejabat dari berbagai instansi dan perorangan yang telah membantu pelaksanaan ekskavasi Banten adalah Bapak Drs. Kardiwa Suryasaputra (Residen Wilayah I Jawa Barat), Bapak Momon Gandasasmita S.H. (Sekwilda Kab. Serang), Bapak H. Tb. Saparuddin (Bupati/Kdh. Kab. Serang), Bapak Mansyurna Danuwidjaja (Kepala Kantor Dep. P dan K Kab. Serang), Bapak K.H. Tb. Ma'mun Abbas (Ketua Yayasan Maulana Hasanuddin), Bapak Tb. A. Sastrasuganda (Kasie Kebudayaan Dep. P dan K, Kab. Serang), Bapak Uki Sandjardirdja B.A. (Ka. Diparda Kab. Serang) dan Ibu K.H.A. Chatib.

Laporan ini disusun selain untuk menyajikan data lapangan kepada masyarakat juga dimaksudkan untuk dapat dipergunakan sebagai bahan kepustakaan bagi para mahasiswa. Laporan ini walaupun agak mengalami kelambatan namun akhirnya dapat selesai berkat ketekunan dari peserta ekskavasi terutama dari beberapa mahasiswa senior yang telah menyediakan waktu khusus dalam analisa serta penyelesaian hasil ekskavasi Banten 1976.

Mereka yang ikut menyusun laporan selain penyusun utama adalah Wiwin Djuwita, Heriyanti Ongko-darma, Sonny Wibisono, Rony Siswandi, Bambang Budi Utomo dan Budi Santosa Azis.

Mengingat betapa banyaknya masalah arkeologi yang dapat ditemukan pada situs Banten, kami beranggapan bahwa untuk masa mendatang penelitian terhadap situs Banten perlu dilanjutkan dan akan sangat baik untuk dijadikan tempat pendidikan dan latihan bagi para mahasiswa arkeologi dari ketiga universitas di Indonesia.

Kepada mereka yang telah membantu dan memberikan perhatian serta menyediakan waktu khusus dalam penelitian arkeologi Banten, sudah pada tempatnyalah dengan ini kami menyampaikan terima kasih.

I. PENDAHULUAN.

A. LATAR BELAKANG SEJARAH BANTEN.

1. Banten menjelang abad XVI.

Berita atau sumber-sumber sejarah tentang Banten dari masa sebelum abad XVI sangat sedikit dapat kita temukan. Setidak-tidaknya pada abad XII-XV Banten sudah menjadi pelabuhan kerajaan Sunda. Menurut Ten Dam di daerah sekitar ibukota kerajaan Sunda yakni Pajajaran, yang lokasinya sekitar Bogor sekarang, sudah ada dua jalur jalan darat penting yang menghubungkan daerah pantai utara dengan ibukota (Ten Dam, 1957:299). Sungai-sungai yang mengalir dari pedalaman ke utara Jawa juga telah dimanfaatkan sebagai jalur hubungan antara daerah pedalaman dan daerah pantai. Salah satu di antara dua jalur darat itu ialah : jalan dari ibukota Pajajaran menuju Jasinga, kemudian membelok ke utara Rangkasbitung, dan berakhir di Banten Girang.

Banten Girang terletak kira-kira 3 km di sebelah selatan kota Serang sekarang atau sekitar 13 km dari Banten Lama. Dengan adanya nama Banten Girang (girang = hulu) timbul pikiran pada kita tentang kemungkinan adanya nama Banten Hilir (hilir = muara, ujung). Tetapi yang menjadi pertanyaan apakah ada suatu kota bernama Banten Hilir? Dan jika itu ada apakah sama dengan Banten Lama sekarang?

Pada waktu Tome Pires mengunjungi Banten tahun 1513, Banten merupakan pelabuhan yang belum begitu berarti tetapi sudah disebutkan sebagai pelabuhan kedua dari kerajaan Sunda yang terbesar, sesudah Sunda Kelapa. Hubungan dagang telah banyak dilakukan antara Banten dengan Sumatra dan banyak perahu yang berlabuh di Banten. Pada waktu itu Banten sudah merupakan pelabuhan pengekspor beras, bahan makanan dan lada (Cortesao, 1941 : 168—169, Meilink-Roelofs, 1962 : 124). Sedangkan sekitar tahun 1522 Banten sudah merupakan pelabuhan yang cukup berarti, di mana kerajaan Sunda melalui pelabuhan Banten dan Sunda Kelapa sudah mengekspor 1000 bahar lada per tahun (Chijs, 1881 : 4).

2. Banten abad XVI.

Ketika kerajaan Islam berdiri, pusat kekuasaan di wilayah ini yang semula berkedudukan di

Banten Girang, dipindahkan ke kota Surasowan di Banten Lama dekat pantai. Darisudut politik dan ekonomi, pemindahan ini dimaksudkan untuk memudahkan hubungan antara pesisir utara Jawa dengan pesisir Sumatra melalui Selat Sunda dan Samudra Indonesia. Situasi ini berkaitan dengan kondisi politik di Asia Tenggara masa itu di mana Malaka sudah jatuh di bawah kekuasaan Portugis sehingga pedagang-pedagang yang segan berhubungan dengan Portugis mengalihkan jalur dagangnya melalui Selat Sunda.

Berdirinya kota Surasowan sebagai ibukota kerajaan Banten adalah atas petunjuk dan perintah Sunan Gunung Jati kepada putranya Hasanuddin yang kemudian menjadi raja Banten pertama (Djajadiningrat, 1913 : 33). Kedatangan penguasa Islam ke daerah Banten terjadi kira-kira 1524—1525 pada saat mana daerah Banten masih ada dalam kekuasaan kerajaan Sunda (De Graaf, 1974:118). Berdasarkan tradisi setempat yang menjadi penguasa kerajaan Sunda terakhir di daerah Wahanten Girang (= Banten Girang) adalah prabu Pucukumum, putra dari prabu Seda (Raffles, 1817, II : 133). Sunan Gunung Jati atau Syekh Syarif Hidayatullah yang menjadi penguasa Islam pertama di Banten tidak mentasbihkan diri menjadi raja pertama tetapi menyerahkan kekuasaan Banten kepada putranya Maulana Hasanuddin. Pada waktu mendirikan kota Surasowan di daerah Banten Lama sekarang, Sunan Gunung Jati berpesan agar *Watugilang* yang ada di depan kraton tidak digeser kemanapun karena pemindahan benda itu dapat menyebabkan keruntuhan (Djajadiningrat, 1913:33). Hasanuddin yang pada tahun 1526 menikah dengan putri sultan Trenggana dinobatkan menjadi raja Banten pada tahun 1552 (De Graaf, 1974:120). Selain membuat kraton Surasowan, Hasanuddin juga telah membangun dua mesjid di sekitar Banten Lama sekarang. Mesjid yang pertama ialah mesjid yang terletak di kampung Pacinan sekarang dan yang kedua ialah Mesjid Agung kerajaan yang terletak di sebelah Barat alun-alun.

Hasanuddin digantikan oleh Maulana Yusuf sebagai raja Banten yang kedua (1570—1580). Ia telah memperluas wilayah kekuasaan kerajaan Banten sampai jauh ke pedalaman yang semula masih dikuasai kerajaan Sunda, dan berhasil

menduduki ibukota kerajaan di Pakuwan (De Graaf, 1974 : 122). Berdasarkan tradisi, Maulana Yusuf telah memperluas bangunan Mesjid Agung dengan membuat serambi dan juga telah membangun sebuah mesjid lain di Kasunyatan (selatan Banten Lama). Waktu Maulana Yusuf wafat yang berhak naik tahta ialah Pangeran Muhammad. Karena waktu itu Pangeran Muhammad masih kecil maka yang bertindak sebagai wali raja ialah Pangeran Aria Japara (De Graaf, 1974:123). Salah satu episode penting dari masa pemerintahan Pangeran Muhammad ialah kedatangan kapal-kapal Belanda pada tahun 1596 yang berlabuh di pelabuhan Banten dipimpin oleh Cornelis de Houtman. Dari merekalah kita mendapat catatan-catatan tertulis yang sangat berharga tentang Banten. Dari catatan Jan Jansz Kaerel tertanggal 6 Agustus 1596 disebutkan bahwa kapal-kapal asing yang berlabuh di pelabuhan Banten harus mendapat ijin Shahbandar. Untuk masuk ke kota Banten dari pelabuhan terlebih dahulu harus melalui 'tolhuis' atau kios pungut pajak (Rouffaer, 1929 : 201).

Dari gambar kota Banten tahun 1596 dapat dilihat bahwa dekat pasar juga terdapat mesjid (Lombard, 1967:136-137). Kota Banten sebagai ibukota kerajaan sudah mempunyai pagar tembok dari batu bata sebagai pagar tembok keliling kota (Rouffaer, 1929 : 104-106, gb. 11). Tentang pasar sebagai pusat perekonomian dapat kita baca catatan dari Willem Lodewycksz yang menggambarkan keadaan pasar Banten sebagai berikut : di sebelah timur kota (Karangantu) baik pagi maupun siang terdapat pedagang-pedagang dari Portugis, Arab, Turki, Cina, Keling (Quellin), Pegu, Malaya, Benggali, Gujarat, Malabar dan Abesinia. Juga terdapat pedagang-pedagang Indonesia yang berasal dari Bugis, Jawa dan lain-lainnya. Mereka melakukan perdagangan pada pagi hari sampai jam sembilan. Pasar kedua terletak di Paseban. Di tempat ini diperdagangkan segala keperluan sehari-hari, dan pasar diselenggarakan untuk seluruh hari. Di Pacinan juga terdapat pasar yang diadakan sehari sebelum atau sesudah pasar-pasar lain diselenggarakan (Rouffaer dan Ijzerman, 1915 : 110-113; Uka Tjandrasasmita, 1975 : 218-219).

Barang perdagangan yang ada di pasar Banten terdiri dari barang-barang berasal dari dalam negeri

dan luar negeri. Willem Lodewycksz (1596) menceritakan bahwa orang Cina yang berdagang di Banten telah menjajakan sutra, beludru, porselin, peti-peti yang indah, kertas emas, kipas angin dan lain-lain. Pedagang India menjajakan bahan-bahan dari kaca, gading, permata yang dibawa dari Cambay. Barang-barang tekstil dari Gujarat disebutkan sampai 20 jenis. Orang Arab dan Persia menjual bermacam-macam batu delima dan juga obat-obatan.

Barang-barang yang berasal dari daerah setempat dan merupakan keperluan sehari-hari adalah : buah-buahan (semangka, mentimun, kelapa), sayuran, cabe, gula, madu, guci, gambir, bambu, bahan untuk atap rumah, keris, tombak dan lain-lain. Dari gambar pasar Banten di kios-kios pasar terdapat juga gerabah yang dijual untuk keperluan rumah tangga (Uka Tjandrasasmita, 1975 : 223-229).

Untuk jual beli di pasar atau dalam transaksi perdagangan di Banten sudah dipergunakan mata uang sebagai alat pembayaran. Ketika Tome Pires (1513) mengunjungi beberapa pelabuhan di Jawa mata uang yang dipakai sebagai alat tukar ialah mata uang Cina yakni : *Cash*. Sebagai bahan perbandingan maka pada masa itu setiap 1000 *cash* dapat diperoleh 29 kg (58 pon) lada. Juga terdapat mata uang lain yang disebut *tumdaya* atau *tael*, namun dapat disebutkan bahwa pada abad XVI *cash* (*caxa*) merupakan mata uang yang paling utama sebagai alat tukar dalam perdagangan khususnya di Banten (Uka Tjandrasasmita, 1975 : 233-234).

Dengan demikian dapat kita sebutkan bahwa menjelang akhir abad XVI kota Surasowan Banten sudah mendapat perhatian pedagang internasional dan kelompok masyarakat yang tinggal di Banten, bukan hanya terdiri dari penduduk setempat saja tetapi juga orang-orang asing.

3. Banten abad XVII-XVIII.

Salah satu ciri dari kondisi politik dan sosial Banten abad XVII ialah mulai adanya pengaruh Belanda dalam kehidupan tata pemerintahan dan perdagangan di kalangan kerajaan. Kalau kita memperhatikan sultan-sultan yang memerintah kerajaan Banten, maka abad XVII adalah puncak kemajuan kerajaan Banten. Raja-raja atau sultan

yang memerintah dalam abad ini di Banten adalah sebagai berikut :

- | | |
|------------------------------------|-------------|
| a. Abul Mufakir Mahmud Abdul Kadir | 1596 — 1640 |
| b. Abul Ma'ali Ahmad | 1640 — 1651 |
| c. Abul Fath Abdul Fattah | 1651 — 1672 |
| d. Abu Nasr Abdul Qahhar | 1672 — 1687 |
| e. Abul Faddal | 1687 — 1690 |
| f. Abul Mahasin Zainul 'Abidin | 1690 — 1733 |

Tentang nama-nama sultan yang memerintah pada abad XVII hampir tidak ada perbedaan interpretasi di antara beberapa penulis. Tetapi mengenai masa pemerintahannya terdapat bermacam-macam tafsiran, seperti misalnya yang dikemukakan oleh Valentijn (1726 : 216), Djajadiningrat (1913:36) dan Uka Tjandrasasmita (1967:7).

Catatan mengenai kota Banten pada abad XVII dapat kita peroleh dari berbagai sumber. Disebutkan bahwa pada tahun 1664 Banten sudah dikelilingi tembok kuat dan bermeriam (Schouten, 1676:131) dan temboknya terbuat dari bata (Frikius, 1694:285). Keraton Surasowan yang tadinya tidak berbenteng pada masa pemerintahan Sultan Abu Nasr Abdul Qahhar diberi benteng keliling (Bogaert, 1711:134). Hal ini terbukti dari catatan Schouten yang belum menyebutkan adanya benteng keraton (Schouten, 1676:53). Berdasarkan catatan Belanda, benteng ini dibuat oleh Hendrik Lucaszon Cardeel menurut Valentijn. Ia juga telah membangun sebuah menara yang dibuat di halaman depan Mesjid Agung Banten dan bangunan *tiamah* yang didirikan di sisi selatan serambi Mesjid Agung.

Pada abad XVII, Banten telah mendapat kemajuan dalam bidang ekonomi dan perdagangan. Banyak orang asing, terutama Asia, melakukan hubungan dagang dengan kerajaan Banten. Dari catatan tahun 1616 terdapat keterangan bahwa orang Gujarat merupakan penghubung antara pedagang asing dan penguasa kerajaan. Di Banten terdapat barang-barang mewah yang diperdagangkan yang menandakan bahwa tingkat konsumsi dari masyarakat Banten cukup tinggi. Barang-barang seperti permata dan obat-obatan menjadi bahan perdagangan orang-orang Parsi dan Arab. Selain itu orang Parsi yang umumnya mengetahui tentang hal ikhwal keagamaan banyak mendapat

simpati dari pihak penguasa hingga dapat berhubungan erat dengan pejabat-pejabat kerajaan.

Tiap tahun banyak perahu Cina yang berlabuh di Banten. Pada umumnya mereka melakukan perdagangan barter dengan lada sebagai bahan tukar utama. Jourdain mencatat bahwa tahun 1614 di Banten ada 4 perahu Cina yang rata-rata berukuran 300 ton. J.P. Coen juga mempunyai catatan bahwa 6 perahu Cina membawa barang perdagangan bernilai 300.000 real. Selain sebagai pedagang, orang-orang Cina banyak yang datang di Banten sebagai imigran. Mereka kemudian bermukim di sekitar pelabuhan Banten sehingga di Banten Lama hingga sekarang masih terdapat kampung yang disebut Pacinan.

Pada masa itu barang perdagangan seperti lada, cengkeh dan sebagainya harganya turun-naik sesuai dengan banyaknya arus permintaan dan penawaran. Hal ini dibuktikan juga dengan naik-turunnya bea cukai untuk bahan perdagangan. Ketika orang Belanda pertama datang di Banten pada tahun 1596, cukai untuk bahan pakaian hanya 3% tetapi pada tahun 1707 cukai masuk untuk bahan pakaian menjadi 8%. Hal ini disebabkan karena jatuhnya harga lada dari 4 real per pikul menjadi 2 real per pikul (Meilink-Roelofs, 1962:239-251).

Untuk memberikan gambaran tentang penduduk kota, kita dapat memperoleh catatan sensus dari masa pemerintahan Sultan Abul Mahasin Zainul Abidin. Pada tahun 1694 telah diadakan sensus penduduk kota Banten yang menghasilkan angka 31.848 orang (Uka Tjandrasasmita, 1975; 1970). Maka dengan penduduk sebanyak itu Banten merupakan kota yang cukup ramai. Jika kita bandingkan luasnya kota Banten tahun 1596, berdasarkan catatan Belanda, kira-kira sama dengan kota Oud-Amsterdam pada tahun 1480 (Chijs, 1881:15). Valentijn menyebutkan bahwa kota Banten akan selesai dijelajahi dengan jalan kaki dalam waktu dua jam (Chijs, 1881:15).

Acuan

1. Chijst, J.A. van der "Oud Bantam", *Tijdschrift Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, 26, 1881 : 1-62.
2. Cortesão, Armando *The Suma Oriental of*

- Tomé Pires, London, The Hakluyt Society, 1944, 2 vols.
3. De Graaf, H.J.; dan Th. G. Th. Pigeaud *De Eerste Moslimse Vorstendommen op Java*, 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1974.
 4. Djajadiningrat, P.A. Hoesein *Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten*, Proefschrift (Rijksuniversiteit Leiden), Haarlem, 1913.
 5. Lombard, Denys "Le Sultanat d'Atjeh au temps d'Iskandar Muda, 1607 — 1636", *Publication de l'École Française d'Extrême Orient*, LXI, 1967.
 6. Meilink-Roelofs, M.A.P. *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630*. The Hague, Martinus Nijhoff, 1962.
 7. Raffles, Thomas Stamford *The History of Java*. London, 1817, 2 vols.
 8. Rouffaer, G.P.; dan J.W. Ijzerman *De Eerste Schipvaart der Nederlanders naar Oost Indië onder Cornelis de Houtman 1595—1597*, 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1915.
 9. Schouten, Wouter *Oost-Indische Voyagie*. Amsterdam, 1676.
 10. Ten Dam, H. "Verkenningen Rondom Padjadjaran", *Indonesië*, 10, 1957:290—310.
 11. Uka Tjandrasmita (Editor) *Sejarah Nasional Indonesia*, III, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.
 12. Valentijn, François *Oud en Nieuw Oost Indien*, III. Uitgegeven door Dr. S. Keyser, 's-Gravenhage, H.C. Susan — C.H. Zoon, 1858.

B. KEPURBAKALAAN.

Di Banten Lama dan sekitarnya kini masih terdapat beberapa peninggalan kepurbakalaan yang berasal dari jaman kerajaan Islam Banten (abad XVI-XVIII). Peninggalan kepurbakalaan tersebut adalah :

1. Kompleks keraton Surasowan.

Kompleks keraton ini sekarang sudah hancur. Yang masih tampak hanyalah tembok benteng yang mengelilinginya dengan sisa-sisa bangunan-

nya. Sisa-sisa bangunan ini berupa fondasi dan tembok-tembok dinding yang sudah hancur, sisa-sisa bangunan pemandian dan bekas sebuah kolam taman dengan bangunan *bale-kambangnya*. Tembok benteng masih tampak setinggi 0,5 — 2 meter, dengan lebar sekitar lima meter. Pada beberapa bagian, terutama di bagian selatan dan timur, tembok benteng ini ada yang sudah hancur sama sekali. Kompleks keraton Surasowan ini berbentuk segi empat panjang dengan luas kurang lebih tiga hektoare. Pintu masuknya yang merupakan pintu gerbangnya terletak di sisi utara, menghadap ke alun-alun. Berdasarkan peta-peta dan gambar-gambar lama, di sisi timur terdapat pula sebuah pintu yang kini sudah tidak tampak lagi karena sudah tertimbun tanah. Pada ke empat sudut benteng keliling, kita dapati bagian tembok yang menebal menjorok keluar (*bastion*). Sedangkan di bagian sisi sebelah dalam dari tembok benteng di keempat sudutnya, kita dapati pintu-pintu masuk menuju ruangan yang terdapat di dalam tembok benteng. Dari peta-peta lama diketahui pula bahwa kompleks ini dahulunya dikelilingi oleh parit yang merupakan pertahanan. Sekarang parit ini sebagian sudah hilang, yang masih ada, ialah yang terletak di sebelah selatan dan barat.

Berdasarkan *Sejarah Banten*, kompleks keraton Surasowan yang disebut juga *gĕdong kĕdaton pakuwuan*, dibangun pada masa pemerintahan Maulana Hasanuddin (1552—1570), sedangkan tembok benteng dan pintu gerbangnya yang terbuat dari bata dan batu karang, dibangun oleh Maulana Yusuf (1570—1580).

2. Kompleks Mesjid Agung.

Kompleks Mesjid Agung Banten terdiri dari : a. bangunan mesjid dengan serambi pemakaman di kiri-kanannya; b. bangunan Tiyamah; c. menara; d. tempat pemakaman di halaman sisi utara.

a. *Bangunan Mesjid Agung*. Berdasarkan *Sajarah Banten*, mesjid ini didirikan pada masa pemerintahan Maulana Hasanuddin. Seperti juga mesjid-mesjid lainnya, bangunan induk mesjid ini berdenah segi empat. Atapnya merupakan atap bersusun lima. Di kiri dan kanan bangunan ini terdapat masing-masing sebuah serambi. Agaknya serambi ini dibangun pada waktu kemudian. Di

dalam serambi kiri, yang terletak di sebelah utara, terdapat makam-makam dari beberapa sultan Banten dan keluarganya, di antaranya makam Maulana Hasanuddin dan isterinya, Sultan Ageng Tirtayasa dan Sultan Abu Nasr Abdul Qahhar. Sedangkan di dalam serambi kanan, yang terletak di selatan, terdapat pula makam-makam Sultan Maulana Muhammad, Sultan Zainul 'Abidin dan lain-lainnya.

b. *Bangunan Tiyamah*. Bangunan ini merupakan bangunan tambahan yang terletak di sebelah selatan Mesjid Agung, di sebelah kanan serambi pemakaman. Bentuknya segi empat panjang dan bertingkat. Bangunan ini mempunyai langgam arsitektur Belanda Kuna dan menurut tradisi dibangun oleh Lucas Cardeel, seorang arsitek Belanda. Dahulu bangunan ini dipergunakan sebagai tempat bermusyawarah dan berdiskusi soal-soal keagamaan.

c. *Menara*. Menara Mesjid Agung Banten terletak di halaman depan kompleks mesjid. Menurut tradisi menara ini dibangun pula oleh Lucas Cardeel. Kapan bangunan ini didirikan tidak diketahui dengan pasti. Di dalam "Journaal van de Reyse" (*De Eerste Schipvaart der Nederlanders naar Oost-Indië onder Cornelis de Houtman 1595 — 1597*) terdapat sebuah peta Banten yang memperlihatkan adanya menara tersebut. Sedangkan di dalam *Sajarah Banten* antara lain disebutkan bahwa : "Kanjĕng Maulana (=Hasanuddin) adarbe putra satunggal lanang jĕnĕng putra mangke nuli den wastane Maulana Yusup ingkang puniko jĕnĕng Yusup sampung gung ikang putra pan sampun adarbe rayi nalika iku waktu ning wangun munara". Berdasarkan atas pemberitaan tersebut, K.C. Crucq berpendapat bahwa menara Mesjid Agung Banten sudah ada sebelum tahun 1569/1570, bahkan berdasarkan tinjauan seni bangunan dan hiasannya ia berkesimpulan bahwa menara tersebut didirikan pada pertengahan kedua abad XVI, yaitu antara tahun 1560—1570. (Foto no. 1).

d. *Tempat pemakaman di halaman sisi utara*. Di halaman sisi utara kompleks Mesjid Agung Banten masih kita dapati sebuah tempat pemakaman. Di tempat pemakaman ini terdapat pula banyak makam-makam kuna.

3. Meriam Ki Amuk.

Meriam ini semula terletak di Karangantu. Sekarang ditempatkan di pojok alun-alun, di depan kompleks keraton Surasowan. Pada meriam tersebut terdapat tiga buah prasasti dengan huruf dan bahasa Arab. Salah satu dari prasasti tersebut; yaitu yang terletak di atas bagian moncongnya, berbunyi : "akibatu'l-khairisalamatu'l-imani". Menurut K.C. Crucq yang telah mengadakan penelitian terhadap meriam-meriam yang berasal dari bekas Kesultanan Banten, prasasti tersebut merupakan sebuah candra sengkala yang menunjuk kepada angka tahun Śaka 1450 (1528/1529 Masehi). Selanjutnya oleh Crucq meriam tersebut dihubungkan dengan meriam Ki Jimat, yaitu meriam yang dihadiahkan oleh Sultan Trenggana dari Demak kepada Sunan Gunung Jati.

4. Mesjid Pacinan-Tinggi.

Di kampung Pacinan masih terdapat runtuhannya bekas sebuah mesjid kuna. Selain sisa fondasi bangunan induknya yang terbuat dari bata dan batu karang, juga masih ada bagian dinding mihrabnya. Di samping itu, di halaman depan di sebelah kiri mesjid tersebut, masih terdapat pula sisa bangunan menaranya yang berdenah bujur sangkar. Menara ini terbuat dari bata dengan fondasi dan bagian bawahnya terbuat dari batu karang. Bagian atas menara ini sudah hancur. Menurut tradisi, bangunan mesjid dan menara itu sudah ada sebelum Mesjid Agung Banten didirikan.

5. Kompleks Keraton Kaibon.

Kompleks keraton Kaibon yang terletak di kampung Kroya, merupakan keraton tempat kediaman Ratu Asiyah, ibunda Sultan Safiuddin. Kompleks ini pada tahun 1832 dibongkar oleh pemerintah Hindia-Belanda. Bangunan-bangunannya sudah runtuh semua, sekarang tinggal fondasi dan sebagian tembok-tembok dindingnya serta gapura-gapuranya saja.

6. Mesjid Kojā.

Mesjid ini kini tinggal reruntuhan saja. Terletak di tepi sebelah selatan jalan antara Speelwijk dan Karangantu. Di sekitar mesjid ini

dahulu merupakan tempat tinggal orang-orang Kojas.

7. Benteng Speelwijk.

Benteng ini terletak di kampung Pamarican dekat Pabean. Sekarang sudah hancur, tetapi sebagian dari temboknya masih agak utuh, terutama yang terletak di sisi utara. Benteng ini didirikan pada tahun 1585 oleh Belanda, di atas reruntuhan sisi utara tembok keliling kota Banten. Di bagian luar benteng terdapat parit buatan yang mengelilinginya. Di bagian luar benteng di sebelah timur, terdapat tempat pemakaman orang-orang Eropa.

8. Kelenteng Cina.

Kelenteng ini terletak di sebelah barat benteng Speelwijk. Semula kelenteng ini terletak di Pacinan, dibangun oleh masyarakat Cina yang ada di Banten. Kapan kelenteng ini dibangun tidak dapat diketahui dengan pasti. Menurut tradisi, kelenteng ini dibangun pada masa awal kerajaan Banten.

9. Watu Gilang.

Watu gilang ini ada dua buah, terletak di alun-alun. Sebuah terletak di depan kompleks keraton Surasowan dan sebuah lagi di alun-alun sebelah utara. Bentuknya segi empat dan permukaannya datar, terbuat dari batu andesit. Dahulu watu gilang ini dipergunakan sebagai tempat melakukan pentahbisan sultan-sultan Banten.

Acuan.

1. Chijs, J.A. van der "Oud Bantam", *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, 26, 1881: 1-62.
2. Crucq, K.C. "De geschiedenis van het heilige kanon te Banten", *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, 78, 1938 : 359-391.
3. Crucq, K.C. "Aanteekeningen over de manara te Banten", *Tijdschrift Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, 78, 1939 : 193-201.

4. Djajadiningrat, P.A. Hoesein *Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten*. (Proefschrift Rijksuniversiteit Leiden), Haarlem, 1913.
5. Muhammad, Tb. A. Ismail *Banten : Penunjuk jalan dan keterangan bekas Kerajaan Kesultanan Banten dsb. I*. Serang, 1977.
6. Rouffaer, G.P.; J.W. Ijzerman *De Eerste Schipvaart der Nederlanders naar Oost Indie onder Cornelis de Houtman, 1595 - 1597's*. Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1915.
7. Wall, V.I. van de *Korte Gids voor Oudheden van Oud-Banten*. Serang, G.J. Nos.

C. LINGKUNGAN ALAM.

Berdasarkan keadaan lingkungan alamnya, kabupaten Serang dapat kita bagi menjadi empat daerah (Peta no. 3), yaitu :

1. Daerah pantai.
2. Daerah pedataran dan kaki perbukitan.
3. Daerah gunung Salak-Gede-Batur.
4. Daerah pegunungan.

1. Daerah pantai.

Daerah pantai merupakan daerah yang kering dan tidak subur, meliputi daerah pantai utara sekitar teluk Banten dan pantai Pontang. Tanahnya merupakan endapan kwarter. Seperti umumnya daerah-daerah pantai utara Jawa, di daerah pantai ini banyak sungai-sungai bermuara, yang banyak pula membawa lumpur hasil erosi dari daerah pedalaman. Banyaknya pengendapan lumpur di daerah pantai ini menyebabkan garis pantai makin bergeser ke arah laut, dengan pertambahan rata-rata sekitar empat meter setiap tahun.

Daerah ini berketiingan kurang dari lima meter di atas permukaan air laut. Curah hujan rata-rata kurang dari 1.500 milimeter/tahun. Tanahnya tidak subur, sebagian berupa tanah-tanah tegalan yang ditanami palawija dan pohon kelapa, sebagian dipergunakan untuk empang-empang (tambak) pemeliharaan ikan. Tanah pesawahan di daerah ini sangat sedikit dan berupa sawah tadah hujan. Daerah pantai berpenduduk rata-rata antara 200 - 400 jiwa/kilometer persegi.

2. Daerah pedataran dan kaki perbukitan.

Daerah ini meliputi wilayah-wilayah kewedanan Cilegon, Serang utara dan timur, Ciruas, Pamarayan dan Pontang selatan. Tanahnya merupakan tanah pedataran yang sangat luas (hampir meliputi 50% dari seluruh wilayah kabupaten Serang) dengan sedikit daerah kaki perbukitan di sebelah selatannya. Seperti pada daerah pantai, tanahnya merupakan endapan kwarter, berketiingan sampai sekitar 100 meter di atas permukaan air laut. Curah hujan rata-rata sekitar 1.500-2.000 milimeter/tahun. Daerah ini merupakan daerah pertanian yang sangat luas dan subur, berupa tanah-tanah pesawahan dan tegalan. Sawah-sawah di daerah ini selain ditanami padi, pada musim kemarau ditanami pula palawija. Penduduknya rata-rata 400-600 jiwa/kilometer persegi.

3. Daerah gunung Salak-Gede-Batur.

Daerah ini merupakan daerah bergunung walaupun terletak di daerah pantai. Tanahnya sangat subur, terdiri dari endapan kwarter dan tertier. Berketiingan sampai 600 meter di atas permukaan air laut dan merupakan daerah perkebunan. Curah hujan di daerah ini rata-rata 1.500 - 2.000 milimeter/tahun. Penduduknya cukup padat, rata-rata sekitar 600 - 800 jiwa/kilometer persegi.

4. Daerah pegunungan.

Daerah ini merupakan endapan vulkanis kwarter dan tertier, meliputi wilayah-wilayah kawedanan Anyer, Serang barat dan Ciomas. Berketiingan antara 200 - 2.000 meter di atas permukaan air laut. Curah hujan di daerah ini cukup tinggi, rata-rata antara 2.000 - 3.500 milimeter/tahun. Daerah ini merupakan perkebunan dan pesawahan yang sangat subur. Penduduknya rata-rata sekitar 400 - 600 jiwa/kilometer persegi.

Situs-situs arkeologi di daerah kabupaten Serang yang dijadikan sasaran penelitian meliputi situs-situs yang terletak di Banten Girang (BG) dan Banten Lama (BL). Kedua situs tersebut letaknya terpisah berjauhan, kira-kira 13 kilometer. Situs Banten Girang terletak di Daerah II (Daerah pedataran dan kaki perbukitan), sedangkan Situs Banten Lama terletak di daerah I (Daerah pantai).

Perbedaan keadaan lingkungan kedua situs tersebut mungkin sekali mempunyai pengaruh yang tidak sedikit terhadap kegiatan manusia yang bermukim di kedua situs tersebut. Seperti kita ketahui, daerah Banten Girang telah mempunyai peranan historis yang cukup lama sejak sebelum munculnya kerajaan Islam Banten yang berpusat di Surasowan, di Banten Lama. Daerah Banten Girang sebelum dikuasai oleh Sunan Gunung Jati, merupakan sebuah daerah kekuasaan Hindu. Agaknya para penguasa Hindu telah memilih daerah tersebut sebagai salah satu tempat pemukiman pada jaman dahulu didasarkan pada keadaan lingkungan alamnya. Seperti kita ketahui pula, Banten Girang terletak di daerah kaki perbukitan yang cukup subur, dikelilingi oleh sungai Banten. Tanahnya agak tinggi dibandingkan dengan daerah sekitarnya. Sungai Banten yang mengalir mengelilingi tempat pemukiman ini merupakan pertahanan alam yang sangat baik di samping penting pula sebagai jalan perhubungan antara daerah pedalaman dan daerah pantai Banten. Demikianlah situs Banten Girang sebenarnya adalah suatu *promontory site*. (Semenanjung).

Setelah daerah Banten Girang dapat dikuasai oleh Sunan Gunung Jati, ia tidak memilih daerah itu untuk dijadikan pusat pemerintahannya, tetapi ia memilih tempat pemukiman di daerah pantai, di Banten Lama. Daerah Banten Lama sebenarnya merupakan daerah pantai yang tidak subur dan kering. Pemilihan daerah ini sebagai pusat pemerintahannya mungkin sekali tidak didasarkan pada keadaan kesuburan tanahnya, tidak seperti umumnya kerajaan-kerajaan yang bersifat agraris. Pemilihan Banten Lama agaknya didasarkan pada potensi ekonomi-maritimnya. Di samping itu Banten Lama merupakan daerah pantai yang tanahnya datar, yang sangat memudahkan dalam perencanaan kota. Walaupun daerah ini merupakan daerah yang terbuka, sehingga dari sudut strategi keamanan kurang menguntungkan, namun hal ini dapat diatasi dengan jalan membuat tembok keliling kota sebagai pertahanan. Sedangkan masalah ketidak-suburan tanah dan kurangnya air pada waktu itu telah dapat diatasi dengan jalan mengadakan pembangunan irigasi dan pembukaan tanah-tanah persawahan di daerah sebelah selatan. Keperluan air bersih untuk keraton

pada waktu itu diatasi dengan jalan mengalirkan air dari Tasik Ardi, sebuah danau kecil yang terletak kira-kira 1,5 kilometer di sebelah selatan keraton, melalui pipa-pipa terakota dan dua buah tempat penjernihan (*pangindelan*).

Acuan.

1. Bemmelen, R.W. van *The Geology of Indonesia*, vol. IA. The Hague, Government Printing office, 1949.
2. Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Serang, *Rencana Tata Kota Serang: Kompilasi Data*, 1, 1976 : 19-27 (Bab III : Data-data Kabupaten Serang).
3. Verstappen, H.Th. *Djakarta Bay : A Geomorphological Study on Shoreline Development*. Disertasi, Utrecht, 1953.

II. METODE PENELITIAN.

A. MASALAH POKOK.

Di antara sekian banyak masalah dalam Arkeologi Indonesia yang hendak diusahakan pemecahannya melalui serangkaian penelitian arkeologi di Banten ialah masalah *perkotaan*, yang merupakan bagian dari masalah yang lebih besar yaitu *pemukiman* manusia pada masa lalu.

Meskipun disadari bahwa Arkeologi Indonesia belum mengembangkan studi khusus seperti dikenal di beberapa negara dengan istilah *arkeologi perkotaan* (*urban-archaeology*) dan *arkeologi pemukiman* (*settlement-archaeology*), dan walaupun sudah dapat diketahui adanya kesukaran operasional dalam menerapkan konsepsi dan teori-teori mengenai subyek ini, namun tidak ada alasan bagi para peneliti untuk tidak memulai penelitian serupa ini.

Hal ini terutama disebabkan karena para peneliti yakin bahwa dengan memahami sebanyak mungkin masalah yang berkenaan dengan arkeologi perkotaan dan arkeologi pemukiman dari suatu masa yang lebih dekat dengan masa kini maka pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian ini akan bermanfaat bagi usaha kita memahami

masalah serupa dari masa yang sejaman maupun yang lebih tua, seperti kota pusat kerajaan Majapahit, kota pusat kerajaan Mataram yang sampai kini belum diketahui pasti lokasinya, dan lain-lain.

Dengan penelitian yang teratur dan terarah diharapkan *pola pemukiman* kota-kota kuna (*settlement-pattern*) di Indonesia dapat diketahui lebih jelas, sebagai suatu hasil ataupun perwujudan dari pola pemikiran masyarakat Indonesia pada masa lalu. Bergerak dari yang terbanyak diketahui menuju yang kurang diketahui adalah pendekatan yang mungkin dapat diterapkan dengan baik dalam menggarap subyek ini (*direct-historical-approach*).

Di samping masalah perkotaan yang menggunakan Banten Lama sebagai *sample-unit*, masalah pokok lain yang diperhatikan dalam penelitian kali ini ialah kronologi dari situs Banten Girang, yang berdasarkan bukti-bukti berita tertulis memiliki pertanggalan yang lebih tua dari Banten Lama. Pengumpulan lebih banyak lagi data arkeologi yang artefaktual dan interpretasi kronologis atas dasar pengetahuan keramologi, amat diperlukan.

B. KONSEP DASAR.

Karena data historis sudah cukup banyak menjelaskan bahwa situs Banten Lama merupakan satu unit kesatuan besar, yaitu kota, terdiri dari sejumlah kesatuan kecil, yaitu perkampungan atau bentuk cluster lain, maka konsep dasar yang dipakai ialah *pandangan sistemik* (*systemic view of culture*), yang berakar pada *teori sistem* (*systemic theory*). Salah satu model yang dianut berdasarkan konsep pandangan sistemik antara lain ialah bahwa variabilitas tipe artefak tidak hanya dipandang dari bentuknya saja tapi juga dilihat dari hubungan antara unsur bentuk dengan unsur ruang (*spatial formal analysis*), sehingga perbedaan tipe atau mode harus diterangkan karena perbedaan kronologis, mungkin juga perbedaan *settlement*, fungsi dan sebagainya. Kecuali pandangan sistemik, *pandangan ekologi* (*ecological view of culture*) dijadikan dasar pula dalam strategi penelitian. Pandangan ini akan membimbing kita dalam hal pengumpulan data dan juga untuk kerangka interpretatif. Diketahui bahwa kota Banten Lama dan Banten Girang adalah dua situs yang mempunyai lingkungan ekologis yang berbeda. Keletakan ekologis dari cluster-cluster di Banten

Lama dapat menerangkan masalah yang berhubungan dengan pola pemukiman (*settlement pattern*), persebaran kelompok masyarakat, sistem perdagangan, sistem pertahanan dan lain-lain.

C. UNIT-UNIT DASAR.

Berdasarkan pandangan sistemik, kita menganggap bahwa situs Banten Lama (BL) merupakan satu sistem (yaitu kota) yang terdiri dari sejumlah sub-sistem (yaitu perkampungan atau bentuk cluster lain). Kita berasumsi bahwa semua sub-sistem ini diikat oleh satu sistem berbentuk satu kekuasaan politik atau mungkin sekali satu kekuasaan politik ekonomi. Dari data historis kita mempelajari hubungan antar subsistem yang dapat digunakan sebagai kerangka interpretative untuk menerangkan aspek kultural yang terdapat di situs ini. Karena data historis belum jelas menerangkan berapa jumlah cluster yang ada di Banten Girang, maka jumlah sub-unit di situs ini tidak diketahui. Sebaliknya dari data historis situs BL sudah dapat dibagi dalam 33 sub-unit. Bahkan dari 33 sub-unit tersebut dapat diklasifikasi ke dalam 3 kelompok, yaitu :

1. *Pengelompokan atas dasar ras dan suku*, seperti Pakojan, Pacinan, Kebalen;
2. *Pengelompokan atas dasar status dalam pemerintahan dan masyarakat*, seperti : Kawangsari, Kapurban, Kafakihan, Kasatrian;
3. *Pengelompokan atas dasar pekerjaan*, seperti : Kapandean, Pejantiran, Pawilahan, Pabean, Pamarican, Pasulaman.

D. STRATEGI PENGGALIAN.

Meskipun terdapat anggapan umum bahwa tata-kota kuna, baik dari jenis kota pusat kerajaan, kota kadipaten, maupun kota pelabuhan, memiliki pola dasar yang sama namun secara arkeologis *watak* dari setiap pemukiman di dalam wilayah kota kuna belum diidentifikasi. Karakterisasi dari situs-situs itu, khususnya di BL, dapat dipergunakan sebagai bahan studi mengenai *tipologi situs kota*.

Mengingat kenyataan di atas dan berdasarkan pula atas pandangan sistemik, maka strategi penggalian akan bersifat meluas (ekskavasi horisontal) dan hanya sebagian kecil bersifat vertikal. Strategi

ini dimaksudkan untuk menghasilkan lebih banyak "sampling unit", dan letaknyapun tersebar. Penyebarannya akan ditentukan dengan memperhitungkan pengelompokan-pengelompokan seperti dikemukakan di atas. Penggalian vertikal hanya sedikit sekali jumlahnya sekedar untuk memperoleh data apakah situs-situs ini merupakan "single" atau "multi componen site". Penggalian ini lebih mengutamakan penggalian satu komponen. Peta sketsa kota Banten Lama baik yang termuat dalam kitab Valentijn (1726) dan dalam karangan Serrurier (1902), dapat dipergunakan sebagai bahan utama untuk mengidentifikasi keletakan dan luasnya cluster-cluster. Penggalian di cluster-cluster itu dapat menghasilkan sejumlah atribut yang menjadi ciri dari situs-situs itu.

Dari survey lapangan ternyata timbul kesulitan mengidentifikasi cluster-cluster. Hal ini disebabkan karena mungkin sekali terdapat perubahan-perubahan sepanjang sejarah situs itu, seperti perkembangan atau perpindahan kampung Pacinan, perubahan nama kampung dan sebagainya, tetapi juga mungkin terdapat kelemahan teknis penggambaran peta pada masa lalu yang lebih bersifat sketsa. Untuk mengurangi kelemahan tersebut diperlukan metoda wawancara yang lebih intensif.

Hasil survey kepustakaan menunjukkan bahwa kota Banten masa lalu mengalami pertumbuhan dalam dua tahap : tahap pertama berlokasi di Banten Girang ketika masih dipengaruhi kerajaan Sunda, dan tahap kedua berlokasi di Banten Lama, pada saat kekuatan politik berada di tangan Maulana Hasanuddin. Dari sampel yang telah dikumpulkan selama survey di situs-situs itu (19-23 Mei 1976) memang terbukti bahwa keramik Cina di BG lebih tua. Akan tetapi jumlah sampel yang dikumpulkan pada waktu survey tentu tidak mewakili suatu populasi, karena diambil secara selektif (*selective sampling*) dan dari permukaan tanah (*surface finds*). Metode pertanggalan situs dengan temuan keramik Cina dapat dipergunakan sebagai metode dengan banyak mengumpulkan sampel yang kira-kira dapat mewakili populasi dan dari dalam strata.

III. EKSKAVASI BANTEN 1976.

A. EKSKAVASI SKD V.

Situs SKD V terletak 350 meter di sebelah

barat-daya Mesjid Agung Banten Lama (234°) dengan ketinggian 3,32 meter di atas permukaan laut. Batas situs SKD V di sebelah barat adalah saluran irigasi tersier yang berimpit dengan bekas sungai yang telah dijadikan persawahan. Batas di sebelah utara dan timur adalah sawah, sedangkan di sebelah selatannya sawah tadah hujan (sedang tidak ditanami). Situs ini berukuran kurang lebih 50 x 37 meter memanjang arah utara-selatan.

Keadaan permukaan tanah tidak rata akibat penggarapan oleh penduduk. Tanahnya kering berbongkah-bongkah dan rumput-rumputan tidak tumbuh rapat, hingga dimungkinkan untuk melihat lebih banyak gejala-gejala di permukaan tanah, baik yang artefaktual maupun yang bukan artefaktual. Vegetasi di situs ini berupa pohon kelapa, lalang, dan semak-semak perdu lainnya, yang membatasi situs ini di sebelah utara dan timur. Menurut keterangan, areal situs SKD V adalah milik Bapak Sajam.

Penentuan situs didasarkan kepada hasil survey bulan Mei 1976, sedangkan penentuan kotak penggalian SKD V/1 ditentukan dengan alasan terdapatnya pemusatan artefak berupa pecahan-pecahan keramik lokal dan asing, kerang serta karang. Pengumpulan sampel dilakukan untuk mendapatkan data tentang kepadatan, keaneka-ragaman artefak maupun bukan artefak. Dari data ini diharapkan akan terlihat kemungkinan adanya korelasi, antara temuan permukaan dengan temuan hasil penggalian. Tata-letak kotak penggalian berukuran 2,50 x 2,50 meter sedangkan yang akan digali berukuran 2 x 2 meter. Penggalian berlangsung sulit karena tanahnya keras (tanah liat yang kering), sehingga teknik garuk hanya mungkin dilakukan dengan cangkul atau petel. (Gambar 1).

Penggalian lot (1) ditentukan berdasarkan batas-batas arbitrer sebelum stratum baru dapat dilihat. Pengupasan tanah pada lot (1) memperlihatkan adanya bata-bata yang beberapa di antaranya merupakan bagian dari bangunan struktur. Penggalian lot (1) dihentikan pada kedalaman 15 cm dan dilanjutkan dengan penggalian lot (2). Di lot ini dapat dilihat sisa bangunan struktur (mungkin fondasi) yang membujur ke arah barat-timur. Penggalian selanjutnya bertujuan untuk melihat strata dan susunan bata dari bangunan

struktur ini, yang ternyata kemudian bersusun dua. Penggalian dihentikan pada kedalaman rata-rata 60 cm, setelah sampai pada tanah yang steril.

Temuan lain yang diperoleh dari penggalian di kotak ini ialah mata uang Cina (kedalaman -33 cm), pecahan keramik lokal dan asing, kerak besi dan hiasan. Temuan bukan artefak berupa sejumlah besar kerang, karang, siput, tulang dan lokan.

Pengamatan strata pada dinding kotak galian SKD V/1 sebelah utara, memperlihatkan stratigrafi sebagai berikut: (Gambar 11).

Stratum A :

terdiri dari stratum A1 dan stratum A2. Stratum A1 (0-21 cm) berupa tanah hitam keabuan, berbongkah-bongkah, dengan atribut sedikit humus. Stratum A2 (21-32 cm) berupa tanah lempung abu-abu kehitaman, dengan atribut karang, kerang dan arang.

Stratum B :

32 - 40 cm. Tanah lempung berwarna hitam, gembur dengan atribut karang dan kerang.

Stratum C :

40-60 cm. Tanah lempung berwarna abu-abu dengan bercak-bercak kuning dan lengket. Pada stratum terakhir ini terdapat lensa-lensa tanah tetapi steril.

Pada salah satu sisi dari struktur yang mungkin merupakan sisa fondasi bangunan, terdapat tumpukan karang bercampur kerang. Bagian di mana terdapat tumpukan organisme laut ini, kemungkinan merupakan bagian dasar lantai, yang bata-batanya sudah dalam keadaan saling tidak berkaitan (pada lot 1). Sisa bangunan struktur ini berazimut 10° , sama seperti orientasi bangunan yang terdapat di dalam benteng keraton Surasowan, yang pernah digali pada tahun 1968. Agaknya pendirian bangunan di SKD V/1 ini disesuaikan dengan tata-letak bangunan-bangunan pokok di istana Surasowan.

B. ESKKAVASI SKD VI.

Situs SKD VI terletak di sebelah barat-daya menara Mesjid Agung Banten Lama atau tepatnya 234° dari menara dengan jarak 360 meter. Situs SKD VI yang berukuran 20 x 11 meter memanjang

dengan arah barat-timur, terletak pada ketinggian 3,60 meter di atas permukaan laut. Batas sebelah timur situs adalah persawahan yang baru selesai dipanen, sedangkan di sebelah baratnya berbatasan ladang yang ditanami jenis umbi-umbian. Areal situs SKD VI dimiliki oleh Bapak Satibi, yang menurut keterangannya tanah ini sudah tidak dikerjakan sejak setahun yang lalu. Di sekeliling situs (kecuali batas bagian barat) terdapat tanaman pisang. Keadaan permukaan tanah situs ini telah teraduk akibat penggarapan. Struktur tanahnya gembur, tidak terdapat tumbuhan rumput atau lainnya, hingga dapat dikatakan tanah situs SKD VI bersifat terbuka.

Penentuan situs SKD VI didasarkan atas hasil pengamatan yang telah dilakukan pada bulan Mei 1976. Sedangkan penentuan kotak penggalian SKD VI/1 didasarkan kepada hasil pengamatan ulang, yang dilakukan pada tanggal 7 dan 8 Juli 1976, di mana terdapat pemusatan pecahan keramik lokal. Pengumpulan sampel permukaan dilakukan untuk mendapatkan data kepadatan, keanekaragaman dan mungkin hubungan antara temuan permukaan dengan temuan hasil penggalian.

Tata-letak kotak SKD VI/1 berukuran 2,50 x 2,50 meter, sedangkan luas tanah yang akan digali berukuran 2 x 2 meter. Titik-ukur yang akan dipergunakan sebagai pedoman pengukuran kedalaman dan kedudukan benda temuan, terletak 3,60 meter dari batas sisi utara situs dan 4,80 meter dari batas sisi barat situs. Penggalian berlangsung mudah karena struktur tanahnya gembur, hingga memungkinkan dilakukan teknik garuk dengan cetok (*trowelling*). Batas penggalian tiap lot ditentukan secara arbitrer sebelum mendapatkan batas stratum, dan untuk pengupasan tanah ditentukan batas kedalaman setiap 10 cm. (Gambar 2).

Penggalian lot (1) memperlihatkan adanya pecahan-pecahan bata yang terserak di seluruh permukaan. Penggalian lot (1) dihentikan pada kedalaman rata-rata 10 cm dan dilanjutkan dengan penggalian lot (2), yang juga masih memperlihatkan adanya pecahan-pecahan bata yang tersebar. (Foto no. 2). Temuan bata ini tercampur dengan temuan lain, berupa : pecahan keramik lokal, dan asing serta fragmen logam (Foto no. 3).

Penggalian dihentikan pada kedalaman rata-rata 20 cm. Pengupasan tanah pada lot berikutnya, yaitu lot (3), dilakukan pada areal setengah bagian di sebelah selatan, yang pada awalnya telah memperlihatkan adanya akar-akaran. Pada penggalian lot (4) mulai tampak adanya sisa bangunan struktur, yang memanjang dengan orientasi utara-selatan (azimut $\pm 20^\circ$). Bersama dengan ini, terlihat pula pecahan bata yang tersebar tidak teratur. Bangunan struktur ini ditemukan pada kedalaman rata-rata 30-34 cm dari titik ukur. Penggalian lot (5) dilakukan untuk melihat kelanjutan bangunan struktur yang telah tampak sejak lot (4). Penggalian lot (6) dan lot (7) dilakukan untuk mencapai stratum yang steril, mengingat sampai pada kedalaman terakhir temuan-temuan semakin jarang. Kedalaman terakhir lot (7) ialah 64 cm, merupakan bagian terdalam kotak galian, sedangkan bagian terdalam lantai ialah 34 cm.

Temuan penting lain di kotak SKD VI/1 ialah 4 buah mata uang (pada kedalaman -22 cm, -27,5 cm dan -62 cm), kawat perunggu (-37 cm), benda kerucut dari timah (-36 cm). Temuan lainnya ialah sisik ikan (-45 cm), pecahan wadah keramik lokal, keramik asing dan wadah pelebur logam.

Pengamatan stratigrafi di dinding selatan SKD VI/1 memperlihatkan lapisan tanah sebagai berikut (Gambar 12) :

Stratum A :

terdiri dari stratum A1 dan stratum A2. Stratum A1 (0-31 cm) berupa tanah gembur berpasir, berwarna abu-abu kehitaman dengan atribut akar-akaran dan tebaran butiran arang yang menyebabkan tanah berwarna hitam. Stratum A2 (31-38 cm). Tanah lebih hitam dan lebih padat, masih terdapat akar-akaran dan persebaran arang.

Stratum B :

38-58 cm. Tanah hitam gembur berpasir, dengan atribut akar-akaran dan arang serta mulai agak basah.

Stratum C :

58-62 cm. Tanah lempung berwarna abu-abu dengan bercak-bercak kuning kecoklatan, tidak merata.

SKD VI/1 dengan tanah abu-abu kehitaman yang merupakan sisa pembakaran, mungkin dapat kita anggap sebagai tempat peleburan. Tetapi agaknya bukan sebagai pusat dari tempat di mana kegiatan peleburan dilakukan, karena fragmen wadah di SKD VI/1 hanya ditemukan dalam jumlah kecil. Meskipun di SKD VI/1 terdapat bangunan struktur, namun sulit dimengerti denahnya serta bercampur bersama pecahan-pecahan bata yang terserak. Yang menarik dari temuan-temuan di kotak ini ialah diperolehnya aneka jenis artefak, yang tidak ditemukan di SKD-SKD lainnya, seperti ratusan sisik ikan, tulang ikan, kliningan perunggu, hiasan kepala burung dari porselin yang biasanya merupakan atribut-atribut dari situs tempat tinggal.

C. EKSKAVASI SKD VII.

Situs SKD VII terletak pada arah 242° dari menara Mesjid Agung Banten Lama dan berketinggian 3,50 meter di atas permukaan laut. Situs ini terletak sejauh 355 meter dari menara dan arealnya berukuran 17 x 30 meter. Situs terletak 19 meter di sebelah barat rumah penduduk yang bernama Ahmad dan 100 meter di sebelah timur persawahan yang sedang digarap. Menurut keterangan, situs SKD VII sebelumnya adalah hutan bambu. Keadaan tanah sudah teraduk oleh penggarapan dan masih terlihat jelas bekas-bekasnya, tetapi permukaan tanah ditumbuhi rumput-rumputan. Penduduk biasanya menanaminya dengan ubi-kayu, jagung dan palawija. Di sekeliling situs ini terdapat tanaman kelapa, pisang, petai cina, jambu dan tumbuhan lainnya. Akar-akar pohonan ini banyak terlihat di dalam penggalian.

1. Ekskavasi SKD VII/1.

Situs SKD VII dipilih atau ditentukan berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada bulan Mei 1976. Sedangkan kotak yang akan digali ditentukan berdasarkan adanya pemusatan temuan keramik lokal dan asing serta sisa-sisa pengerjaan logam, serta terlihatnya perbedaan warna dan tingkat kesuburan pada areal tanah yang akan digali, dibandingkan dengan tanah di sekelilingnya.

Tata-letak kotak SKD VII/1 berukuran 2,50 x 2,50 meter, sedang yang digali berukuran

2 x 2 meter. Pengumpulan sampel dilakukan untuk melihat korelasi antara temuan permukaan dengan temuan penggalian, baik kualitas maupun kuantitasnya. Penggalian berlangsung mudah karena tanahnya gembur, hingga memungkinkan dilakukan teknik pengayakan tanah untuk menyaring temuan-temuan kecil. (Gambar 3).

Pengupasan tanah dalam penggalian dilakukan dengan teknik garuk. Batas penggalian lot (1) ditentukan secara arbitrer dan digali per 10 cm, sampai menemukan batas stratum. Pada lot ini terlihat temuan-temuan dalam keadaan terserak dengan berbagai posisi. Di sudut tenggara, terlihat adanya jenis tanah yang berbeda dengan jenis tanah sebelumnya, yaitu berwarna hitam gembur dengan butiran kasar. Penggalian dihentikan pada kedalaman rata-rata 23 cm dengan tetap membiarkan temuan-temuan lot (1) pada kedudukannya semula. Penggalian lot (2) dilakukan di sudut tenggara untuk melihat apakah tanah hitam gembur di areal ini merupakan stratum atau merupakan kantong tanah (*featur*) yang mempunyai kumpulan artefak tersendiri. Namun penggalian selanjutnya memperlihatkan bahwa tanah hitam gembur adalah stratum baru yang juga mengandung temuan yang berkarakter sama dengan temuan di lot (1). Kedalaman terakhir rata-rata 40 cm.

Tahap selanjutnya menggali lot (3), yang dimaksudkan untuk membuat rata tanah yang belum tergal, serata permukaan lot (2) dan untuk menampakkan secara keseluruhan temuan-temuan lot (1). Di sudut timur-laut dan sudut barat-daya, terlihat jenis lapisan tanah berwarna kuning coklat yang terdiri dari pasir kwarsa. Untuk menentukan strategi penggalian selanjutnya, maka dalam diskusi lapangan dibuat perkiraan sebagai berikut : Jika tanah (lapisan) ini meluas ke seluruh permukaan dan tebal, maka memang ada stratum baru. Tetapi jika ternyata tidak meluas secara konsisten dengan ketebalan yang tidak meyakinkan, maka pasir kwarsa kuning bukanlah suatu stratum. Mengingat bahwa sejak lot (1) sampai lot (3) telah ditemukan sejumlah item artefak dalam keadaan tidak teratur, maka mungkin SKD VII/1 sejak lot (1) sampai lot (3) merupakan pemusatan pembuangan benda-benda yang sudah tidak berguna lagi (*rubbish-area*). Kenyataannya setelah dilakukan penggalian lot (3), pasir kuning coklat

ini tidak merupakan stratum dan adanyapun secara insidental. Setelah dilakukan pengangkatan benda-benda temuan, penggalian lot (3) dihentikan pada kedalaman rata-rata 37 cm, untuk kemudian dilanjutkan dengan penggalian lot (4).

Penggalian lot (4) berhasil memperlihatkan temuan bangunan-struktur berupa lantai bata dan dinding bata (Foto no. 4), dengan temuan serta seperti yang ada pada lot-lot sebelumnya. Lantai bata ditemukan pada kedalaman 54 cm. Temuan penting ialah hamparan bekuan perunggu di sudut barat-laut pada kedalaman rata-rata 51 cm. Penggalian lot (4) dihentikan pada kedalaman maksimum 71 cm dan minimum 37 cm. Temuan semakin jarang baik jenis maupun jumlahnya.

Penggalian lot (5) dilakukan untuk melihat strata di bawah lantai dengan tujuan apakah mungkin mendapatkan temuan-temuan penting, yang misalnya dapat memberi pertanggalan strata tersebut. Pendalaman dimaksudkan untuk melihat tanah steril, mengingat bahwa penggalian di SKD-SKD lain menunjukkan bahwa pada kedalaman rata-rata 60 cm air sudah keluar, yang berakibat harus dihentikannya penggalian. Penggalian SKD VII/1 dihentikan pada kedalaman rata-rata 79 cm dan sejak kedalaman 74 cm sudah terlihat adanya tanah lempung bercampur pasir kuning. Dari temuan lot (5) maka dapat dipastikan bahwa pada kedalaman seterusnya, situs ini mulai steril.

Untuk menjajagi denah bangunan struktur (lantai dan dinding bata) (Gambar 4), maka direncanakan mengadakan perluasan areal penggalian SKD VII/1 ke arah barat dan utara. Pada penggalian SKD VII/1 berhasil ditemukan sejumlah item, yang antara lain : bangunan struktur (lantai dan dinding bata), fragmen wadah keramik lokal dan asing (terdapat juga utahan) dan pecahan-pecahan wadah pelebur (terdapat juga utahan), fragmen hiasan, cetakan, fragmen alat besi atau perunggu, gacuk, mata-uang, kerak besi (*iron-slag*) dan kerak perunggu (*bronze-slag*), serta arang yang tersebar. Juga telah ditemukan sisa-sisa fauna berupa : kerang, karang, lokan, tulang ikan, tulang burung dan tulang binatang bertulang belakang lainnya. Temuan penting lain ialah : jambangan (keletakan -16 cm), pemusatan wadah pelebur logam (-14 cm), fragmen cetakan

(-23 cm), fragmen cepuk (-40 cm), hiasan kepala burung (-42 cm) dan mata-uang (-61 cm).

2. Ekskavasi SKD VII/2.

Penggalian SKD VII/2 dilakukan dalam rangkaian perluasan penggalian SKD VII/1 dengan tujuan menelusuri denah dinding bangunan yang terdapat di SKD VII/1. SKD VII/2 terletak berimpit di sebelah utara SKD VII/1 dengan tata-letak kotak galian berukuran 2,50 x 2,50 meter, sedang yang digali berukuran 2 x 1,50 meter terhitung dari areal batas galian SKD VII/1 atau 2 x 1 meter terhitung dari SKD VII/2. Untuk pedoman kotak SKD VII/2 ini ditentukan titik-ukur SKD VII/1, sehingga pengukuran dan penunjukan kedudukan harus ditambah 2,50 meter untuk y, sedang untuk x tetap diperlukan penghitungan biasa.

Batas penggalian lot (1) dilakukan secara arbitrer dan penomoran seluruh artefak di atas lantai dijadikan satu lot, karena kumpulan temuan tersebut jelas sebagai satu himpunan (*assemblage*). Karena penggalian SKD VII/2 ini bersifat menelusuri, maka dapat dilakukan agak cepat. Pengupasan tanah menunjukkan adanya kesamaan komposisi tanah di SKD VII/2 dengan SKD VII/1. Ketika penggalian lot (1) dihentikan, belum terlihat lanjutan dinding dari SKD VII/1, tetapi telah menampakkan lantai bata. Lantai ini merupakan bagian lantai lain yang terpisah dari lantai yang ada di SKD VII/1. Penggalian lot (1) dihentikan pada kedalaman rata-rata 24 cm (pada bagian atas lantai) dan 80 cm (bagian terdalam di bawah lantai).

Selain ditemukannya bangunan struktur, juga telah ditemukan hamparan bekuan perunggu pada kedalaman rata-rata 40 cm di areal dinding timur memanjang dari utara ke selatan. Temuan penting lainnya : fragmen alat besi (-32 cm), paku payung perunggu (-33 cm) dan cucuk (-22 cm). Pada lot ini juga telah ditemukan artefak yang sama jenisnya dengan temuan di SKD VII/1, yaitu : pecahan-pecahan wadah keramik lokal dan asing, kerang, karang, tulang, wadah pelebur logam dan unsur-unsur logam.

3. Ekskavasi SKD VII/4.

Penggalian SKD VII/4 dilakukan di sebelah

barat SKD VII/1 dengan tata-letak kotak galian berukuran 1,50 x 2 meter terhitung dari batas galian SKD VII/1. Segala pengukuran kedalaman dan kedudukan temuan dilakukan dari titik-ukur SKD VII/1.

Lanjutan lantai di kotak SKD VII/1 telah ditemukan pada kedalaman rata-rata 30–34 cm. Begitu juga temuan hamparan bekuan perunggu, yang merupakan lanjutan dari SKD VII/1, pada kedalaman rata-rata 50 cm. Temuan penting lainnya : 3 buah mata uang (–13 cm, –40 cm, –46 cm), lempengan perunggu (–20 cm), 2 buah utuhan wadah pelebur logam (–28 cm, –36 cm) dengan temuan lainnya, yaitu pecahan wadah keramik lokal dan asing, kerak besi, kerang dan karang. Penggalian dihentikan pada kedalaman rata-rata 34 cm pada bagian atas lantai dan 50 cm di bagian terdalam.

Pengamatan strata di dalam kotak-kotak SKD VII memperlihatkan stratigrafi sebagai berikut : (Gambar 13)

Stratum A :

0–30 cm. Terdapat sedikit humus (tipis sekali), tanah gembur dalam butiran lepas, berwarna hitam abu-abu dengan atribut : akar-akaran, arang, karang, kerang serta pasir kwarsa.

Stratum B :

30–74 cm. Stratum ini sering dimulai dengan lapisan tipis yang tidak konsisten (lensa), pasir kuning-coklat dengan unsur kwarsa. Stratum B adalah tanah hitam gembur dengan butiran lepas, yang atributnya akar-akaran, kerang, karang dan arang. Warna tanah hitam adalah akibat pembakaran (*carbonized-soil*).

Stratum C :

mulai dari kedalaman 74 cm. Strata C berupa tanah lempung yang berwarna kelabu dengan bercak-bercak kuning tidak merata dan pasir kwarsa.

Karakter yang menonjol dari situs SKD VII adalah ditemukannya sejumlah besar wadah pelebur logam yang tersebar di seluruh permukaan dan beberapa di antara wadah pelebur logam ini masih utuh, partikel-partikel perunggu, hamparan

bekuan perunggu, fragmen-fragmen alat besi dan perunggu, bangunan struktur dari bata. Temuan-temuan tersebut pada umumnya terdapat dalam tanah yang bercampur arang hingga berwarna hitam. Assemblage ini mendorong kami pada pendapat bahwa situs SKD VII merupakan bagian dari tempat pengerjaan logam perunggu pada masa lampau.

D. EKSKAVASI SKD IX.

Situs SKD IX terletak di sebelah selatan menara Mesjid Agung Banten Lama pada azimuth 210° dengan jarak 300 meter dan terletak pada ketinggian 3,44 meter di atas permukaan laut. Batas sebelah utara situs adalah deretan pohon kelapa, di sebelah timur adalah sungai Kapandean (anak sungai Cibanten). Di atas permukaan tanah tidak terlihat gejala-gejala bahwa situs ini perlu diolah. Permukaan tanah berwarna hitam mengandung arang serta sisa-sisa tuangan besi.

Situs SKD IX merupakan situs yang letaknya agak terpisah jauh dan relatif lebih tinggi dari situs lainnya sehingga diharapkan dapat melihat sebanyak mungkin susunan stratum-stratum sampai kedalaman tertentu. Selain itu untuk mengadakan perbandingan fakta-fakta yang terdapat di situs ini dengan fakta-fakta di situs Sukadiri lainnya, yang memperlihatkan watak permukiman sekaligus tempat pembuatan keramik lokal dan penuangan logam perunggu.

Tata-letak SKD IX berukuran 1,50 x 1,50 meter dengan areal yang akan digali hanya 1 x 1 meter, yang terletak sejauh 8 meter di sebelah barat sungai Kepandean. Batas tahap pengupasan tanah ditentukan secara arbitrer dengan urutan penomoran lot secara vertikal. Lot (1) sampai kedalaman 10 cm berlangsung agak sulit karena tanah sangat padat, mengandung bungkahan kerak besi. Pada pengupasan tanah selanjutnya, yaitu pada lot (2) dan lot (3) penemuan kerak besi makin banyak bercampur dengan arang dan kerang. Pada lot (3) ini telah ditemukan sebuah landasan roda putar dari terakota bersama pecahan-pecahan wadah keramik lokal dan asing lainnya. Selanjutnya pada penggalian lot (4) telah nampakkan bagian dasar sebuah wadah keramik lokal, yang ternyata temuan ini atributnya sangat berbeda dengan wadah-wadah keramik lokal yang

telah terkumpul dari hasil penggalian di SKD-SKD lainnya.

Pendalaman selanjutnya telah memperlihatkan adanya konsistensi dari temuan kerak besi, hancuran kerang, pecahan keramik lokal dan asing. Pada kedalaman 71 cm atau lot (8) telah ditemukan 18 buah manik-manik yang berada dalam satu pemusatan. Sampai penggalian dihentikan pada kedalaman terakhir masih ditemukan pecahan keramik lokal dan asing serta kerak besi. Pada lot (11) atau pada kedalaman rata-rata 110 cm terdapat arang yang tersebar di seluruh bidang. (Gambar 5).

Pengamatan terhadap stratigrafi di SKD IX, memperlihatkan lapisan tanah sebagai berikut : (Gambar 11).

Stratum A :

0–30 cm. Tanah abu-abu kehitaman dan struktur tanahnya kompak dengan atribut arang, kerang dan kerak besi yang tersebar.

Stratum B :

30–40 cm. Tanah berwarna abu-abu kehitaman, struktur tanahnya gembur, dengan atribut arang, kerang, kerikil (sisa binatang laut yang telah hancur) dan partikel-partikel kerak besi.

Stratum C :

40–110 cm. Tanah berwarna coklat kuning dengan bercak-bercak abu-abu tidak merata, dengan atribut tetap sama dengan strata sebelumnya.

Stratum D :

mulai 110 cm tanah lempung berwarna coklat kuning dan sudah mulai basah karena air sudah mulai meresap.

Temuan-temuan SKD IX cukup penting, namun ternyata temuan penting ini tidak dapat memberikan gambaran yang jelas tentang sejarah situs ini. Manik-manik, landasan roda putar berada pada situs yang berkarakter kepandean, suatu hal yang belum dapat dijelaskan hubungan kontekstualnya. Apalagi ditambah dengan adanya temuan sebuah wadah keramik lokal, yang jenisnya tidak umum dalam koleksi gerabah Sukadiri.

Stratigrafi situs inipun tidak dapat memberi-

kan referensi yang kuat terhadap temuan-temuan tersebut. Secara bertahap telah ditemukan landasan roda-putar, selanjutnya pecahan wadah keramik lokal dan kemudian manik-manik. Seluruh temuan tersebut berada dalam satu hubungan ruang dengan kerak-besi, arang dan kerang. Bahkan pada kedalaman 110 cm pun masih ditemukan keramik asing yang berasal dari jaman dinasti Ching. Sesungguhnya, artefak yang dapat dikumpulkan dari SKD IX ini cukup penting jika dilihat dari sudut keaneka-ragaman benda temuan (*cultural-items*), namun sulit dimengerti hubungannya secara menyeluruh. Berdasarkan pengamatan kami, di kotak ini terdapat pengurugan tanah pada masa lalu.

E. EKSKAVASI SKD XII.

Situs SKD XII merupakan sebuah ladang bekas digarap, milik haji Mardi. Luas situs 57 x 30 meter dan keadaan permukaan tanahnya tidak begitu rata. Keadaan permukaan tanah pada waktu akan diadakan penggalian ditumbuhi pohon turi, kelapa dan rumput-rumputan. Di sebelah utara situs terdapat dua buah ladang bekas garapan, dan di sebelah barat terdapat bekas sungai (lebar ± 8 meter) yang sekarang telah menjadi daerah persawahan. Bekas sungai tersebut membujur sepanjang sisi barat situs, sedangkan di sisi timur dan selatan juga terdapat areal tanah di mana dua rumah penduduk terletak. Keempat sisi situs dibatasi oleh pohon pisang, kelapa dan semak perdu.

Pemilihan situs didasarkan atas hasil survey yang telah dilakukan pada bulan Mei 1976 dan tanggal 7 Juli 1976. Salah satu hasil survey tersebut adalah penentuan situs SKD XII, karena pada permukaan tanah terdapat indikator-indikator arkeologi banyak sekali dan tanah terlihat tidak subur bagi tumbuh-tumbuhan, sehingga timbul dugaan bahwa di dalam tanah kemungkinan terdapat banyak artefak.

1. Ekskavasi SKD XII/1.

Tata-letak kotak penggalian SKD XII/1 berukuran 2,50 x 2,50 meter, sedangkan yang akan digali berukuran 2 x 2 meter. Keletakannya kira-kira 11 meter dari tepi pematang ladang di sebelah utara dan 17 meter dari tepi pematang

ladang di sebelah selatan, atau 37 meter dari tepi bekas sungai. Titik-ukur kotak penggalian (patok barat-daya) terletak pada azimut 225° dari menara Mesjid Agung Banten Lama dengan ketinggian 3,66 meter di atas permukaan laut. Pemilihan kotak didasarkan atas terlihatnya satu pemusatan pecahan-pecahan keramik lokal di atas permukaan tanah. Penggalian berlangsung sangat sulit, karena tanahnya keras dan padatnya temuan, sehingga menghambat sekali kelancaran penggalian. Kotak SKD XII/1 terletak sejauh 420 meter dari menara Mesjid Agung Banten Lama. Sebelum penggalian dilakukan, terlebih dahulu dilakukan sampling di atas permukaan situs dengan tujuan untuk mendapatkan data tentang hubungan, persamaan ataupun perbedaan antara temuan permukaan dengan temuan hasil penggalian. (Gambar 6).

Penggalian lot (1) berukuran 2 x 2 meter dengan kedalaman antara 4 sampai 10 cm. Pada lot ini terlihat adanya pemusatan pecahan keramik lokal yang telah terlihat di permukaan tanah kotak. Sampai penggalian lot (1) dihentikan, temuan pecahan keramik lokal semakin jelas dan banyak. Penggalian selanjutnya, yaitu lot (2) dimaksudkan untuk melihat apakah ada asosiasi antara pemusatan pecahan keramik lokal di lot (1) dengan yang ada di lot (2) (Foto no. 6). Kenyataannya, penggalian tidak memperlihatkan adanya hubungan. Penggalian lot (2) dihentikan pada kedalaman ± 42 cm, karena pada kedalaman tersebut mulai terlihat bangunan struktur dari bata. Sisa bangunan dari bata ini memanjang arah utara-selatan (azimut 20°). Pengupasan tanah selanjutnya menemukan susunan bata yang membentuk sudut siku-siku dengan deretan bata yang tersebut terdahulu. (Foto no. 7).

Dengan terlihatnya bangunan struktur di lot (2), maka penggalian lot-lot selanjutnya akan berorientasi pada bangunan struktur tersebut dan jika pada kedalaman 42 cm tidak terlihat kelanjutan bangunan struktur dari bata lot (2); penggalian dilanjutkan untuk melihat apakah ada stratum baru. Setelah lot (3) dan lot (4) mencapai kedalaman rata-rata 42 cm, ternyata bangunan struktur yang terdapat di lot (2) merupakan bangunan yang berdenah empat persegi panjang, dengan ukuran panjang 95 cm dengan lebar 48 cm.

Penggalian lot (5) tidak menemukan

bangunan struktur yang diperkirakan sebelumnya. Tetapi baru terlihat pada penggalian lot berikutnya. Penggalian lot (5) dihentikan pada kedalaman rata-rata 30 cm. Bangunan struktur yang ditemukan di lot (6), yang kedalamannya rata dengan lot (4), merupakan satu deretan bata memanjang dan sejajar dengan bangunan struktur yang ditemukan pada lot (4). Jarak antara bangunan struktur dengan deretan bata tersebut 162 cm.

Penggalian lot (7) juga tidak berhasil membuktikan dugaan bahwa dua buah bata yang terlihat pada dinding selatan lot (7) mungkin bagian dari lantai bangunan. Ternyata, dua bata tersebut sudah tidak *in situ* lagi. Pada lot (7) ini terlihat satu pemusatan temuan, yang antara lain terdapat tiga buah pelandas, bagian dari pipa terakota, pecahan-pecahan keramik lokal, kerak besi dan satu potongan mata-uang. Penggalian lot (7) dihentikan pada kedalaman ± 30 cm.

Pengupasan tanah tahap selanjutnya, yaitu lot (8) dan lot (9) dilakukan bersama-sama (serentak), tetapi dengan tujuan berbeda. Penggalian lot (8) bertujuan mencapai lapisan tanah steril; dan lot (9) untuk mengetahui kelanjutan bangunan struktur yang terlihat di lot (6). Lot (8) dimulai pada kedalaman 44 cm. Keadaan tanahnya berbeda dengan tanah yang terdapat di lot-lot sebelumnya, berwarna hitam dan sangat liat. Pada kedalaman 48,5 cm terdapat satu mata-uang utuh yang mempunyai kesamaan bahan dengan mata-uang yang ditemukan pada lot (7). Di samping mata-uang, masih ditemukan pecahan-pecahan keramik lokal, tetapi tidak sebanyak penemuan pada lot-lot sebelumnya. Demikian pula halnya dengan temuan keramik asing.

Setelah mencapai kedalaman ± 72 cm, struktur tanah sudah mulai berlainan, yaitu tanah berwarna kuning keabuan, kasar dan gembur. Penggalian lot (8) dihentikan pada kedalaman 87,5 cm karena tanah sudah mulai digenangi air. Genangan air menyebabkan perubahan warna tanah menjadi abu-abu kekuningan. Antara kedalaman 72 cm sampai 87,5 cm lapisan tanah telah steril, karena tidak ditemukan gejala-gejala arkeologi.

Penggalian lot (9) dimulai dari kedalaman 30 cm sampai kedalaman 43 cm. Pada kedalaman tersebut tidak terlihat bangunan struktur seperti

apa yang telah diperkirakan, kecuali pecahan-pecahan bata yang tidak teratur bentuk maupun susunannya. Selain itu ditemukan juga pecahan keramik asing dan mata-uang.

Temuan penting dari SKD XII/1, antara lain berupa : enam buah pelandas, yaitu di lot (2), lot (4) dan lot (5) masing-masing satu buah, sedang tiga buah lainnya ditemukan di lot (7). Pelandas-pelandas tersebut ditemukan pada kedalaman antara 10 cm sampai dengan 28 cm. Temuan lainnya ialah lima buah mata-uang (tiga merupakan potongan) yang ditemukan di lot (2), lot (7) dan lot (8) masing-masing satu buah, sedangkan di lot (9) ditemukan dua buah. Mata-uang ditemukan pada kedalaman rata-rata antara 11 cm sampai dengan 45,5 cm. Dari seluruh penggalian SKD XII/1 telah ditemukan pecahan wadah keramik lokal sebanyak 5.465 buah, sedangkan keramik asing (pecahan) 209 buah.

2. Ekskavasi SKD XII/2.

Pembukaan kotak SKD XII/2 bertujuan menelusuri kelanjutan bangunan struktur yang berdenah empat persegi panjang di SKD XII/1. SKD XII/2 terletak di sebelah barat-daya SKD XII/1. Untuk seluruh temuan di SKD XII/2 digunakan titik-ukur SKD XII/1. Tata-letak kotak penggalian SKD XII/2 berukuran 2,50 x 2,50 meter.

Penggalian lot (1) batasnya ditentukan secara arbitrer dan yang digali berukuran 2 x 1 meter. Penggalian lot (1) dihentikan pada kedalaman rata-rata 10 cm dan kemudian dilanjutkan pada kedalaman rata-rata 10 cm dan kemudian dilanjutkan dengan penggalian lot (2) yang dihentikan pada kedalaman 20 cm. Pada kedalaman tersebut terlihat sebuah ubin berwarna merah, yang serupa dengan ubin yang terdapat di SKD XII/1, serta empat buah bata dalam formasi mendatar, yang mungkin merupakan bagian dari lantai bangunan. Dua di antara bata tersebut masih melanjut di bawah ubin. Keempat bata ini searah dengan bangunan struktur yang berdenah empat persegi panjang yang terdapat di SKD XII/1, tetapi lebih tinggi keletakannya.

Pengamatan strata di SKD XII memperlihatkan lapisan-lapisan tanah sebagai berikut :

Stratum A :

terdiri dari stratum A1 dan stratum A2. Stratum A1 mulai kedalaman 0—10 cm. Merupakan tanah humus bekas digarap, warna abu-abu kehitaman, keras, padat dengan atribut akar-akaran, arang dan sedikit kapur. Stratum A2 (10—50 cm) tanahnya keras dan padat dengan warna abu-abu kehitaman. Lapisan ini beratribut akar-akaran, arang, kerang dan sedikit kapur.

Stratum B :

50—70 cm. Tanah padat dan liat. Stratum ini berwarna kuning keabu-abuan dengan atribut akar-akaran (sedikit), arang, sedikit siput, lokan dan kerang.

Stratum C :

70—87,5 cm. Tanah berwarna kuning keabuan dengan tekstur kasar mengandung pasir kuning. Stratum ini mempunyai atribut banyak siput dan kerang.

Atribut yang paling kuat dari situs SKD XII adalah pelandas, yang merupakan salah satu unsur penting dalam pembuatan gerabah. Jumlah pelandas yang berhasil dikumpulkan dari SKD XII sebanyak 41 buah dengan perincian : 34 berasal dari temuan permukaan, 6 buah dari penggalian SKD XII/1 dan satu buah dari SKD XII/2. Unsur dominan lainnya, yang memperkuat watak situs ini ialah terdapatnya 9.832 pecahan wadah keramik lokal yang ditemukan di permukaan, sedangkan dari hasil penggalian sebanyak 5.645 buah dengan tipe sejenis. Dari jumlah kedua macam artefak ini, maka tidak ada jalan lain bagi kami untuk menduga bahwa situs SKD XII pada waktu dulu merupakan tempat pembuatan gerabah.

F. EKSKAVASI SKD XIII.

Situs SKD XIII terletak 254° dari menara Mesjid Agung Banten Lama dengan jarak 375 meter dan ketinggiannya 3,32 meter di atas permukaan laut. Di sebelah utara dan barat dibatasi oleh tanah persawahan, di sebelah selatannya oleh tanah perladangan yang dipisahkan oleh saluran irigasi yang tidak lebar. Sedang di sebelah timur situs dibatasi oleh tanah persawahan yang dahulu merupakan sungai. Situs mempunyai

keletakan lebih tinggi dari tanah persawahan di sekitarnya, kecuali tanah perladangan yang hampir sama ketinggiannya.

Luas situs SKD XIII berukuran 15 x 15 meter, merupakan tanah perladangan yang pernah dikerjakan. Permukaan tanah tidak rata, ditanami ubi-kayu, turi sebagai tanaman antara, serta rumpun bambu yang terdapat di sudut timur-laut. Tanaman lainnya adalah pohon-pohon pisang yang banyak terdapat di sekeliling situs. Di situs ini terdapat rumah penduduk baru (pak Soleh).

1. Ekskavasi SKD XIII/1.

Pemilihan situs SKD XIII tidak didasarkan atas pengamatan pada waktu survey-lapangan diadakan bulan Mei 1976, tetapi pada saat sebelum Ekskavasi Banten dimulai. Penentuan kotak penggalian berdasarkan pertimbangan adanya beberapa artefak yang terdapat baik di permukaan maupun di bawah permukaan. Artefak ini berupa wadah keramik lokal yang dikenal sebagai wadah pelebur logam. Utuhannya terlihat pada dinding kubangan di sebelah timur situs yang dibuat oleh penduduk : 3 buah wadah berjajar pada dinding utara dan 2 buah wadah lainnya berada di dinding sebelah barat. Wadah-wadah pelebur ini semua dalam keadaan tertelungkup pada kedalaman yang sama.

Berdasarkan keletakan benda-benda tersebut, diduga jajaran wadah pelebur ini akan berlanjut ke arah barat. Oleh karena itu kotak penggalian ditentukan agak jauh di sebelah barat kubangan. Penentuan kotak sejauh 4 meter dari dinding kubangan yang menampakkan jajaran wadah, dengan maksud untuk mencegah perembesan air yang berasal dari kubangan. Tata-letak kotak penggalian berukuran 2,50 x 2,50 meter dan yang akan digali berukuran 2 x 2 meter.

Sampling artefak dilakukan di seluruh situs SKD XIII, yang bertujuan untuk memperoleh data kuantitatif serta hubungan antara temuan permukaan dengan temuan hasil penggalian. Tanahnya keras dan padat, hingga menyulitkan penggalian, karena itu teknik garuk hanya dapat dilakukan dengan alat petel.

Batas penggalian ditentukan secara arbitrer sebelum mendapatkan stratum. Tahap pertama penggalian ialah pengupasan seluruh permukaan

kotak sampai pada kedalaman 10 cm. Pengupasan ini bertujuan mencapai tanah yang belum terganggu oleh penggarapan. Pengupasan tanah selanjutnya dilakukan di sebelah utara, berukuran 1 x 2 meter, karena di bagian kotak itu telah ditemukan butir-butir perunggu berpatinasi. Pada lot (2) ini selain diperoleh butir-butir perunggu berpatinasi, juga ditemukan pecahan-pecahan wadah pelebur logam. Beberapa pecahan wadah pelebur logam ini ternyata mengandung perunggu yang berpatinasi.

Penggalian lot (3) dimaksudkan untuk melihat konteks kultural dari wadah pelebur logam, yang pengupasan tanahnya akan dilakukan sampai pada kedalaman rata-rata 40 cm, setara dengan jajaran wadah pelebur logam yang terdapat di kubangan. Namun sampai pada kedalaman yang ditentukan belum terlihat jajaran wadah yang dimaksud. Penggalian lot (3) dihentikan pada kedalaman rata-rata 40 cm, untuk selanjutnya dilakukan penggalian lot (4) dengan tujuan yang serupa dengan penggalian lot (3), yaitu untuk melihat apakah terdapat juga kelanjutan jajaran wadah yang terdapat di kubangan. Karena terdapatnya perbedaan ketinggian antara tanah tempat dilakukan penggalian dengan kubangan maka diperkirakan bahwa wadah pelebur logam di SKD XIII/1 lebih dalam dari yang terdapat dalam kubangan. Penggalian lot (4) dihentikan pada kedalaman rata-rata 51,5 cm. Penggalian lot (5) dan lot (6) dilakukan bersama-sama sampai dengan kedalaman 60 cm. Pada kedalaman ini penggalian dihentikan karena air sudah merembes.

Sejumlah item telah ditemukan di SKD XIII/1, antara lain berupa pecahan-pecahan wadah pelebur logam (dengan berbagai macam ukuran), pecahan keramik lokal, cetakan, bata, lelehan mineral, sisa tuangan perunggu, pecahan kaca, pecahan batu hitam bulat-pipih (-50 cm), arang kayu dan arang bambu dan sisa-sisa hewan laut, berupa kerang, karang dan siput. Juga telah ditemukan sebuah batuan merah-bening (-7 cm). Hampir seluruh temuan dari SKD XIII/1 diperoleh secara lepas dan tidak menunjukkan konteks yang jelas.

Dari kenyataan di atas, jelas bahwa dugaan adanya kelanjutan jajaran wadah pelebur logam tidak terbukti. Oleh karena itu, direncanakan untuk mengadakan perluasan penggalian, yang akan dilakukan mendekati areal kubangan. Kotak

penggalian SKD XIII/2 terletak di sebelah timur SKD XIII/1 atau 50 cm di sebelah barat kubangan.

2. Ekskavasi SKD XIII/2.

Tata-letak kotak penggalian SKD XIII/2 berukuran 2,50 x 2,50 meter dan yang digali berukuran 1 x 1 meter. Batas penggalian tiap lot ditentukan secara arbitrer. Penggalian tahap pertama dilakukan sampai pada kedalaman 20 cm. Pengupasan tanah selanjutnya, sampai pada kedalaman rata-rata 35-40 cm dan telah memperlihatkan adanya temuan-temuan wadah pelebur serta sejumlah bata dalam berbagai posisi dan terserak. Di sudut tenggara terlihat tepian wadah pelebur yang tampak masih utuh. Sedangkan di bagian timur terlihat juga adanya pecahan-pecahan wadah serupa, juga dalam keadaan terserak.

Pengupasan tanah selanjutnya bertujuan memperlihatkan keseluruhan benda temuan. Keletakan wadah-wadah pelebur logam makin jelas, terutama yang terdapat di sudut tenggara dan di bagian timur. Beberapa di antara wadah pelebur ini menempel dan masuk ke dalam dinding penggalian. Setelah dilakukan pengangkatan terhadap seluruh benda temuan, penggalian dilanjutkan dan dihentikan pada kedalaman rata-rata 60 cm, mengingat pada kedalaman tersebut air sudah keluar. Selain pecahan-pecahan dan utuhan wadah pelebur serta bata-bata yang terserak telah ditemukan sendok sirih perunggu (-60 cm), kerak-kerak perunggu, lelehan mineral, pecahan wadah keramik lokal dan asing. (Gambar 7).

Pengamatan strata di SKD XIII, ternyata hanya memperlihatkan stratigrafi sebagai berikut (Gambar 12) :

Stratum A :

0-38 cm. Tanah keras dengan tekstur kasar berwarna abu-abu kehitaman dengan atribut akar-akaran. Stratum ini didahului oleh selapis humus tipis.

Stratum B :

38-60 cm. Tanah berwarna hitam dengan tekstur halus dan beratribut arang yang tersebar (arang kayu dan bambu) serta akar-akaran.

Temuan-temuan di SKD XIII memperlihatkan suatu himpunan wadah pelebur logam, yang posisi-

nya berada pada satu bidang datar. Menurut hasil pengamatan benda-benda ini berada dalam satu kesatuan dengan wadah-wadah pelebur logam yang terdapat di kubangan, dan semuanya terletak pada suatu lantai (tanah). Sedangkan bata-bata lepas yang terserak dekat wadah-wadah pelebur dalam posisi datar, tegak dan miring, dapat diduga merupakan runtunan dari bangunan bata.

G. EKSKAVASI SKD XIV.

Situs SKD XIV terletak kira-kira 400 meter dan 226° dari menara Mesjid Agung Banten Lama, dan ketinggiannya 3,38 meter di atas permukaan laut. Situs ini berukuran 26 x 34 meter, terletak di sebelah timur bekas sungai yang sekarang dijadikan persawahan dengan jarak 28 meter. SKD XIV merupakan tanah perladangan (milik pak Sajam) yang sudah lama tidak digarap, sehingga tanahnya keras sekali dan ditumbuhi oleh rumput-rumputan.

Situs SKD XIV ditentukan berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan sebelumnya, sedangkan penentuan kotak galian didasarkan atas pecahan-pecahan wadah keramik lokal dan asing di permukaannya, serta perbedaan warna dan tingkat kesuburan situs tersebut. Sebelum dilakukan penggalian, telah dikumpulkan sampel-sampel permukaan tanah sebagai bahan perbandingan terhadap temuan hasil penggalian. Tata-letak SKD XIV berukuran 2,50 x 2,50 meter, sedang yang akan digali berukuran 2 x 2 meter. Karena tanahnya kering dan keras, sulit dilakukan penggalian dengan garukan cetok, maka dilakukan dengan petel sebagai alatnya.

Batas penggalian tiap lot ditentukan secara arbitrer. Pengupasan tanah pada lot (1) dan lot (2) dilakukan di sebelah (bagian) selatan kotak penggalian ini dan berukuran 2 x 2 meter. Penggalian tahap ini dihentikan pada kedalaman 10 dan 16 cm. dari permukaan tanah. Selanjutnya dilakukan penggalian lot (3) dan lot (4) di sisi sebelah utara, dengan tujuan untuk mencapai tanah yang belum teraduk. Kedalamannya dibuat rata dengan lot (2) yaitu 16 cm dari permukaan tanah. Sampai pada kedalaman ini telah ditemukan sejumlah besar keramik asing dan lokal.

Setelah seluruh kotak tergali sedalam 16 cm, maka penggalian dilanjutkan dengan pengupasan

tanah lot (5) dan (6) yang dilakukan di bagian sebelah barat-daya, sampai kedalaman 25 cm di lot (5) dan 40 cm di lot (6). Pada kedalaman inilah ditemukan bangunan struktur berupa lantai dari bata. Penggalian selanjutnya, yaitu lot (7), dilakukan dengan tujuan mencari kelanjutan lantai. Penggalian lot ini dilakukan di bagian tenggara. Penggalian lot (8) bertujuan untuk mencapai tanah steril, mengingat bahwa dugaan untuk melihat kelanjutan lantai bata di tenggara tidak tercapai. Penggalian dihentikan pada kedalaman rata-rata 70 cm karena air sudah mulai keluar.

Dari permukaan tanah telah dikumpulkan sampel berupa : pecahan wadah keramik lokal dan asing, batu pelandas, bata serta cetakan terakota. Sedangkan dari penggalian berhasil dikumpulkan temuan-temuan berupa : pecahan wadah keramik lokal atau asing, mata uang, fragmen alat perunggu, kerak besi, batu kali, karang, kerang, beling dan struktur bangunan berupa lantai.

Temuan penting dari penggalian, meliputi : fragmen alat perunggu (-23 cm) dan mata uang (kedalaman : -22,5 cm dan -37 cm).

Pengamatan terhadap strata di SKD XIV memperlihatkan stratigrafi sebagai berikut :

Stratum A :

0-25 cm. Lapisan tanah berwarna abu-abu kehitaman dengan struktur tanah yang keras dan padat. Terdapat banyak akar-akaran pohon.

Stratum B :

25-42 cm. Tanah berwarna hitam keras. Warna hitam ini disebabkan karena banyaknya arang pada lapisan tanah setebal 17 cm. Atribut lain adalah kerang dan karang.

Stratum C :

42-70 cm. Tanah berwarna coklat keabuan dari jenis lempung, dan mulai basah karena rembesan air. Terdapat lapisan hancuran karang dan kerang setebal 10 cm.

Yang menarik perhatian ialah fondasi bangunan lantai ini yang terdiri dari campuran hancuran kerang dan karang (*Gambar 8*). Lantainya masih tampak utuh terdiri dari susunan bata.

Di atas lantai ditemukan mata uang VOC. Dengan demikian lantai di kotak ini dapat diberi pertanggalan dengan angka tahun yang terdapat pada mata uang (lihat Bab IV.D).

H. EKSKAVASI SKD XV.

Situs ini terletak kira-kira 360 meter di sebelah barat-daya Mesjid Agung, dengan azimuth 233° dan ketinggian 3,25 meter dari permukaan laut. Luasnya kira-kira 50 x 40 meter dengan batas-batas sebagai berikut : di utara terdapat sebuah saluran irigasi kecil (lebar hanya setengah meter) yang memanjang arah timur-barat dan menjadi batas dengan SKD V; di sebelah timur adalah sawah yang sedang digarap; di selatan berbatasan dengan situs SKD XIV; dan di barat ialah bekas sungai lama yang dijadikan sawah oleh penduduk dan menjadi batas antara situs ini dengan SKD XIII.

Pada saat penggalian diadakan, situs ini sedang tidak ditanami, tetapi menurut pemilik dan penggarap tanah biasanya ditanami dengan pohon jagung dan kacang-kacangan. Dengan demikian kita dapat menduga bahwa dalam satu atau dua dekade terakhir ini tidak banyak gangguan atau kerusakan yang terjadi akibat pohon-pohon besar atau penggarapan yang berlebihan oleh manusia. Pohon besar seperti kelapa, turi dan pohon pisang ditanam penduduk di sekeliling situs sebagai batas ladang. Sekarang di permukaannya hanya tumbuh rumput-rumputan yang kurang subur, dan pecahan-pecahan keramik lokal dan asing tersebar di seluruh situs.

Situs ini dipilih untuk digali karena letaknya berada di antara situs-situs lain yang telah kami duga berbeda wataknya, yaitu situs pemukiman di SKD V, situs industri logam (perunggu) di SKD XII, VI dan VII (yang berada di seberang bekas sungai lama), dan situs berwatak industri gerabah di SKD XII dan XIV di selatan (*Gambar 9*). Dengan demikian diharapkan penggalian di SKD XV ini akan dapat mengendalikan ekskavasi di situs-situs lain di sekitarnya.

1. Ekskavasi SKD XV/1.

Luas tanah yang digali 1,5 x 1,5 meter dalam tata-letak kotak berukuran 2 x 2 meter. Sesuai dengan fungsinya sebagai kotak kendali, ekskavasi

dilakukan agak cepat untuk mencapai stratum-stratum bawah dalam waktu yang tidak terlalu lama. Kami mengharapkan sekali kotak ini tidak mengandung temuan berarti. Tetapi di luar dugaan, dalam lot (1) di sudut barat-daya sudah ditemukan satu assemblage terdiri dari pecahan-pecahan besar dari wadah keramik lokal dalam asosiasinya dengan fragmen piring kecil porselin Ching dan sejumlah sisa kerang yang berada pada dan di sekitar fragmen-fragmen wadah tersebut di atas. Di lot ini (masih dalam strata A) ditemukan pula sebuah mata uang VOC (kedalaman -8 cm). Kami berusaha menghindari assemblage itu untuk sementara dan mengadakan penggalian di sebelah timur karena ternyata di belahan ini tidak banyak ditemukan artefak berarti. Penggalian bisa agak cepat sampai selesai lot (1) sedalam 15 cm.

Penggalian di lot (2) dimulai dari sisi timur dan hanya meliputi separuh dari luas kotak. Tanahnya yang berwarna kuning keabuan agak basah. Kira-kira 65 cm dari garis-ukur sebelah timur terdapat feature berwarna kehitaman serta gembur tanahnya, yang kami sebut sebagai lot (3). Dalam lot (2), di luar dugaan lagi, diperoleh sebuah temuan mata uang VOC pada kedalaman 18 cm. Lot ini berakhir sampai kedalaman 20 cm karena kami menemukan strata lain (strata B) berwarna kehitaman campur arang dan keretakan kerang atau siput-siputan. Lot (2) rupanya adalah suatu lensa yang seolah-olah merupakan strata-antara (*intermediatestratum*) dari strata A dan B. Lot (3) yang merupakan feature kemudian digali hingga mencapai strata B pada kedalaman 30 cm. Pada lot inilah ditemukan sebuah kawat perunggu berbentuk huruf M yang kaki-kakinya melipat ke dalam (kedalaman 24 cm), serta beberapa pecahan bata, keramik lokal dan juga fragmen keramik asing.

Di lot (4), yang terletak di bawah lot (2) dan berkedalaman sama dengan lot (3), ditemukan lagi pada kedalaman 24 cm, sebuah mata uang yang belum dapat diidentifikasi, sebuah ubin merah di sudut tenggara yang menembus galangan kotak di selatan berukuran 28 x 28 x 4 cm, beberapa pecahan keramik lokal dan keramik asing. Lot (5) digali dengan luas 0,75 x 1,5 meter, yaitu setengah bagian dari belahan timur kotak galian. Pada lot ini ditemukan satu jajaran bata yang

masih berkaitan satu sama lain (*tact*) mengarah utara-selatan dengan azimuth 10 der. at. Kecuali itu ditemukan pula sisa-sisa kerang laut dan siput-siputan, serta pecahan keramik lokal dan asing. Untuk dapat mengetahui luas jajaran bata itu, kotak yang semula lebarnya hanya 0,75 meter diperlebar 10 cm ke sebelah barat. Tetapi ternyata penggalian lot (6) ini tidak menemukan lanjutan dari susunan bata tersebut. Di lot ini hanya ditemukan pecahan keramik lokal dan sepotong besi. Sebagian lot (3), lot (4), lot (5) dan lot (6) berada dalam strata B.

Lot (7) dan lot (8) digali dengan batas arbitrer masing-masing 10 cm, dengan jarak sekitar 80 cm dari garis-ukur sisi timur. Tujuannya untuk mengetahui temuan lebih lanjut yang terdapat di bawah lantai. Sampai dengan akhir penggalian di lot (7) sedalam 40 cm ditemukan pecahan-pecahan keramik lokal, kerang, siput dan lokan. Sedangkan pada akhir lot (8) sedalam 50 cm, ditemukan sebuah tepian keramik asing, beberapa fragmen wadah keramik lokal dan sejumlah kerang, siput dan lokan. Lot (7) dan (8) ini berada dalam strata C. Penggalian pada lot (9) yang terletak di bawah lot (8) menghasilkan temuan sebuah fragmen dasar dan sebuah tepian dari wadah porselin, sejumlah pecahan keramik lokal dan kerang-kerangan. Lot ini diakhiri sampai dengan kedalaman 55 cm dan telah mencapai strata D yang berwarna keabuan, masih terdapat keretakan kerang tetapi lebih kenyal.

Lot (10) yang berada di bawah lot (9) digali dengan tujuan untuk mencapai tanah steril, tetapi sayang pada kedalaman 64 cm air telah merembes keluar, sehingga ekskavasi tidak dapat dilanjutkan. Temuan pada lot ini hanya sebuah tepian keramik asing, fragmen keramik lokal polos dan kerang. Penggalian lot (11), yaitu di sudut tenggara di bawah temuan ubin merah lot (4), ditemukan beberapa fragmen badan keramik asing, sejumlah keramik lokal dan kerang-kerang. Setelah assemblage yang terdapat di lot (1) diangkat, kemudian dilakukan penggalian lot (12) di belahan barat kotak-galian sampai dengan kedalaman rata-rata 35 cm hingga mencapai permukaan lantai. Temuannya ialah : fragmen-fragmen keramik asing, sejumlah besar keramik lokal dan kerang-kerang, serta fragmen besi. Kemudian untuk

mengetahui hubungan jajaran bata di kotak ini dengan di kotak SKD XV/2, telah dibuka galangan utara yang membatasi kedua kotak tersebut. Di lot (13) ini ditemukan seratus lebih pecahan keramik lokal dan beberapa fragmen keramik asing.

2. Ekskavasi SKD XV/2.

Kotak ini tidak lain merupakan perpanjangan dari kotak SKD XV/1 di sebelah utaranya. Demikianlah titik-ukurnya menggunakan titik-ukur yang terdapat di SKD XV/1. Tidak seperti pada umumnya bentuk tata-letak kotak-kotak di SKD, kotak ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran 2,50 x 2 meter, sedangkan yang digali luasnya 1,5 x 2 meter. Tujuan penggalian di kotak ini ialah untuk mengetahui hubungan antara jajaran bata (bagian lantai) di SKD XV/1 dengan jajaran panjang dari bata dalam satu horison, yang tampak pada sisi-sisi atau dinding selokan irigasi di utara situs ini. Pengupasan tanah dilakukan mulai dari sebelah utara agar lebih mudah dikendalikan berdasarkan patokan kedalaman yang dilihat pada dinding selokan itu.

Lot (1) adalah belahan utara kotak ini, yang digali sampai dengan ditemukannya bata-bata pada kedalaman rata-rata 30–35 cm. Di samping terdapat bata-bata yang letaknya sudah tidak teratur lagi, ditemukan pula susunan bata-bata yang letaknya sudah tidak teratur lagi, ditemukan pula susunan bata-bata yang masih terletak teratur merupakan lantai. Kecuali itu ditemukan sejumlah pecahan keramik lokal dan asing. Oleh karena di tempat bata-bata yang tidak teratur itu ditemukan bibit pohon kelapa yang tidak tumbuh, serta letaknya di tepi pematang dari ladang ini, jelas bahwa kerusakan dan ketidak-teraturan bata-bata lantai ini disebabkan oleh petani yang menanam pohon kelapa. Gangguan oleh manusia seperti ini tentu amat tidak kami harapkan. Sama seperti gangguan yang telah dilakukan pada waktu pembuatan selokan irigasi oleh penduduk sepanjang kira-kira 10 meter.

Selanjutnya penggalian dilakukan di belahan selatan, yaitu lot (2), untuk menelusuri lantai bata yang sudah makin jelas. Pengupasan tanah di lot ini sampai pada kedalaman 35 cm, menghasilkan 3 buah mata uang dengan kedalaman masing-

masing 19 cm, 25 cm dan 28 cm; dua di antaranya dari VOC. Kecuali itu ditemukan sebuah cincin timah pada kedalaman 17 cm, sebuah pecahan kaca dan fragmen-fragmen keramik asing dan lokal. Setelah itu penggalian dilanjutkan dengan membongkar galangan antara kedua kotak di SKD XV, yaitu lot (13). Ternyata tidak dijumpai lanjutan lantai di kotak SKD XV/2 dengan di SKD XV/1. Sampai sekarang belum jelas apakah memang keduanya tidak bersambung atau petani pernah melakukan pengambilan bata di antara dua susunan bata ini. Orientasi lantai di kotak SKD XV/2 juga berazimut 10 derajat.

Stratigrafi yang tergambar pada dinding kotak sebelah timur ialah sebagai berikut :

Stratum A :

0–25 cm. Tanah abu-abu kehitaman, keras, padat dan banyak terdapat karang-karang kecil dan akar-akaran.

Stratum B :

25–35 cm. Tanah hitam, mengandung kerik-kerik sisa-sisa hewan laut.

Stratum C :

35–50 cm. Tanah hitam coklat, liat dan padat, mengandung kerik-kerik sisa hewan laut.

Stratum D :

50–64 cm. Tanah liat abu-abu, kenyal mengandung kerik-kerik sisa hewan laut.

Assemblage di lot (1) kotak SKD XV/1 cukup jelas menunjukkan hubungan fisik dan fungsional dari piring persegi besar dari tanah liat dan piring porselin, yang kami duga merupakan tempat menempatkan makanan berupa kerang. Pertanggalan assemblage ini maupun lantai dapat dilakukan dengan keramik Ching dan mata uang VOC.

Jajaran bata terdiri dari dua baris yang berorientasi utara-selatan kami duga sebagai bagian dari lantai yang bata-batanya sudah terangkat. Sedangkan bungkah-bungkah karang dalam ukuran besar, tampak berfungsi sebagai bahan isian untuk memperkuat fondasi bangunan ini.

Lantai bata di lot (1) dan lot (2) di SKD XV/2 yang masih terpelihara menunjukkan bahwa

sebagian besar dari kotak ini tidak terganggu. Mata uang VOC yang berada di atas lantai dapat memberi pertanggalan kepada lantai bata yang masih utuh ini.

I. EKSKAVASI DI PKJ I.

Situs PKJ I terletak di tepi jalan aspal dari benteng Speelwyk Karangantu, 1200 meter di sebelah selatan pantai teluk Banten atau 65 meter di sebelah utara jalan kereta api Serang — Merak (62° dari menara mesjid Agung Banten Lama) dengan ketinggian 2,62 meter di atas permukaan laut. Secara etimologis, nama situs ini (Pakojan) merupakan tempat pemukiman orang-orang Koja. Orang Koja adalah sebutan untuk emigran yang berasal dari Timur-Tengah- khususnya dari Turki dan Iran.

Area situs merupakan halaman suatu bangunan kuna dari bata yang masih berdiri dan banyak ditumbuhi oleh pohon kelapa dan pisang. Di sebelah selatannya terdapat halaman sebuah rumah penduduk, sedangkan di sebelah utaranya jalan aspal dan areal tambak.

Letak kotak uji (test-pit) di belakang bangunan, yang menurut tradisi dan kepustakaan merupakan mesjid, ditentukan berdasarkan alasan akan mendapatkan daerah pembuangan benda-benda pakai yang sudah tidak digunakan lagi (rubbish-area). Penentuan ini juga mengingat bahwa temuan-temuan di seluruh permukaan situs relatif sedikit, hingga dipandang kurang sesuai untuk mengadakan penggalian di bagian depan dan samping bangunan kuna tersebut.

Tata letak kotak uji berukuran 1,50 x 1,50 meter, sedangkan yang akan digali hanya berukuran 1 x 1 meter. Batas pengupasan tanah ditentukan secara arbitrer pada setiap kedalaman 10 cm. Penggalian berlangsung mudah dan cepat. Penggalian memperlihatkan adanya bata-bata yang terserak berikut keramik lokal. Bata-bata yang ditemukan berlepa (campuran pasir dengan kapur). Penggalian dihentikan pada kedalaman rata-rata 38 cm (lot 4) dan 20 cm (lot 2). Temuan penting manik-manik (–29 cm). Temuan lainnya berupa pecahan keramik lokal/asing, bata berlepa, kerang dan tulang.

Strata.

Stratigrafi di PKJ I terdiri dari 2 strata, yaitu

lapisan humus tipis dan stratum di bawahnya berupa tanah gembur berwarna coklat akar-akaran dan bercak-bercak putih hancuran lepa.

Interpretasi.

Tujuan penggalian di PKJ I ialah untuk mendapatkan fakta-fakta yang dapat dijadikan perbandingan dengan fakta-fakta artefaktual yang terdapat di Sukadiri. Perbandingan ini dipandang penting karena watak kedua situs ini berbeda. Pakojan adalah situs permukiman yang berdasarkan kelompok ras, sedangkan Sukadiri merupakan permukiman yang berdasarkan kelompok kerja (Kepandean dan Pejantran).

Namun fakta-fakta yang berhasil dikumpulkan di Pakojan, baik dari temuan permukaan maupun temuan hasil penggalian sangat tidak cukup untuk penampilan data yang memadai.

J. EKSKAVASI DI PJJ I.

Keletakan situs PJJ I kurang lebih sejauh 1,10 km di sebelah tenggara Menara Mesjid Agung Banten Lama (115°). Situs PJJ I terletak di tengah areal ladang-ladang penduduk yang ditanami ubi-kayu dan jagung. Ladang-ladang ini, di sebelah utara dan selatan dibatasi oleh sawah-sawah yang sedang digarap. Daerah ini di sebelah barat dibatasi oleh anak sungai Cibanten, sedangkan di sebelah timur (± 200 meter) juga dibatasi oleh anak sungai Cibanten yang telah mati. Tanah yang menjadi areal situs PJJ I adalah tanah milik pak Tubagus Nawawi yang sedang ditanami ubi-kayu.

Keadaan permukaan tanah telah teraduk oleh penggarapan dan karena tanahnya sangat gembur, maka dapat dikatakan sifat tanah ini terbuka, hingga memungkinkan dapat melihat lebih banyak gejala-gejala arkeologis baik yang artefaktual maupun non-artefaktual. Kira-kira 80 meter dari kotak galian, di sebelah timur-laut terdapat bangunan-bangunan bata, sisa dari sebuah gapura kuna. Tanaman-tanaman yang terdapat di PJJ I, terlihat antara lain ubi-kayu, pohon turi dan pohon kelapa.

Situs PJJ I ditentukan berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada bulan Mei 1976, yaitu ditemukan sejumlah besar fragmen keramik lokal yang bertebaran di seluruh

permukaan. Pengumpulan sample di seluruh permukaan situs dilakukan dalam rangka fakta-fakta untuk kalau mungkin dicari korelasinya antara temuan permukaan dengan temuan di bawahnya. Sample yang berhasil dikumpulkan, antara lain berupa : pelandas (anvil), pecahan beliung persegi (batu marmer?), bandul jala, pecahan wadah keramik lokal/asing. Penggalan berlangsung mudah karena tanahnya gembur sekali.

Tata letak penggalian berbentuk persegi panjang dengan ukuran 3,5 x 1,5 meter membujur arah barat-timur, dengan kotak yang digali berukuran 3 x 1 meter. Bentuknya yang persegi panjang dimaksudkan untuk melihat strata lebih luas.

Batas-batas penggalian tiap lot semula dilakukan berdasarkan pengamatan strata (lot 1 sampai 5) ternyata masih merupakan suatu stratum, maka selanjutnya batas pengupasan tanah dilakukan secara arbitrer (lot 6 dan 7). Penggalan dihentikan pada kedalaman rata-rata 40 cm (dari titik-ukur), karena sudah mulai mengeluarkan air.

Benda temuan dari penggalian PJN I, yang penting terutama : jambangan (kedalaman -40 cm), batu penyerut (kedalamannya -39 cm), dan rahang binatang serta gigi-giginya (kedalamannya -38,5 cm) (*Gambar 10*). Temuan lainnya berupa : bandul jaring, pecahan wadah keramik lokal (dominan), dan asing (dominan), dan bata.

Strata.

Pengamatan strata di PJN I, memperlihatkan stratigrafi sebagai berikut :

- Humus : 0 — 6 cm. Tanah coklat gembur, dengan atribut akar dan kerang.
- Stratum A : 6 — 40 cm. Tanah coklat kehitaman gembur, mengandung pasir.

Interpretasi.

Temuan keramik lokal sangat banyak tersebar di seluruh bagian situs, bahkan hampir seluruh wilayah dari sungai Cibanten di sebelah timur situs sampai anak sungai Cibanten di sebelah barat situs, yang membentang jaraknya ± 300 meter. Bersama temuan keramik lokal ini ditemukan pula sejumlah pelandas (anvil) sehingga kami

dapat menduga bahwa situs PJN sangat boleh jadi merupakan daerah tempat pembuatan keramik lokal.

Tanah steril di PJN tidak dalam (hanya sampai kedalaman 40 cm) untuk selanjutnya adalah air. Pendeknya strata serta sifat temuan-temuan merupakan petunjuk bahwa PJN merupakan satu lapis kebudayaan (cultural layer). Adanya temuan fragmen beliung persegi dari batu (di permukaan) dan penyerut (di lot (6)) tidak dapat ditafsir terlalu jauh sebagai situs prasejarah, karena sampelnya hanya satu. Kemungkinan adanya benda tersebut di situs PJN mungkin berasal dari pewarisan, atau juga mungkin benda ini dipergunakan untuk alat penghalus. Seperti dikenal dalam teknologi pembuatan gerabah tradisional di Jawa dengan nama "usik-usik".

K. EKSKAVASI DI BG. IV.

Kotak 1.

Situs BG IV merupakan salah satu unit penelitian di Banten Girang, yang termasuk wilayah desa administratif Sampu. Terletak kurang lebih 14 km di sebelah selatan pantai teluk Banten atau kurang lebih 3 km di sebelah tenggara kota Serang, yang areal tanahnya dikelilingi oleh sungai Cibanten yang membentuk kelokan-kelokan (*meander*).

Situs BG IV terletak kurang lebih 25 meter di sebelah selatan sungai Cibanten, dengan areal berukuran 100 x 100 meter. Pada beberapa bagian, tanah berbungkah-bungkah padat dan keras. Tanah berbungkah-bungkah akibat pengambilan tanah untuk pembuatan bata, sehingga dapat dikatakan situs ini bersifat terbuka dan memungkinkan melihat gejala-gejala di atas tanah. Situs berundak-undak tidak rata akibat pengambilan tanah. Situs ini terletak pada ketinggian ± 30 meter di atas permukaan laut.

Penentuan situs berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada bulan Mei 1976 dan bulan Juli 1976, yang telah melihat tersebarnya pecahan wadah keramik asing/lokal. Kotak galian ditentukan berdasarkan alasan terlihatnya pemusatan temuan dan mengingat areal merupakan teras, maka ditentukan bagian yang lebih rendah untuk melihat strata secara lebih mudah.

Tata letak kotak galian berukuran 2,50 x 2,50

meter sedang yang akan digali berukuran 2 x 2 meter terletak 15 meter di sebelah utara tempat pembuatan bata. Penggalan berlangsung sulit karena struktur tanah yang mengandung mineral besi. Penggalan hanya sampai pada kedalaman 25 cm dan dihentikan karena sudah tidak ada lagi temuan.

Kotak 2.

Kotak galian BG IV/2 terletak 20 meter di sebelah timur kotak BG IV/1. Penentuan kotak galian berdasarkan tujuan untuk melihat artefak di dalam konteksnya. Maka kotak galian ditentukan di areal yang paling rendah (*deep-soil*). Alasan lain penentuan di areal terendah ini, dilakukan setelah melihat pengamatan pada irisan tanah yang diakibatkan pengambilan tanah oleh penduduk untuk pembuatan bata.

Tata letak kotak galian berukuran 2,50 x 2,50 meter dan yang akan digali berukuran 2 x 2 meter. Pengumpulan sample dilakukan dalam rangka kronologi untuk melihat hubungan antara temuan permukaan dan temuan hasil penggalian.

Areal penggalian BG IV/2 struktur tanahnya gembur, sehingga memungkinkan penggalian dilakukan dengan cepat. Pada penggalian ini telah ditemukan pecahan-pecahan keramik asing dan sebuah manik-manik pada kedalaman 40 cm. Penggalan tidak dilanjutkan lagi. Berdasarkan pertimbangan waktu yang direncanakan tidak memungkinkan lagi dan sample dari dalam penggalian tidak akan menambah lagi data artefaktual keramik asing yang sudah terkumpul untuk dijadikan landasan kronologi.

Strata.

Pengamatan strata di BG IV memperlihatkan stratigrafi sebagai berikut :

Kotak 1 : 0—25 cm tanah berwarna coklat kuning keras dengan atribut partikel-partikel mineral besi, akar-akaran dan batuan kerikil, pada stratum ini tidak terdapat humus.

Kotak 2 : 0—40 cm. Tanah kering gembur berwarna coklat-kuning dengan atribut batu kerikil dan akar-akaran.

Interpretasi.

Situs BG IV digali dalam rangka menelusuri kronologi situs, di mana temuan permukaan situs BG IV didapatkan pecahan-pecahan keramik asing yang berasal dari jaman dinasti Sung. Maka penggalian dimaksudkan untuk melihat apakah di bawah permukaan tanah terdapat temuan serupa, hingga situs tersebut dapat ditentukan kronologi relatifnya.

Namun ternyata, situs tersebut sudah demikian teraduk, karena pembuatan bata yang dilakukan oleh penduduk setempat hingga untuk pengamatan stratapun tidak dapat dilakukan dengan pasti. Diduga bahwa lapisan kebudayaan pada situs BG IV ini sudah banyak teraduk karena proses pembalikan tanah berulang-ulang.

IV. HASIL EKSKAVASI

A. KERAMIK LOKAL.

1. Wadah.

Temuan yang paling banyak dalam Ekskavasi Banten 1976 ialah fragmen wadah keramik lokal (*Foto no. 11*). Tidak kurang dari 29.494 pecahan telah dikumpulkan oleh anggota-anggota team selama ekskavasi berlangsung, terdiri dari 12.808 kereweng temuan permukaan dan 16.686 temuan dari lubang penggalian. Di antara jumlah temuan ini termasuk pula kereweng ber-ragam hias, yang tidak akan dibicarakan di sini karena akan diuraikan dalam bab tersendiri (Bab IV. A.2). Demikian pula wadah pelebur logam, yang tidak termasuk ke dalam perhitungan jumlah di atas, akan diuraikan dalam bab IV. A.6.

Perlu dikemukakan di sini bahwa jumlah temuan permukaan yang dikumpulkan sebanyak 12.808 buah tersebut, tidak menggambarkan keadaan jumlah sesungguhnya dari temuan yang tampak di permukaan seluruh situs. Karena hanya di situs SKD XII dan SKD XIV saja dilakukan pengumpulan dan perhitungan jumlah seluruh temuan permukaan, sedangkan situs-situs lainnya tidak digarap dengan metode sampling yang bukan selektif ini.

Apabila kita mengadakan perbandingan jumlah antara temuan permukaan yang terdapat di kotak-kotak penggalian yang luasnya sama, dapatlah diperoleh gambaran bahwa terdapat perbedaan kepadatan atau perbedaan pemusatan

temuan. Sebagai contoh misalnya : kotak SKD XII/1 yang berukuran luas 4 m² (2 x 2 m) mengandung 477 temuan kereweng lokal, yang berarti kepadatan temuannya 120 per m². Sedangkan kotak SKD XIII/1 yang luasnya sama, temuannya hanya 27 buah, yang berarti kepadatannya 8 per m².

Demikian pula halnya dengan temuan yang diperoleh dari dalam lubang penggalian. Dari lubang penggalian SKD XII/1 telah dapat dikumpulkan 6.820 kereweng, sedangkan volume tanah

yang digali ialah 1,72 m³ (2 x 2 x 0,43 m). Ini berarti bahwa untuk tiap-tiap m³ terdapat kereweng sejumlah 3.965 (kepadatan temuan inilah yang menjadi sebab utama mengapa penggalian di SKD XII/1 mengalami kesulitan teknis dan memakan waktu yang lebih lama). Sedangkan di SKD XIII/1 kepadatannya hanya 462 buah per m³.

Keadaan persebaran dan jumlah temuan kereweng lokal yang ditemukan di seluruh situs dapat dilihat dalam daftar di bawah ini.

No.	Lokasi	Jumlah temuan		Perincian
		P	L	
1.	SKD V	483	692	31 tepian, 736 badan, 5 cucuk, 13 karinasi, 25 dasar, 4 tutup, 1 pegangan.
2.	SKD VI	135	1.260	431 tepian, 920 badan, 3 cucuk, 2 leher, 7 karinasi, 29 dasar, 3 tutup.
3.	SKD VII/1-2-4	331	674	502 tepian, 334 badan, 8 leher, 38 dasar, 7 tutup, 17 pegangan.
4.	SKD IX	—	73	17 tepian, 48 badan, 4 karinasi, 3 dasar, 1 leher.
5.	SKD XII/1-2	9.823	6.820	3718 tepian, 12.693 badan, 41 karinasi, 53 dasar, 11 kupingan, 12 tutup.
6.	SKD XIII/1-2	349	462	315 tepian, 456 badan, 1 cucuk, 2 leher, 10 karinasi.
7.	SKD IV	1.530	6.020	1343 tepian, 6177 badan, 23 dasar, 4 tutup, 3 kupingan.
8.	SKD XV	—	525	115 tepian, 391 badan, 3 karinasi, 16 dasar.
9.	PJN	131	152	158 tepian, 37 badan, 88 cucuk, 13 leher, 10 karinasi, 37 tutup.
10.	PKJ	8	8	6 tepian, 6 badan, 3 leher, 1 tutup.
11.	BG	19	—	4 tepian, 1 badan, 8 cucuk, 6 pegangan.
12.	BL	15	—	1 wadah utuhan, 5 tepian, 4 tutup, 3 leher, 1 cucuk, 1 dasar.
Jumlah		12.808	16.686	

Keterangan :

P = permukaan

L = lobang penggalian.

Dari daftar di atas jelas terlihat bahwa temuan kereweng lokal yang terbanyak adalah dari SKD XII dan yang paling sedikit adalah dari SKD XIII. Pemusatan kereweng di SKD XII membawa kita kepada suatu anggapan bahwa di tempat ini pernah dilakukan suatu jenis kegiatan oleh masyarakat yang berhubungan dengan gerabah. Tidak di SKD XIII misalnya.

Dari jumlah temuan sebanyak 29.494 (temuan permukaan situs 12.808, temuan lubang penggalian 16.686), 5.944 kereweng masuk ruang analisa untuk dipelajari, yang terdiri dari 98 tutup, 5.147 tepian, 16 leher, 7 karinasi, 19 cucuk, 189 dasar, 26 kaki, 447 kereweng berhias, dan bagian yang tidak dapat dikenali berjumlah 1.859 buah. Sedangkan fragmen badan polos yang berjumlah 21.681 buah tidak masuk ruang analisa melainkan hanya dikumpulkan dan dihitung serta ditinggalkan pada situsnya masing-masing.

Berdasarkan sampel analisa itu kami dapat mengidentifikasi setidaknya-tidaknya 9 tipe bentuk utuhan yang terbagi atas dua jenis yaitu :

a. Wadah, terdiri dari delapan buah tipe (Gambar 14).

1). Pasu, 2). Piring, 3). Jambangan, 4). Pot bunga, 5). Kendi, 6). Periuk, 7). Wajan, 8). Kual.

Sedangkan tipe tepian wadah adalah :

1. Tepian wadah terbuka (Gambar 15).
2. Tepian wadah tertutup (Gambar 16).
3. Tepian wadah tegak (Gambar 17).
4. Tepian wadah berleher tinggi (Gambar 18).

b. Bukan wadah, yang hanya dapat diidentifikasi satu tipe yaitu tungku.

Di antara tipe wadah yang terbanyak dan menyolok adalah pasu dari berbagai ukuran. Perbandingan jumlah dalam persen adalah sebagai berikut :

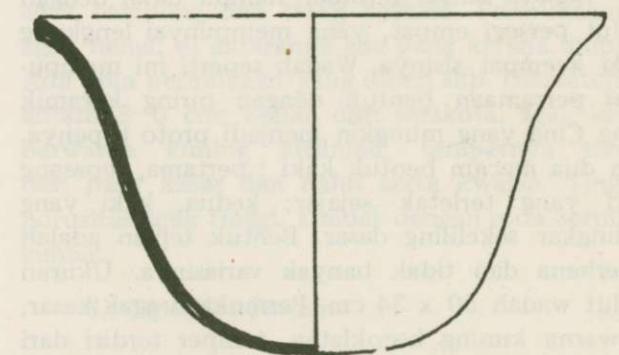
pasu	80,95%.	pot bunga	2,40%.
piring	0,75%.	kendi	1,11%.
jambangan	0,86%.	periuk	10,39%.
wajan	1,96%.	kuali	1,90%.
tungku	0,54%.		

Beberapa rekonstruksi wadah keramik tersebut telah diusahakan (Gambar 21 s/d 26).

Dari data-data yang diperoleh sebagai hasil analisa maka dapat diuraikan atribut-atribut dari tipe-tipe tersebut di atas :

a. Wadah.

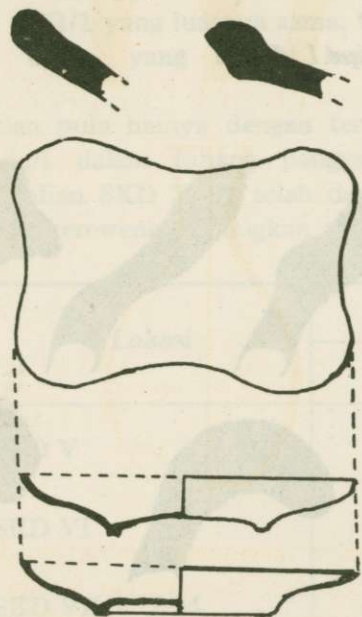
1). Tipe I : Pasu.



Bentuk agak terbuka dengan bagian dasar yang sedikit cembung, mempunyai bentuk tepian yang tebal dengan bermacam-macam variasi. Variasi tepian yang terbanyak adalah yang mempunyai permukaan bagian dalam yang bergelombang (A.). Ada pula yang mempunyai hiasan dengan teknik cubit pada permukaan luarnya (A.XI). Diameter berukuran antara 20-40 cm. Permukaannya agak halus dan berwarna merah kekuningan; sebagian besar mempunyai slip merah pada bagian tepian dan bagian badan luar. Bahan dari terakota berwarna merah kekuningan, agak keras, temper terdiri dari pasir kasar dan kwarsa;

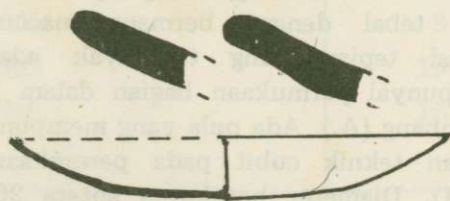
tingkat porositas agak tinggi. Dibuat dengan roda berputar lambat (*slow-wheel*).

2). Tipe II : A. Piring persegi.



Bentuk sangat terbuka, hampir datar dengan mulut persegi empat, yang mempunyai lengkung pada keempat sisinya. Wadah seperti ini mempunyai persamaan bentuk dengan piring keramik asing Cina yang mungkin menjadi proto typenya. Ada dua macam bentuk kaki : pertama, sepasang kaki yang terletak sejajar; kedua, kaki yang melingkar sekeliling dasar. Bentuk tepian adalah sederhana dan tidak banyak variasinya. Ukuran mulut wadah 50 x 34 cm. Permukaan agak kasar, berwarna kuning kecoklatan, temper terdiri dari pasir kasar dan kwarsa, tingkat porositas agak tinggi. Teknik pembuatannya tanpa roda putar.

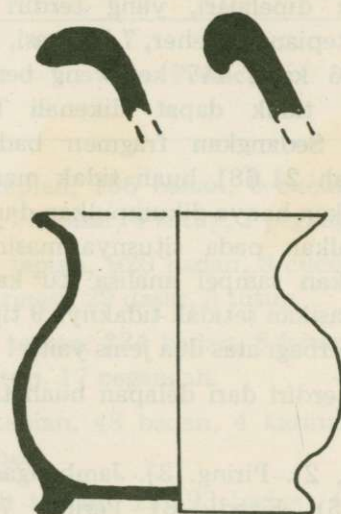
Tipe II : B. Piring bulat.



Bentuk terbuka sekali, hampir datar dengan mulut bulat. Bentuk tepiannya sederhana dan tidak banyak variasinya. Bagian dasar agak cembung dan tidak berkaki. Diameter berukuran antara 20–23 cm. Permukaannya agak halus;

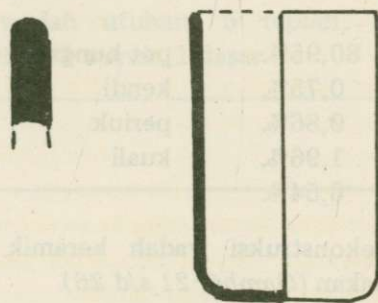
sebagian besar berwarna merah kehitaman. Ada juga yang berwarna merah kecoklatan dan sebagian lagi ada yang diupam (*burnished*). Bahan dari terakota, agak keras; sebagian besar mempunyai dua warna yaitu bagian luar berwarna merah kekuningan dan bagian dalam berwarna abu-abu; temper terdiri dari pasir halus dan kwarsa, tingkat porositas agak tinggi. Dibuat dengan roda berputar lambat.

3). Tipe III : A. Jambangan bulat.



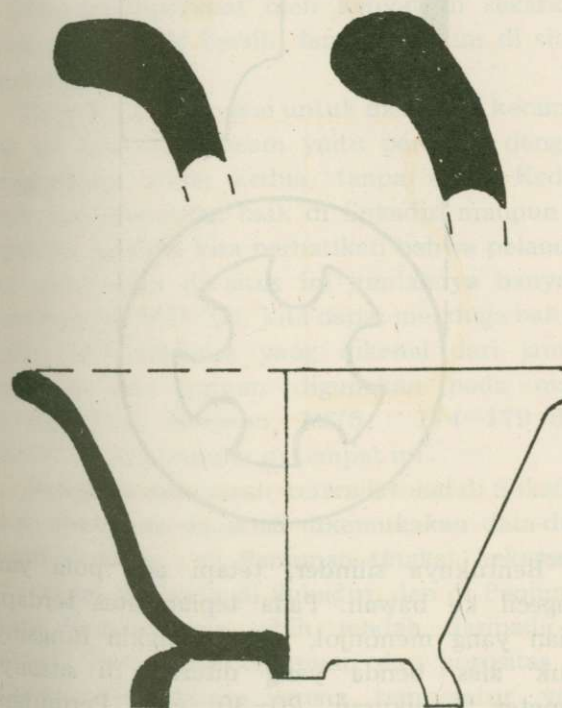
Bentuknya bulat dengan tepian sederhana dan tidak banyak variasinya. Bentuk dasar agak datar, dengan kaki penuh melingkari bagian dasarnya. Diameter berukuran antara 8–10 cm. Permukaan agak kasar, berwarna merah kekuningan. Bahan dari terakota, agak keras, berwarna merah, temper terdiri atas pasir kasar dan kwarsa, tingkat porositas agak tinggi. Dibuat dengan roda berputar lambat.

Tipe III : B. Jambangan silinder.



Tepiannya berbentuk sederhana dengan variasi yang tidak banyak. Bagian dasar berbentuk datar dan tidak berkaki. Ada jambangan yang berhias dan menggunakan teknik tekan dengan motif tumpal kecil. Diameternya antara 10–12 cm. Bagian permukaannya yang berwarna merah kekuningan ada yang kasar dan ada juga yang halus karena diupam. Bahannya dari bahan batuan dan terakota, agak keras, berwarna kekuningan, temper terdiri atas pasir halus dan kasar. Memiliki tingkat porositas yang kurang sampai cukup tinggi. Dibuat dengan roda berputar lambat.

4). Tipe IV : Pot bunga.



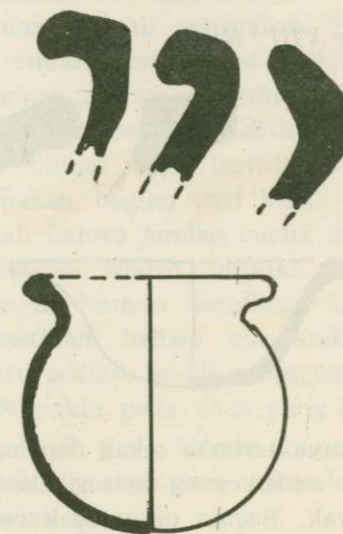
Bentuk badannya ada yang mengecil ke bawah ada juga yang tegak lurus. Bentuk tepian bersegi dan tidak banyak variasinya; di antaranya ada yang berhias yaitu dari teknik tekan cap dengan motif ceplok bunga. Bagian dasar agak datar dengan kaki yang rata-rata berjumlah empat buah. Diameter berukuran antara 18–50 cm. Permukaannya agak kasar, berwarna merah kekuningan dan ada yang mempunyai slip. Bahan dari terakota, agak keras, temper terdiri dari pasir kasar dan kwarsa, tingkat porositas agak tinggi. Dibuat dengan roda berputar lambat.

5). Tipe V : Kendi.



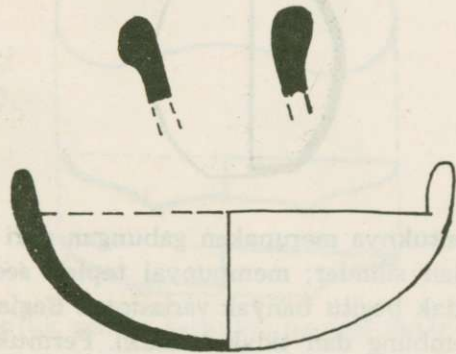
Bentuknya merupakan gabungan dari bentuk bulat dan silinder; mempunyai tepian sederhana yang tidak begitu banyak variasinya. Bagian dasar agak cembung dan tidak berkaki. Permukaannya agak halus; di antaranya ada yang karena diupam. Ada pula permukaan yang diberi slip. Diameternya antara 3–6 cm. Bahan dari terakota, agak keras, berwarna kuning keabuan, tempernya terdiri dari pasir kasar dan halus serta kwarsa. Tingkat porositas agak tinggi. Dibuat dengan roda berputar lambat.

6). Tipe VI : Periuk.



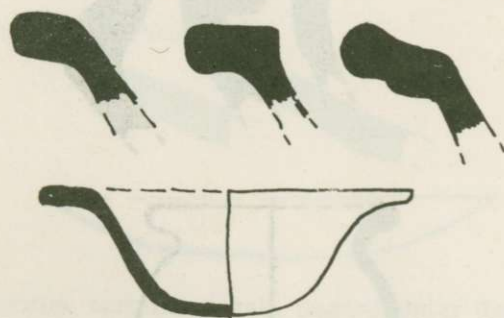
Bentuknya bulat dengan mulut yang kecil. Bentuk tepian bersegi dengan beberapa variasinya. Bagian dasarnya cembung dan tidak berkaki. Badan dibuat tidak begitu tebal. Permukaannya agak halus berwarna merah kecoklatan, di antaranya ada yang mempunyai slip. Diameter berukuran 10–17 cm. Bahan dari terakota, temper terdiri dari pasir kasar dan kwarsa, agak keras, berwarna coklat kemerahan. Tingkat porositas kurang sampai cukup tinggi. Dibuat dengan roda berputar lambat, dan ada juga yang dibuat tanpa roda pemutar.

7). Tipe VII : Wajan.



Bentuknya amat terbuka dengan tepian sederhana yang tidak bervariasi. Pada bagian tepian mempunyai dua buah pegangan. Bagian dasar agak cembung dan tidak berkaki. Diameternya antara 35–40 cm. Permukaannya agak halus, ada yang diupam dan berwarna merah kecoklatan, temper terdiri dari pasir halus dan kasar serta kwarsa. Tingkat porositas tinggi. Dibuat tanpa roda pemutar.

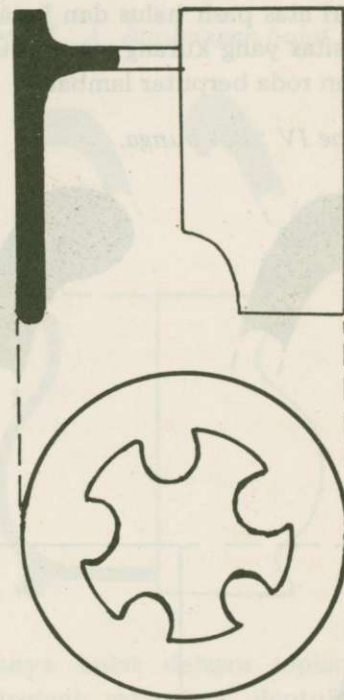
8). Tipe VIII : Kual. (Note: The image shows a bowl-like shape, but the caption says 'Kual' which might be a typo for 'Kuali' or 'Kual' in a specific dialect).



Bentuknya terbuka sekali dan hampir datar, mempunyai tepian yang bersegi dan tidak bervariasi banyak. Bagian dasar agak cembung dan

tidak berkaki. Permukaan agak halus, berwarna merah kekuningan. Diameternya antara 54–70 cm. Bahan dari terakota dan bahan batuan, amat keras, berwarna merah kekuningan, temper terdiri dari pasir kasar dan halus serta kwarsa. Tingkat porositas ada yang agak kurang, tetapi ada juga yang tinggi. Dibuat dengan roda berputar lambat.

b. Bukan wadah : Tungku.



Bentuknya silinder, tetapi ada pula yang mengecil ke bawah. Pada tepian atas terdapat bagian yang menonjol, yang mungkin fungsinya untuk alas benda yang ditaruh di atasnya. Diameter berukuran 20–30 cm. Permukaan agak kasar berwarna kuning kecoklatan. Bahan dari terakota, agak keras, berwarna merah kekuningan dan tingkat porositasnya agak kurang. Dibuat tanpa roda pemutar.

Dari data-data di atas jelas bahwa pada masa itu terdapat bermacam-macam jenis wadah yang pernah digunakan oleh Masyarakat Banten Lama. Oleh karena setiap tipe-tipe wadah mempunyai fungsi tertentu, kita dapat mencoba menjawab pertanyaan mengenai apakah fungsi wadah-wadah tersebut (Solheim, 1965 : 254–273). Tetapi kenyataannya konteks dari fragmen-fragmen dari wadah yang ditemukan dari situs-situs ini

sedikit sekali yang dapat menjelaskannya, kecuali satu assemblage dari piring persegi (tipe II A dari wadah), yang ditemukan dalam satu asosiasi dengan sisa-sisa binatang kerang yang bisa dan biasa dimakan orang. Sehingga ada anggapan bahwa piring persegi ini dahulu berfungsi sebagai tempat menempatkan makanan tersebut di atas. Demikian pula mungkin kita dapat mencoba mengetahui fungsi dari jenis wadah pasu yang banyak ditemukan di sini dalam jumlah prosentase 80,95%. Berdasarkan kebiasaan orang sekarang ini, maka kami dapat menduga bahwa wadah pasu yang fragmen-fragmennya ditemukan di tempat ini digunakan oleh masyarakat untuk menyimpan air. Hal ini diperkuat oleh kenyataan sekarang bahwa sumber air bersih dan air minum di situs ini sukar didapat.

Teknik yang dipakai untuk membuat keramik lokal ini ada dua macam yaitu pertama, dengan menggunakan roda; kedua, tanpa roda. Kedua teknik ini ditemukan baik di Sukadiri maupun di Panjunan. Apabila kita perhatikan bahwa pelandas yang ditemukan di situs ini jumlahnya banyak, khususnya di SKD XII, kita dapat menduga bahwa teknik tatap-pelandas yang dikenal dari jaman prasejarah dan umum digunakan pada masa sekarang (R.P. Soejono, 1975 : 174–179 dan 243–257), juga populer di tempat ini.

Mengenai kekerasan keramik lokal di Sukadiri dan di Panjunan dapatlah dikemukakan data-data sebagai berikut : di Panjunan tingkat kekerasan lebih tinggi daripada di Sukadiri, dan di Panjunan tingkat porositasnya lebih rendah daripada di Sukadiri. Perbedaan kekerasan dan porositas ini mungkin disebabkan karena temperatur yang terjadi dalam pembakaran di Panjunan lebih tinggi dibandingkan dengan Sukadiri.

Tentang penggarapan akhir pada permukaan wadah di Sukadiri hampir semua mempunyai slip yang sebagian besar digarap dengan kwas, sedangkan di Panjunan sebagian besar diupam. Apakah perbedaan teknik penggarapan permukaan di kedua tempat ini merupakan gambaran tentang perbedaan tradisi di Sukadiri dan Panjunan, belum dapat diketahui dengan jelas.

Di samping fragmen tepian, bibir, badan, karinasi, dasar dan fragmen lain yang dijadikan landasan bagi klasifikasi wadah, ditemukan pula

fragmen-fragmen dari *tutup (kekep)* dan *cucuk*. Fragmen tutup ini ditemukan hampir di seluruh situs, berjumlah 98 buah yang terdiri dari 68 temuan permukaan dan 30 buah temuan dari lubang penggalian. Situs yang paling banyak mengandung fragmen tutup ialah SKD XII dan PJN. Berdasarkan bentuk kepalanya, tutup ini terbagi atas lima tipe (*Gambar 19*). Bentuk kepala yang paling populer adalah tipe I yang berjumlah 85 buah (58 temuan permukaan dan 27 temuan lubang penggalian), atau berjumlah 86,73%. Sedangkan yang tidak populer adalah tipe II sebanyak 3%. Diameter dari mulut tutup tidak dapat diukur karena tidak ada yang ditemukan utuh, tetapi berdasarkan orientasinya dapat diperkirakan bahwa ada tutup yang berukuran besar dan kecil. Diameter kepala tutupnya berukuran antara 4,8–10 cm. Besar kecilnya tutup ini tidak dapat dijadikan ukuran besar dari tutup-tutup ini karena ternyata ada kepala tutup yang berukuran kecil, tetapi dari orientasinya jelas menunjukkan bagian dari tutup besar. Mengenai fungsi dari tutup-tutup ini belum dapat diketahui secara pasti, tetapi apabila kita perhatikan kebiasaan masyarakat sekarang yang menggunakan tutup-tutup seperti ini, maka mungkin sekali tutup yang berukuran kecil digunakan orang sebagai tutup dari wadah untuk membuat kue (serabi). Sedangkan tutup yang berukuran besar digunakan sebagai penutup dari periuk untuk menanak nasi.

Mengenai *cucuk* yang ditemukan dari situs-situs ini berjumlah 19 buah, terdiri dari 14 temuan permukaan dan 5 hasil penggalian. Berdasarkan bentuknya *cucuk* ini dapat diklasifikasikan ke dalam empat macam (*Gambar 20*). Tentang fungsi dari *cucuk* ini belum dapat diketahui dengan pasti tetapi dilihat dari bentuknya, mungkin sekali merupakan bagian dari kendi atau teko. Menarik sekali bahwa jumlah *cucuk* amat sedikit dibanding dengan wadah terbuka seperti pasu dan sebagainya. Namun demikian kami belum dapat memastikan bahwa masyarakat Banten pada masa itu sedikit sekali menggunakan kendi atau teko. Mungkin pada situs yang bukan situs industri, misalnya yang khusus merupakan situs tempat tinggal, kita akan menemukan lebih banyak *cucuk* serupa ini.

2. Ragam hias (Foto no. 12).

Di antara 29 494 buah temuan keramik lokal yang dikumpulkan selama ekskavasi berlangsung, terdapat 447 buah fragmen berhias (perbandingan antara kereweng tak berhias dan berhias ialah 1 : 64). Sebagian besar merupakan bagian-bagian dari wadah, terdiri dari fragmen tepian, leher, badan dan dasar, sedangkan sebagian kecil antara lain terdiri dari fragmen unsur bangunan seperti momolo (hiasan puncak atap bangunan).

Dari jumlah 447 buah itu seluruhnya dijadikan sampel. Sebagian ditemukan di permukaan situs dan sebagian lagi di dalam lubang-lubang penggalian, serta diperoleh dari empat dari kelima situs yang diteliti. Perinciannya ialah sebagai berikut :

No.	Lokasi	Jum-	Perincian	
		lah	P	L
1.	Sukadiri	351	146	205
2.	Panjunan	69	48	21
3.	Banten Lama	22	22	—
4.	Banten Girang	5	5	—
5.	Pakojan	—	—	—
Jumlah		447	221	226

Persebaran kereweng hias, baik yang berasal dari permukaan maupun penggalian, di ke-13 kotak penggalian di Sukadiri adalah tidak merata. Seperti ternyata dalam tabel di bawah, temuan kereweng hias yang terbanyak ialah dari SKD XII dan SKD XIV (sama seperti halnya dengan temuan kereweng tak berhias).

No.	Lokasi	Jum-	Perincian	
		lah	P	L
1.	SKD XII/1-2	117	58	59
2.	SKD XIV	102	42	60
3.	SKD XV	28	—	28
4.	SKD V	36	19	17
5.	SKD XIII/1-2	6	4	2
6.	SKD VI	18	5	13
7.	SKD VII/1-2-4	41	20	21
8.	SKD IX	3	—	3
Jumlah		351	148	203

Keterangan : P = Permukaan
L = Lubang penggalian.

Setelah dilakukan pengamatan terhadap ragam hias ini maka kami dapat melihat ada lima macam teknik menghias pada keramik lokal yang diklasifikasikan sebagai berikut :

- Teknik gores (incised)* yaitu teknik dengan cara menggoreskan suatu alat tajam terhadap permukaan keramik lokal baik yang masih basah maupun setelah kering.
- Teknik tekan (impressed)* yaitu teknik dengan cara menekan suatu alat pada permukaan keramik lokal yang masih basah. Alat yang digunakan ada dua macam yaitu :
 - 1). Cap
 - 2). Bukan cap.
- Teknik pukul*, yaitu teknik dengan cara memukulkan suatu benda terhadap permukaan keramik lokal yang masih basah.
- Teknik cubit (expressed)* yaitu teknik dengan cara mencubit dengan jari bagian yang masih basah. Hiasan ini biasanya terdapat pada tepian suatu wadah.
- Teknik tempel (applied)* yaitu teknik dengan cara menempelkan tanah liat basah berbentuk hiasan pada permukaannya. Ada dua jenis hiasan yang ditempelkan yaitu :

- 1).Tempelan dari hasil cetakan. Hiasan ini dicetak dulu dengan cetakan tanah liat bakar, setelah terbentuk baru ditempelkan pada bagian yang akan dihias.
- 2).Tempelan bukan hasil cetakan tetapi berupa tempelan biasa yang kemudian baru dihias.

Sukadiri.

Berdasarkan pengamatan terhadap ragam hias yang ada di SKD dapatlah diklasifikasikan sebagai berikut (Gambar 27—31) :

- Dari teknik gores yang menggunakan alat tajam menghasilkan hiasan dengan motif :
 - 1).Daun no. 62
 - 2).Tumpal, no. 61
 - 3).Anyaman, no. 72.
- Dari teknik tekan :
 - 1).Cap, menghasilkan hiasan dengan motif:

a) Ceplok, dengan variasi :

(1).Lingkaran :

- (a) Polos, no. 23
- (b) Bunga, no. 26

(2) Belah ketupat :

- (a) Polos, tidak ada
- (b) Bunga, no. 10.

(3) Segi empat :

- (a) Bunga, no. 12
- (b) Daun, no. 11 dan 19
- (c) Silang, no. 21.

(4) Gabungan (1) (a) dan (1) (b) ialah ragam hias no. 24, 25 dan 28.

(5) Gabungan (2) (b) dan (1) (a) ialah ragam hias no. 7, 8 dan 9.

(6) Gabungan (3) (a) dan (1) (a) ialah ragam hias no. 11, 13, 15 dan 20.

(7) Gabungan (3) (a) dan (1) (a) serta bunga segitiga ialah ragam hias no. 18.

b) Geometris murni, no. 29

c) Tumpal dengan variasi :

(1) Bergerigi bunga, no. 50

(2) Bergerigi ganda, no. 44

(3) Gabungan bergerigi daun dan a) (1) (a), no. 48 :

(4) Gabungan (3) dan a) (1) (a) ialah ragam hias no. 45 dan 46.

(5) Gabungan (3) dan a) (1) (a) serta setengah lingkaran ialah ragam hias no. 51.

(6) Gabungan (3) dan a) (1) (a) serta segi empat ialah ragam hias no. 54 dan 55.

d) Kerang, yaitu hiasan yang diperoleh dengan cara menekan badan kerang sehingga menimbulkan hiasan bermotif badan kerang, no. 60.

e) Topeng dari manusia, tetapi sudah distilir hanya bentuk dasar masih jelas terlihat, no. 63.

2) Bukan cap, menghasilkan hiasan dengan motif :

a) Gerigi miring, no. 32

b) Segi empat yang dijabarkan miring, no. 35.

c) Hiasan seperti bunga, no. 41.

d) Gabungan tumpal bergerigi dan setengah lingkaran ialah ragam hias no. 42.

e) Gabungan dari hiasan setengah lingkaran ialah ragam hias no. 37.

f) Gabungan bulat dengan setengah bulat ialah ragam hias no. 39.

c. Dari teknik cubit. Hiasan ini digunakan sebagai hiasan pokok dan hiasan tambahan ialah ragam hias no. 64.

d. Dari teknik pukul dengan menggunakan alat sapu menghasilkan ragam hias no. 71.

e. Dari teknik tempel.

1).Hasil cetakan, menghasilkan hiasan dengan motif :

a) Bunga, no. 30 dan 66

b) Gabungan bulat dan hiasan dari teknik tekan, ialah ragam hias no. 68.

2) Bukan hasil cetakan, menghasilkan hiasan dengan motif :

a) Rangkaian ranting, no. 74

b) Gabungan hiasan tempel dengan teknik tekan, ialah ragam hias no 70.

c) Gabungan hiasan tempel dengan hiasan dengan teknik cubit, ialah ragam hias no. 65 dan 67.

Berdasarkan pengamatan kami dapatlah diketahui bahwa hiasan yang teramat populer dari wadah keramik lokal di Sukadiri ialah motif tumpal bergerigi dan ceplok dengan menggunakan teknik tekan cap (dari logam), serta motif yang dihasilkan dengan teknik cubit. Sedangkan yang paling tidak populer ialah motif yang dihasilkan dengan teknik pukul dari alat sapu dan motif yang dihasilkan dengan teknik tempel tanpa cetakan.

Panjunan.

Mengenai ragam hias yang terdapat di PJN pada dasarnya mempunyai persamaan. Hanya saja karena jumlah sampel yang jauh lebih sedikit dari SKD, maka ada beberapa teknik motif hiasan yang terdapat di SKD tetapi tidak ada di PJN. Teknik yang terdapat di PJN hanya ada tiga yaitu teknik : b. Tekan, d. Cubit dan e. Tempel. Klasifikasi di bawah ini didasarkan kepada seluruh teknik dengan motif hiasan yang ada di SKD.

b. Dari teknik tekan.

- 1) Cap, menghasilkan hiasan dengan motif :
 - a) Ceplok, dengan variasi :
 - (1) Lingkaran :
 - (a) Polos, no. 23
 - (b) Bunga, no. 28
 - (2) Belah ketupat :
 - (a) Polos, tidak ada
 - (b) Bunga, no. 5
 - (3) Segi empat :
 - (a) Bunga, no. 14
 - (b) dan (c), tidak ada
 - (4) Gabungan (1) (a) dan (1) (a) ialah ragam hias no. 27.
 - (5) Gabungan (2) (b) dan (1) (b) ialah ragam hias no. 6.
 - (6) Gabungan (3) (a) dan (1) (a) ialah ragam hias no. 16 dan 17.
 - (7) Gabungan (3) (a) dan (1) (a) serta bunga segitiga, tidak ada.
 - (8) Gabungan (2) (a) dan (1) (a) ialah ragam hias no. 1, 2, 3 dan 4.
 - (9) Gabungan (3) (a) dan (1) (a) serta (1) (b) ialah ragam hias no. 21.
 - (10) Segi enam dengan motif bunga atau hiasan mata buah manggis, no. 31.
 - b) Geometris murni, tidak ada.
 - c) Tumpal dengan variasi :
 - (1) sampai dengan (6), tidak ada
 - (7) Bergerigi yang dibentuk segi empat, no. 59.
 - (8) Gabungan (7) dan setengah bulatan ialah ragam hias no. 53 dan 56.
 - (9) Gabungan (7) dan setengah lingkaran ialah ragam hias no. 58.
 - d) dan e), tidak ada.
 - f) Bunga api, no. 52
 - g) Jajaran hati, no. 36
- 2) Bukan cap, menghasilkan hiasan dengan motif :
 - a) sampai dengan f), tidak ada.
 - g) Gabungan dari gerigi miring dan 1) a)
 - (1) (a) ialah ragam hias no. 33 dan 34.
 - h) Segi empat berjajar, no. 38
 - i) Bulat lonjong berjajar miring, no. 40
 - j) Hiasan seperti bunga, no. 41.
- c. Dari teknik cubit, no. 64
- e. Dari teknik tempel.

- 1) Hasil cetakan menghasilkan motif :
 - a) Bunga, no. 75
 - b) dan (c), tidak ada.
 - 2) Bukan hasil cetakan, menghasilkan motif:
 - a) Rangkaian ranting, tidak ada.
 - b) Gabungan hiasan tempel bulat dan hiasan dari teknik tekan, ialah ragam hias no. 73.
- Berdasarkan pengamatan kami dapat diketahui bahwa di PJN pun (seperti di SKD) ragam hias yang paling populer ialah motif tumpal bergerigi dan ceplok dari teknik tekan cap serta motif yang dihasilkan dengan motif cubit. Sedangkan yang tidak populer ialah motif bunga api dari teknik tekan cap.
- Mengingat bahwa koleksi Banten Girang amat sedikit (lima buah) dan sukar dijadikan bahan untuk perbandingan jumlah yang setara dengan temuan di SKD dan PJN, kurang tepatlah jika dilakukan perbandingan tipologis. Tetapi dari sampel yang sedikit ini dan yang kami anggap kurang representatif, dapatlah digambarkan secara sepintas teknik dan motif apa saja yang ada di BG, yaitu motif yang dihasilkan dengan teknik pukul dari alat sapu ialah no. 71, dan motif yang dihasilkan dengan teknik cubit ialah no. 64.
- Masih ada temuan yang dianalisa yaitu temuan dari BL yang ditemukan di daerah Banten Lama tetapi tidak diketahui pasti apakah berasal dari SKD atau luar SKD. Teknik menghias di sini hanya ada dua yaitu teknik gores dan teknik tekan. Sedangkan motif yang dihasilkan adalah motif daun dari teknik gores (no. 62), motif tumpal bergerigi ganda (no. 47), gabungan tumpal bergerigi ganda dan ceplok lingkaran polos (no. 55), gabungan tumpal bergerigi ganda dan ceplok lingkaran serta setengah bulatan (no. 57), gabungan ceplok empat persegi, ceplok lingkaran polos dan bunga (no. 22) dan ceplok segitiga daun (no. 49) dari teknik tekan cap. Sedangkan tanpa cap menghasilkan motif gabungan tumpal bergerigi dan ceplok lingkaran polos (no. 43). Dari teknik tempel cetakan menghasilkan motif daun (no. 69) dan motif rangkaian ranting dari teknik tempel tanpa cetakan (no. 74). Berdasarkan perbandingan teknik dan motif hiasan antara PJN dengan SKD dapat disimpulkan bahwa perbedaan yang menyolok tidak terdapat atau pada dasarnya adalah sama.

Ragam hias dari unsur bangunan yang terdapat di SKD diduga merupakan fragmen dari sudut bangunan dan ada juga ekor naga yang didapatkan dari hasil temuan permukaan, sedangkan temuan dari lubang penggalian tidak ada. Fragmen bangunan dari PJN adalah berupa momolo (*Gambar 48*) dan unsur bangunan lain. Dari permukaan BL ditemukan fragmen bangunan yang berupa kepala naga. Dari hasil pengamatan ini maka dapat dikatakan bahwa banyak persamaan dari teknik menghias pada kedua tempat tersebut, yaitu teknik tekan tanpa cap dengan motif bunga-bunga dan teknik gores dengan motif sulur-suluran serta teknik tempel dengan dan tanpa cetakan bermotif bunga-bunga dan daun-daunan.

Sebagai akhir dari uraian ini, mengenai ragam hias keramik lokal dapat disimpulkan bahwa jumlah jenis ragam hias yang ada di SKD ialah 71 jenis dan di PJN ialah 40 jenis, atau di seluruh situs Banten Lama ada 75 jenis yang menunjukkan kegiatan artistik yang cukup tinggi daripada pembuat gerabah pada masa tersebut di Banten.

3. Pelandas.

Salah satu teknik yang umum dipraktekan dalam proses pembentukan wadah dari tanah liat, ialah teknik tatap-batu (*paddle and anvil technique*). Setelah segumpal tanah liat terbentuk menjadi wadah dan sebelum meningkat ke tahap pembakaran, maka proses yang dilaluinya ialah memukul badan wadah tanah liat yang setengah keras (*hard-leather*) dengan alat pemukul atau tatap (*paddle*) yang biasanya terbuat dari kayu. Sedangkan sebagai landasannya, yang pada saat penggunaannya ditempelkan pada permukaan bagian dalam dari wadah, kami namakan *pelandas* (*anvil*), dan dapat dibuat dari bermacam-macam bahan, yaitu : batu dari berbagai jenis batuan, kayu (seperti yang dipakai pembuat gerabah di desa Bumijaya, daerah Ciruas, kabupaten Serang) dan dari tanah liat, baik yang dibuat dari tanah liat yang dijemur (seperti yang digunakan oleh pembuat gerabah di desa Gunung Tangkil, Leuwiliang, Bogor), maupun dari tanah liat bakar (*terracotta*). (*Foto no. 13*). Di berbagai daerah di pulau Jawa dan Sumatra, alat ini disebut *batu* atau *watu*. Tetapi untuk menghindarkan dari

gambaran bahwa alat ini hanya dibuat dari bahan batuan, dalam laporan ini kami tidak menggunakan istilah lokal tersebut di atas.

Di antara temuan yang amat jarang ditemukan dalam penggalian-penggalian di manapun, tetapi yang justru banyak diperoleh dalam Ekskavasi Banten 1976, ialah pelandas yang jumlahnya sampai mencapai 77 buah. Di antara pelandas-pelandas itu 73 buah terbuat dari terakota dan hanya 4 buah yang terbuat dari bahan batu. Sedangkan dari ke-37 buah itu, 6 buah di antaranya berasal dari dalam tanah di lubang penggalian SKD XII/1. Jumlah dan persebaran dari seluruh pelandas yang ditemukan adalah sebagai berikut :

No.	Situs	Jumlah
1.	Situs SKD XII	42 buah
2.	Situs SKD XIII	3 buah
3.	Situs SKD XIV	17 buah
4.	Situs BL	3 buah
5.	Situs PJN	12 buah
Jumlah		77 buah

Berdasarkan data tersebut di atas jelas bahwa SKD XII dan SKD XIV adalah dua situs di Sukadiri yang berdampingan, yang memiliki jumlah pelandas terbesar. Demikian pula di PJN. Dari temuan-temuan alat pembuat wadah gerabah ini kami sampai kepada kesimpulan bahwa ketiga situs tersebut di atas pada masa lalu merupakan situs industri gerabah.

Ada bermacam-macam tipe pelandas yang dapat diklasifikasikan berdasarkan : ukuran, bentuk dasarnya dan bentuk tangkai (*lihat Gambar 32-33*). Menurut ukurannya, pelandas-pelandas itu dapat dibagi dalam tiga kelas (diukur garis tengah badan) : pelandas besar dengan ukuran antara 12-14 cm (*Gambar 33:1*), pelandas sedang dengan ukuran antara 9-11 cm (*Gambar 33:2*), dan pelandas kecil dengan ukuran antara 6-8 cm (*Gambar 33:3*). Berdasarkan bentuk dasarnya dapat diklasifikasikan ke dalam 3 (tiga) bentuk, yaitu : dasar-datar (*Gambar 32:1a*), dasar-lengkung (*Gambar 32:1b*), dan dasar-elips (*Gambar 32:1c*).

Sedangkan jika ditilik dari tangkai atau pegangannya dapat dibagi dalam bentuk tangkai-tinggi (*Gambar 32:2a*), tangkai-sedang (*Gambar 32:2b*) dan tangkai-rendah (*Gambar 32:2c*). Dari bentuk tangkainya, juga dapat digolongkan ke dalam kelompok pelandas dengan tangkai meruncing (*Gambar 32:3a*), tangkai menegak (*Gambar 32:3b*) dan tangkai melebar (*Gambar 32:3c*). Dari dataran tangkai pelandas, juga terdapat pelandas dengan tangkai tidak berlubang (*Gambar 32:4a*), tangkai berlubang satu (*Gambar 32:4b*), dan tangkai berlubang banyak (*Gambar 32:4c*). Pelandas yang mempunyai tangkai berlubang, ada yang berlubang besar, berlubang sedang dan berlubang kecil.

Tipologi pelandas ini diadakan berdasarkan anggapan bahwa mungkin sekali besar dan kecilnya badan pelandas menggambarkan besar kecilnya wadah yang dibuat. Demikian pula mungkin tangkai yang lebih tinggi dipergunakan dalam posisi yang berbeda dengan pelandas bertangkai rendah. Hal yang serupa, mungkin sama dengan pelandas yang bertangkai melebar, yang mungkin akan lebih mudah dipegang dalam posisi tertentu dibandingkan dengan yang bertangkai meruncing.

Yang masih menjadi soal ialah fungsi lubang yang ada pada permukaan atas tangkai. Jika kita menganggap bahwa pelandas berlubang besar dimaksudkan untuk memasukkan jari telunjuk sebagai penahan bantuan pada saat memegang pelandas, mengapa ada lubang yang amat kecil (berdiameter 0,5 cm). Dan apa pula fungsinya lubang banyak pada pelandas, apakah hanya untuk memenuhi rasa keindahan dari para pembuatnya?

4. Landasan Roda-Pemutar.

Dalam teknologi pembuatan gerabah, dikenal alat yang disebut roda-pemutar dan sudah dikenal di Indonesia sejak masa prasejarah yaitu pada masa bercocok tanam dan masa perundagian, atau sudah dikenal manusia sejak 3.500 sM. Masyarakat di pulau Jawa biasa menamakannya perabot atau perbot, sedangkan dalam kepustakaan arkeologi biasa disebut *turntable* atau *tournette*, atau sering juga dinamakan dengan istilah yang kurang tepat tetapi umum, yaitu : *potter's wheel*.

Pada dasarnya alat ini terdiri dari 3 bagian :

piringan (*disc*), sumbu (*pivot*) dan landasan. Piringan bentuknya bulat pipih, berukuran garis tengah sekitar 30 cm dengan permukaan atasnya datar dan halus, sedangkan permukaan bawahnya mempunyai satu cekungan di tengah-tengah untuk tempat pasak atau sumbu. Di bawah piringan terdapat sebuah landasan yang juga bulat pipih yang berdiameter lebih kecil daripada piringan di atasnya. Di tengah-tengah landasan, yang dilekakkan permanen di tanah, terpasak sebuah sumbu yang memungkinkan gerak-putar dari piringan di atasnya dapat berputar lancar dan memusat.

Dari penggalian di kotak SKD IX/1 lot (3) telah dihasilkan pada kedalaman 35 cm sebuah artefak berbentuk bulat pipih terbuat dari tanah-liat-bakar (terakota). Dataran permukaan atasnya halus tetapi permukaan bawah kasar, sekasar sisi-sisinya. Di tengahnya terdapat sebuah lubang tembus sampai permukaan bawahnya. Melihat kepada bentuk artefak ini, kami amat menduga bahwa benda ini adalah landasan roda-pemutar yang digunakan dalam pembuatan gerabah (*Gambar 34:1*). Sayang sekali kotak SKD IX yang merupakan kotak-kendali yang sempit ini, tidak menghasilkan alat lainnya seperti sumbu dari besi. Piringan yang biasanya terbuat dari kayu tentu sudah rusak karena proses pelapukan dan jejaknya tidak dapat kami lihat di kotak ini.

5. Cetakan Tanah Liat.

Dalam ekskavasi '76 telah ditemukan alat-alat hias yang dapat membuktikan adanya teknik-teknik yang digunakan pada masa itu. Jenis alat hias yang akan dibicarakan di sini ialah cetakan tanah liat. Cetakan tersebut dipergunakan untuk teknik tempel dalam berbagai bentuk. Selain itu juga ditemukan alat cetakan tanah liat lain, yakni cap yang dipergunakan untuk teknik tekan-cap (*Gambar 35*).

Teknik tempel yang mempergunakan cetakan tanah liat pada gerabah Banten telah menghasilkan berbagai hiasan dengan motif bunga.

Di Gunung Tangkil, yaitu tempat pembuatan gerabah tradisional di daerah Bogor yang sampai kini masih melakukan kegiatannya, ternyata juga bahwa cetakan tanah liat masih dipergunakan untuk membuat hiasan dengan teknik tempel.

6. Wadah Pelebur.

Salah satu jenis temuan yang tergolong ke dalam jenis wadah-wadah keramik lokal atau gerabah yang diperoleh selama ekskavasi '76 di situs SKD ialah wadah pelebur. Temuan ini merupakan salah satu temuan yang amat penting artinya dalam sejarah penelitian arkeologi di Indonesia, karena untuk pertama kalinya alat semacam ini ditemukan dalam penggalian. (*Foto no. 10*).

Alat ini pertama kali diketahui berupa pecahan-pecahannya ketika dilakukan survai permukaan di situs SKD, sebelum ekskavasi dilakukan, dalam jumlah yang cukup banyak dan tersebar. Temuan ini mudah sekali terlihat, karena tampak sangat menyolok di atas tanah di antara temuan-temuan lain. Warnanya abu-abu kehitaman dengan permukaan luarnya tidak rata, berkerut-kerut dengan tonjolan-tonjolan berwarna merah tua dan hijau kehitaman serta mengkilap seperti glasir.

Dari seluruh penggalian di situs SKD telah dapat dikumpulkan sebanyak 762 buah artefak ini yang terdiri dari 744 pecahan dan 18 buah yang masih utuh, dengan perincian sebagai berikut :

No.	Kotak penggalian	Pecahan	Utuh-an	Jumlah
1.	SKD VII	343	6	349
2.	SKD XIII	227	9	236
3.	SKD VI	140	2	142
4.	SKD V	28	1	29
5.	SKD XII	5	—	5
6.	SKD XV	1	—	1
Jumlah		744	18	762

Temuan-temuan tersebut umumnya ditemukan dalam satu himpunan (*assemblage*) bersama-sama temuan-temuan lain. Himpunan temuan yang paling banyak memberikan sumbang-an data sehubungan dengan fungsinya terdapat di kotak SKD VII. Di kotak ini selain terdapat pemusatan temuan wadah pelebur dalam jumlah yang cukup banyak, juga telah ditemukan lantai bata yang masih tersusun seluas kira-kira 2 x 2 meter, hamparan bekuan perunggu seluas kira-kira 1,50 x 1,50 meter, sejumlah partikel logam perunggu/tembaga dan besi, fragmen alat-alat

besi, kerak logam, bermacam-macam pecahan wadah keramik lokal dan keramik asing, mata uang logam dan lain-lain. Sedangkan tanah di dalam kotak penggalian ini gembur dan berwarna hitam bercampur butir-butiran arang kayu dan arang bambu.

Dari pecahan-pecahan dan utuhannya dapat diketahui bentuk dan ukurannya. Wadah pelebur dari situs SKD ini mempunyai bentuk silendrik seperti gelas atau cawan-dalam. Pada bagian tepiannya terdapat sebuah saluran terbuka dan pada bagian yang berlawanan dengan saluran ini terdapat sebuah tonjolan berbentuk persegi atau membulat. Dasar wadah tidak rata melainkan membulat, sehingga wadah tersebut tidak dapat berdiri pada tempat yang datar.

Berdasarkan ukurannya wadah pelebur ini dapat digolongkan ke dalam tiga tipe, yaitu (*Gambar 36*).

- Tipe besar* : berukuran tinggi 20 cm, diameter 15 cm dan tebal 3 cm;
- Tipe sedang* : berukuran tinggi 15 cm, diameter 10 cm dan tebal 2 cm;
- Tipe kecil* : berukuran tinggi 10 cm, diameter 8 cm dan tebal 1 cm.

Sebelum diketahui fungsinya dengan pasti, selama penggalian di lapangan, alat ini diberi nama sementara "Wadah X". Untuk mengetahui dengan pasti fungsi alat tersebut, selama di lapangan telah dilakukan penggarapan-penggarapan melalui pendekatan analisis bentuk (*formal analysis*) dan analisis konteks (*contextual analysis*). Akan tetapi hasil penggarapan melalui kedua jenis analisis ini belum dapat memberikan kepastian mengenai fungsi wadah X tersebut. Akhirnya diadakan pula beberapa studi melalui analogi etnografis (*ethnological analogy*) dan percobaan peniruan (*imitative experiment*) yang disertai pemeriksaan laboratoris, setelah penggalian selesai.

Dari penggarapan melalui analisis bentuknya dapat diketahui bahwa wadah tersebut jelas dipakai untuk menempatkan benda cairan. Hal ini diperjelas oleh adanya sebuah saluran penuang dan semacam pegangan yang mempermudah pelaksanaan penuangan itu. Sedangkan jika dilihat hasil klasifikasinya, yang menunjukkan adanya tiga macam golongan ukuran, maka dapat diperkirakan bahwa wadah tersebut dipakai untuk

cairan dalam jumlah yang berbeda-beda pula.

Berdasarkan tanda-tanda bekas pembakaran pada dinding luar dan dalam wadah tersebut, serta sering pula dijumpai sisa arang menempel pada wadah ini, mungkin pula wadah ini dipergunakan untuk memanaskan atau mendidihkan cairan itu di atas tungkup api. Lebih-lebih lagi kalau diingat pula bahwa tanah di tempat penemuan wadah-wadah ini di dalam penggalian banyak mengandung arang dan abu. Lapisan luar dari wadah yang merupakan bekuan lelehan berwarna merah tua dan hijau-kehitaman yang mengkilat seperti glasir memberikan bukti pula tentang adanya proses pemanasan yang cukup tinggi. Konteks temuan sertaan yang terdapat di kotak SKD VII seperti yang telah dikemukakan di muka dapat memberikan petunjuk kuat mengenai hubungan yang erat antara wadah X tersebut dengan teknologi peleburan logam.

Untuk mendapatkan kepastian mengenai fungsi wadah X tersebut, kemudian diadakan suatu studi dengan pendekatan analogi etnografis. Mula-mula studi ini dilakukan di desa Kapandean, sebuah desa di kecamatan Ciruas, kabupaten Serang, yang memiliki 20 buah bengkel pengerjaan logam besi. Akan tetapi dari hasil studi di desa ini masih belum jelas pula diketahui fungsi wadah X tersebut. Hal ini disebabkan karena di seluruh perbengkelan di Kapandean ini tidak dijumpai alat yang serupa dengan wadah X. Hal ini dapat pula dimengerti karena di desa Kapandean hanya dilakukan pekerjaan menempa besi dan tidak melakukan pekerjaan peleburan logam.

Studi analogi etnografis ini lebih lanjut lagi dilakukan di dua tempat, yaitu di desa Pancasan, kotamadya Bogor, dan di desa Tihingan dekat Klungkung, Bali. Di Pancasan studi ini dilakukan di bengkel kerja yang dimiliki dan dipimpin oleh Sukarna, yang merupakan satu-satunya tempat di Jawa Barat yang membuat gong dan gamelan. Sedangkan di Tihingan pengamatan langsung dilakukan di empat buah bengkel kerja (*parapen*). Dari seorang informan diketahui bahwa di Tihingan terdapat 20 rumah yang memiliki *parapen*, yang merupakan tempat pembuatan gamelan.

Dari studi yang dilakukan di Pancasan dan Tihingan dapat diketahui adanya alat yang serupa dengan wadah X, yang dipergunakan sebagai wadah untuk melebur dan mencampur logam

tembaga dan timah hitam untuk memperoleh logam perunggu. Alat ini ditemukan dalam beberapa ukuran. Di Pancasan alat semacam ini disebut *kowi*, sedangkan di Tihingan dikenal dengan nama *musa*.

Wadah pelebur dari Pancasan bentuknya agak buntak dengan garis tengahnya lebih besar dari tingginya. Permukaan luarnya memang berkerut dan berlekuk-lekuk, berwarna merah tua mengkilap. Wadah pelebur dari Tihingan bentuknya sama dengan wadah X dari Banten. Profilnya seperti gelas, mempunyai sebuah saluran pada tepinya, permukaan luarnya berwarna merah tua mengkilap seperti kaca dan berlekuk-lekuk, sedangkan bagian dasarnya cembung.

Pengamatan konteks wadah pelebur di kedua tempat tersebut ternyata menunjukkan banyak sekali persamaannya dengan konteks wadah X di situs SKD VII.

Persamaan-persamaan atribut dan konteks tersebut memperkuat dugaan bahwa wadah X dari Banten ini merupakan suatu alat yang juga dipergunakan dalam proses peleburan logam, khususnya untuk melebur logam tembaga dan timah hitam menjadi perunggu. Hanya saja sampai kini belum jelas diketahui untuk tujuan pembuatan alat apakah peleburan logam ini dikerjakan.

Percobaan-percobaan peniruan disertai dengan pemeriksaan laboratoris di Laboratorium Kemiko Arkeologi di Borobudur telah memberikan penjelasan mengenai beberapa hal, antara lain :

- a. Dalam proses peleburan logam dengan menggunakan wadah pelebur, unsur mineral dalam wadah yaitu besi (Fe) dan silikat (Si) akan ikut mencair tetapi hanya yang terdapat pada dinding luar saja.
- b. Setelah pemanasan berhenti cairan Fe dan Si akan membeku dan membentuk sejumlah benjolan (*amorfi*) dan beberapa retakan kecil pada dinding luar akibat perubahan temperatur yang mendadak.
- c. Warna merah tua dan hijau-kehitaman pada dinding sebelah luar wadah pelebur disebabkan karena oksidasi besi, sedangkan lapisan yang mengkilap disebabkan karena silikatnya.

7. Cetakan logam.

Pada tingkat yang lebih awal dari teknologi pengecoran logam, orang telah menggunakan batu lunak atau batu kapur (*talc-stone*) untuk bahan pembuatan cetakan tangkup (*bivalve*). Tetapi pada tingkat perkembangan selanjutnya dipergunakan tanah liat.

Di kotak-kotak penggalian situs SKD telah ditemukan banyak sekali fragmen cetakan logam yang terbuat dari tanah liat, yang dapat diklasifikasi ke dalam dua tipe bahan : (1) tanah liat kasar dan berpori banyak; (2) tanah liat baik, seperti yang biasa dipergunakan untuk pembuatan wadah.

Dari benda-benda itu jelas terlihat bahwa bagian luarnya pada umumnya kasar, tetapi bagian dalamnya mempunyai permukaan yang halus sekali. Sering pula bagian yang halus ini merupakan suatu lapisan yang tebal dan mudah dibedakan atau dipisahkan dari bagian luar yang kasar. Di antara temuan-temuan ini ada fragmen-fragmen yang masih dapat dikenali sebagai bagian dari cetakan suatu bentuk seperti cekungan, lubang memanjang, dan sebagainya. Bahkan ada di antaranya mungkin sekali merupakan bagian atas dari sebuah cetakan logam yang berfungsi sebagai corong untuk cairan logam yang akan dituangkan ke dalam sebuah cetakan (*Gambar 37*). Benda ini mempunyai pegangan yang sudah patah dan bagian bawahnya sudah tidak ada. Benda ini dalam terminologi arkeologi biasa disebut '*piece-mould*' (Hodges, 1971:65, *Gambar 62*).

8. Sekop.

Temuan yang tidak kurang menarik karena amat jarang ditemukan dalam ekskavasi-eksavasi ialah sekop, yang dibuat dari bahan terakota (*terracotta-spade*). Jenis artefak dari Ekskavasi Banten ini tidak ada yang ditemukan dalam bentuk utuh, melainkan hanya bagian dari tangkai, pundak dan sebagian badannya. Semula kami tidak dapat mengidentifikasi jenis artefak ini, tetapi setelah ditemukan dua fragmen di SKD VI dan BL (yakni bagian pundak, badan dan tangkainya yang berongga mengecil ke dalam), barulah dapat dikenali sebagai sekop.

Fragmen sekop yang ditemukan dalam masa penggalian semuanya berjumlah delapan buah : dua buah ditemukan di SKD VI, masing-masing sebuah

dari permukaan dan lubang penggalian; sebuah di SKD XII merupakan temuan permukaan; dua buah di SKD XIII, keduanya temuan permukaan; sebuah di BL (luar situs SKD) dan dua buah lagi di PJN, keduanya merupakan temuan permukaan.

Ditilik dari bentuk tangkainya, sekop-sekop ini dapat diklasifikasi ke dalam 2 tipe (*Gambar 38*):

Tipe I : tangkai berbentuk silinder dengan ukuran panjang 8,4 cm dan diameter rongga 2,5 cm (diukur pada pangkalnya).

Tipe II : tangkai berbentuk buntak dengan pangkalnya yang lebih lebar (*conic*), berukuran panjang 5,7 cm dan diameter rongga 3,6 cm (diukur pada pangkalnya).

Dari ke delapan temuan sekop ternyata bahwa tujuh buah di antaranya termasuk tipe II, sedangkan dari tipe I hanya ada sebuah.

Ditinjau dari bagian dalam tangkai yang berongga itu, sekop ini seharusnya mempunyai tangkai tambahan sebagai perpanjangan (misalnya dari kayu?), yang dimasukkan ke dalam rongga tangkai ketika hendak digunakan.

Tangkai tambahan ini tidak ditemukan dalam ekskavasi karena mungkin sudah rusak atau mengalami proses pelapukan. Dari bagian permukaan-dalam dari rongga tangkai sekop dapat diketahui mengenai teknik pembuatannya, yaitu bahwa bagian tangkai dan bagian sekop dibuat terpisah. Baru setelah masing-masing selesai dibuat, kemudian ditempelkan satu sama lain. Teknik tempel ini tidak dapat dilihat pada bagian luar tangkai atau pundaknya, karena bagian ini mengalami proses penghalusan. Dari permukaan dalam rongga tangkai dapat pula diketahui bahwa tangkai ini dibuat dengan roda pemutar karena alur-alur bekas putaran roda (*striation*) tampak jelas sekali; sedangkan badan sekop dibuat tanpa roda putar. Bentuk badan sekop diperkirakan bulat lonjong atau persegi empat panjang, dengan permukaan atas dari badannya berbentuk cekung. Pada beberapa fragmen sekop (yang paling jelas terlihat adalah dari sekop tipe I) dapat dilihat adanya bekas pengupaman dengan benda keras (*burnished*) pada bagian tangkai dengan pola jalur-jalur searah yang vertikal.

Dari pengamatan pada bagian badan sekop jelas terlihat adanya bekas-bekas arang, yang

menempel pada permukaan-atas dan permukaan-bawahnya. Berdasarkan analogi bentuk dan bekas-bekas arang ini kami menduga bahwa artefak-artefak yang kami temukan ini pernah dipakai untuk hal-hal yang berhubungan dengan pembakaran (untuk menyendok arang?). Apakah sekop-sekop ini merupakan salah satu dari alat-alat perlengkapan yang digunakan di tempat pengerjaan/peleburan logam, belum dapat diketahui secara pasti, karena sampel yang ditemukan tidak berada dalam asosiasinya yang mengarah kepada dugaan tersebut.

9. Bandul Jaring.

Salah satu jenis temuan arkeologi di Banten Lama yang juga menarik perhatian, terutama dari sudut hubungan antara manusia dengan lingkungan alam yang biotik, ialah benda yang kami namakan bandul jaring (*net-sinker*) (*Foto no. 14*). Dimaksudkan dengan bandul jaring di sini ialah alat pemberat jaring ikan (bukan pemberat jala), yang biasa digunakan oleh para nelayan untuk menangkap ikan. Bentuknya ada bermacam-macam, tetapi yang paling utama di antara ciri-cirinya ialah adanya sebuah lubang-tembus pada bagian tengahnya (*Gambar 39*).

Bandul jaring yang ditemukan di situs Sukadiri dan sekitarnya, semua dibuat dari tanah-liat-bakar (terakota) dan berjumlah 15 buah (8 buah temuan dari permukaan dan 7 dari lubang penggalian). Di SKD VI ditemukan 3 buah bandul jaring dari lubang penggalian; di SKD VII sebuah dari permukaan dan sebuah dari lubang penggalian; di SKD XII 3 temuan dari permukaan dan sebuah temuan penggalian; dan dari SKD XIII hanya diperoleh sebuah temuan permukaan. Sedangkan dari luar SKD, yakni situs PJN telah ditemukan 3 bandul jaring di permukaan dan 2 buah lagi dari dalam kotak penggalian.

Berdasarkan bentuk dan ukuran dari sampel-sampel tersebut, dapatlah dikalsifikasi ke dalam 3 tipe :

Tipe I : bundar telur dan berukuran besar, dengan panjang 9,7 cm, diameter badan 6,7 cm, dan diameter lubang 1 cm.

Tipe II : bundar lonjong dan berukuran besar, dengan panjang 11,5 cm, diameter

badan 5,5 cm, dan diameter lubang 1,1 cm.

Tipe III : silinder dan berukuran sedang, dengan panjang 5,3 cm, diameter badan 2,1 cm, dan diameter lubang 0,5 cm.

Tipe IV : bundar dan berukuran kecil, dengan diameter 2,3 cm, dan diameter lubang 0,5 cm.

Klasifikasi ke dalam 4 tipe ini hanyalah pembagian besar saja, karena seperti tipe I dan tipe II masing-masing mempunyai dua variasi lain yang berbeda dalam ukurannya saja. Nampaknya perbedaan besar dan kecilnya ukuran bandul jaring tergantung kepada besar kecilnya jaring yang digunakan. Sedangkan perbedaan bentuk seharusnya tidak mempengaruhi fungsi sebenarnya dari bandul jaring tersebut.

Berdasarkan survai yang dilakukan selama masa penggalian di pelabuhan Karangantu, maka dapat diketahui bahwa para nelayan di tempat ini menggunakan bandul jaring yang hampir serupa. Bandul jaring yang mereka gunakan berbentuk silinder, sama seperti tipe III yang disebutkan di atas. Sebagian terbuat dari terakota tetapi ada juga yang terbuat dari timah.

Rupanya bandul jaring yang terbuat dari terakota cukup populer digunakan pada masyarakat nelayan pada masa lalu, karena kecualli ditemukan tersebar di situs-situs Sukadiri dan Panjunan, tetapi juga diperoleh di situs Tridonorejo (Demak) di pantai utara Jawa Tengah (Hasan M. Ambary, 1977). Mungkin pula kita akan dapat menemukan di situs-situs lain yang dihuni oleh masyarakat nelayan.

10. Gacuk.

Dari aneka jenis temuan terakota yang ditemukan dari dalam kotak penggalian, terdapat di antaranya 12 benda bulat pipih terbuat dari tanah-liat-bakar (*Gambar 34:2*), yang kami namakan gacuk (*terracotta-disc*). Benda-benda ini tidak ditemukan di kotak lain, tetapi hanya di dalam kotak penggalian SKD VII dan tidak terkumpul melainkan tersebar di lot (1), (2) dan (3). Berdasarkan ukuran diameternya kita dapat menggolongkannya ke dalam dua kelompok, yaitu : yang berukuran besar antara 3—4 cm, berjumlah 3 buah; dan yang berukuran kecil

dengan diameter antara 2—3 cm, berjumlah 9 buah. Semua benda-benda ini memiliki ketebalan rata-rata antara 0,5 — 1 cm.

Ditilik dari sisi-sisinya yang tidak rata tampak bahwa gacuk-gacuk ini tidak dibuat secara khusus, dalam arti sebelum dibakar dikerjakan lebih dulu dengan rapi. Sehingga kami beranggapan bahwa artefak-artefak ini dibuat dari fragmen badan wadah keramik lokal. Ada di antaranya yang dibuat dari pecahan wadah berslip merah.

Sukar menafsirkan fungsi sebenarnya dari benda-benda ini karena keletakannya dalam satu assemblage dengan alat-alat dan sisa-sisa pengerjaan perunggu tidak mendukung anggapan bahwa gacuk berfungsi keagamaan (upacara), seperti yang mungkin dimiliki oleh gacuk-gacuk yang ditemukan di situs Borobudur atau Palembang misalnya. Kita mengetahui juga bahwa dalam upacara yang berkenaan dengan kehamilan tujuh bulan dari seorang wanita, gacuk dipergunakan pula dalam kegiatan jual-beli rujak. Demikian pula dalam upacara perkawinan dipergunakan untuk jual-beli cendol. Kitapun mengenal bahwa benda-benda ini dipakai dalam permainan oleh anak-anak (main engklek). Lalu apakah fungsinya gacuk di SKD VII ini jika ditilik dari konteksnya tersebut di atas? Fakta yang perlu mendapat perhatian ialah bahwa artefak ini tidak hanya ada satu tetapi cukup banyak, dan tidak hanya diketemukan di situs Banten tetapi di situs-situs lainnya di Indonesia maupun di negara lain.

B KERAMIK ASING.

Fragmen keramik asing yang telah dikumpulkan selama Ekskavasi Banten 1976, seluruhnya berjumlah 3109 buah; di antaranya 2521 fragmen telah dijadikan sampel penelitian. Sisanya sebanyak 588 buah tidak dapat diteliti untuk tujuan klasifikasi tipologis maupun kronologis, karena terlalu kecil dan sukar diidentifikasi. Dari jumlah 3109 itu sebagian berasal dari Banten Lama dan sebagian dari Banten Girang, keduanya terdiri dari temuan permukaan dan temuan dari lubang penggalian.

Jika kita bandingkan jumlah temuan di kedua situs itu, jelas bahwa temuan yang telah dikumpulkan di BL jauh lebih banyak dari di BG. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan

No.	Lokasi	Permukaan	Lubang penggalian	Jumlah
1.	Banten Lama	1431	1341	2772
2.	Banten Girang	316	21	337
Jumlah		1747	1362	3109

luas situs (BL : BG = 8 : 1), dan perbedaan luas kotak yang digali (BL : BG = 6 : 1). Namun demikian berdasarkan pengamatan yang kami peroleh ketika survai lapangan diadakan sebelum maupun selama Ekskavasi Banten 1976 berlangsung, memang kepadatan temuan keramik asing di permukaan situs BL jauh lebih tinggi dibanding dengan BG.

Adapun persebaran dari temuan keramik asing di situs-situs tersebut baik di permukaan maupun di lubang penggalian adalah sebagai berikut :

Lokasi	Permukaan	Lubang penggalian	Jumlah
BL (luar SKD)	208	—	208
SKD V/1	217	87	304
SKD VI/1	37	227	264
SKD VII/1	311	191	502
SKD VII/2	—	101	101
SKD VII/4	—	70	70
SKD IX/1	—	35	35
SKD XII/1	80	202	282
SKD XII/2	—	56	56
SKD XIII/1	115	84	119
SKD XIII/2	—	16	16
SKD XIV/1	78	136	214
SKD XV/1	—	76	76
PKJ I/1	21	19	40
PJN I/1	364	41	405
BG	316	21	337
Jumlah	1747	1362	3109

Situs SKD XII yang kami anggap merupakan bagian dari situs pembuatan keramik lokal, ternyata menghasilkan temuan keramik asing dari lubang penggalian yang jumlahnya cukup besar, yaitu 258 buah. Besarnya jumlah fragmen keramik asing ini mungkin menggambarkan suatu keadaan pada masa lalu bahwa masyarakat pembuat keramik lokal juga menggunakan keramik asing sebagai alat perlengkapannya. Dan bila kita perhatikan temuan di kotak SKD XII/1 dan SKD VII/2, maka ternyata keduanya mengandung temuan keramik asing, meskipun situs-situs ini mempunyai watak berbeda, yaitu yang kami duga sebagai tempat pembuatan keramik lokal dan tempat peleburan logam. Dan jika kita bandingkan jumlah temuan di kedua kotak tersebut, yang luasnya relatif sama, ternyata perbandingannya ialah 202 : 101 atau 2 : 1. Maka tampak di sini bahwa jumlah keramik asing lebih banyak terdapat di daerah tempat pembuatan keramik lokal daripada di tempat peleburan logam. Apakah fakta ini menunjukkan bahwa masyarakat pembuat keramik lokal menggunakan keramik asing jauh lebih banyak dari masyarakat pembuat logam? Pertanyaan ini sukar untuk dijawab sekarang secara pasti karena daerah yang digali dalam tahap ini belum dapat dianggap sebagai sampling unit yang memadai untuk analisa kuantitatif.

Dalam usaha mengadakan klasifikasi tipologis, kami telah menggunakan 1724 sampel, terdiri dari semua fragmen tepian dan seluruh fragmen dasar yang telah dikumpulkan selama ekskavasi, serta sebagian dari fragmen badan yang kami anggap dapat memberikan keterangan tipologis. Berdasarkan sampel-sampel ini kami dapat mengadakan penggolongan sekurang-kurangnya atas 11 tipe, yaitu :

a. Wadah, terdiri dari 9 tipe :

- 1) Piring,
- 6) Cangkir
- 2) Mangkok
- 7) Pot bunga
- 3) Cepuk
- 8) Jambangan
- 4) Botol
- 9) Kendi.
- 5) Tempayan

b. Bukan wadah, terdiri dari 2 tipe :

- 1) Sendok
- 2) Hiasan.

Perbandingan jumlah dari tipe-tipe ini seluruhnya di BL dan di BG adalah sebagai berikut :

No.	Jenis tipe	Banten Lama		Banten Girang	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1.	Piring	685	44	51	29,5
2.	Mangkok	730	47	110	63,5
3.	Cepuk	71	5	4	2,3
4.	Botol	3	0,2	1	0,6
5.	Tempayan	32	2	6	3,5
6.	Cangkir	3	0,2	—	—
7.	Pot bunga	2	0,1	—	—
8.	Jambangan	2	0,1	—	—
9.	Kendi	4	0,3	1	0,6
10.	Sendok	17	1	—	—
11.	Hiasan	2	0,1	—	—
Jumlah		1551	100,0	173	100,0

Apabila kita bertolak dari data-data hasil penelitian atas sampel-sampel tersebut, baik kualitatif maupun kuantitatif, maka ternyata bahwa benda-benda porselin yang amat populer di BL maupun di BG ialah piring dan mangkok. Jumlahnya amat menyolok dibandingkan dengan barang porselin lain, yaitu 10 sampai 20 kali lipat dari cepuk dan guci, di BL khususnya kira-kira 40 kali lipat dari sendok dan dengan temuan lainnya kira-kira 350 kali lipat. Sedangkan di BG kira-kira 50 sampai 100 kali lipat dengan temuan lainnya.

Jumlah tipe yang ditemukan di BL kira-kira 2 kali lipat dari tipe-tipe yang ditemukan di BG. Apakah hal ini menandakan bahwa jumlah jenis tipe benda-benda porselin di BL pada masa lalu lebih banyak dari jenis tipe benda-benda porselin di BG? Ataukah untuk tipe-tipe benda yang tidak terdapat di BG digunakan bahan lain selain dari porselin?

Selain dari itu, dari data di atas mungkin kita dapat menggambarkan kembali keadaan pada masa lalu bahwa piring dan mangkok adalah barang-barang yang terbanyak diperdagangkan di pasar-pasar Banten Lama, atau digunakan oleh masyarakat di wilayah ini. Sedangkan cepuk dan guci kurang populer. Wadah-wadah lain seperti cangkir, kendi, botol, pot bunga, jambangan dan sendok amat tidak populer atau kurang dipe-

dagangkan di daerah ini, setidaknya-tidaknya di Sukadiri.

Meskipun tidak ada satu tipepun yang ditemukan utuh dalam penggalian maupun temuan permukaan, namun berdasarkan pengamatan tipologis dapatlah dikenal tipe-tipe wadah yang ditemukan dari Ekskavasi Banten 1976 serta pemerinciannya sebagai berikut :

a. Wadah.

1) Tipe I : Piring (Gambar 41).

Ukuran garis tengah dari tipe ini bermacam-macam, dari 10 cm sampai dengan 40 cm. Bentuknya terbuka sekali, sehingga hampir datar dengan mulut yang bulat. Kebanyakan berwarna biru putih, namun ada beberapa yang berwarna merah campur kuning dan hijau, serta warna hijau (celadon). Hiasannya bermacam-macam antara lain daun-daunan, bunga-bunga, pemandangan dan variasi garis-garis. Bahannya kebanyakan dari porselin putih, dan putih abu-abu, tetapi ada juga yang dari bahan batuan. Fungsi utamanya untuk meletakkan makanan dan dapat juga untuk perhiasan dinding. Tipe ini terdapat di seluruh situs BL dan BG.

2) Tipe II : Mangkok (Gambar 40).

Mangkok yang didapat juga terdiri dari berbagai ukuran yaitu berdiameter antara 10 cm sampai dengan 20 cm. Bentuknya agak terbuka dengan tepian yang menitis dan ada juga tepian yang menebal. Warnanya bermacam-macam tetapi yang terbanyak adalah biru putih, kemudian warna kehijauan (celadon) dan ada juga yang coklat berglasir. Hiasannya bermacam-macam antara lain berbentuk bunga-bunga, daun-daunan, variasi garis-garis serta ada hiasan lain yaitu tulisan Cina pada bagian dasar. Bahan yang digunakan kebanyakan dari porselin putih, putih abu-abu dan juga bahan batuan. Tipe ini terdapat di seluruh situs BL dan BG.

3) Tipe III : Cepuk (Gambar 42 dan 45:1-2).

Tipe ini berbentuk suatu wadah yang biasanya digunakan untuk tempat bedak atau menyimpan perhiasan kecil. Pada umumnya denah berbentuk bulat dengan ukuran diameter antara 10 cm sampai 14 cm. Cepuk ini terdiri dari dua bagian yaitu

bagian bawah (badan) yang berfungsi sebagai penyimpan dan bagian atas yang berfungsi sebagai penutup. Warna yang dominan adalah biru putih tetapi ada juga yang berwarna merah campur abu-abu dan hijau. Hiasannya terdiri dari bunga-bunga, daun-daunan dan ada yang bergambar orang divariasikan dengan goresan-goresan garis. Bahannya terdiri dari porselin putih dan putih abu-abu. Terdapat di situs BG dan situs BL kecuali SKD XV.

4) Tipe IV : Botol.

Bentuk botol yang diperkirakan berukuran tinggi kira-kira 30 cm dan diameter bagian dasar kira-kira 8 cm. Bermulut bundar dan tebal. Terbuat dari bahan batuan, warnanya coklat kekuningan dan tidak berhias. Kegunaan dari botol semacam ini biasanya untuk tempat minuman keras seperti anggur. Terdapat di SKD XII, SKD XV dan di BG.

5) Tipe V : Tempayan (Gambar 45:2).

Ukuran ketinggian dari tempayan ini antara 40 cm sampai 100 cm. Bagian mulutnya berbentuk bulat, berleher pendek dan biasanya sama sekali tidak berleher hanya kadang-kadang berpundak lebar. Berdinding tebal dan biasanya berbentuk bulat telur atau berbentuk silinder dengan bagian bawah lebih mengecil yang dinamakan juga jantung bertangkup. Warnanya coklat kehitaman dan coklat kekuningan. Ada yang mempunyai pegangan pada bagian badannya berupa hiasan dengan relief bentuk hewan atau kupingan, tapi kebanyakan tidak berhias. Bahannya dari bahan batuan dan tanah liat. Terdapat di kotak SKD V, SKD VI, SKD VII, SKD XII, SKD XIII, SKD XIV, PKJ, PJJ dan di BG.

6) Tipe VI : Cangkir (Gambar 44:1).

Tepiannya berbentuk terbuka dan lebih menitis pada bagian bibirnya. Berdiameter antara 6 cm sampai 8 cm. Fungsi utamanya untuk minum. Warnanya biru putih, terbuat dari bahan porselin putih dan hiasannya berbentuk daun-daunan serta bunga-bunga. Terdapat di SKD VII dan SKD XII.

7) Tipe VII : Pot bunga (Gambar 45:1 dan 43:3).

Bagian dasar dari pot bunga ini berdiameter kira-kira 10 cm dan tingginya kurang lebih 20 cm.

Warnanya biru putih dengan hiasan bunga-bunga dan daun-daunan. Terbuat dari porselin putih abu-abu. Diperkirakan bentuk sebenarnya hiperbola. Terdapat di PJN.

Terdapat juga sebuah tutup pot bunga dengan warna biru putih, bentuknya bersegi delapan, dengan ukuran garis tengah 4,5 cm dan tingginya 3,5 cm. Bagian atasnya merupakan pegangan yang berbentuk kerucut, yang tingginya 1 cm. Hiasannya berbentuk bunga-bunga dan variasi garis-garis. Di tengah-tengah dasar terdapat tonjolan berongga yang berbentuk lingkaran. Terbuat dari bahan porselin putih abu-abu. Terdapat di SKD XII.

8). Tipe VIII : Jambangan.

Bentuknya terbuka dengan bibir tebal dan menjorok keluar. Berwarna kecoklatan bercampur abu-abu. Dihias dengan gambaran seperti daun distilir serta bunga-bunga. Berukuran tinggi antara 40 cm sampai 60 cm. Terbuat dari bahan batuan dan tanah liat. Terdapat di SKD XII dan di PJN.

9). Tipe IX : Kendi.

Warnanya putih dengan hiasan tangkai pohon yang distilir dan berbentuk sulur-suluran. Bahan yang digunakan adalah porselin putih. Terdapat di SKD XII dan di BG.

b. Bukan wadah.

1). Tipe I : Sendok (Gambar 44:2).

Ukuran badan sendok lebarnya kira-kira 3,5 cm dan panjangnya (dengan tangkai) kira-kira 11,5 cm. Warnanya ada yang putih dan ada yang coklat. Ada juga bagian tangkai yang dihias dengan garis berwarna biru di bawah glasir. Tetapi kebanyakan tidak berhias. Pada beberapa sendok, bagian belakang dari dasarnya berpasir, yang menandakan barang kasar (barang harian). Bahan-nya adalah porselin putih abu-abu. Terdapat di SKD VI, SKD VII, SKD IX, SKD XII, SKD XIII dan PJN.

2). Tipe II : Hiasan.

Terdapat dua macam hiasan dengan bentuk yang berbeda :

a. Hiasan yang berbentuk kepala seekor burung. Ukuran tingginya kira-kira 2,5 cm dan

garis tengahnya kira-kira 2 cm. Bagian leher hingga bagian kepala berwarna kuning bagian paruhnya berwarna merah. Pada bagian kepala dan leher terdapat goresan-goresan vertikal yang sejajar menyerupai bulu burung. Dilihat dari bentuknya, hiasan ini terdiri dari dua belahan yang ditangkupkan. Kemungkinan merupakan bagian dari suatu hiasan yang patah. Terdapat di SKD XII.

b. Hiasan yang berbentuk hewan (anjing?). Ukuran tingginya kira-kira 3 cm, warnanya putih dan terbuat dari porselin putih abu-abu. Fragmen yang ditemukan di SKD XII ini, berbentuk bagian badan dan kaki saja.

Keramik asing yang ditemukan, selain berasal dari Cina juga terdapat dari negara lain, di antaranya Eropah, Annam dan Jepang. Dari seluruh temuan yang didapat yang tertua adalah dari jaman Lima Dinasti yang didapat di Banten Girang, sedangkan di Banten Lama yang tertua adalah dari jaman Sung. Di BL dan BG yang termuda adalah dari jaman Ching.

Perbandingan jumlah seluruhnya dalam persen adalah sebagai berikut :

Tempat asal	Banten Lama		Banten Girang	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
I. Keramik dari Cina	1885	86,30	65	19
1. Jaman Ching th. 1644-1912				
2. Jaman Ming th. 1368-1643	265	12	108	32
3. Jaman peralihan th. 1640-1644	1	0,05	-	-
4. Jaman Yuan th. 1280-1368	6	0,3	1	0,3
5. Jaman Sung th. 960-1280	8	0,4	141	42
6. Jaman Lima Di- nasti th.907-960	-	-	1	0,3
II. Keramik dari Annam : Abad XIV-abad XVI	6	0,3	16	5
III. Keramik dari Jepang : Abad XVII-abad XIX	3	0,15	2	0,6
IV. Keramik dari Eropah : Abad XVII-abad XIX	10	0,50	3	0,9
Jumlah	2184	100,00	337	100,00

Melihat adanya keramik asing yang berasal dari berbagai negara maka dapatlah diperkirakan bahwa pada jaman kejayaan Banten dahulu telah terjadi suatu hubungan ataupun perdagangan antara Banten dengan negara luar. Hal ini dapat pula dibuktikan dari berita-berita sejarah yang mengatakan bahwa dahulunya Banten mempunyai pelabuhan yang cukup ramai dan banyak dikunjungi oleh pedagang-pedagang asing antara lain dari Cina, dan sebagainya (Uka Tjandrasasmita, 1975 : 222-229).

Keramik asing adalah artefak yang dapat ditanggapi sesuai dengan kronologi pemerintahan dinasti raja-raja di Cina. Berdasarkan hal itu, di sini kami berusaha menanggapi assemblage-assemblage yang amat dekat hubungan fisiknya antara temuan keramik asing dan temuan-serta lainnya dalam posisi yang kami anggap insitu. Menurut pengamatan kami di situs Sukadiri setidaknya-tidaknya ada 5 buah assemblage serupa itu, ialah :

1). Assemblage I.

Di kotak SKD XII/1 ditemukan satu assemblage yang terdiri dari keramik asing dan keramik lokal pada lot (2) dan ternyata keramik asing itu adalah bagian dari piring dan mangkok yang berasal dari jaman Ching. Keramik lokal yang menyertainya adalah sejumlah fragmen tepian dari sebuah pasu yang popularitasnya amat tinggi di situs ini.

2). Assemblage II :

Di kotak SKD XII/1 pada lot (7) ditemukan keramik asing dan keramik lokal serta bata-bata yang diperkirakan merupakan fondasi. Setelah dianalisa ternyata pecahan keramik asing ini adalah fragmen dari mangkok dan diduga berasal dari jaman Ching dan keramik lokalnya pun adalah bagian dari pasu (tipe I dari wadah keramik lokal).

3). Assemblage III :

Di kotak SKD XII/2 pada lot (2) ditemukan sebuah keramik asing yang berupa tutup pot bunga (tipe VII dari wadah keramik asing) bersama dengan sebuah pelandas. Melihat glasirnya yang sudah merata dan halus, keramik asing ini berasal dari jaman Ching.

4). Assemblage IV :

Pada kotak SKD XV/1 ditemukan keramik

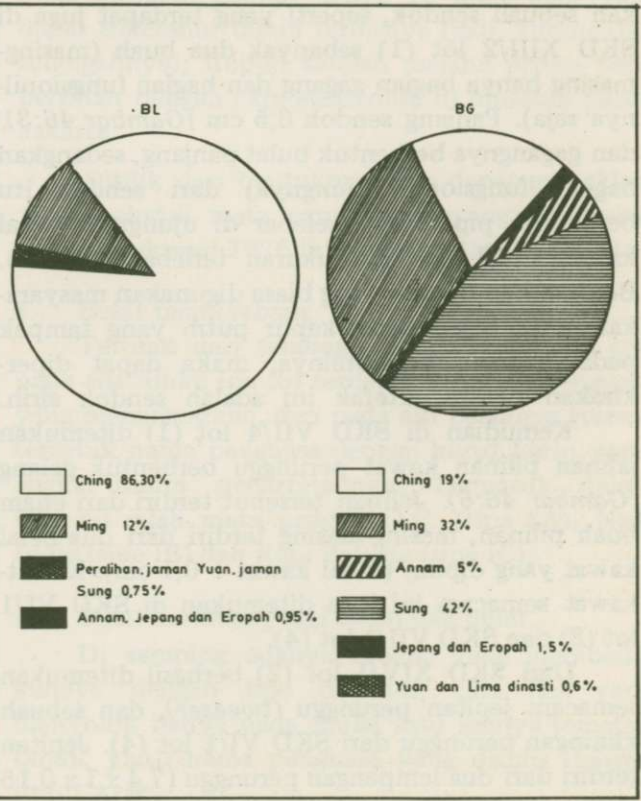
asing dengan keramik lokal serta binatang-binatang laut seperti kerang yang biasa dimakan. Keramik asing ini adalah fragmen dari sebuah piring dan keramik lokalnya merupakan piring persegi yang amat jarang ditemukan dalam ekskavasi-eks kavasi (tipe II : A dari wadah keramik lokal). Menilik ciri-cirinya keramik asing ini adalah dari jaman Ching.

5). Assemblage V :

Pada kotak SKD VII/1 di lot (2) ditemukan keramik asing dan keramik lokal dengan fragmen wadah pelebur. Keramik asing ini adalah fragmen dari sebuah cecup dan keramik lokalnya berbentuk wadah. Tanda-tanda pada fragmen keramik asing ini menunjukkan dari jaman Ching.

Walaupun keramik asing yang ditemukan tidak seluruhnya merupakan satu assemblage dengan temuan lain, tetapi setelah dianalisa ternyata keramik asing di BL yang terbanyak adalah dari jaman Ching sedangkan di BG kebanyakan berasal dari jaman Sung.

Perbandingan tiap jaman di BG dan BL adalah sebagai berikut :



C. LOGAM.

Temuana artefak logam yang diperoleh selama penggalian di daerah Sukadiri dan sekitarnya dapat dibagi ke dalam empat jenis logam, yakni perunggu, tembaga, timah dan besi. Sedangkan temuan yang bukan artefak, yaitu sisa-sisa pengerjaan logam antara lain terdiri dari hamparan bekuan perunggu, kerak perunggu dan kerak besi.

Dari temuan-temuan artefak itu (di sini tidak dibicarakan mata-uang logam), sebagian besar tidak dapat diidentifikasi lagi, sedangkan yang masih dapat diketahui hanya beberapa di antara artefak perunggu saja. Benda-benda tersebut ialah : dua buah paku payung (*Gambar 46:7*), masing-masing dari SKD VII/2 lot (1) dan SKD XIII/1 lot (4). Kedua paku payung ini berdiameter 2,1 cm dan 9 cm. Bagian tajam dari kedua paku itu bengkok, yang menunjukkan bahwa paku-paku tersebut bekas pakai. Tidak diketahui secara jelas, untuk kegunaan apa paku payung ini, tetapi biasanya digunakan pada peti-peti perhiasan, kursi-kursi yang berlapis kulit (sebagai penghias, dan sekaligus juga sebagai pasak, agar kulit lekat pada kursi), dan lain-lain.

Di samping itu di SKD XII/1 lot (8) ditemukan sebuah sendok, seperti yang terdapat juga di SKD XIII/2 lot (1) sebanyak dua buah (masing-masing hanya bagian gagang dan bagian fungsionalnya saja). Panjang sendok 6,5 cm (*Gambar 46:3*), dan gagangnya berbentuk bulat panjang, sedangkan bagian fungsional (ujungnya) dari sendok itu berbentuk pipih dan melebar di ujungnya (tebal kira-kira 0,1 cm dan ukuran terlebar 0,9 cm). Berdasarkan bentuk yang biasa digunakan masyarakat, serta bekas-bekas kapur putih yang tampak pada bagian fungsionalnya, maka dapat diperkirakan bahwa artefak ini adalah sendok sirih.

Kemudian di SKD VII/4 lot (1) ditemukan jalinan pilinan kawat perunggu berbentuk gelang (*Gambar 46:6*). Jalinan tersebut terdiri dari enam buah pilinan, masing-masing terdiri dari dua helai kawat yang dipilin (tebal kawat $\pm 0,1$ cm). Kawat-kawat semacam ini juga ditemukan di SKD VI/1 lot (3) dan SKD VII/1 lot (4).

Dari SKD XIV/1 lot (2) berhasil ditemukan semacam jepitan perunggu (*tweezer*), dan sebuah kliningan perunggu dari SKD VI/1 lot (4). Jepitan terdiri dari dua lempengan perunggu ($7,4 \times 1 \times 0,15$

cm) yang berhimpit. Bagian pangkal jepitan mengecil, sedangkan bagian ujungnya membesar (*Gambar 46:4*). Temuan kliningan berbentuk bulat (diameter 1,4 cm) dengan tiga buah celahan yang memusat ($0,8 \times 0,2$ cm). Tangkai kliningan berbentuk lingkaran (diameter 0,4 cm).

Temuan-temuan artefak perunggu lainnya agak sukar dikenali, temuan-temuan tersebut antara lain : sebuah fragmen alat perunggu berbentuk persegi panjang ($3,9 \times 1 \times 0,2$ cm), kepingan kawat berbentuk spiral (bagian dari perhiasan?) dan sehelai kawat pipih dengan kedua ujungnya meruncing. Kawat tersebut menyerupai semacam huruf M yang kaki-kakinya melipat ke dalam. Benda-benda di atas masing-masing diperoleh dari SKD VI/1 lot (2), SKD XIII/1 lot (2), SKD XV/1 lot (3) dan SKD XV/1 lot (5).

Dari jenis logam tembaga hanya ditemukan sebuah artefak berbentuk kerucut (diameter 1 cm, dan tingginya 2,5 cm), yang bagian puncaknya terkikis, dan bagian dasarnya berbentuk cekung. Benda ini ditemukan di SKD VI/1 lot (4).

Artefak timah yang berhasil diperoleh sebanyak dua buah, masing-masing dari SKD VI/1 lot (2) dengan bentuk cincin (diameter 1,2 cm); dan sebuah lagi dari SKD V/1 lot (). Benda yang kedua ini berbentuk bulat panjang (panjang 10 cm dan diameter 0,6 cm). Sepanjang benda ini terdapat sebuah saluran yang lebarnya 0,3 cm, dan dalamnya 0,2 cm, serta kedua ujung benda tersebut mengecil.

Jenis keempat dari logam yang ditemukan ialah besi. Artefak-artefak dari jenis logam ini kebanyakan tidak dapat dikenal lagi, disebabkan sifat logam itu sendiri yang cepat berkarat, hingga mudah rusak (lebih-lebih kalau berada di dalam tanah). Beberapa dari artefak-artefak tersebut ada yang agak jelas, meskipun hanya gambaran kasar dari segi bentuknya saja. Artefak-artefak itu ialah: sebuah benda menyerupai pahat dengan bagian ujungnya meruncing. Panjang 22 cm dan tebal 1 cm. Bagian ujung yang meruncing tersebut ditemukan juga di SKD XIII/1 lot (2). Temuan berikutnya berbentuk bulat panjang (panjang 5,5 cm dan diameter 1 cm). Ujung benda melengkung dan runcing, sedangkan ujung lainnya terlihat bekas patah.

Dari SKD VII/1 lot (4) ditemukan tiga buah lempengan (tebal $\pm 0,1$ cm), dan temuan yang ke empat berbentuk bulat panjang (panjang 12 cm). Bagian tengah benda terdapat rongga (diameter ± 2 cm). Sedangkan di beberapa bagian permukaan benda tampak patinasi-patinasi perunggu yang tebal sekali.

Satu di antara dua buah temuan SKD IX dengan bentuk menyerupai fragmen pisau (panjang 8 cm). Fragmen ini terdiri dari bagian gagang yang runcing (merupakan pasak yang masuk ke bagian dalam gagang terbuat dari kayu misalnya), dan bagian lainnya pipih (bagian fungsional).

Temuan yang terbanyak diperoleh dari SKD VII dan SKD XIII, yakni sembilan buah dan delapan buah, sedangkan dari SKD XV sebanyak empat buah. Masing-masing sebuah dari SKD VI dan SKD IX, serta dari SKD V, SKD XII dan PJN I sebuah. Semua penemuan ini diperoleh dari hasil penggalian, kecuali, dari SKD V dan PJN I merupakan temuan permukaan.

Adapun temuan-temuan yang bukan artefak hampir terdapat di seluruh situs. Temuan hamparan bekuan perunggu hanya terdapat di situs SKD VII (kotak 1, 2 dan 3). Sedangkan kerak perunggu ditemukan di SKD VI, SKD VII, SKD XIII dan SKD XV. Kerak besi ditemukan di SKD IX, SKD XII, SKD XIV dan SKD XV. Temuan-temuan ini amat penting dalam hubungannya dengan tempat peleburan logam.

Meskipun telah diperkirakan bahwa situs SKD VII merupakan tempat peleburan logam (ditemukan hamparan bekuan perunggu dan kerak perunggu), belum berarti artefak-artefak perunggu yang ditemukan di Sukadiri hasil produksi tempat peleburan logam tersebut. Hal ini masih memerlukan penemuan-penemuan lainnya yang lebih banyak dan penelitian laboratorium atas artefak-artefak maupun yang bukan artefak secara lebih khusus.

Berdasarkan temuan sisa artefak besi, khususnya di SKD VII yang dianggap tempat pengerjaan perunggu, kami dapat menduga bahwa temuan-temuan itu adalah fragmen dari alat yang digunakan untuk kegiatan peleburan, pengecoran dan penempaan logam, seperti kami lihat di tempat pembuatan gong di Bogor.

D. MATA UANG.

Suatu hal yang amat menguntungkan penelitian arkeologi-sejarah (*historical archaeology*) ialah bahwa kebanyakan situs-situsnya menghasilkan temuan mata uang logam, bahkan seringkali dalam jumlah yang cukup besar. Jenis temuan ini dapat digolongkan ke dalam kategori artefak bertanggal mutlak, karena banyak mata uang logam dari masa arkeologi-sejarah memuat nama raja atau penguasa dan angka tahun diterbitkannya. Mata uang semacam ini amat berguna untuk kronologi karena dapat menanggapi stratum (tempat depositnya), bangunan-bangunan dan temuan serta lain, di samping dapat membantu kita memberi petunjuk mengenai pola-pola perdagangan, keadaan ekonomi, batas-batas kekuasaan politik dan sebagainya. Tetapi sayang bahwa mata uang yang dibuat dari logam itu acap kali ditemukan dalam keadaan rusak, sehingga tidak dapat diidentifikasi bahkan tidak bisa dibaca (kategori : *illegible coins*). Uang logam dari tembaga menjadi tidak terbaca karena mengalami patinasi berat, dan yang dari timah hitam karena ausnya. Demikianlah, meskipun Ekskavasi Banten 1976 telah menghasilkan 29 buah temuan, namun hanya 13 mata uang yang dapat diketahui tahun terbitnya (jadi, kurang dari setengahnya); itupun setelah melalui proses pembersihan dengan cara elektrolisa di museum pusat, Jakarta.

Ditilik dari bentuknya, kita dapat mengklasifikasi seluruh mata uang logam yang ditemukan dalam ekskavasi 1976 ini ke dalam tiga tipe, yaitu :

I. Bulat tanpa lubang.

Terbuat dari tembaga, diameter 2 - 2,5 cm, pada sisi muka (*recto*) terdapat lambang penguasa yang mengeluarkan, dan pada sisi belakang (*verso*) tercetak nama penguasa dengan huruf Latin, serta angka tahun penerbitannya. Termasuk dalam tipe ini ialah mata uang V.O.C. (tipe IA), Ned. Indie (tipe IB) dan Rep. Batavia (tipe IC).

II. Bulat berlubang segi enam dan bulat.

Di samping adanya lubang yang membedakannya dengan tipe di atas, cara lain yang menyolok hanya pada muka satu sisinya tercetak tanda, yaitu nama penguasa yang ditulis dengan huruf Arab.

Termasuk ke dalam tipe II A-1 ialah yang terbuat dari tembaga, berlubang segi enam di tengahnya, diameter seluruhnya 2,6 cm, dan diameter lubang 1,5 cm. Uang logam tipe II A-2 juga berlubang segi enam, tapi bedanya dengan II A-1 ialah bahannya dari timah hitam; ukuran kedua diameternyapun sama. Sedangkan dari tipe II B, di samping terbuat dari timah hitam seperti II A-2, tetapi memiliki ciri menyolok berlubang bulat, meskipun di sekeliling lubang diberi garis pinggir bersegi enam. Diameter seluruhnya lebih kecil daripada tipe II lainnya, yaitu 2,3 cm, sebaliknya diameter lubang lebih besar yaitu 2 cm. Semua mata uang logam berlubang segi enam dan bulat ini keluaran kesultanan Banten.

Tabel Mata uang Ekskavasi Banten 1976

No.	Jenis	Tipe	Tahun	Tempat cetak	Bahan	Situs
1.	Banten	IIA-1	?	?	Tembaga	SKD XII/1(9)
2.	Banten	IIA-1	?	?	Idem	BL
3.	V.O.C.	IA	1742	Utrecht	Idem	PJN (P)
4.	V.O.C.	IA	1751	Dordrecht	Idem	SKD V (P)
5.	V.O.C.	IA	1752	Utrecht	Idem	SKD XV/2(2)
6.	V.O.C.	IA	1752	Idem	Idem	idem
7.	V.O.C.	IA	1754	Idem	Idem	SKD XIV/1(5)
8.	V.O.C.	IA	1766	Dordrecht	Idem	SKD XII/2
9.	V.O.C.	IA	1769	Idem	Idem	SKD XVI/1(1)
10.	V.O.C.	IA	1769	Idem	Idem	SKD VII/1(3)
11.	V.O.C.	IA	1770	Idem	Idem	SKD VII/4(1)
12.	V.O.C.	IA	1792	Harderwijk	Idem	SKD XV/1(12)
13.	V.O.C.	1792	1792	Middelburg	Idem	SKD VI/1(2)
14.	Rep. Batavia	IC	1808	Hoorn	Idem	SKD VI/1(2)
15.	Ned. Indie	IB	1823	Utrecht	Idem	PJN I(P)
16.	V.O.C.	IA	?	?	Idem	BL
17.	V.O.C.	IA	?	?	Idem	BL.

III. Bulat berlubang segi empat.

Ciri-ciri lain tidak jelas karena ditemukan dalam fragmen kecil. Biasanya mata uang seperti ini adalah mata uang Cina (kepeng).

Klasifikasi atas dasar bentuk ini dirasa perlu karena seperti ditemukan di atas banyak uang logam yang rusak, sehingga meskipun tak terbaca mungkin masih dapat diduga apakah mata uang V.O.C., Ned. Indie, Rep. Batavia, Banten, Cina atau lainnya. Di bawah ini adalah daftar jumlah mata uang yang sudah dapat diidentifikasi, jenis, tahun, tempat pembuatan, bahan dan situs tempat ditemukannya. Selebihnya (12 buah), sukar ditentukan secara pasti.

Tabel Persebaran mata-uang di situs-situs

No.	Situs	Jumlah
1.	SKD V	2
2.	SKD VI	3
3.	SKD VII	4
4.	SKD IX	1
5.	SKD XII	8
6.	SKD XIV	2
7.	SKD XV	6
8.	PJN	3
		29

Dari tabel di atas jelas bahwa mata uang yang terbanyak ialah V.O.C. dan tersebar merata pada enam dari ke delapan situs yang digali di SKD (Foto no. 8). Demikian pula dapat diketahui bahwa situs, strata, bangunan dan temuan serta lain di SKD paling tua bisa ditanggali dari tahun 1750-an.

E. SISA BINATANG LAUT.

Binatang laut yang ditemukan pada Ekskavasi '76 terdiri dari kerang, siput, karang dan sisik ikan. Yang menarik perhatian adalah yang didapatkan di situs SKD/VI; di sana diperoleh satu konteks yang terdiri dari fragmen periuk dan pecahan keramik lokal dan sejumlah besar kerang serta sisik ikan. Melihat konteks tersebut dapat diperkirakan bahwa situs tersebut dahulu adalah tempat pemukiman penduduk pantai yang makanan pokok serta pola kehidupan sehari-harinya tergantung dari hasil laut seperti kerang, ikan dan jenis-jenis binatang laut lainnya yang dapat dimakan.

Dari jumlah kerang yang didapatkan pada ekskavasi ini seluruhnya adalah jenis kerang yang dapat dimakan. Dari jumlah kulit kerang yang didapatkan pada situs yang digali menunjukkan sisa-sisa makanan dari manusia pada masa lampau yang menempati daerah sekitar situs tersebut. (Gambar 47).

Jumlah karang-karang dalam ukuran sedang dan kecil yang ditemukan di situs Sukadiri mungkin berasal dari karang-karang yang terbawa

Tabel Temuan Binatang laut situs Sukadiri

No.	Nama situs	Jenis temuan			
		Karang	Kerang	siput	lokasi
1.	SKD/V	314	19	14	18
2.	SKD/VI	38	500	—	4 @)
3.	SKD/VI	5	46	—	1
4.	SKD/XII	11	55	—	—
5.	SKD/XIV	80	89	—	—
6.	SKD/XIII	5	5	1	—
7.	SKD/XV	12	19	4	4

@) Khusus pada SKD/VI didapatkan sisik ikan.

jala atau jenis alat penangkap ikan lainnya pada waktu orang menangkap ikan laut. Juga kemungkinan sekali karena daerah ini letaknya sangat dekat dengan laut pada lapisan tanah yang digali terdapat karang-karang tersebut.

Ditemukannya karang-karang dalam bentuk ukuran besar agaknya karang tersebut dipergunakan sebagai fondasi bangunan rumah atau umpak untuk penyangga tiang. Bukti-bukti pada bangunan purbakala di Sorasowan, kebon, Speelwijk yang memakai potongan-potongan karang sebagai bagian bangunan kiranya dapat memperkuat dugaan ini. Lagi pula karang sangat cocok untuk fondasi bangunan atau bahan bangunan lainnya karena ringan mudah diperoleh dan tahan terhadap rembesan air yang mengandung garam dan mempengaruhi ketahanan bangunan rumah. Lagipula karang sangat cocok untuk fondasi bangunan di daerah ini karena bahannya mudah diperoleh, ringan dan tahan terhadap proses penggaraman yang merusak konstruksi bangunan.

Tentang sisik ikan yang didapatkan pada salah satu situs jelas merupakan bagian yang dibuang dari sejenis ikan tertentu namun untuk menentukan jenis ikan tersebut sangat sukar. Sebagai bahan bandingan pada ekskavasi 1976 team telah mengadakan wawancara dengan pedagang ikan yang ada di pelelangan ikan/pasar ikan di Karangantu dan diperoleh keterangan tentang jenis ikan yang bersisik yang dipasarkan di Karangantu. Nama-nama lokal untuk jenis ikan bersisik yang ada di Karangantu adalah : Belida, Lemuru, Puro, Busung, sebelah, Langsar, Patik,

Kakap Merah, Kiper, Cucut, Kacang-kacang, Tongkol, Tenggiri, Kembung, Cucut mejan, Cukang, komi-komi, Perek, Teri, Jalod, Belanak.

Kedua puluh nama ikan tersebut yang diperoleh dari para pedagang ikan. Menurut keterangan para pedagang ikan tersebut kesukaan penduduk daerah ini pada masa sekarang adalah Tongkol, Tenggiri, Perek, dan Teri.

Dalam ilmu perikanan sisik ikan dibagi dalam dua kelompok yakni :

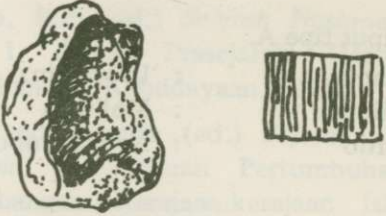





1. Stenoid dan 2. Cykloid;





Stenoid : sisik dengan bentuk garis sisik lurus.
Cykloid : sisik dengan bentuk garis sisik yang berputar.

Selain itu ada juga jenis ikan yang memiliki jenis sisik yang merupakan gabungan dari kedua golongan di atas. Jenis ikan yang ada pada situs Sukadiri termasuk ikan yang bersisik stenoid.

Tabel : Klasifikasi binatang laut di situs Sukadiri

No.	Nama dan jenis binatang laut.	Gambar
1. Karang tipe A.		
Nama	: Porites-porites	
Filum	: Coelenterata	
Ordo	: Scleractina	
2. Karang tipe B		
Nama	: Solenastrea hyades	
Filum	: Coelenterata	
Ordo	: Scleractina	
3. Karang tipe C.		
Nama	: Dendrophyllia dendrophyloides	
Filum	: Coelenterata	
Ordo	: Scleractina	
4. Karang tipe D		
Nama	: Astrocoenia guadalupae	
Filum	: Coelenterata	
Ordo	: Scleractina	

No.	Nama dan jenis binatang laut.	Gambar
5. Karang tipe E	Nama : Heptastylis Filum : Coelenterata Class : Stromatoporoids.	
6. Kerang tipe A	Nama : Venus marceneria Filum : Mollusca Kelas : Pelecypoda	
7. Kerang tipe B	Nama : Cardium Filum : Mollusca Kelas : Pelecypoda.	
8. Kerang tipe C	Nama : Venericardia Planicosta Filum : Mollusca Ordo : Pelecypoda Eulame Llibranchia	
9. Kerang tipe D.	Nama : Lucina - Mya Filum : Mollusca Kelas : Pelecypoda.	
10. Kerang tipe E.	Nama : Pecten Filum : Mollusca Genus : Crenulate.	

No.	Nama dan jenis binatang laut.	Gambar
11. Siput tipe A.	Nama : Urosalpinx Filum : Mollusca Ordo : Neogastropoda.	
12. Siput tipe B.	Nama : Falsifulus Filum : Mollusca Ordo : Neogastropoda.	
13. Siput tipe C.	Nama : Helix Filum : Mollusca Sub-kelas : Pulmonata.	
14. Siput tipe D.	Nama : Scolesoid Filum : Colenterata Kelas : Anthozoa.	

Acuan :

1. Ambary, Hasan M., dkk. "Laporan Ekskavasi Tridonorejo, Demak", *Berita Penelitian Arkeologi*, no. 7. Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, 1977.
2. George, A.R. *Fishery Science*. New York, John Wiley & Sons Inc., 1953.
3. Hodges, Henry *Technology in the Ancient World*. Pelican Books, 1971.
4. Shooock, R. Robert; Twenhofel, H. Wiliam *Principle of Invertebrata Palaeontology*. New York, MacGraw-Hill Book Coy.
5. Solheim, W.G. "The Function of Pottery in Southeast Asia from Present to the Past",

di dalam : F.R. Matson (ed.), *Ceramics and Man*, Viking Fund Publication in Anthropology, no. 41, 1965:245-273.

6. Soejono, R.P. (ed.) *Sejarah Nasional Indonesia*, I. Jaman Prasejarah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.
7. Uka Tjandrasasmita (ed.) *Sejarah Nasional Indonesia*, III. Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.
8. Yasso, E. Waren *Oceanography*. New York, Holt-Reinhart and Winston Inc., 1965.

V. KESIMPULAN.

Penelitian Arkeologi Banten 1976 merupakan langkah pertama ke arah penelitian mengenai perkotaan (*urban archaeology*) dan pemukiman (*settlement archaeology*).

Dari sumber-sumber tertulis diketahui bahwa kota Banten merupakan suatu sistem perkotaan yang terdiri dari sejumlah sub-sistem, yaitu perkampungan-perkampungan atau *cluster* lain. Berdasarkan sumber-sumber tertulis tersebut, seperti peta Banten Lama yang dibuat oleh L. Serrurier (1900) dan laporan F. Valentijn (1726), jumlah dan letaknya yang tepat dari cluster tersebut sukar ditentukan. Dengan penelitian sekarang ini beberapa situs yang merupakan bagian cluster tersebut telah dapat diidentifikasi. Bahkan berdasarkan identifikasi tersebut dapat diketahui pula adanya situs-situs industri.

Situs-situs industri tersebut ditemukan di cluster *Kapandean* dan *Pajantran* yang terletak di kampung Sukadiri (SKD), dan di kampung Panjunan (PJN). Situs-situs di cluster *Pajantran* dan Panjunan merupakan situs industri keramik lokal. Di tempat ini selain ditemukan pecahan keramik lokal dalam jumlah yang amat banyak juga ditemukan sejumlah banyak alat-alat untuk pembuatan keramik lokal, yaitu berupa alat pelandas (*anvil*). Sedangkan situs-situs di cluster *Kapandean* merupakan situs-situs industri logam. Di situs-situs ini telah ditemukan wadah pelebur (*crucible*) dalam jumlah yang amat banyak bersama-sama cetakan logam, hamparan lelehan perunggu dan kerak besi. Dengan bukti-bukti penemuan seperti itu telah diketahui pula watak dari beberapa situs.

Dari hasil analisis temuan keramik lokal diketahui ada 9 tipe benda keramik lokal, yaitu : pasu, piring persegi, piring bulat, jambangan bulat, jambangan silinder, pot bunga, kendi, periuk, wajan, kuai, dan tungku. Benda-benda keramik lokal tersebut dibuat dengan menggunakan tiga teknik pembuatan, yaitu teknik pembuatan langsung, teknik tatap-pelandas, dan teknik roda-putar. Hasil pengamatan keramik lokal yang berhias memperlihatkan adanya pola hiasan yang *sophisticated*. Pola hiasan ini dikerjakan dengan beberapa teknik dekorasi, yaitu teknik gores, teknik pukul (tatap berukir), teknik tekan (cap dan bukan cap), teknik cubit, dan teknik tempel

(hasil cetakan dan bukan cetakan). Sedangkan pola hias yang dihasilkan seluruhnya berjumlah 75 macam, yang merupakan pola hias tunggal maupun gabungan.

Fungsi dan peranan keramik lokal dalam masyarakat Banten pada masa lalu menduduki tempat yang sangat penting. Keramik lokal amat berperan dalam kegiatan masyarakat. Ada yang digunakan sebagai barang perlengkapan sehari-hari dalam rumah tangga, ada pula yang dipergunakan sebagai perlengkapan dalam industri, seperti dalam pembuatan alat logam (perunggu dan besi) dan sebagainya. Dalam suatu masyarakat kota pusat kerajaan seperti Banten terdapat banyak berbagai aktivitas yang mungkin sekali memerlukan amat banyak keramik lokal sebagai perlengkapannya.

Selain keramik lokal, masyarakat Banten pada masa lalu sudah pula mengenal keramik asing secara luas. Temuan-temuan keramik asing yang berasal dari Cina, Annam, Jepang dan Eropa, ditemukan hampir di seluruh situs. Dari sampel yang dikumpulkan baik dari permukaan tanah maupun yang diperoleh dari penggalian di situs-situs Banten Lama dan Banten Girang diketahui sekurang-kurangnya ada 11 tipe temuan keramik asing, yaitu : piring, mangkuk, cepuk, botol, tempayan, cangkir, pot bunga, jambangan, kendi, sendok dan hiasan. Dari hasil analisis ternyata keramik asing dari situs-situs Banten Lama yang terbanyak adalah dari jaman Dinasti Ching (1644 — 1912), sedangkan di situs Banten Girang kebanyakan berasal dari jaman Dinasti Sung (960 — 1280).

Hasil penelitian Banten 1976 ini ternyata belum dapat sepenuhnya mengungkapkan berbagai hal mengenai temuan-temuan secara sempurna. Di samping itu beberapa masalah yang berhubungan dengan tata-kota dan pemukiman, seperti letak pasar, pemukiman penduduk dan orang-orang asing, serta keletakan bangunan-bangunan dalam kompleks keraton Surasowan, belum dapat diketahui dengan jelas. Hal ini dapatlah dimaklumi, karena penelitian Banten 1976 ini baru dilakukan di sebagian kecil saja dari seluruh daerah penelitian yang sangat luas, dan dalam waktu yang relatif sangat singkat. Oleh karenanya penelitian di daerah Banten ini perlu dilanjutkan dan diperluas lagi.

VI. SUMMARY.

The archaeology research in Banten in 1976 was the first step towards investigation on urban archaeology and settlement archaeology.

It was evident from written sources that the "town" of Banten was based on an urban system consisting of a number of subsystems, i.e. neighbourhoods, hamlets or other clusters. However, it was difficult to determine from these source such as the map of old Banten by L. Serrurier (1900) and the report of F. Valentijn (1726), how many of these clusters there were and where they were located.

With the present research, several sites which were once parts of these clusters have been identified. Moreover, based on this identification, it has been possible to determine the existence of industrial sites.

These industrial sites were encountered in the clusters *Kapandean* and *Pajantran* in the hamlet Sukadiri (SKD) and the hamlet Panjunan (PJN). The sites in the cluster *Pajantran* and Panjunan were sites of a local ceramics industry. Many tools used in pottery-making were found, such as anvils, in addition to a large number of sherds.

The cluster *Kapandean*, on the other hand, was the site of a metal industry. At this site, a kind of crucible (melting pot) was found in a large number as well as metal casting moulds, pieces of melted bronze and iron crust.

With evidence provided from finds such as these, the character of several sites could be determined.

Results of an analysis of local ceramics finds have established nine types of local ware : bowls, rectangular and round dishes, circular and cylindrical jars, flowerpots, kendis (ewers), cooking pots, casseroles, pans and trivets.

The basic shapes are made using three techniques: direct shaping, the anvil technique and the wheel technique.

Observing the decorated ware it is remarkable that the patterns used are quite sophisticated. Some of the techniques employed in making these

patterns are : incised, accurate and measured beaten, impressed (stamp and non-stamp), expressed and applied (moulded and non-moulded). The decorated finds collected during the excavation showed in all 75 patterns, including single as well as multiple designs.

The role and function of ceramics in the Banten community were extremely important in the past. They have been part of domestic life and therefore an indispensable source of data. Some of them were used as daily household equipment, others as industrial utensils in the process of metal casting (bronze and iron). In an urban society with a craft centre like Banten many activities went on which probably required the use of ceramics of this nature.

In addition to local pottery, the people of Banten in the past had extensive knowledge of foreign ceramics. Almost all the sites yielded finds from China, Annam, Japan and Europe. From the samples gathered from surface finds as well as those obtained from excavations at sites in Banten Lama (Old Banten) and Banten Girang, at least 11 types of foreign ceramics have been recorded : dishes, bowls, boxes, bottles, jars, cups, vases, martavans, kendis (ewer), spoons and decorative pieces. Analysis revealed that most of the imported ceramics from the Banten Lama sites date from the Ching Dynasty (1644—1912) whereas the ceramics of the Banten Girang site date from the Sung Dynasty (960—1280).

The results of the research in Banten of 1976 have not yet led to full interpretation of all the finds. Moreover, several problems connected with the urban structure and settlements such as the location of the market, the location of settlements of native and foreign inhabitants, the lay-out of buildings in the kraton (palace) complex of Surasowan, have not yet been clearly resolved. This is to be expected, however, as the research in 1976 was only undertaken in a small part of the whole research area which is very extensive, and in an relatively short time period. Therefore it is necessary to continue and expand the research in the Banten area.

VII. LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. DAFTAR TEMUAN, PETA, GAMBAR, FOTO.

Daftar Temuan.

- I. Daftar Nama Raja yang Memerintah di Banten
- II. Daftar Barang-barang Perdagangan di Pasar Banten
- III. Daftar Jenis Temuan Ekskavasi Banten. 1976
- IV. Daftar Temuan SKD V
- V. Daftar Temuan SKD VI/1
- VI. Daftar Temuan SKD VII/1
- VII. Daftar Temuan SKD VII/2
- VIII. Daftar Temuan SKD VII/4
- IX. Daftar Temuan SKD IX
- X. Daftar Temuan SKD XII/1
- XI. Daftar Temuan SKD XII/2
- XII. Daftar Temuan SKD XIII/1
- XIII. Daftar Temuan SKD XIII/2
- XIV. Daftar Temuan SKD XIV
- XV. Daftar Temuan SKD XV/1
- XVI. Daftar Temuan SKD XV/2
- XVII. Daftar Temuan PKJ
- XVIII. Daftar Temuan PJN
- XIX. Daftar Temuan BG.

Daftar Peta.

- Peta 1. Peta Ikhtisar Kepurbakalaan Banten Lama
Peta 2. Peta Ikhtisar Banten Lama 1900
Peta 3. Peta Lingkungan Alam.

Daftar Gambar.

- Gambar 1 : Denah dan Irisan Kotak SKD V/1.
Gambar 2 : Denah dan Irisan Kotak SKD VI/1.
Gambar 3 : Denah Kotak SKD VII/1, 2 dan 4.
Gambar 4 : Irisan Kotak SKD VII.
Gambar 5 : Denah dan Irisan Kotak SKD IX/1.
Gambar 6 : Denah dan Irisan Kotak SKD XII/1.
Gambar 7 : Denah dan Irisan Kotak SKD XIII/2.
Gambar 8 : Denah dan Irisan Kotak SKD XIV/1.
Gambar 9 : Denah dan Irisan Kotak SKD XV.
Gambar 10 : Denah dan Irisan Kotak PJN I/1.
Gambar 11 : Stratigrafi Kotak SKD V/1 dan Kotak SKD IX/1.
Gambar 12 : Stratigrafi Kotak SKD VI/1, SKD XII/1 dan SKD XIII/2.
Gambar 13 : Stratigrafi Kotak SKD VII/1.

- Gambar 14 : Tipe Fragmen Dasar Wadah.
Gambar 15 : Tipe Tepian Wadah Terbuka.
Gambar 16 : Tipe Tepian Wadah Tertutup.
Gambar 17 : Tipe Tepian Wadah Tegak.
Gambar 18 : Tipe Tepian Wadah Berleher Tinggi.
Gambar 19 : Tipe Tutup Wadah.
Gambar 20 : Tipe Cucuk Wadah.
Gambar 21 : Rekonstruksi Wadah Keramik Lokal dari : 1. Kotak SKD XII/1; 2. Kotak SKD VI/1.
Gambar 22 : Rekonstruksi Wadah Keramik Lokal dari : 1. Kotak SKD XII/1; 2. Kotak SKD VI/1.
Gambar 23 : Rekonstruksi Wadah Keramik Lokal dari : 1. Kotak SKD XII/1; 2. Kotak SKD IX/1.
Gambar 24 : Rekonstruksi Wadah Keramik Lokal dari Kotak SKD XV/1.
Gambar 25 : Rekonstruksi Wadah Keramik Lokal dari Kotak SKD XV/1.
Gambar 26 : Rekonstruksi Wadah Keramik Lokal dari Kotak PJN I/1.
Gambar 27 : Ragam Hias Keramik Lokal Motif 1—15.
Gambar 28 : Ragam Hias Keramik Lokal Motif 16—30.
Gambar 29 : Ragam Hias Keramik Lokal Motif 31—45.
Gambar 30 : Ragam Hias Keramik Lokal Motif 46—60.
Gambar 31 : Ragam Hias Keramik Lokal Motif 61—75.
Gambar 32 : Tipe Pelandas.
Gambar 33 : Tipe Ukuran Pelandas.
Gambar 34 : Landasan Roda-Pemutar dan Gacuk.
Gambar 35 : Cetakan Hiasan Gerabah.
Gambar 36 : Tipe Wadah Pelebur.
Gambar 37 : Cetakan Artefak Logam.
Gambar 38 : Sekop (Keramik Lokal).
Gambar 39 : Bandul Jaring (Keramik Lokal).
Gambar 40 : Rekonstruksi Keramik Asing : Mangkok.
Gambar 41 : Rekonstruksi Keramik Asing : Piring.
Gambar 42 : Tipe Cepuk (Keramik Asing).
Gambar 43 : Tutup Cepuk dan Kendi (Keramik Asing).
Gambar 44 : Rekonstruksi Keramik Asing : Cangkir dan Sendok.
Gambar 45 : Rekonstruksi Keramik Asing : Pot Bunga.
Gambar 46 : Jenis-jenis Artefak Logam.
Gambar 47 : Jenis-jenis Sisa Hewan.
Gambar 48 : Fragmen Bangunan : Momolo.

Daftar Foto.

- Foto no. 1 : Menara Mesjid Agung Banten difoto dari arah barat-daya.
Foto no. 2 : Kotak penggalian lot 2, SKD VI/1.
Foto no. 3 : Himpunan temuan terdiri dari fragmen wadah keramik lokal dan kulit kerang pada kotak SKD VI/1.
Foto no. 4 : Susunan bata yang ditemukan pada kotak SKD VII.
Foto no. 5 : Temuan sebuah mangkok keramik Cina masa Ching abad 18.
Foto no. 6 : Konsentrasi pecahan keramik lokal kotak SKD XII/1, lot 2.

Foto no. 7 : Temuan susunan bata dan artefak-artefak pelandas, fragmen keramik lokal, di kotak SKD XII/1.

Foto no. 8 : Temuan mata uang VOC di situs Sukadiri.

Foto no. 9 : Temuan keramik lokal, pelandas dan susunan bata di kotak SKD XII/1.

Foto no. 10 : Beberapa tipe wadah pelebur.

Foto no. 11 : Fragmen wadah keramik lokal Banten Lama.

Foto no. 12 : Ragam hias keramik lokal Banten.

Foto no. 13 : Berbagai tipe pelandas.

Foto no. 14 : Bandul jaring.

B. DAFTAR NAMA RAJA, DAFTAR TEMUAN.

Lampiran I.

I. Daftar nama Raja yang memerintah di Banten *).

1. Syarif Hidayatullah Susuhunan Gunungjati	1525
2. Maulana Hasanuddin Panembahan Surasowan	1552
3. Maulana Yusuf Panembahan Pakalangan	1570
4. Maulana Muhammad Pangeran Ratu Banten	1580
5. Sultan Abulmafachir Mahmud 'Abdul Kadir Kenari	1596
6. Sultan Abul Ma'al Ahmad Kenari	1640
7. Sultan Agung Tirtayasa Abulfathi Abdul Fatah	1651
8. Sultan Haji Abunhasri 'Abdul Kahhar	1672
9. Sultan Abul Fadhal	1687
10. Sultan Abul Mahasin Zainul 'Abidin	1690
11. Sultan Muh. Syifai Zainul 'Arifin	1733
12. Sultan Syarifuddin Ratu Wakil	1750
13. Sultan Muh. Wasi' Zainul 'Alimin	1752
14. Sultan Muh. 'Arif Zainul 'Asyikin	1753
15. Sultan Abul Mafakih Muh. 'Aliyuddin	1773
16. Sultan Muhyiddin Zainussolihin	1799
17. Sultan Muh. Ishak Zainul Muttakin	1801
18. Sultan Wakil Pangeran Natawijaya	1803
19. Sultan 'Agiluddin (Aliyuddin II)	1803
20. Sultan Wakil Pangeran Sura Manggala	1808
21. Sultan Muhammad Shafiyuddin	1809
22. Sultan Muhammad Rafi'uddin	1813.

*) Berdasarkan Daftar Silsilah Sultan-sultan Banten yang disusun dan diterbitkan oleh A. Ismail Muhammad (1978).

II. Daftar barang-barang perdagangan di pasar Banten Lama.

Sandang.

1. Benang emas
2. Benang perak
3. Beludru
4. Lambaya (pakaian daerah Bengkulu)
5. Saputangan
6. Satin
7. Sutra.

Pangan

1. Bawang putih
2. Beras
3. Buncis
4. Cabe
5. Garam
6. Gula
7. Ketimun
8. Lada
9. Madu
10. Mentega
11. Minyak
12. Semangka
13. Obat-obatan.

Perlengkapan/bahan

1. Air raksa
2. Almanak
3. Atap
4. Bambu
5. Batu delima

6. Bejana tembaga
7. Belerang
8. Cermin
9. Emas
10. Gambir
11. Genta logam
12. Guci
13. Kacamata
14. Kemenyan
15. Kertas
16. Kipas
17. Lak
18. Laken
19. Panci tembaga
20. Peti
21. Piring porselin
22. Sisir.

Senjata.

1. Keris
2. Klewang
3. Pedang
4. Peluru
5. Sarung pedang
6. Tombak.

Binatang

1. Ayam
2. Kambing
3. Kesturi.

III. Daftar jenis temuan Ekskavasi Banten 1976.

I. KERAMIK LOKAL.

A. WADAH.

1. Utuhan
2. Pecahan
 - a. Tepian
 - b. Leher
 - c. Badan
 - d. Karinasi
 - e. Cucuk
 - f. Kupingan
 - g. Pegangan
 - h. Tutup
 - i. Dasar.

B. WADAH PELEBUR.

1. Utuhan
2. Pecahan.

C. BANGUNAN.

1. Bata
2. Dinding
3. Fondasi
4. Lepa
5. Lantai
6. Ubin
7. Pipa air
8. Simbar
9. Memolo
10. Hiasan.

D. PELANDAS

E. BANDUL JARING.

KERAMIK ASING.

A. WADAH.

1. Utuhan
2. Pecahan
 - a. Tepian
 - b. Leher
 - c. Badan
 - d. Pegangan
 - e. Tutup
 - f. Dasar.

B. SENDOK

C. HIASAN.

III. LOGAM

- A. ARTEFAK BESI
- B. ARTEFAK PERUNGGU
- C. ARTEFAK TIMAH
- D. KERAK BESI
- E. KERAK PERUNGGU
- F. HAMPARAN BEKUAN PERUNGGU.

IV. BATU.

A. ARTEFAK

1. Serpih
2. Beliung
3. Batu pelandas.

B. BUKAN ARTEFAK.

1. Batu kwarsa
2. Batu api.

* Sumber diambil dari buku Sejarah Nasional Indonesia, jilid III, Dep. P dan K, 1975.

Lampiran IV.

DAFTAR TEMUAN SKD V.

	Jenis lokal	P	(1)	(2)	(3)	(4)	Jumlah	Keterangan
I.	KERAMIK LOKAL							
	A. WADAH							
	1. Pecahan							
	a. Tepian	203	34	43	24	9	313	
	b. Badan	259	145	155	183	20	762	
	c. Karinasi	7	4	—	2	—	13	
	d. Cucuk	4	1	—	—	—	5	
	e. Pegangan	—	—	—	1	—	1	
	f. Tutup	2	2	—	—	—	4	
	g. Dasar	12	3	8	1	1	25	
	B. WADAH PELEBUR							
	1. Utuhan	—	—	1	—	—	1	
	2. Pecahan	1	8	12	4	3	28	
	C. UNSUR BANGUNAN							
	1. Bata	28	53	117	66	6	270	
	2. Dinding	—	—	—	—	—	—	
II.	KERAMIK ASING							
	A. WADAH							
	1. Pecahan							
	a. Tepian	37	3	4	13	—	57	
	b. Badan	142	19	15	25	—	201	
	c. Tutup	1	—	—	—	—	1	
	d. Dasar	37	2	3	3	—	45	
III.	BATU							
	A. BUKAN ARTEFAK							
	1. Batu padas	—	1	30	13	1	45	
IV.	KACA							
	A. FRAGMEN BUKAN WADAH	1	—	—	1	—	2	
	B. FRAGMEN WADAH (BOTOL)	2	—	—	—	—	2	
V.	ARANG							
	A. ARANG KAYU	—	+	+	++	++	*)	
	B. ARANG BAMBU	—	+	+	++	++	*)	
VI.	MATA UANG	1	—	—	1	—	2	
VII.	SISA HEWAN							
	A. HEWAN LAUT							
	1. Karang	4	87	52	200	8	351	
	2. Siput	—	2	2	29	1	34	
	3. Lokan	2	30	12	86	13	143	
	B. HEWAN LAIN							
	1. Tulang	—	2	2	24	—	28	
*) Keterangan + = sedikit		743	396	456	676	62	2333	
++ = sedang								
+++ = banyak.								

DAFTAR TEMUAN SKD VI/1.

No.	Jenis temuan	P	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	Jumlah	Keterangan.
I.	KERAMIK LOKAL										
	A. WADAH										
	1. Pecahan										
	a. Tepian	88	64	92	43	61	49	21	9	427	
	b. Leher	1	—	1	—	—	—	—	—	2	
	c. Badan	32	147	30	181	369	156	—	5	920	
	d. Karinasi	—	—	—	7	—	—	—	—	7	
	e. Cucuk	1	—	—	—	2	—	—	—	3	
	f. Pegangan	—	—	—	—	1	—	—	—	1	
	g. Tutup	1	—	—	—	2	—	—	—	3	
	h. Dasar	8	4	—	1	7	6	3	—	29	
	B. WADAH PELEBUR										
	1. Utuhan	—	—	1	—	1	—	—	—	2	
	2. Pecahan	23	—	40	10	62	5	—	—	140	
	C. UNSUR BANGUNAN										
	1. Bata	143	20	214	—	61	—	—	—	438	
	2. Lantai	—	—	✓	✓	—	—	—	—	—	
	3. Pipa air	—	—	1	—	—	—	—	—	1	
	4. Hiasan	1	—	—	—	—	—	—	—	1	
	D. BANDUL JARING	—	—	—	—	2	—	—	—	2	
	E. SEKOP	1	—	—	—	—	—	—	—	1	
II.	KERAMIK ASING										
	A. WADAH										
	1. Pecahan										
	a. Tepian	7	18	—	11	15	9	3	—	63	
	b. Badan	10	27	3	27	40	24	9	—	140	
	c. Pegangan	1	—	4	—	—	—	—	—	5	
	d. Dasar	19	4	5	15	3	8	1	—	55	
	B. SENDOK	—	—	—	1	—	—	—	—	1	
III.	LOGAM										
	A. ARTEFAK BESI	—	—	1	1	—	—	—	—	2	
	B. ARTEFAK PERUNGGU	—	—	—	1	1	—	—	—	2	
	C. ARTEFAK TIMAH	—	—	—	—	1	—	—	—	1	
	D. KERAK BESI	—	—	—	—	+	+	+	—	—	
	E. KERAK PERUNGGU	—	—	+	+	+	—	—	—	—	
IV.	BATU										
	A. BUKAN ARTEFAK										
	1. Batu kali	—	1	1	—	—	—	—	—	2	
V.	ARANG										
	A. ARANG KAYU	—	+	++	++	+++	++	+	++	—	
	B. ARANG BAMBU	—	+	++	++	+++	++	+	++	—	
VI.	MATA UANG	1	1	1	—	—	—	—	—	3	
VII.	SISA HEWAN										
	A. HEWAN LAUT										
	1. Karang	—	—	—	—	1	1	1	—	3	

DAFTAR TEMUAN SKD VI/1.

No.	Jenis temuan	P	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	Jumlah	Keterangan.
I.	KERAMIK LOKAL										
	A. WADAH										
	1. Pecahan										
	a. Tepian	88	64	92	43	61	49	21	9	427	
	b. Leher	1	—	1	—	—	—	—	—	2	
	c. Badan	32	147	30	181	369	156	—	5	920	
	d. Karinasi	—	—	—	7	—	—	—	—	7	
	e. Cucuk	1	—	—	—	2	—	—	—	3	
	f. Pegangan	—	—	—	—	1	—	—	—	1	
	g. Tutup	1	—	—	—	2	—	—	—	3	
	h. Dasar	8	4	—	1	7	6	3	—	29	
	B. WADAH PELEBUR										
	1. Utuhan	—	—	1	—	1	—	—	—	2	
	2. Pecahan	23	—	40	10	62	5	—	—	140	
	C. UNSUR BANGUNAN										
	1. Bata	143	20	214	—	61	—	—	—	438	
	2. Lantai	—	—	✓	✓	—	—	—	—	—	
	3. Pipa air	—	—	1	—	—	—	—	—	1	
	4. Hiasan	1	—	—	—	—	—	—	—	1	
	D. BANDUL JARING	—	—	—	—	2	—	—	—	2	
	E. SEKOP	1	—	—	—	—	—	—	—	1	
II.	KERAMIK ASING										
	A. WADAH										
	1. Pecahan										
	a. Tepian	7	18	—	11	15	9	3	—	63	
	b. Badan	10	27	3	27	40	24	9	—	140	
	c. Pegangan	1	—	4	—	—	—	—	—	5	
	d. Dasar	19	4	5	15	3	8	1	—	55	
	B. SENDOK	—	—	—	1	—	—	—	—	1	
III.	LOGAM										
	A. ARTEFAK BESI	—	—	1	1	—	—	—	—	2	
	B. ARTEFAK PERUNGGU	—	—	—	1	1	—	—	—	2	
	C. ARTEFAK TIMAH	—	—	—	—	1	—	—	—	1	
	D. KERAK BESI	—	—	—	—	+	+	+	—	—	
	E. KERAK PERUNGGU	—	—	+	+	+	—	—	—	—	
IV.	BATU										
	A. BUKAN ARTEFAK										
	1. Batu kali	—	1	1	—	—	—	—	—	2	
	ARANG										
	A. ARANG KAYU	—	+	++	++	+++	++	+	++	—	
	B. ARANG BAMBU	—	+	++	++	+++	++	+	++	—	
	MATA UANG	1	1	1	—	—	—	—	—	3	
	SISA HEWAN										
	A. HEWAN LAUT										
	1. Karang	—	—	—	—	—	1	1	1	3	
	2. Kerang	—	1	19	128	47	289	12	4	500	
	3. Lokan	—	—	—	—	4	—	—	—	4	
	4. Sisik ikan	—	—	—	422	—	—	—	—	422	
	B. HEWAN LAIN										
	1. Tulang	—	—	—	7	—	2	—	—	9	
	2. Gigi	—	—	—	—	—	—	1	—	1	
	LAIN-LAIN										
	A. LELEHAN MINERAL	—	—	—	—	+	—	—	—	—	
		337	287	413	855	679	549	51	19	3190	

rangan :

- + = Sedikit
 ++ = Sedang
 +++ = Banyak.
 ✓ = Ada

DAFTAR TEMUAN SKD VII/1.

No.	Jenis temuan	P	(1)	(2)	(3)	(4)	Jumlah	Keterangan
I.	KERAMIK LOKAL.							
	A. WADAH							
	1. Utuhan	—	1	—	—	—	1	
	2. Pecahan							
	a. Tepian	109	69	48	67	49	342	
	b. Leher	2	—	—	—	6	8	
	c. Badan	202	26	30	80	61	399	
	d. Tutup	3	—	—	—	2	5	
	e. Kupingan	—	—	—	—	2	2	
	f. Pegangan	2	—	—	5	8	15	
	g. Dasar	4	3	—	4	3	14	
	B. WADAH PELEBUR							
	1. Utuhan	1	—	—	1	—	2	
	2. Pecahan	104	39	33	47	22	245	
	C. UNSUR BANGUNAN							
	1. Bata	151	46	14	61	55	327	
	2. Lantai	—	—	—	✓	—		
	3. Dinding	—	—	—	—	✓		
	4. Lapa	—	—	—	—	✓		
	D. CETAKAN							
	1. Cetakan logam	7	7	8	10	10	42	
	2. Cetakan tanah liat	—	1	2	—	—	3	
	E. GACUK	—	2	4	6	—	12	
II.	KERAMIK ASING							
	A. WADAH							
	1. Pecahan							
	a. Tepian	65	36	3	8	17	129	
	b. Badan	155	35	7	27	23	247	
	c. Pegangan	1	—	—	1	—	2	
	d. Dasar	89	12	2	12	7	122	
	B. SENDOK	1	—	—	1	—	2	
	C. HIASAN				1		1	
III.	LOGAM							
	A. ARTEFAK BESI	—	—	—	—	2	2	
	B. ARTEFAK PERUNGGU	—	—	—	—	1	1	
	C. KERAK BESI	+++	+++	+++	—	++		
	D. KERAK PERUNGGU	—	—	—	+	+++		
	E. HAMPARAN BEKUAN PERUNG- GU	—	—	—	—	✓		
IV.	ARANG							
	A. ARANG KAYU	—	+++	+++	—	—		
	B. ARANG BAMBU	—	+++	+++	—	—		
V.	MATA UANG	—	—	—	—	1	1	
VI.	SISA HEWAN							
	A. HEWAN LAUT							
	1. Karang	2	—	—	—	3	5	
	2. Kerang	—	6	—	21	19	46	
	3. Siput	—	—	—	—	5	5	
	4. Lokan	—	—	—	—	1	1	
	B. HEWAN LAIN							
	1. Tulang	—	—	—	3	1	4	
		898	283	151	355	298	1985	

Keterangan :

- + = Sedikit
 ++ = Sedang
 +++ = Banyak.
 ✓ = Ada.

DAFTAR TEMUAN SKD VII/2.

No.	Jenis temuan	P	(1)	(2)	(3)	(4)	Jumlah	Keterangan
I.	KERAMIK LOKAL							
	A. WADAH							
	1. Pecahan							
	a. Tepian	-	32	-	-	-	32	
	b. Badan	-	26	-	-	-	26	
	c. Cucuk	-	1	-	-	-	1	
	d. Pegangan	-	2	-	-	-	2	
	e. Tutup	-	2	-	-	-	2	
	B. WADAH PELEBUR							
	1. Pecahan	-	49	-	-	-	49	
	C. UNSUR BANGUNAN							
	1. Bata	-	65	-	-	-	65	
	2. Lantai	-	✓	-	-	-		
II.	KERAMIK ASING							
	A. WADAH							
	1. Pecahan							
	a. Tepian	-	39	-	-	-	39	
	b. Badan	-	45	-	-	-	45	
	c. Dasar	-	17	-	-	-	17	
III.	LOGAM.							
	A. ARTEFAK BESI	-	3	-	-	-	3	
	B. ARTEFAK PERUNGGU	-	1	-	-	-	1	
	C. HAMPARAN BEKUAN PERUNG- GU	-	✓	-	-	-		
IV.	ARANG							
	A. ARANG KAYU	-	+++	-	-	-		
	B. ARANG BAMBU	-	+++	-	-	-		
V.	SISA HEWAN.							
	A. HEWAN LAUT							
	1. Kerang	-	38	-	-	-	38	
	B. HEWAN LAIN.							
	1. Tulang	-	3	-	-	-	3	
		-	323	-	-	-	323	

*) Keterangan : + = sedikit
 ++ = sedang
 +++ = banyak.
 ✓ = Ada

DAFTAR TEMUAN SKD VII/4.

No.	Jenis temuan	P	(1)	(2)	(3)	(4)	Jumlah	Keterangan
I.	KERAMIK LOKAL							
	A. WADAH							
	1. Pecahan							
	a. Tepian	-	29	-	-	-	29	
	b. Badan	-	24	-	-	-	24	
	c. Tutup	-	2	-	-	-	2	
	d. Dasar	-	15	-	-	-	15	
	B. WADAH PELEBUR							
	1. Utuhan	-	2	-	-	-	2	
	2. Pecahan	-	45	-	-	-	45	
	C. UNSUR BANGUNAN							
	1. Bata	-	50	-	-	-	50	
	2. Lantai	-	✓	-	-	-		
	3. Lapa	-	✓	-	-	-		
II.	KERAMIK ASING							
	A. WADAH							
	1. Pecahan							
	a. Tepian	-	29	-	-	-	29	
	b. Badan	-	24	-	-	-	24	
	c. Tutup	-	2	-	-	-	2	
	d. Dasar	-	15	-	-	-	15	
III.	LOGAM							
	A. ARTEFAK PERUNGGU	-	2	-	-	-	2	
	B. KERAK BESI	-	+	-	-	-		
	C. KERAK PERUNGGU	-	++	-	-	-		
	D. HAMPARAN BEKUAN PERUNGGU	-	✓	-	-	-		
IV.	BATU							
	A. BUKAN ARTEFAK							
	1. Batu kali	-	1	-	-	-	1	
V.	ARANG							
	A. ARANG KAYU	-	+++	-	-	-		
	B. ARANG BAMBU	-	+++	-	-	-		
VI.	MATA UANG	-	3	-	-	-	3	
VII.	SISA HEWAN							
	A. HEWAN LAUT							
	1. Karang	-	1	-	-	-	1	
	2. Kerang	-	6	-	-	-	6	
		-	250	-	-	-	250	

*) Keterangan : + = sedikit
 ++ = sedang
 +++ = banyak.
 ✓ = Ada

DAFTAR TEMUAN SKD IX.

No.	Jenis temuan	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	Jumlah	Keterangan
I.	KERAMIK LOKAL													
	A. WADAH													
	1. Pecahan													
	a. Tepian	-	2	10	-	-	-	1	-	3	2	-	18	
	b. Leher	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1	
	c. Badan	-	9	3	5	-	3	2	1	-	-	25	48	
	d. Karinasi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	2	4	
	e. Dasar	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1	
	B. UNSUR BANGUNAN													
	1. Bata	73	76	37	35	32	38	23	31	27	15	9	396	Fragmen
	C. ALAS RODA-PEMUTAR	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1	
II.	KERAMIK ASING													
	A. WADAH													
	1. Pecahan													
	a. Tepian	-	-	-	2	1	-	1	1	2	-	3	10	
	b. Badan	-	2	-	6	-	-	2	-	-	4	4	18	
	c. Dasar	-	-	1	2	1	-	2	-	-	1	-	6	
	B. SENDOK	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1	
III.	LOGAM													
	A. ARTEFAK BESI	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1	
	B. KERAK BESI	+	++	+++	++	-	+	-	-	-	-	-		
IV.	BATU													
	A. ARTEFAK													
	1. Manik-manik	-	-	-	-	-	-	18	-	-	-	-	18	
V.	ARANG													
	A. ARANG KAYU	+	+	++	++	+	+	+	-	-	-	-		
	B. ARANG BAMBU	+	+	++	++	+	+	+	-	-	-	-		
VI.	MATA UANG	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1	
VII.	SISA HEWAN													
	A. HEWAN LAUT													
	1. Kerang	3	8	8	21	24	4	6	7	5	4	6	96	
	B. HEWAN LAUT													
	1. Tulang	-	-	-	-	-	-	-	-	1	7	-	8	
		76	97	62	74	58	45	55	40	38	34	49	628	

*) Keterangan : + = sedikit
 ++ = sedang
 +++ = banyak.
 ✓ = Ada

DAFTAR TEMUAN SKD XII/1.

No.	Jenis temuan	P	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	Jumlah	Ketr
I.	KERAMIK LOKAL												
	A. WADAH												
	1. Pecahan												
	a. Tepian	2716	212	103	71	180	84	144	208	17	7	3742	
	b. Badan	7019	2116	1142	861	401	282	490	381	120	169	12981	
	c. Karinasi	20	—	—	2	—	—	—	1	—	—	23	
	d. Kupingan	11	—	1	—	1	—	2	1	—	1	17	
	e. Tutup	12	—	—	—	1	—	—	—	—	—	13	
	f. Dasar	52	—	3	1	8	2	2	—	—	—	68	
	B. WADAH PELEBUR												
	1. Pecahan	—	—	—	—	2	—	—	3	—	—	5	
	C. UNSUR BANGUNAN												
	1. Bata	1365	3	5	2	—	3	6	8	—	5	1397	Fragment
	2. Dinding	—	—	✓	✓	✓	—	—	—	—	—	—	
	3. Fondasi	—	—	✓	✓	✓	—	—	—	—	—	—	
	4. Lapa	—	—	✓	—	—	—	—	—	—	—	—	
	5. Pipa air	1	—	—	—	—	—	—	1	—	—	2	
	6. Simbar	2	—	—	—	—	—	—	—	—	—	2	
	D. PELANDAS	33	1	—	—	—	1	—	3	—	—	38	
	E. BANDUL JARING	1	—	—	—	—	1	—	—	—	—	2	
	F. SEKOP	1	—	—	—	—	—	—	—	—	—	1	
	G. CETAKAN												
	1. Cetakan tanah liat	5	—	—	—	—	—	—	—	—	—	5	
	H. TUNGKU	2	—	—	—	—	—	—	—	—	—	2	
II.	KERAMIK ASING												
	A. WADAH												
	1. Pecahan												
	a. Tepian	16	11	7	7	8	6	8	6	1	1	71	
	b. Badan	25	25	21	4	24	10	6	15	11	8	149	
	c. Dasar	39	8	1	—	4	1	1	2	3	3	62	
III.	LOGAM												
	A. ARTEFAK BESI	—	1	—	—	1	—	—	—	—	—	2	
	B. ARTEFAK PERUNGGU	—	—	—	—	1	—	—	—	1	—	2	
	C. KERAK BESI	—	—	—	—	—	—	—	++	—	—	—	
IV.	BATU												
	A. ARTEFAK												
	1. Batu pelandas	1	—	—	—	1	—	—	—	—	—	2	
	B. BUKAN ARTEFAK												
	1. Batu kali	—	5	—	—	—	—	—	—	—	—	5	
	2. Batu padas	—	—	—	—	1	—	—	—	—	—	1	
V.	ARANG												
	A. ARANG KAYU	—	+	+	+	+	+	+	+	+	+	—	
	B. ARANG BAMBU	—	—	++	+	++	+	+	++	++	++	—	
VI.	KACA												
	A. FRAGMEN BUKAN WADAH	—	—	—	2	2	1	—	—	—	—	5	
	B. FRAGMEN WADAH (BOTOL)	—	3	—	—	—	—	—	—	—	—	3	
VII.	MATA UANG	—	—	1	—	—	—	—	1	1	2	5	
VIII.	SISA HEWAN												
	A. HEWAN LAUT												
	1. Karang	—	11	—	—	12	4	24	1	9	—	61	
	2. Kerang	2	—	—	—	—	—	—	—	21	11	34	
	3. Siput	—	—	—	—	—	—	—	—	12	—	12	
	4. Lokan	—	—	—	—	—	—	—	—	22	—	22	
	B. HEWAN LAIN												
	1. Tulang	—	—	—	5	—	—	—	—	—	—	5	
	2. Gigi	—	—	—	—	—	—	—	—	2	—	2	
IX.	LAIN-LAIN												
	A. LELEHAN MINERAL	—	—	—	*	—	—	*	—	—	—	—	

*) Keterangan: + = sedikit
 ++ = sedang
 +++ = banyak.
 ✓ = Ada

11323	2396	1284	955	647	395	683	631	220	207	18741
-------	------	------	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-------

DAFTAR TEMUAN SKD XII/2.

No.	Jenis temuan	(1)	(2)	Jumlah	Keterangan
I.	KERAMIK LOKAL				
	A. WADAH				
	1. Pecahan				
	a. Tepian	82	108	190	
	b. Badan	240	316	556	
	c. Karinasi	—	1	1	
	d. Dasar	1	2	3	
	B. UNSUR BANGUNAN				
	1. Bata	28	27	55	Fragmen
	2. Lantai	—	✓		
	3. Ubin	—	1	1	
	C. PELANDAS	—	2	2	
II.	KERAMIK ASING				
	A. WADAH				
	1. Pecahan				
	a. Tepian	4	11	15	
	b. Badan	16	19	35	
	c. Tutup	—	1	1	
	d. Dasar	2	3	5	
III.	MATA UANG	2	1	3	
IV.	SISA HEWAN				
	A. HEWAN LAUT				
	1. Karang	6	17	23	
	B. HEWAN LAIN				
	1. Tulang	—	2	2	
*) Keterangan : ✓ = Ada		381	511	892	

DAFTAR TEMUAN SKD XIII/1.

No.	Jenis temuan	P	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	Jumlah	Keterangan
I.	KERAMIK LOKAL.									
	A. WADAH									
	1. <i>Utuhan</i>	1	—	—	—	—	—	—	1	Wadah pelebur
	2. <i>Pecahan</i>									
	a. Tepian	187	18	27	32	45	6	2	317	
	b. Leher	2	—	—	—	—	—	—	2	
	c. Badan	141	27	57	89	61	7	8	390	
	d. Karinasi	3	2	1	4	—	—	—	10	
	e. Cucuk	1	—	—	—	—	—	—	1	
	f. Kupingan	—	—	—	—	1	—	—	1	
	g. Tutup	3	—	—	—	—	—	—	3	
	h. Dasar	12	4	2	3	—	—	—	21	
	B. WADAH PELEBUR									
	1. <i>Pecahan</i>	86	11	7	31	44	4	—	183	
	C. UNSUR BANGUNAN									
	1. <i>Bata</i>	11	—	—	7	—	—	—	18	Fragmen
	2. <i>Pipa air</i>	1	—	—	—	—	—	—	1	
	D. PELANDAS	3	—	—	—	—	—	—	3	
	E. BANDUL JARING	1	—	—	—	—	—	—	1	
	F. SEKOP	2	—	—	—	—	—	—	2	
	G. CETAKAN									
	1. <i>Cetakan tanah liat</i>	5	—	—	—	—	—	—	5	
	H. TUNGKU	2	—	—	—	—	—	—	2	
II.	KERAMIK ASING.									
	A. WADAH									
	1. <i>Pecahan</i>									
	a. Tepian	26	8	12	—	1	—	—	47	
	b. Leher	1	—	—	—	—	—	—	1	
	c. Badan	59	11	11	1	16	—	1	99	
	d. Pegangan	2	—	—	—	—	—	—	2	
	e. Tutup	—	—	—	—	1	—	—	1	
	f. Dasar	37	2	9	5	6	—	—	59	
III.	LOGAM									
	A. ARTEFAK PERUNGGU	—	—	1	—	—	—	—	1	
	B. KERAK BESI	—	+	+	+	—	—	—		
	C. KERAK PERUNGGU	—	—	+++	+++	+++	—	—		
IV.	ARANG									
	A. ARANG KAYU	—	—	—	+	—	+	—		
	B. ARANG BAMBU	—	—	—	+	—	+	—		
V.	KACA									
	A. FRAGMEN BUKAN WADAH	1	—	2	2	—	—	—	5	
	B. FRAGMEN WADAH (BOTOL)	1	—	—	—	—	—	—	1	
VI.	SISA HEWAN									
	A. HEWAN LAUT									
	1. <i>Karang</i>	—	—	3	—	1	1	—	5	
	2. <i>Kerang</i>	—	—	3	2	—	—	—	5	
	3. <i>Siput</i>	—	—	1	1	—	—	—	2	
VII.	LAIN-LAIN									
	A. LELEHAN MINERAL	—	++	++	++	+	—	—		
	B. BATU BAHAN PERHIASAN	—	1	—	3	—	—	—	4	
*) Keterangan : + = sedikit ++ = sedang +++ = banyak.		588	84	136	180	176	18	11	1193	

DAFTAR TEMUAN SKD XIII/2.

No.	Jenis temuan	P	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	Jumlah	Keterangan
I.	KERAMIK LOKAL.									
	A. WADAH									
	1. Pecahan									
	a. badan	-	66	-	-	-	-	-	66	
	B. WADAH PELEBUR									
	1. Utuhan	-	9	-	-	-	-	-	9	
	2. Pecahan	-	44	-	-	-	-	-	44	
	C. UNSUR BANGUNAN									
	1. Bata	-	68	-	-	-	-	-	68	
II.	KERAMIK ASING									
	A. WADAH									
	1. Pecahan									
	a. Tepian	-	9	-	-	-	-	-	9	
	b. Badan	-	7	-	-	-	-	-	7	
III.	LOGAM									
	A. ARTEFAK PERUNGGU	-	2	-	-	-	-	-	2	
	B. KERAK BESI	-	7	-	-	-	-	-		
IV.	ARANG									
	A. ARANG KAYU	-	+	-	-	-	-	-		
	B. ARANG BAMBU	-	+	-	-	-	-	-		
V.	KACA									
	A. FRAGMEN BUKAN WADAH	-	1	-	-	-	-	-	1	
VI.	SISA HEWAN.									
	A. HEWAN LAUT									
	1. Karang	-	1	-	-	-	-	-	1	
	2. Kerang	-	2	-	-	-	-	-	2	
	3. Siput	-	5	-	-	-	-	-	5	
VII.	LAIN-LAIN.									
	A. LELEHAN MINERAL									
		-	221	-	-	-	-	-	221	

DAFTAR TEMUAN SKD XIV.

No.	Jenis temuan	P	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	Jumlah	Keterangan
I.	KERAMIK LOKAL											
A.	WADAH											
1.	Pecahan											
a.	Tepian	704	102	31	97	44	103	22	129	25	1257	
b.	Badan	812	1349	534	1482	862	465	81	647	120	6352	
c.	Kupingan	—	—	—	—	—	3	—	—	—	3	
d.	Tutup	2	—	—	—	—	—	—	—	—	2	
e.	Dasar	12	2	—	—	1	1	—	6	1	23	
B.	UNSUR BANGUNAN											
1.	Bata	126	—	33	98	78	54	34	59	24	506	Fragmen
2.	Lantai	—	—	—	—	—	—	✓	✓	—	—	
C.	PELANDAS	16	—	—	—	—	—	—	—	—	16	
D.	CETAKAN											
1.	Cetakan tanah liat	3	—	—	—	—	—	—	—	—	3	
II.	KERAMIK ASING											
A.	WADAH											
1.	Pecahan											
a.	Tepian	21	4	1	4	7	2	—	2	3	44	
b.	Badan	33	29	5	24	17	4	1	11	12	136	
c.	Tutup	1	—	—	—	—	—	—	—	—	1	
d.	Dasar	23	2	3	4	—	1	—	—	—	33	
III.	LOGAM											
A.	ARTEFAK PERUNGGU	—	—	1	—	—	—	—	—	—	1	
B.	KERAK BESI	—	—	—	+	—	+	+	—	—	—	
IV.	BATU											
A.	BUKAN ARTEFAK											
1.	Batu kali	—	—	—	—	—	4	—	—	—	4	
V.	ARANG											
A.	ARANG KAYU	—	—	+	+	++	++	+	+++	—	—	
B.	ARANG BAMBU	—	—	+	+	++	++	+	+++	—	—	
VI.	KACA											
A.	FRAGMEN BUKAN WADAH	—	1	—	—	—	—	—	—	—	1	
B.	FRAGMEN WADAH (BOTOL)	—	—	—	—	2	—	—	—	—	2	
V.	MATA UANG	—	—	—	1	—	1	—	—	—	2	
VI.	SISA HEWAN											
A.	HEWAN LAUT											
1.	Karang	—	—	7	18	12	17	25	19	46	144	
2.	Kerang	—	—	2	4	6	6	7	9	31	66	
*) Keterangan :		1753	1489	617	1732	1029	661	170	882	262	8595	

DAFTAR TEMUAN SKD XV/1.

No.	Jenis temuan	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	Jumlah	Keterangan
I.	KERAMIK LOKAL															
A.	WADAH															
1.	Utuhan	1	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	1	
2.	Pecahan															
a.	Tepian	31	3	9	2	8	1	6	—	—	5	15	35	—	115	
b.	Badan	7	11	43	—	37	26	25	2	16	10	50	89	23	339	
c.	Karinasi	—	—	3	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	3	
d.	Dasar	2	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	2	
B.	WADAH PELEBUR															
1.	Pecahan	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	1	—	—	1	
C.	UNSUR BANGUNAN															
1.	Bata	50	5	—	75	10	25	5	—	—	—	—	—	—	170	
2.	Lantai	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	
3.	Ubin.	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	
II.	KERAMIK ASING															
A.	WADAH															
1.	Pecahan															
a.	Tepian	15	—	2	—	—	—	—	1	1	1	2	1	—	23	
b.	Badan	24	—	4	—	3	—	—	—	—	—	4	2	9	46	
c.	Dasar	4	—	1	—	—	—	—	—	1	—	—	1	—	7	
III.	LOGAM															
A.	ARTEFAK PERUNGGU	—	—	—	—	—	+	—	—	+	—	—	+	—	—	
B.	KERAK BESI	—	—	+	+	+	—	—	—	—	—	—	—	—	—	
IV.	BATU															
A.	BUKAN ARTEFAK															
1.	Batu kwarsa	—	—	—	—	—	—	—	1	—	—	—	—	—	1	
2.	Batu api	—	—	1	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	1	
V.	ARANG															
A.	ARANG KAYU	+	—	—	+++	++	+	+	—	—	—	—	—	—	—	
B.	ARANG BAMBU	+	—	—	+++	++	+	+	—	—	—	—	—	—	—	
VI.	MATA UANG	1	1	—	1	—	—	—	—	—	—	—	—	—	3	
VII.	SISA HEWAN															
A.	HEWAN LAUT															
1.	Karang	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	8	8	
2.	Kerang	34	—	—	—	1	—	37	27	13	16	33	43	—	204	
3.	Siput	—	—	—	—	—	—	7	13	—	—	1	—	—	21	
4.	Lokan	—	—	—	—	—	—	7	29	—	—	—	—	—	36	
B.	HEWAN LAIN															
1.	Tulang	—	—	—	1	2	—	—	—	—	—	1	—	—	4	
*) Keterangan :		169	20	63	79	61	52	87	73	31	32	107	171	40	985	

*) Keterangan :

+ = sedikit

++ = sedang

+++ = banyak.

DAFTAR TEMUAN SKD XV/2.

No.	Jenis temuan	1	2	Jumlah	Keterangan
I.	KERAMIK LOKAL.				
	A. WADAH				
	1. Pecahan				
	a. Tepian	53	73	126	
	b. Badan	183	214	397	
	c. Karinasi	12	18	30	
	d. Dasar	27	23	50	
	B. UNSUR BANGUNAN				
	1. Bata	78	85	163	
	2. Lantai	✓	✓		Fragmen
II.	KERAMIK ASING				
	A. WADAH				
	1. Pecahan				
	a. Tepian	20	27	47	
	b. Badan	45	47	92	
	c. Dasar	12	16	28	
III.	LOGAM				
	A. ARTEFAK TIMAH	—	1	1	
IV.	ARANG				
	A. ARANG KAYU	++	++		
	B. ARANG BAMBU	++	++		
V.	MATA UANG	—	3	3	
VI.	SISA HEWAN				
	A. HEWAN LAUT				
	1. Karang	15	10	25	
	2. Kerang	195	180	375	
	3. Siput	16	20	36	
	4. Lokan	18	12	30	
		674	729	1403	

Keterangan :
 ++ = Sedang
 ✓ = Ada.

DAFTAR TEMUAN PKJ.

No.	Jenis temuan	P	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	Jumlah	Keterangan.
I.	KERAMIK LOKAL.								
	A. WADAH								
	1. Pecahan								
	a. Tepian	2	—	4	—	—	—	6	
	b. Leher	3	—	—	3	—	—	6	
	c. Badan	3	—	—	1	—	—	4	
	d. Tutup	1	—	—	—	—	—	1	
	B. UNSUR BANGUNAN								
	1. Bata	—	—	2	—	—	—	2	
	2. Lapa	—	—	✓	—	—	—		
II.	KERAMIK ASING								
	A. WADAH								
	1. Pecahan								
	a. Tepian	3	—	—	4	—	—	7	
	b. Badan	6	—	3	7	—	—	16	
	c. Pegangan	2	—	—	1	—	—	3	
	d. Tutup	1	—	—	—	—	—	1	
	e. Dasar	9	—	2	2	—	—	13	
III.	BATU								
	A. ARTEFAK								
	1. Manik-manik	—	—	—	1	—	—	1	
IV.	SISA HEWAN								
	A. HEWAN LAUT								
	1. Kerang	—	—	4	8	—	—	12	
	B. HEWAN LAIN								
	1. Gigi	—	—	2	—	—	—	2	
		30	—	17	27	—	—	74	

*) Keterangan : ✓ = Ada

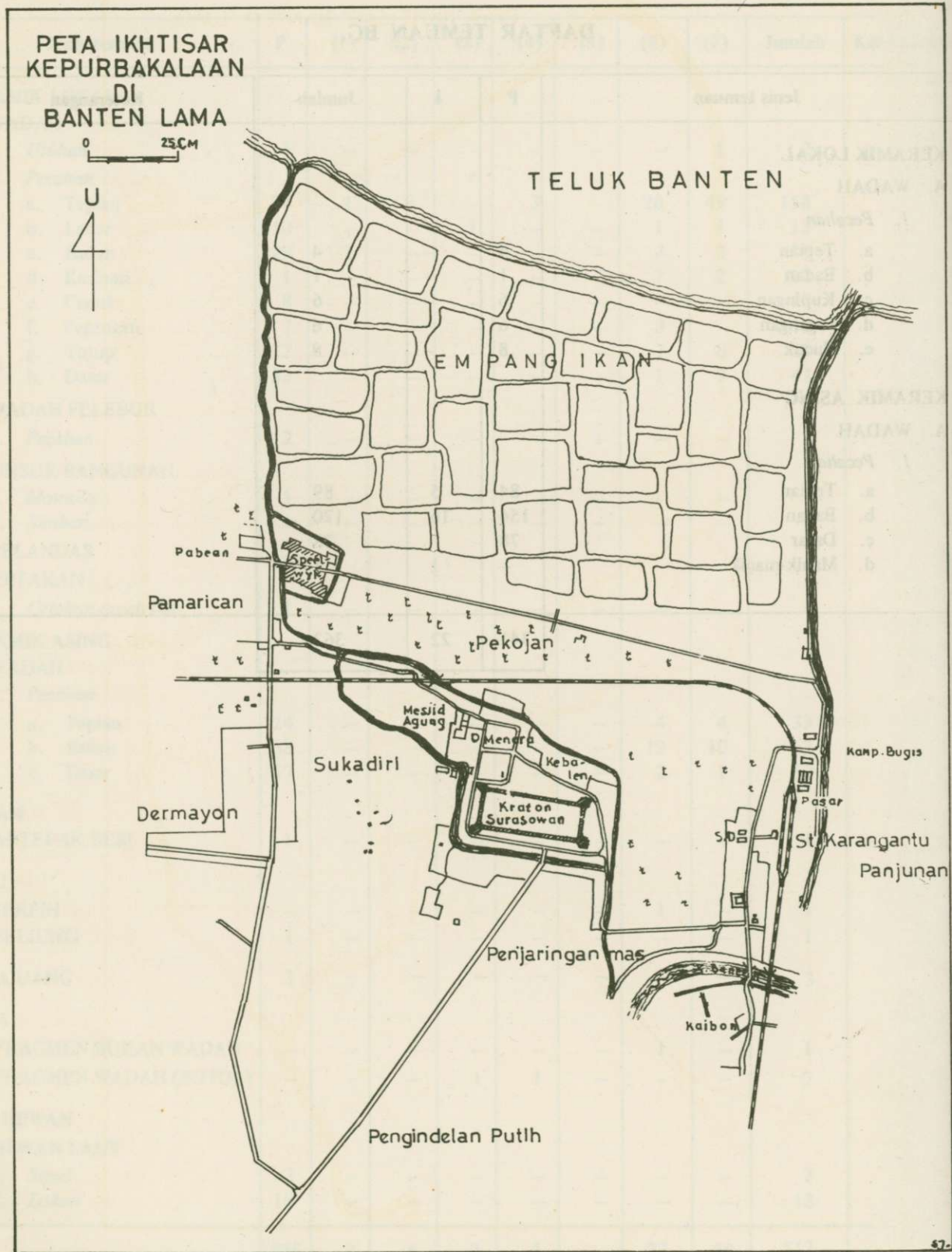
DAFTAR TEMUAN PJN

No.	Jenis temuan	P	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	Jumlah	Keterangan
I.	KERAMIK LOKAL.										
	A. WADAH										
	1. Utuhan	1	—	—	—	—	—	—	1	2	
	2. Pecahan										
	a. Tepian	74	1	3	—	3	—	28	49	158	
	b. Leher	10	—	—	1	—	—	1	1	13	
	c. Badan	29	1	—	—	—	—	3	3	36	
	d. Karinasi	1	—	—	—	—	—	7	2	10	
	e. Cucuk	8	—	—	—	—	—	—	—	8	
	f. Pegangan	7	—	—	—	—	—	3	—	10	
	g. Tutup	22	—	—	—	—	—	7	8	37	
	h. Dasar	33	—	—	—	—	—	1	9	43	
	B. WADAH PELEBUR										
	• 1. Pecahan	2	—	—	—	—	—	—	—	2	
	C. UNSUR BANGUNAN										
	1. Momolo	1	—	—	—	—	—	—	—	1	
	2. Simbar	1	—	—	—	—	—	—	—	1	
	D. PELANDAS										
	E. CETAKAN										
	1. Cetakan tanah liat	1	—	—	—	—	—	—	—	1	
II.	KERAMIK ASING										
	A. WADAH										
	1. Pecahan										
	a. Tepian	24	—	1	—	—	—	4	4	33	
	b. Badan	38	—	—	—	—	—	19	10	67	
	c. Dasar	57	—	—	—	—	—	2	1	60	
III.	LOGAM										
	A. ARTEFAK BESI	1	—	—	—	—	—	—	—	1	
IV.	BATU										
	A. SERPIH	—	—	—	—	—	—	1	—	1	
	B. BELIUNG	1	—	—	—	—	—	—	—	1	
V.	MATA UANG	3	—	—	—	—	—	—	—	3	
VI.	KACA										
	A. FRAGMEN BUKAN WADAH	—	—	—	—	—	—	1	—	1	
	B. FRAGMEN WADAH (BOTOL)	—	—	—	1	1	—	—	—	2	
VII.	SISA HEWAN										
	A. HEWAN LAUT										
	1. Siput	3	—	—	—	—	—	—	—	3	
	2. Lokan	18	—	—	—	—	—	—	—	18	
		335	2	4	2	4		77	88	512	

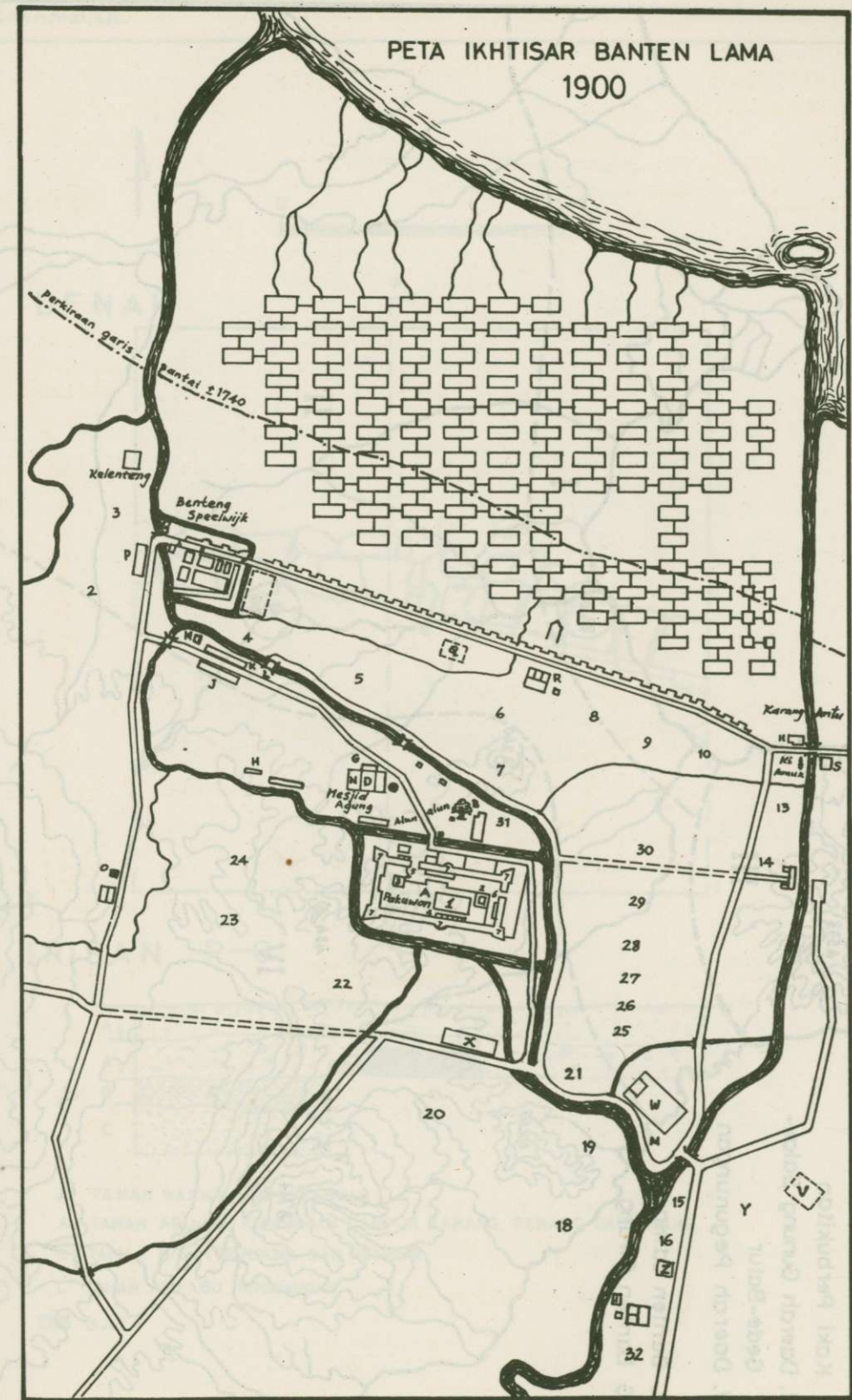
DAFTAR TEMUAN BG.

No.	Jenis temuan	P	1	Jumlah	Keterangan
I.	KERAMIK LOKAL				
	A. WADAH				
	1. Pecahan				
	a. Tepian	4	—	4	
	b. Badan	1	—	1	
	c. Kepingan	6	—	6	
	d. Pegangan	6	—	6	
	e. Cucuk	8	—	8	
II.	KERAMIK ASING				
	A. WADAH				
	1. Pecahan				
	a. Tepian	84	5	89	
	b. Badan	154	16	170	
	c. Dasar	78	—	78	
	d. Manik-manik	—	1	1	
		341	22	363	

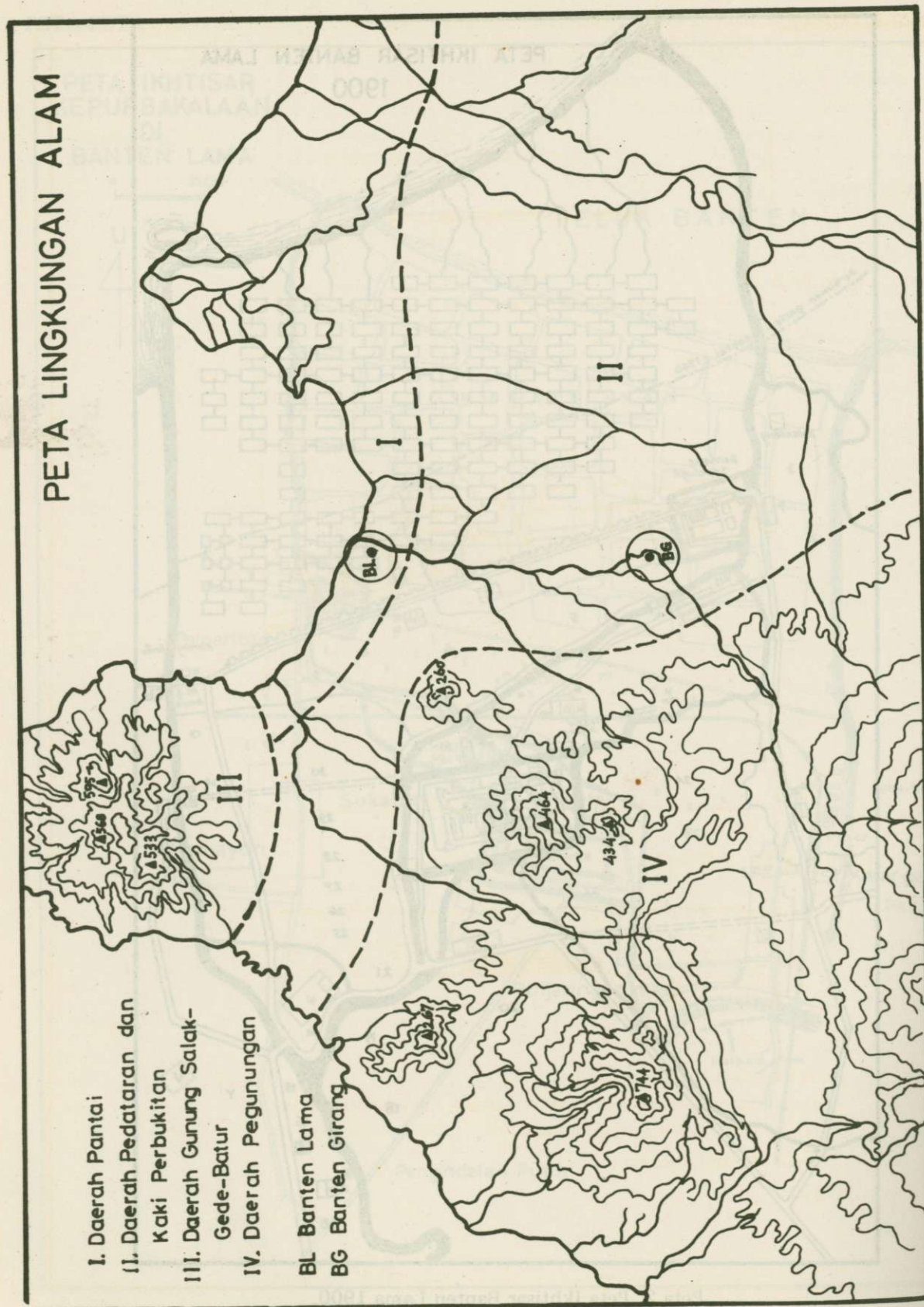
C. PETA-PETA



Peta 1: Peta Ikhtisar Kepurbakalaan Banten Lama.

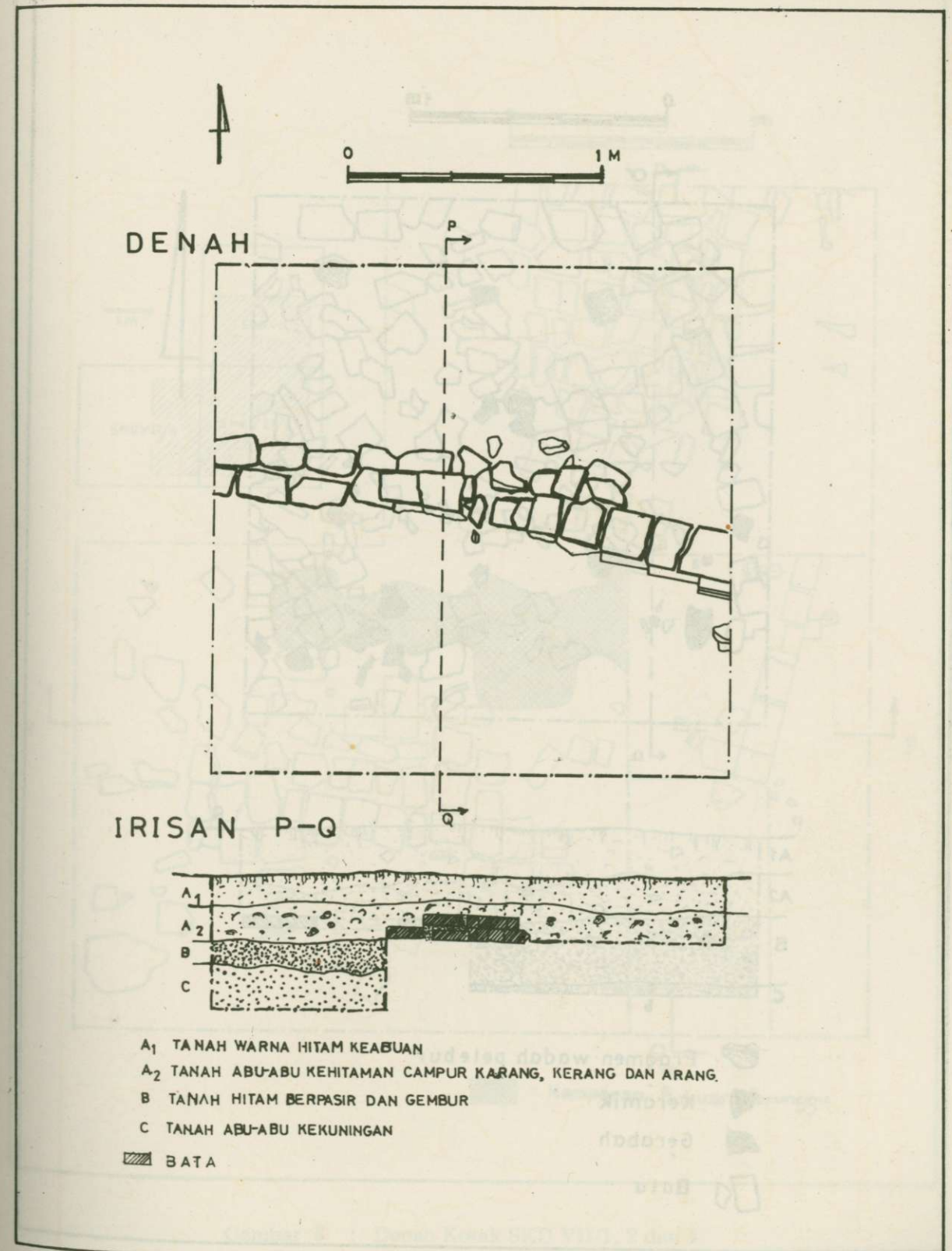


Peta 2: Peta Ikhtisar Banten Lama 1900.

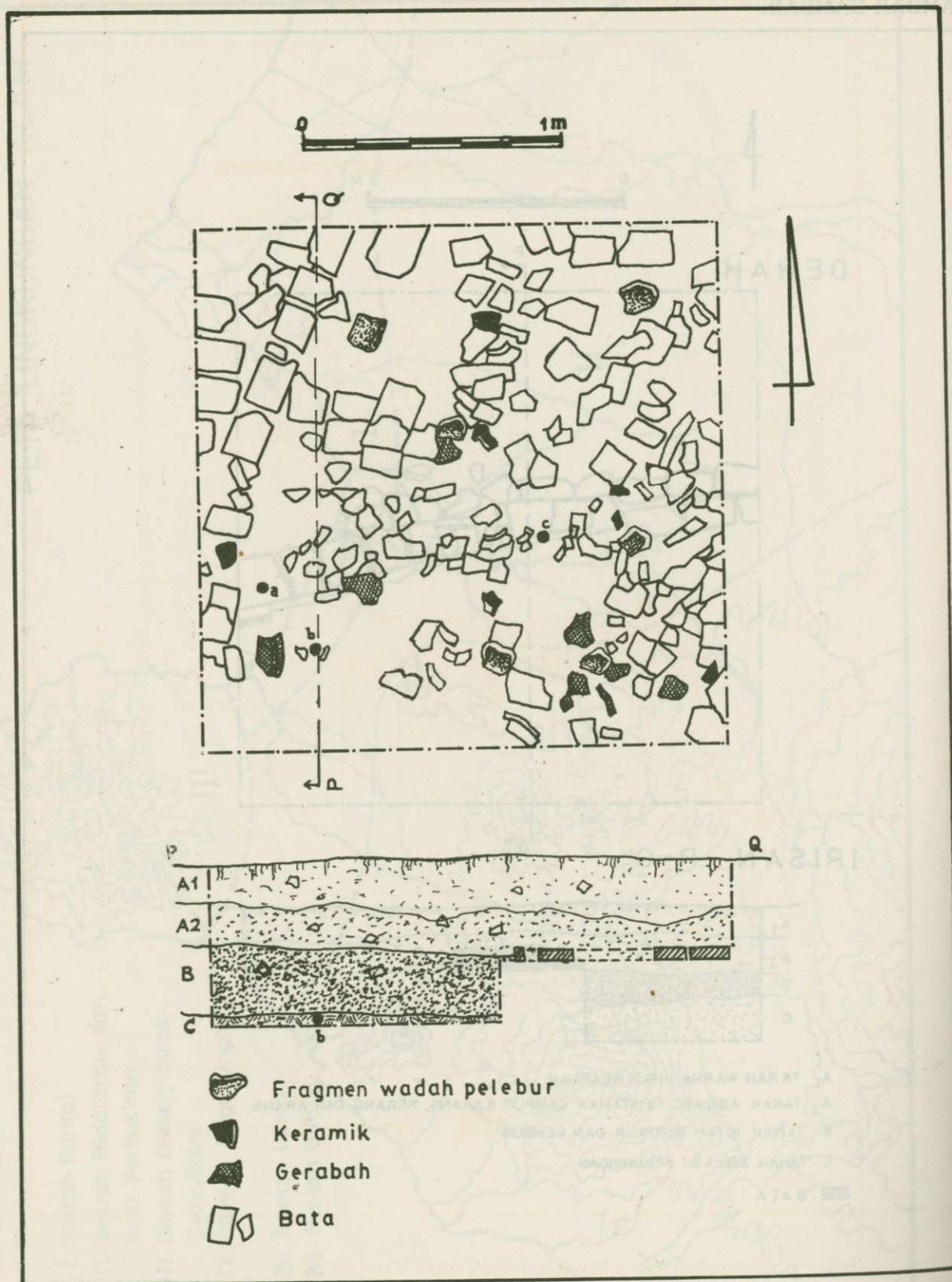


Peta 3: Peta Lingkungan Alam.

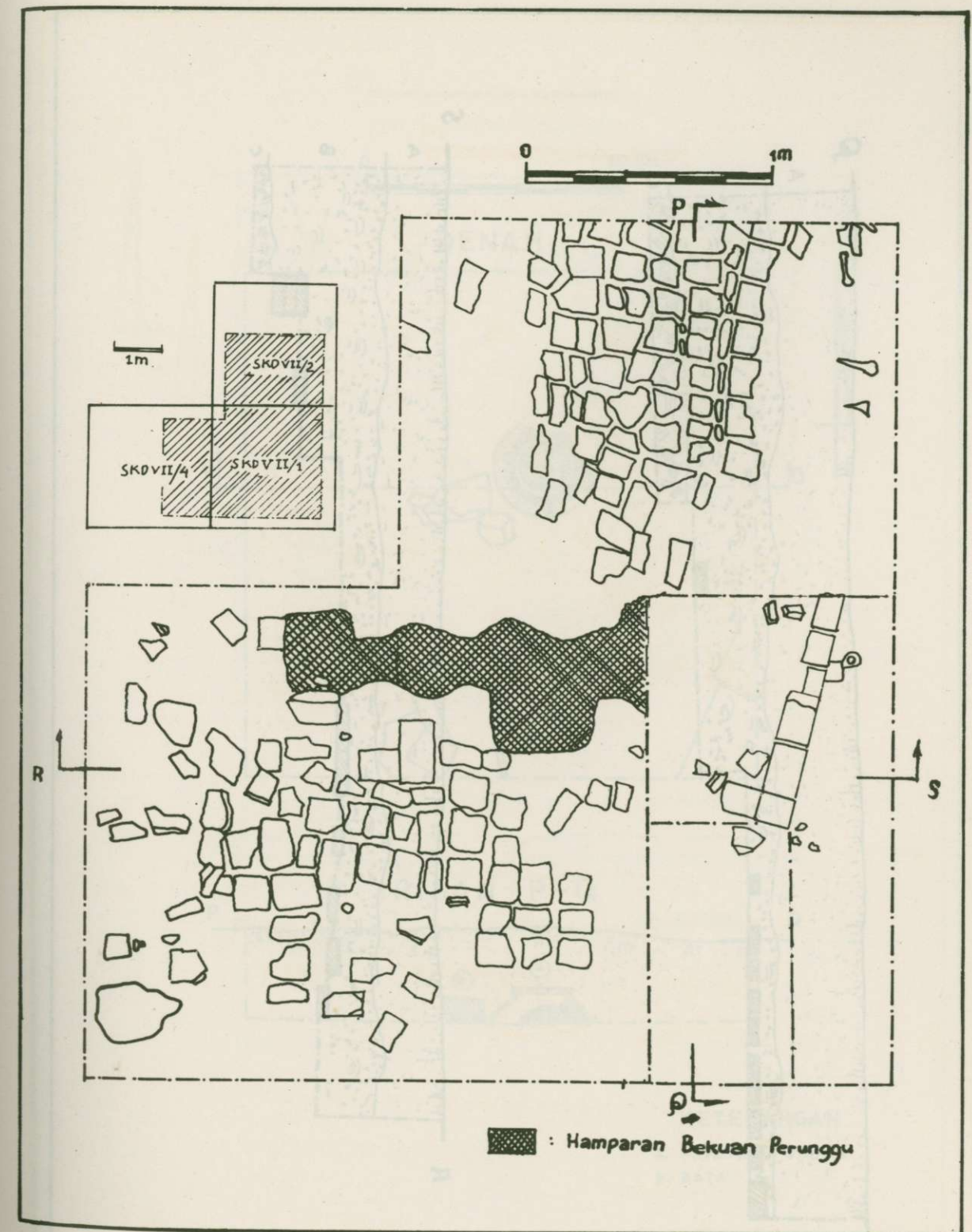
D. GAMBAR-GAMBAR.



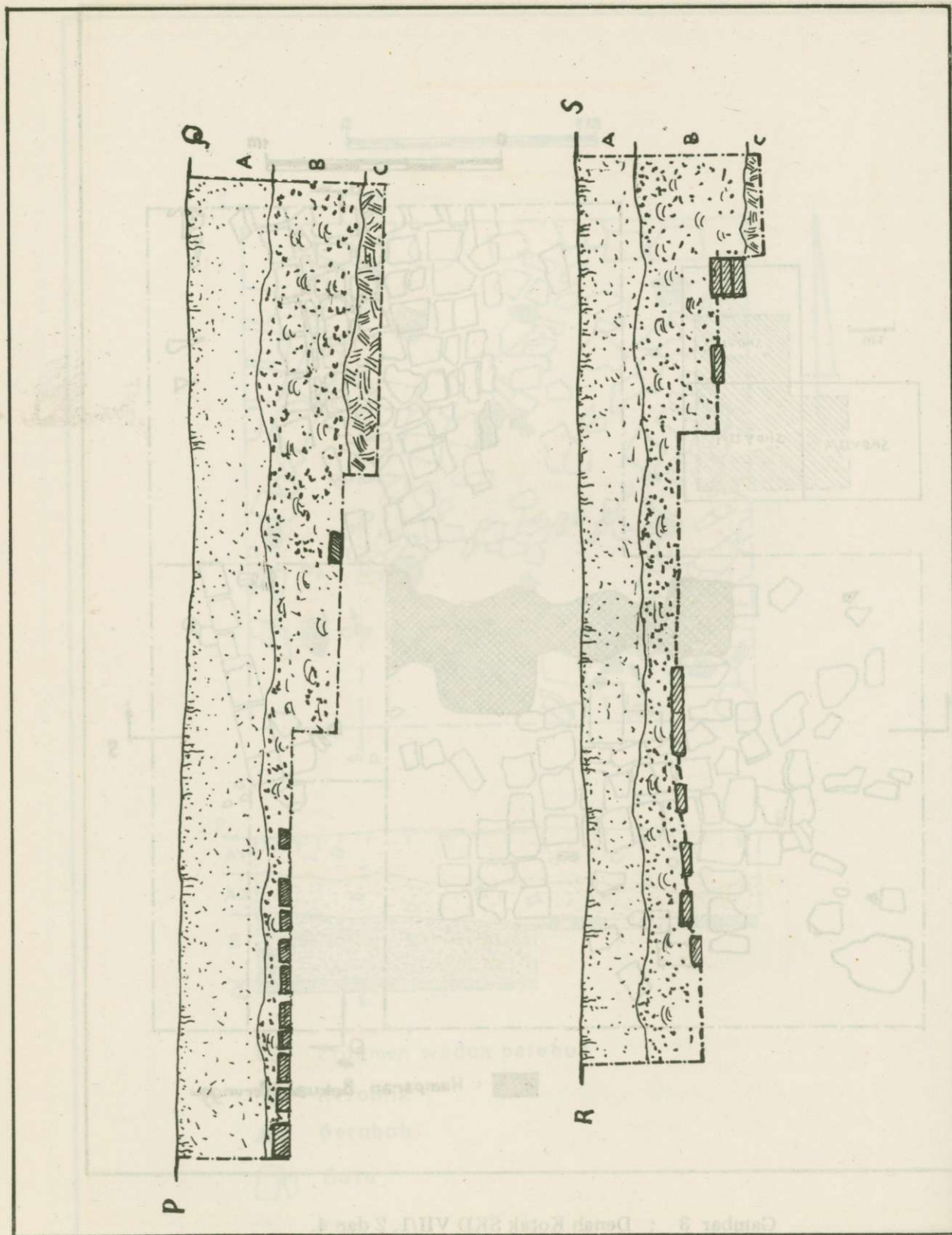
Gambar 1 : Denah dan Irisan Kotak SKD V/1.



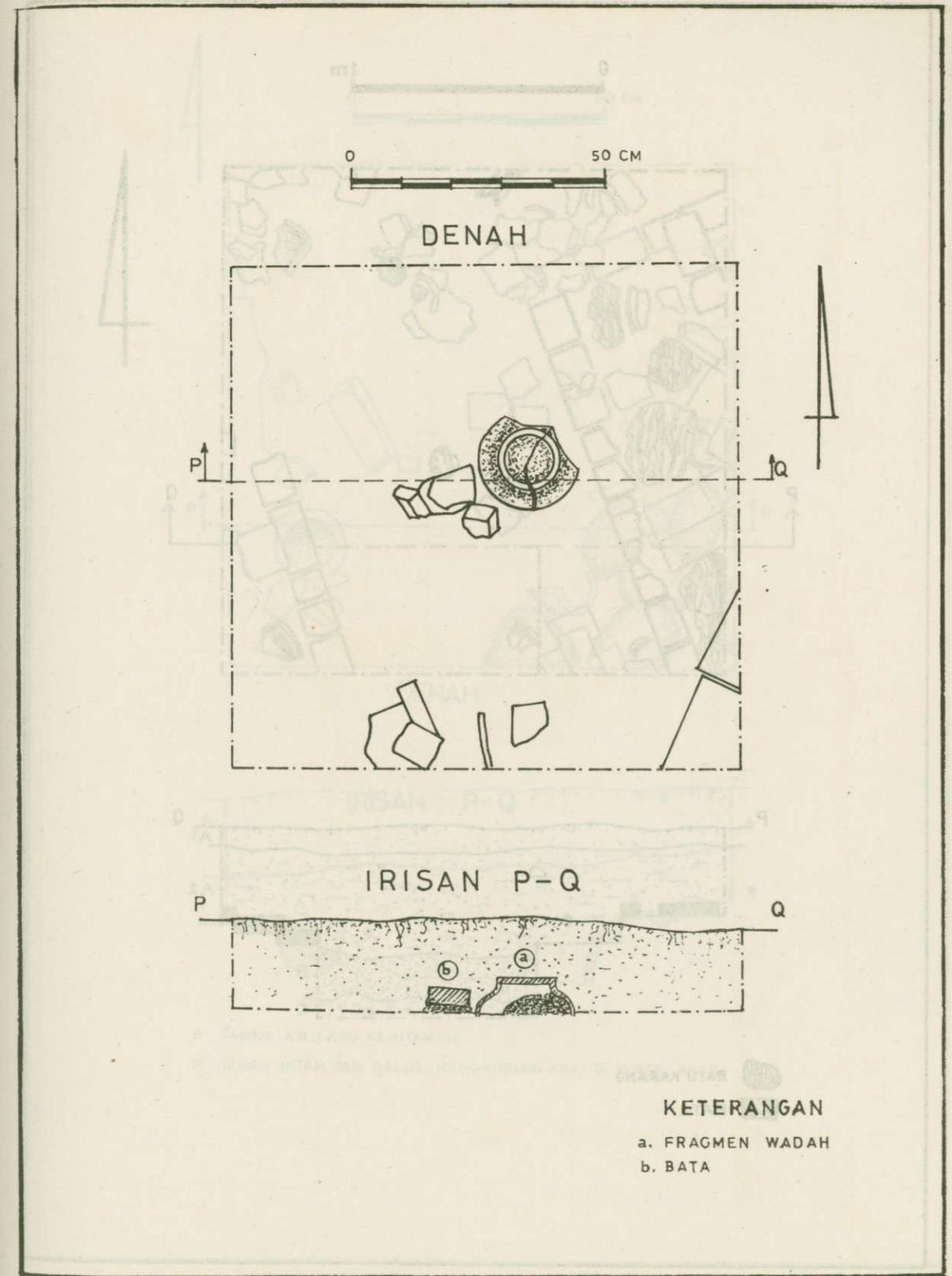
Gambar 2 : Denah dan Irisan Kotak SKD VI/1.



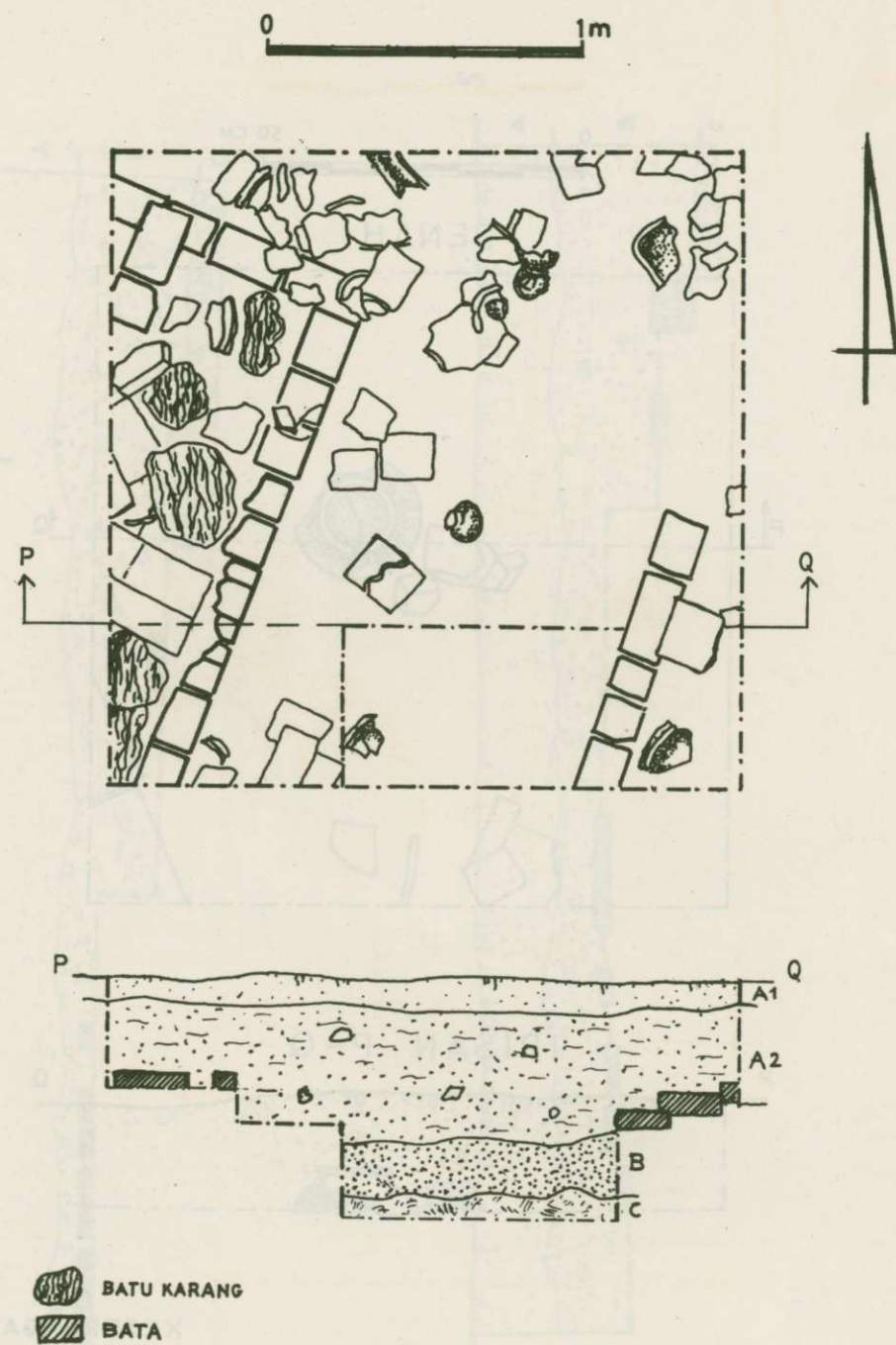
Gambar 3 : Denah Kotak SKD VII/1, 2 dan 4.



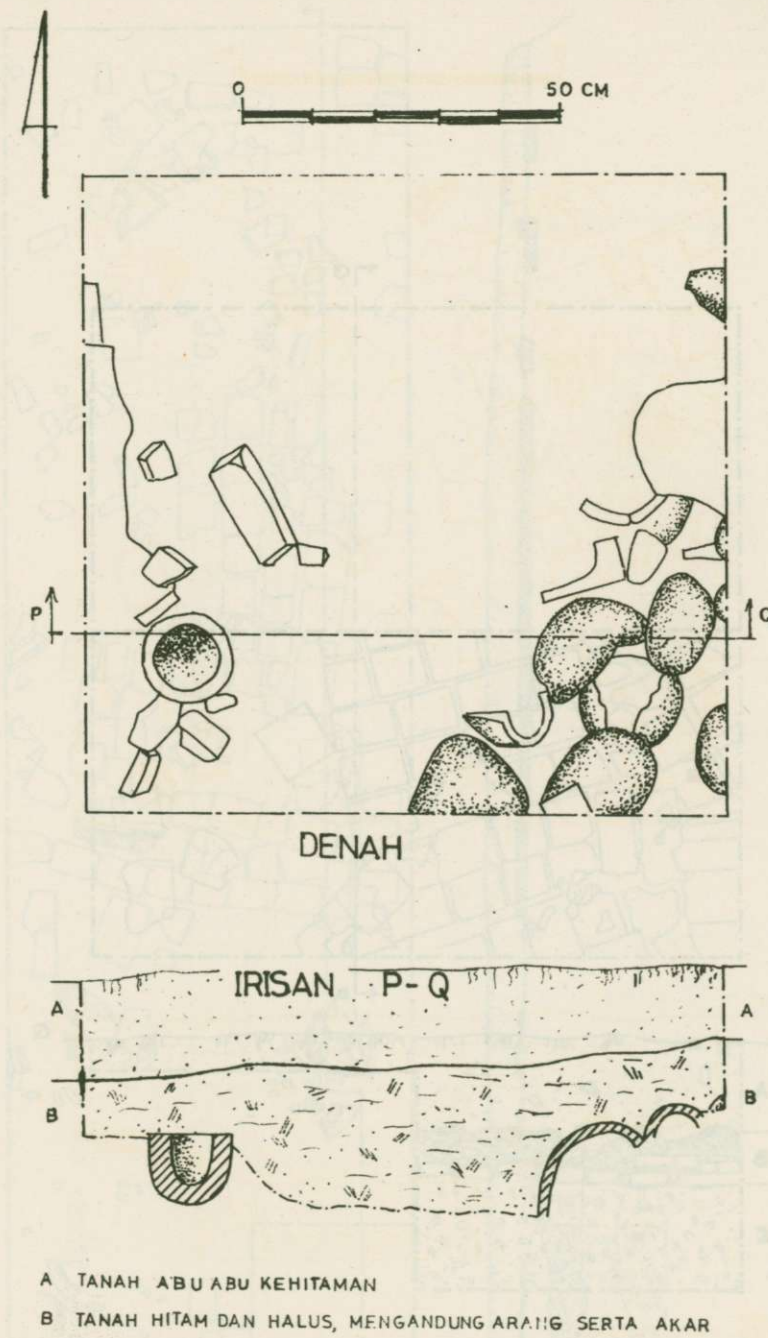
Gambar 4 : Irisan Kotak SKD VII.



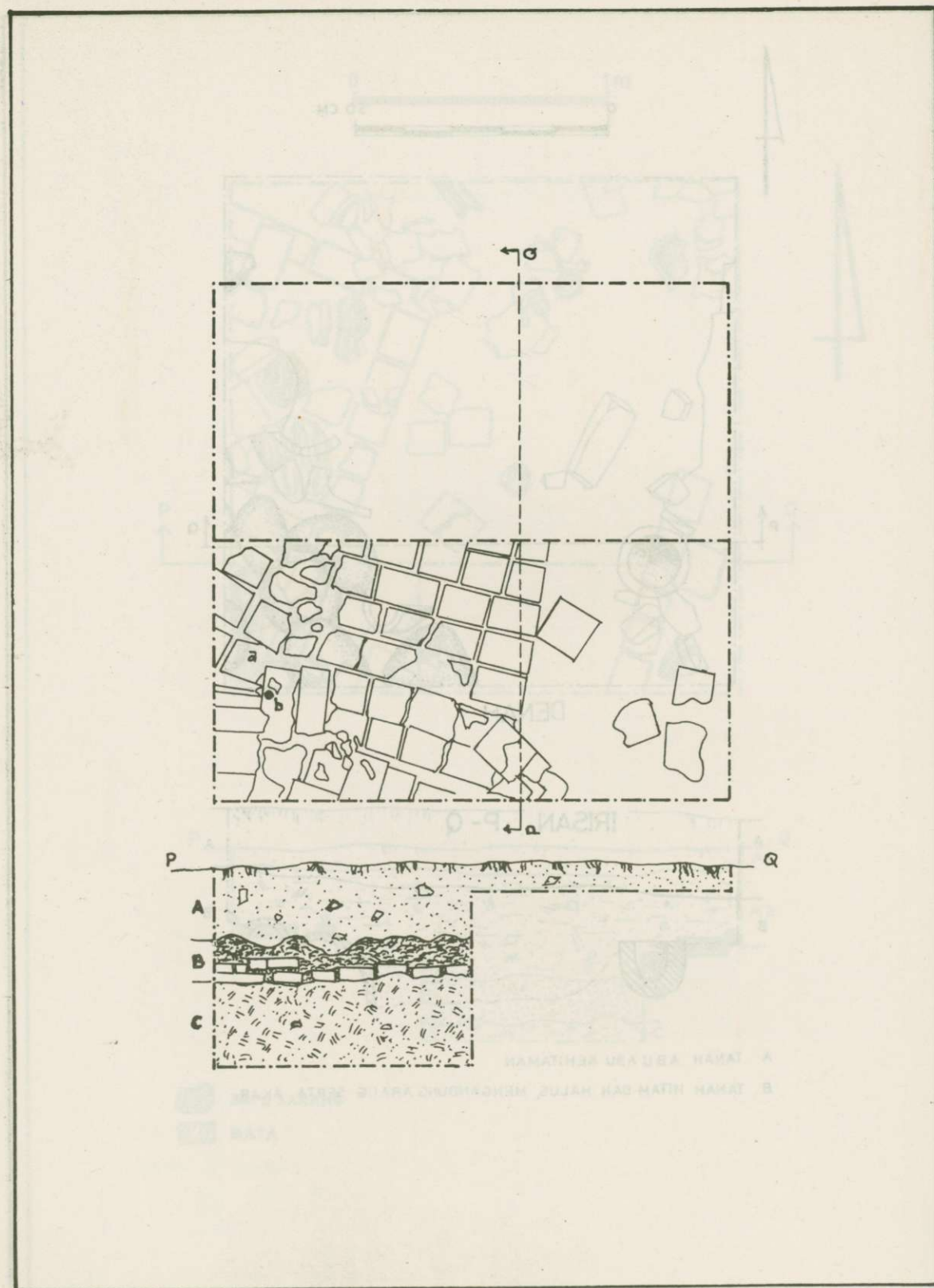
Gambar 5 : Denah dan Irisan kotak SKD IX/1.



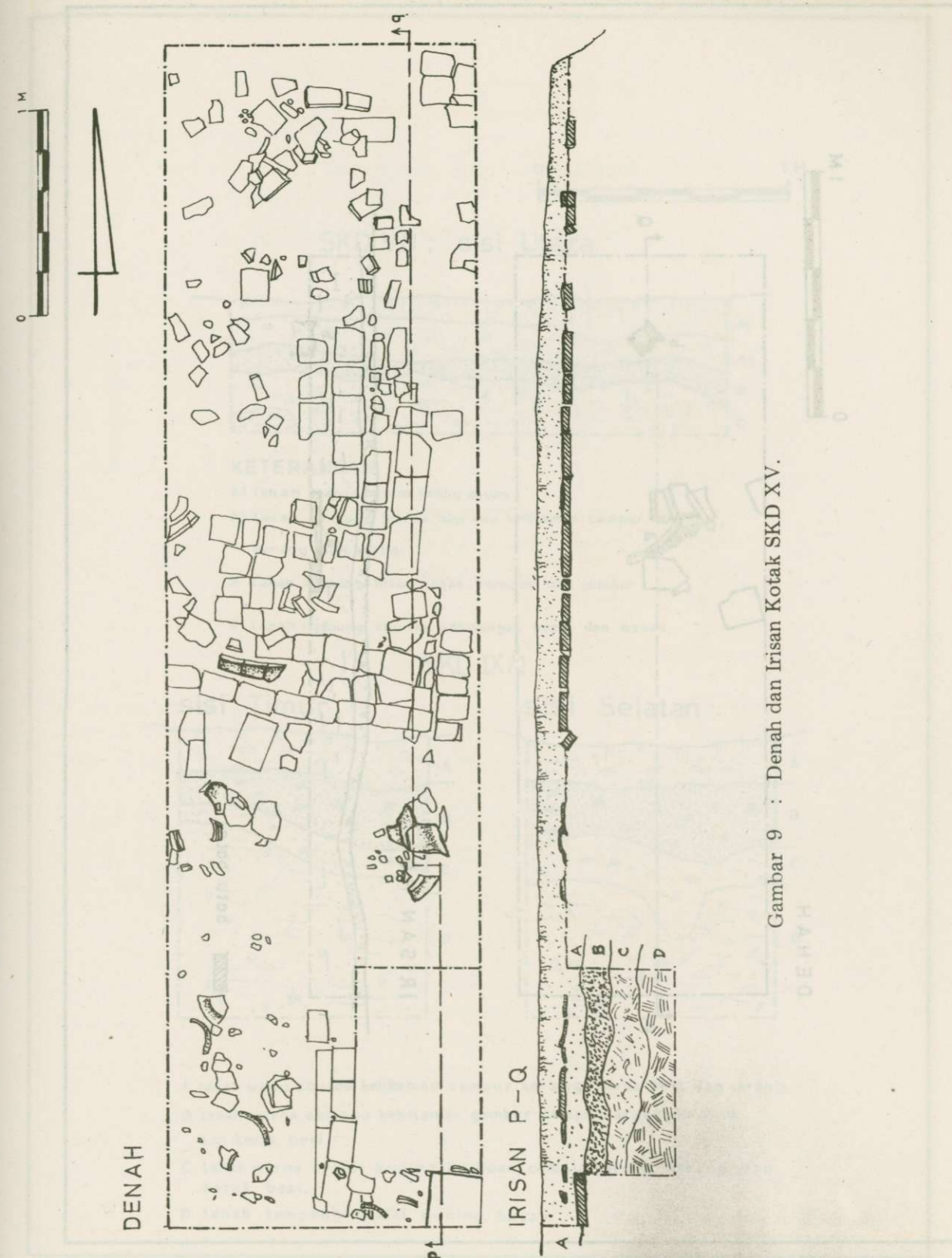
Gambar 7 : Denah dan Irisan Kotak SKD XIII/2.



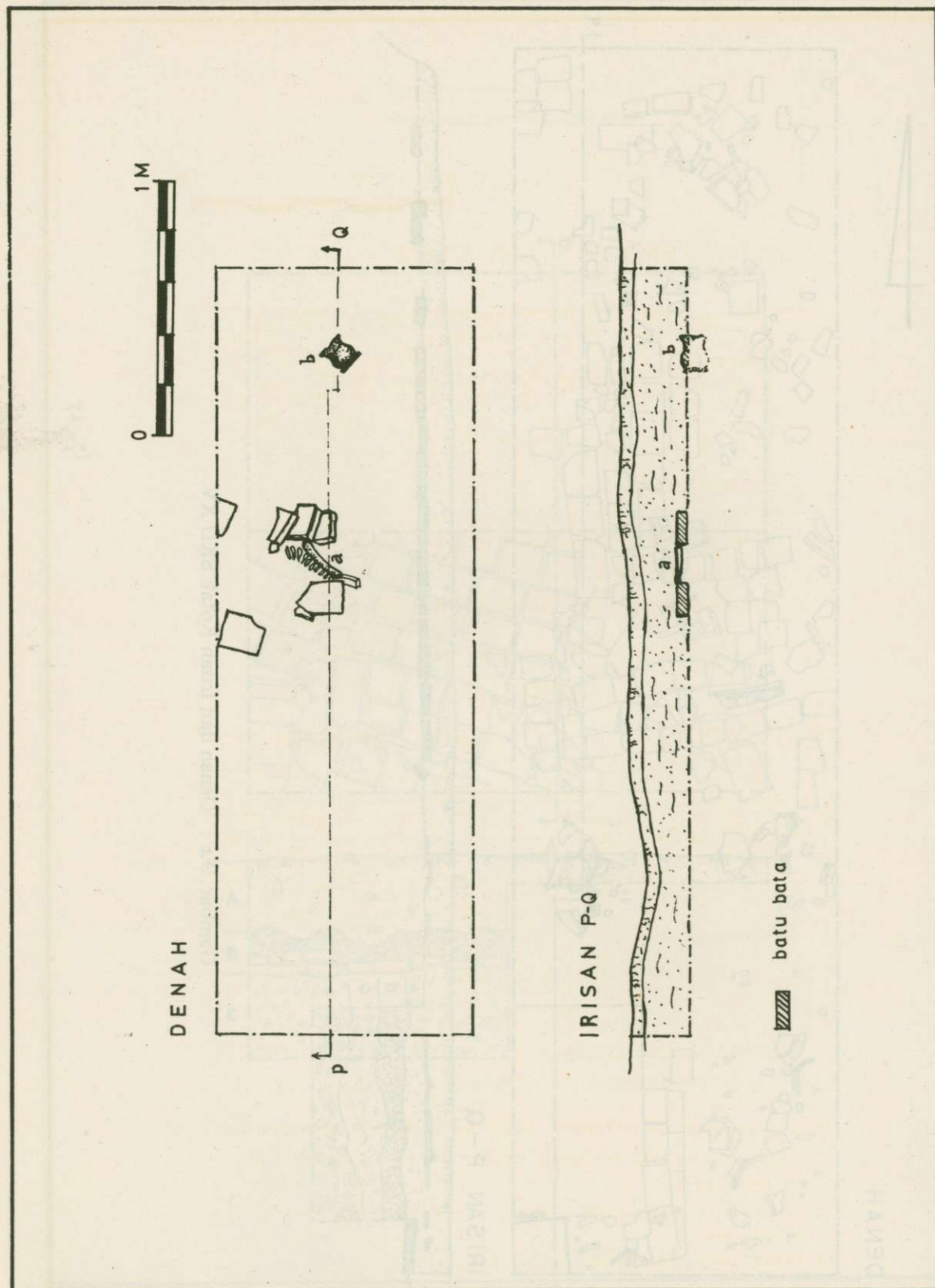
Gambar 8 : Denah dan Irisan Kotak SKD XIV/1.



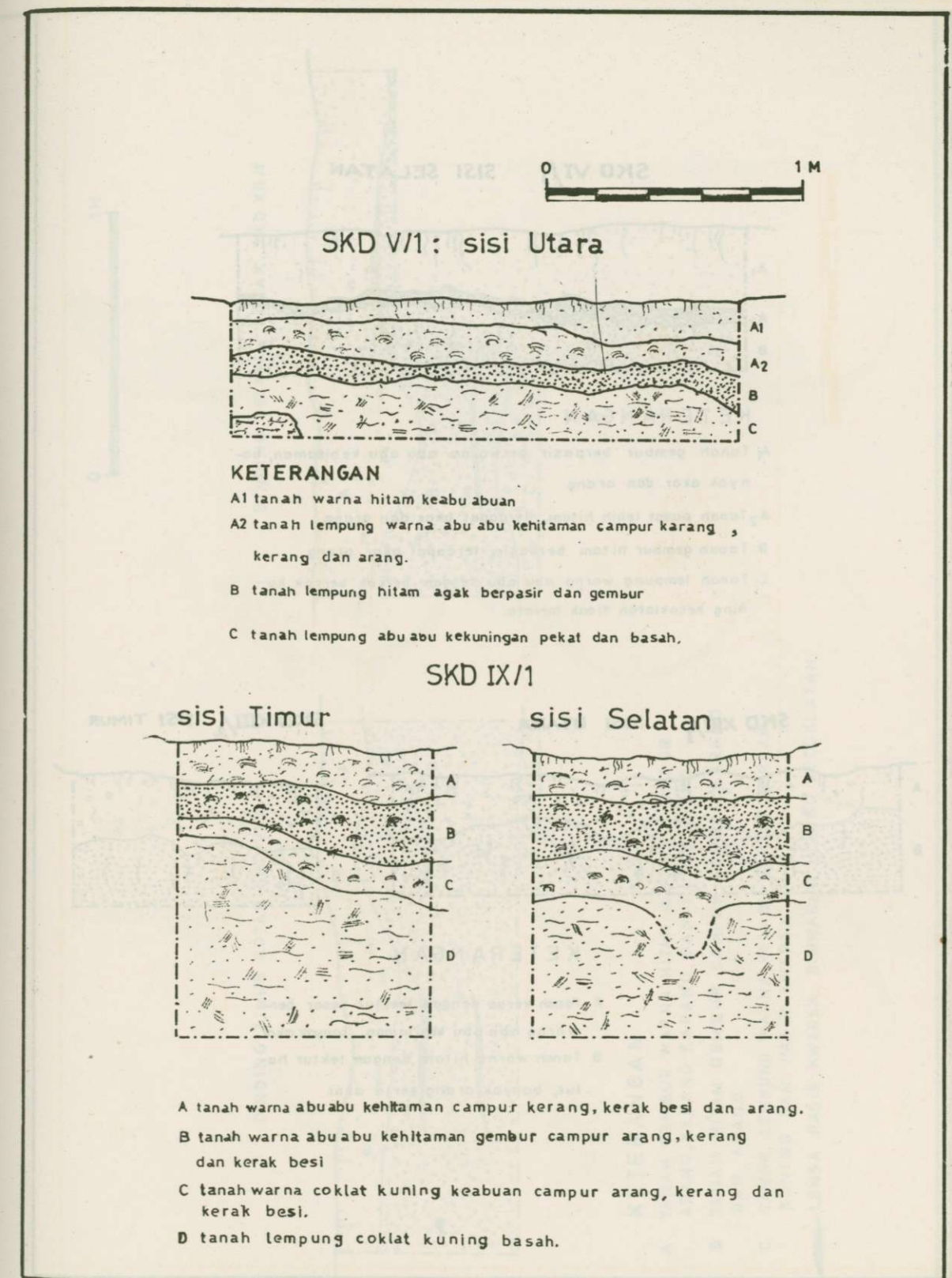
Gambar 6 : Denah dan Irisan Kotak SKD XII/1.



Gambar 9 : Denah dan Irisan Kotak SKD XV.

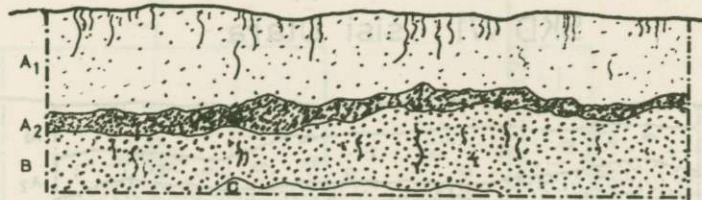


Gambar 10 : Denah dan Irisan Kotak PjN I/1.



Gambar 11 : Stratigrafi Kotak SKD V/1 dan Kotak SKD IX/1.

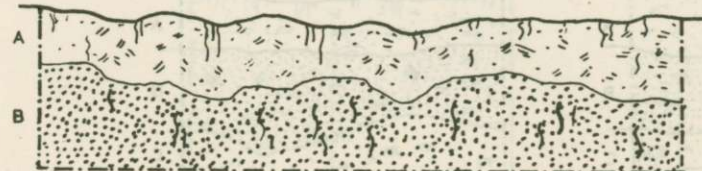
SKD VI/1 SISI SELATAN



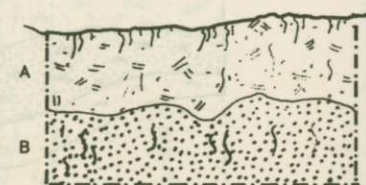
KETERANGAN

- A₁ Tanah gembur berpasir berwarna abu abu kehitaman, banyak akar dan arang.
- A₂ Tanah padat lebih hitam, terdapat akar dan arang.
- B. Tanah gembur hitam berpasir, terdapat akar arang.
- C. Tanah lempung warna abu abu dengan bercak bercak kuning kecoklatan tidak merata.

SKD XIII/1 SISI UTARA



SKD XIII/2 SISI TIMUR



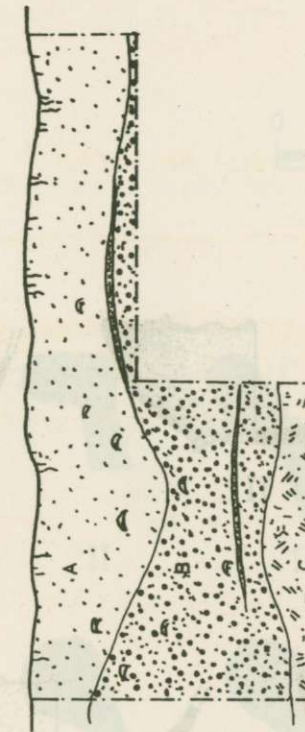
KETERANGAN

- A. Tanah keras dengan tekstur kasar berwarna abu abu kehitaman, banyak akar.
- B. Tanah warna hitam dengan tektur halus, banyak arang serta akar.

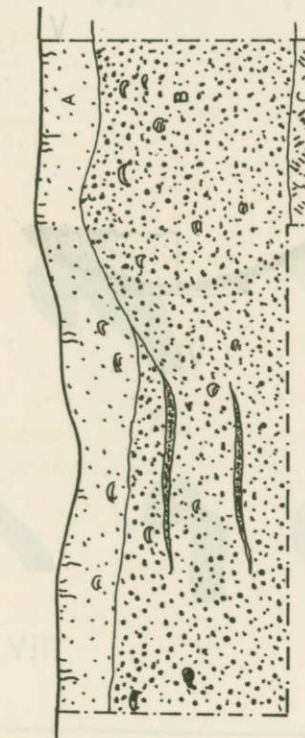
Gambar 12 : Stratigrafi Kotak SKD VI/1, SKD XII/1 dan SKD XIII/2.



DINDING SELATAN KOTAK SKD VII/1



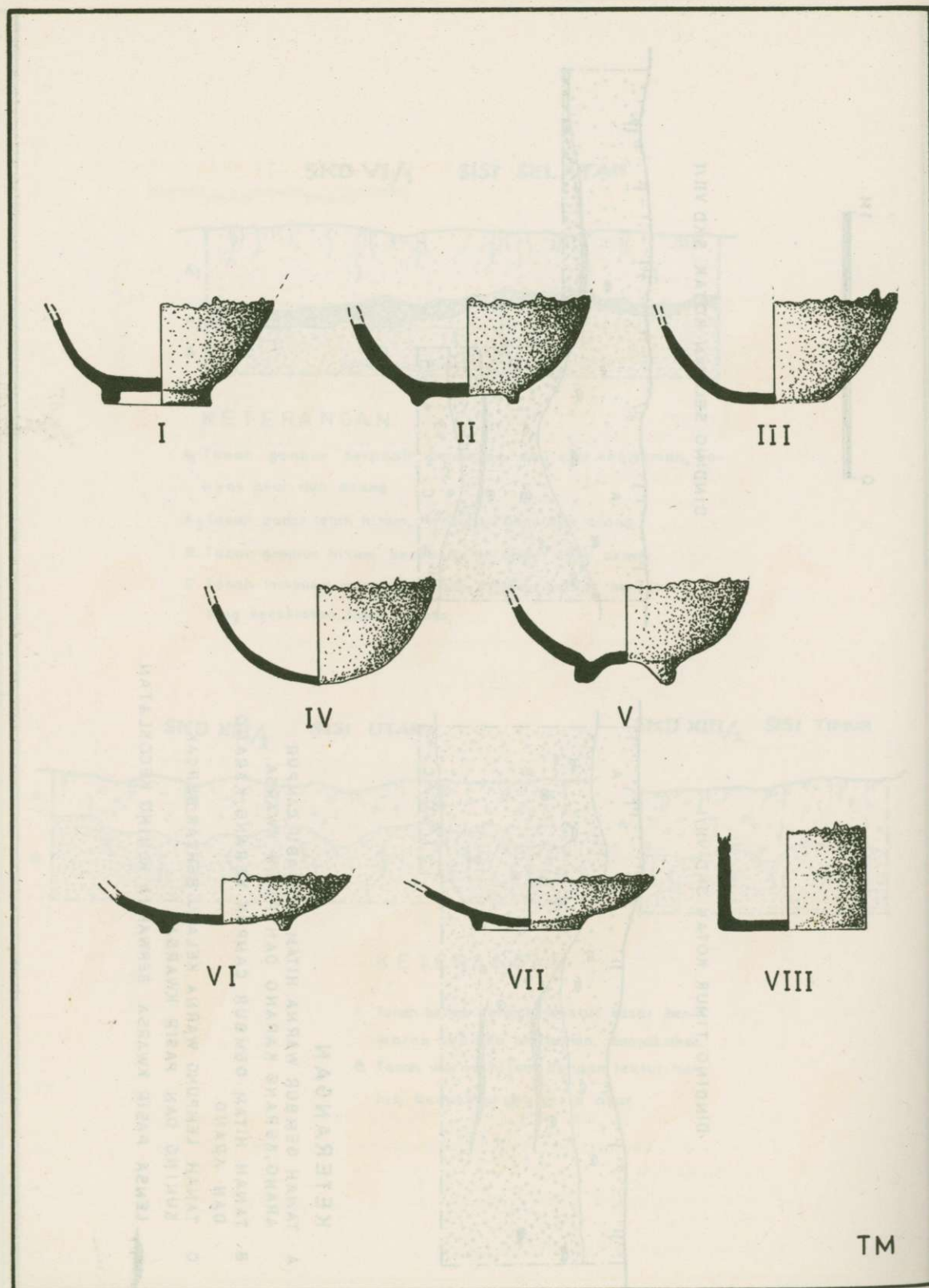
DINDING TIMUR KOTAK SKD VII/1



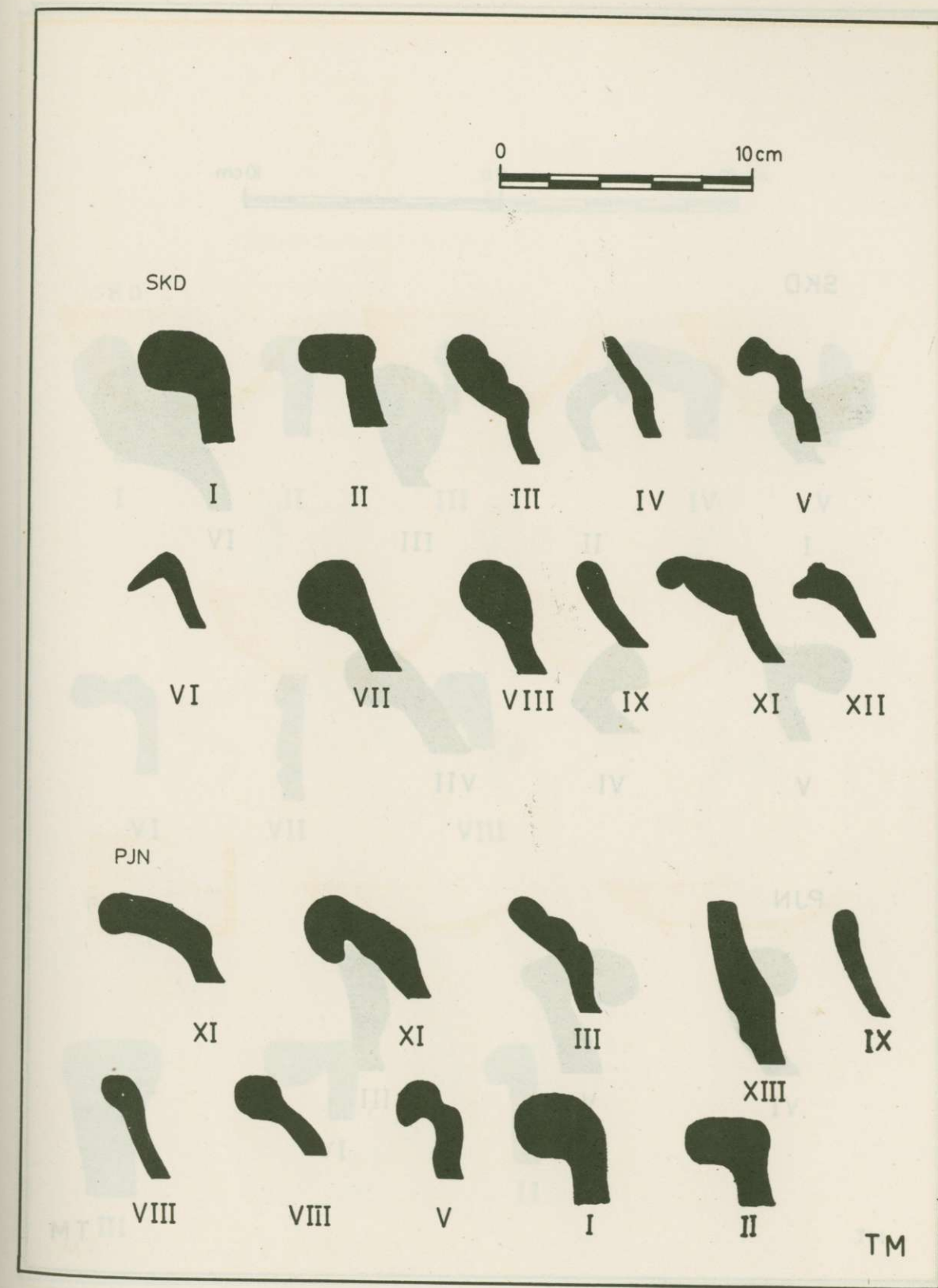
KETERANGAN

- A TANAH GEMBUR WARNA HITAM ABU-ABU CAMPUR ARANG, KERANG KARANG DAN PASIR KWARSA.
- B TANAH HITAM GEMBUR CAMPUR KERANG, KARANG DAN ARANG.
- C TANAH LEMPUNG WARNA KELABU BERCAK BERCAK KUNING DAN PASIR KWARSA
- LENSA PASIR KWARSA BERWARNA KUNING KECOKLATAN.

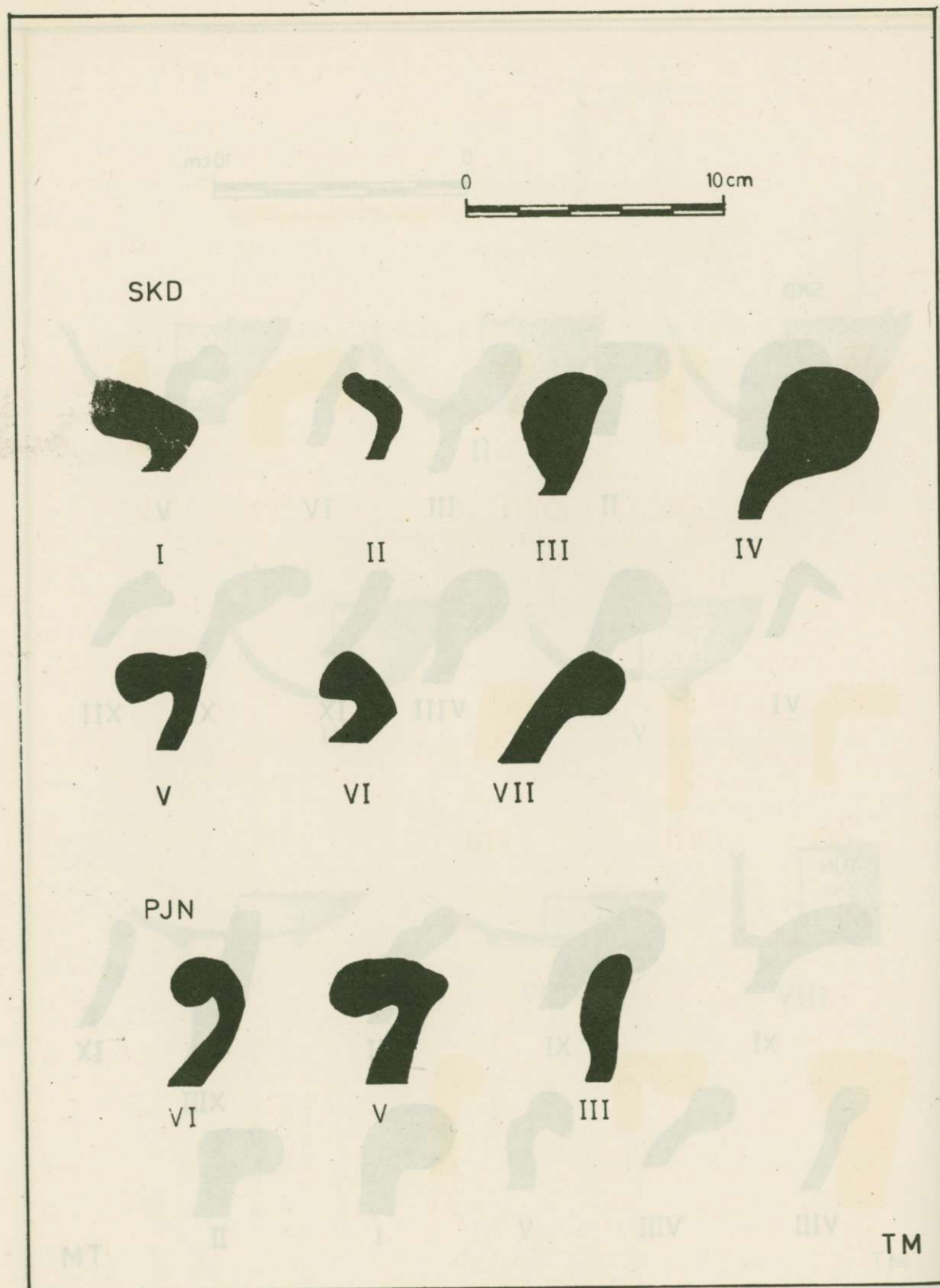
Gambar 13 : Stratigrafi Kotak SKD VII/1.



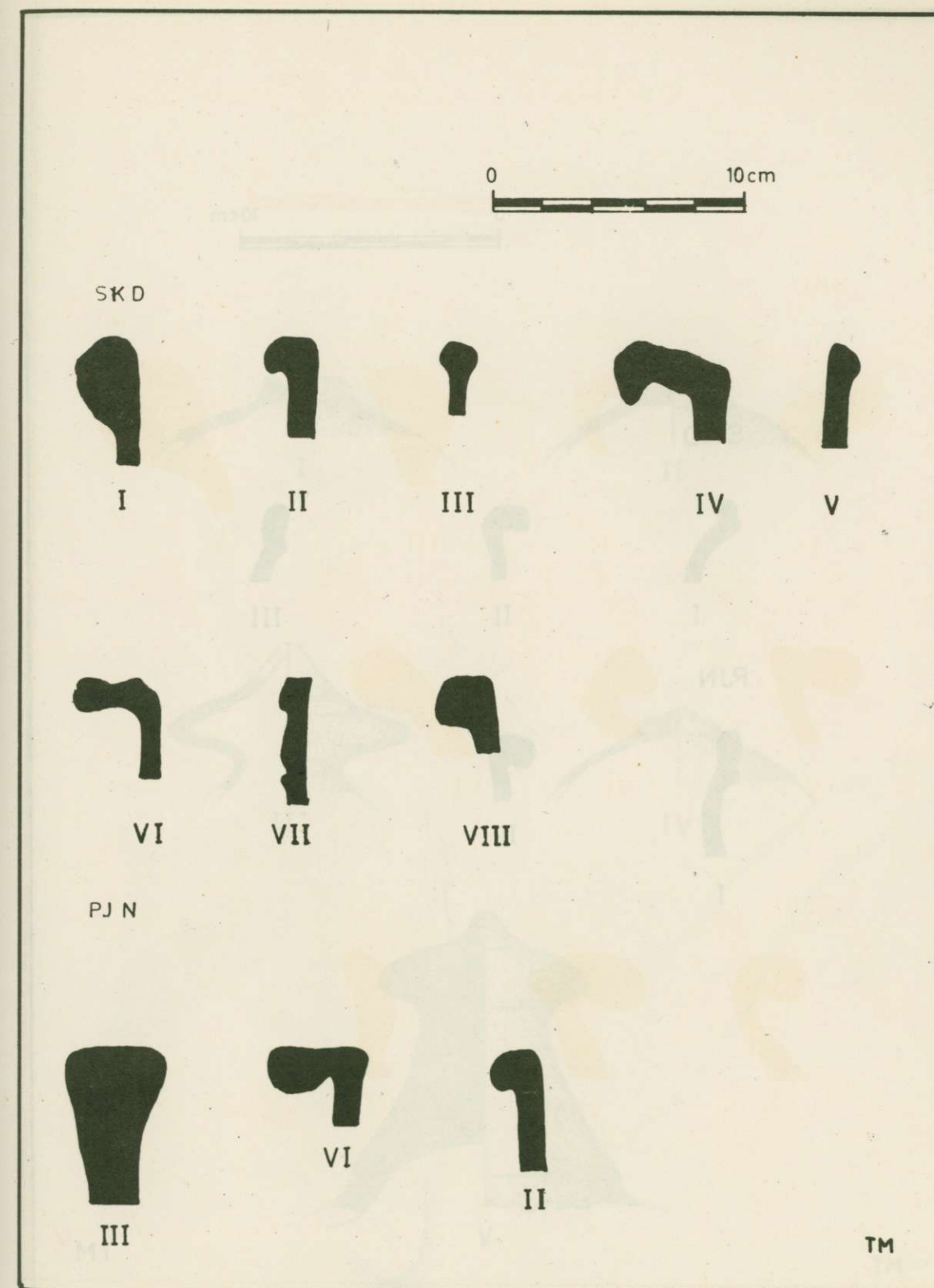
Gambar 14 : Tipe Fragmen Dasar Wadah.



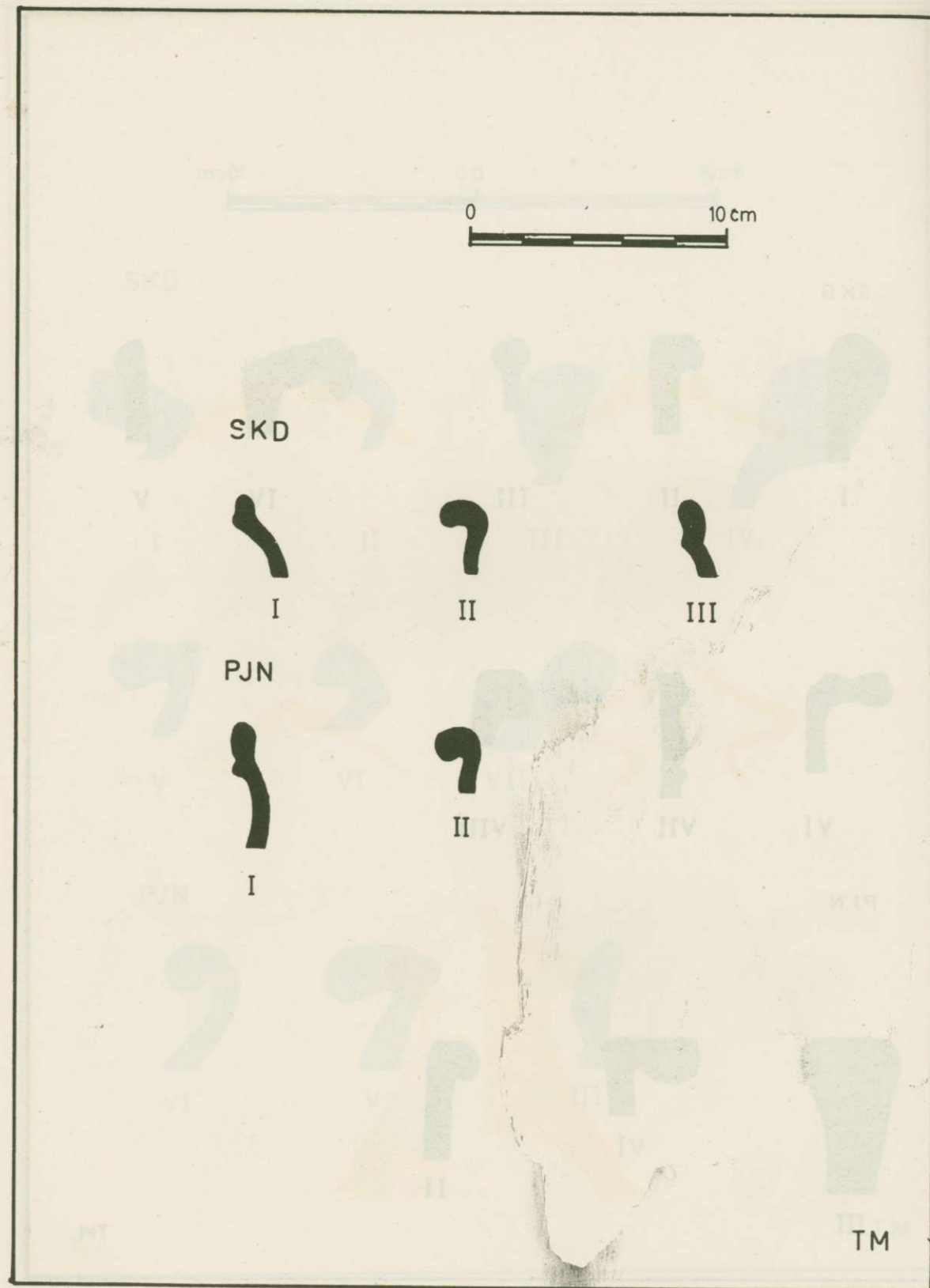
Gambar 15 : Tipe Tepian Wadah Terbuka.



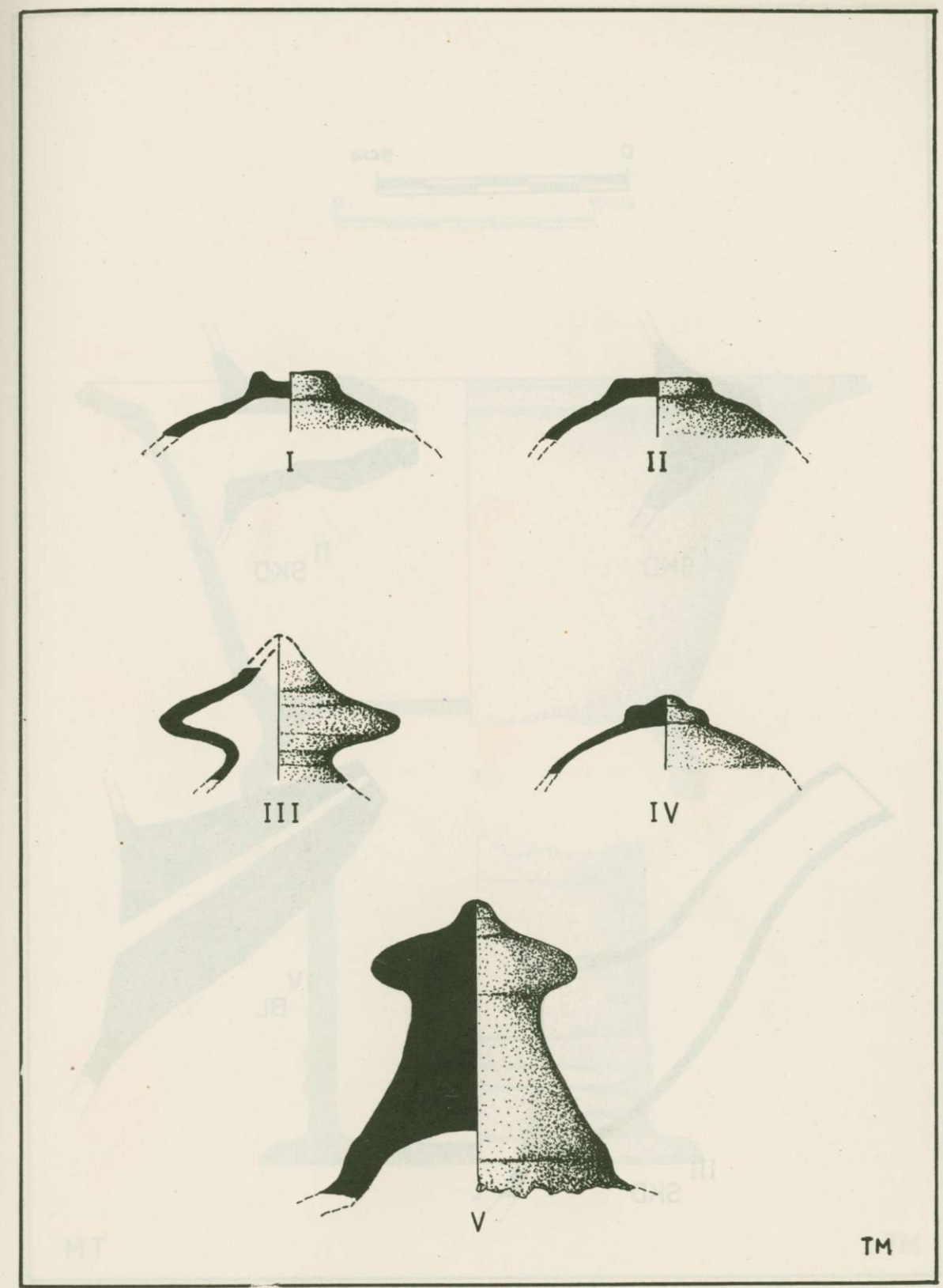
Gambar 16 : Tipe Tepian Wadah Tertutup.



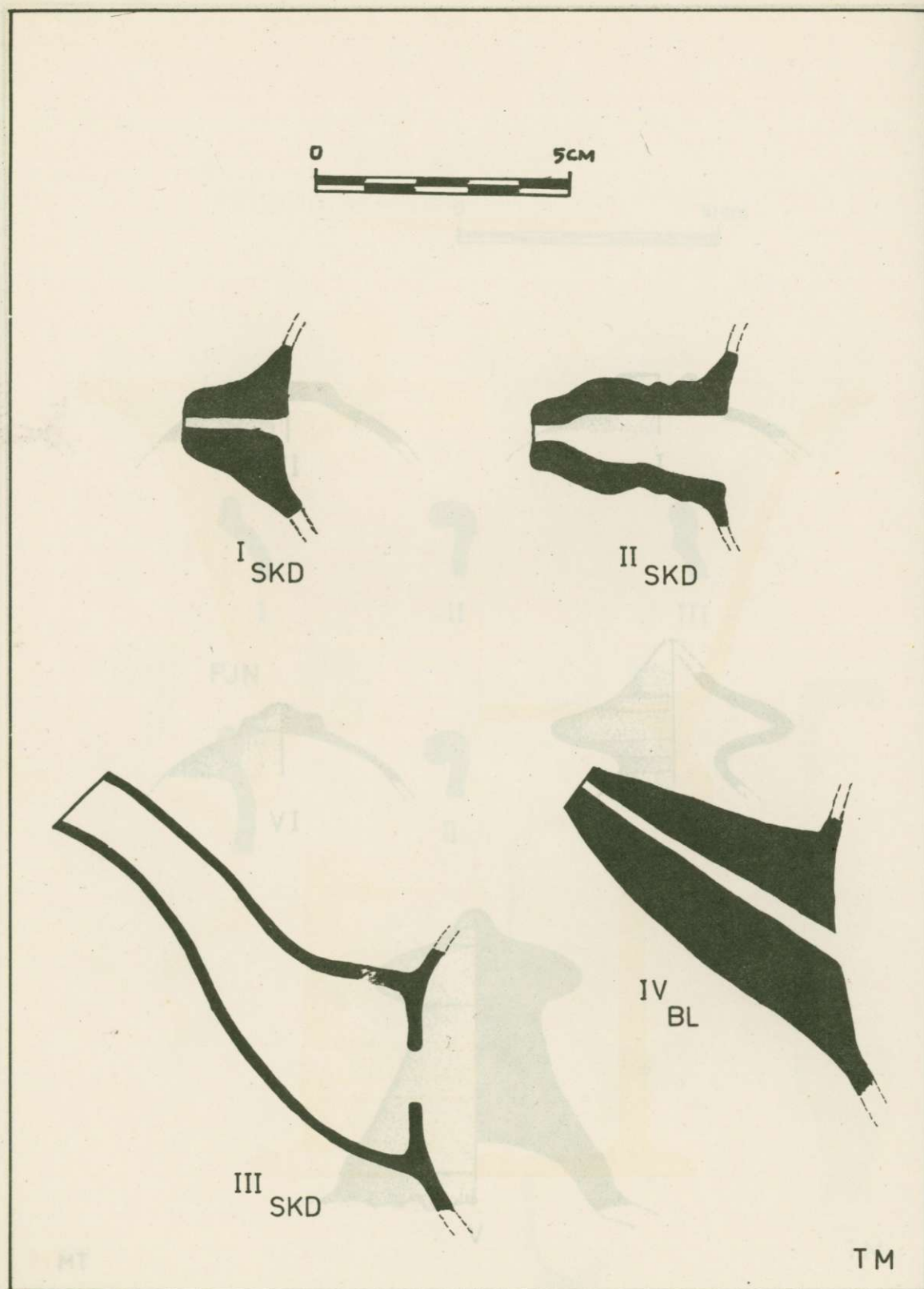
Gambar 17 : Tipe Tepian Wadah Tegak.



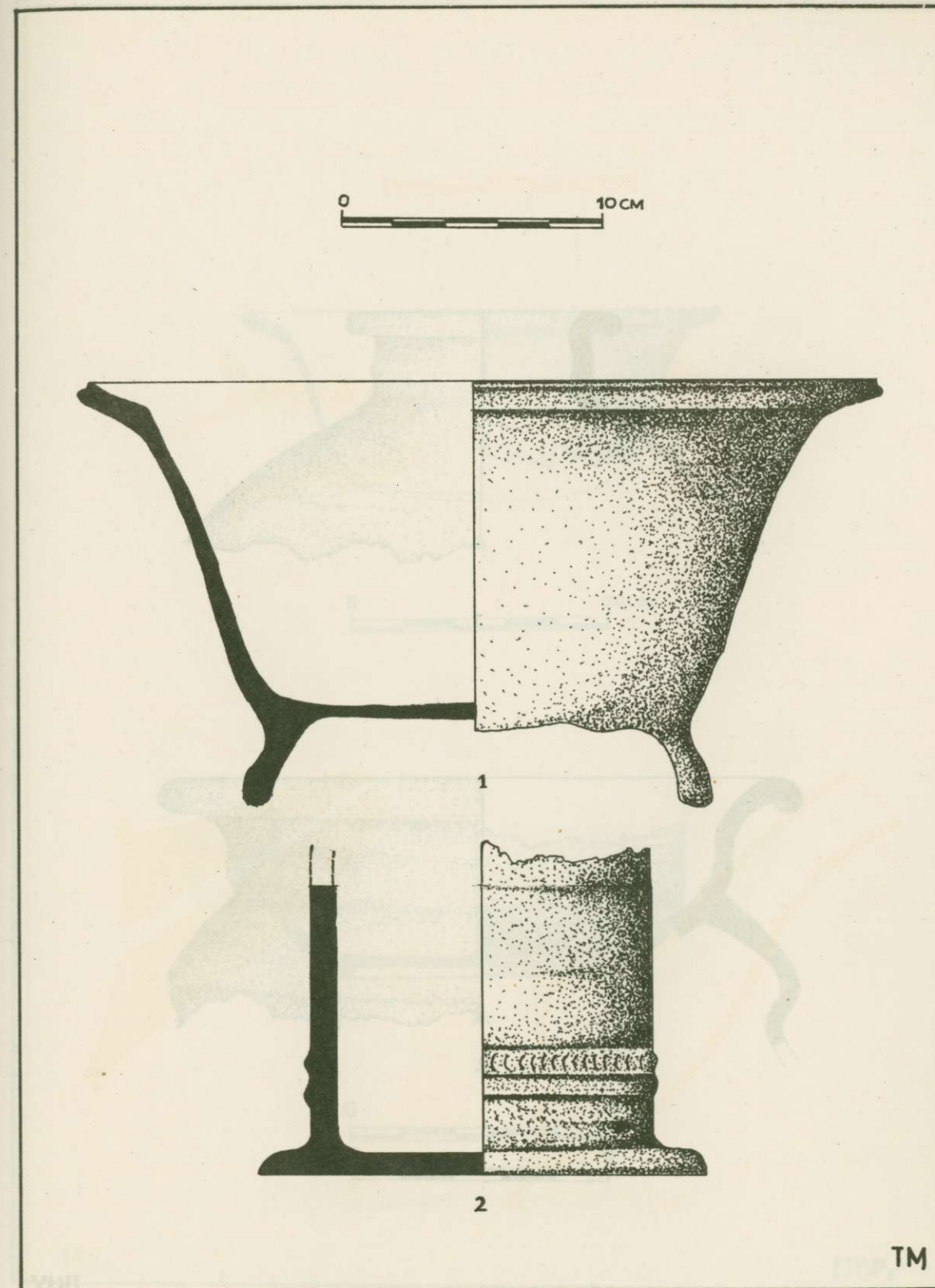
Gambar 18 : Tipe Tepian Wadah Berleher Tinggi.



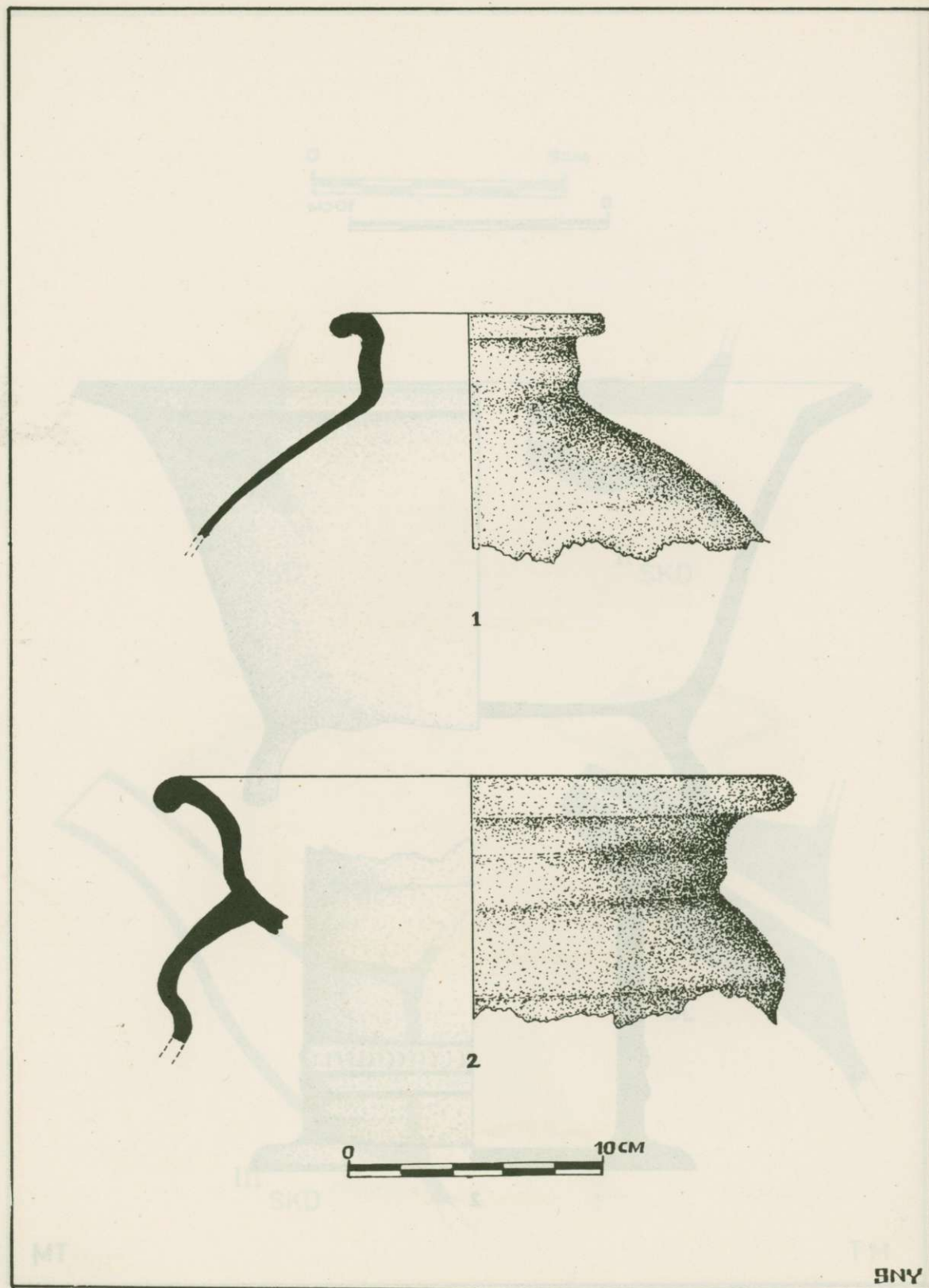
Gambar 19 : Tipe Tutup Wadah.



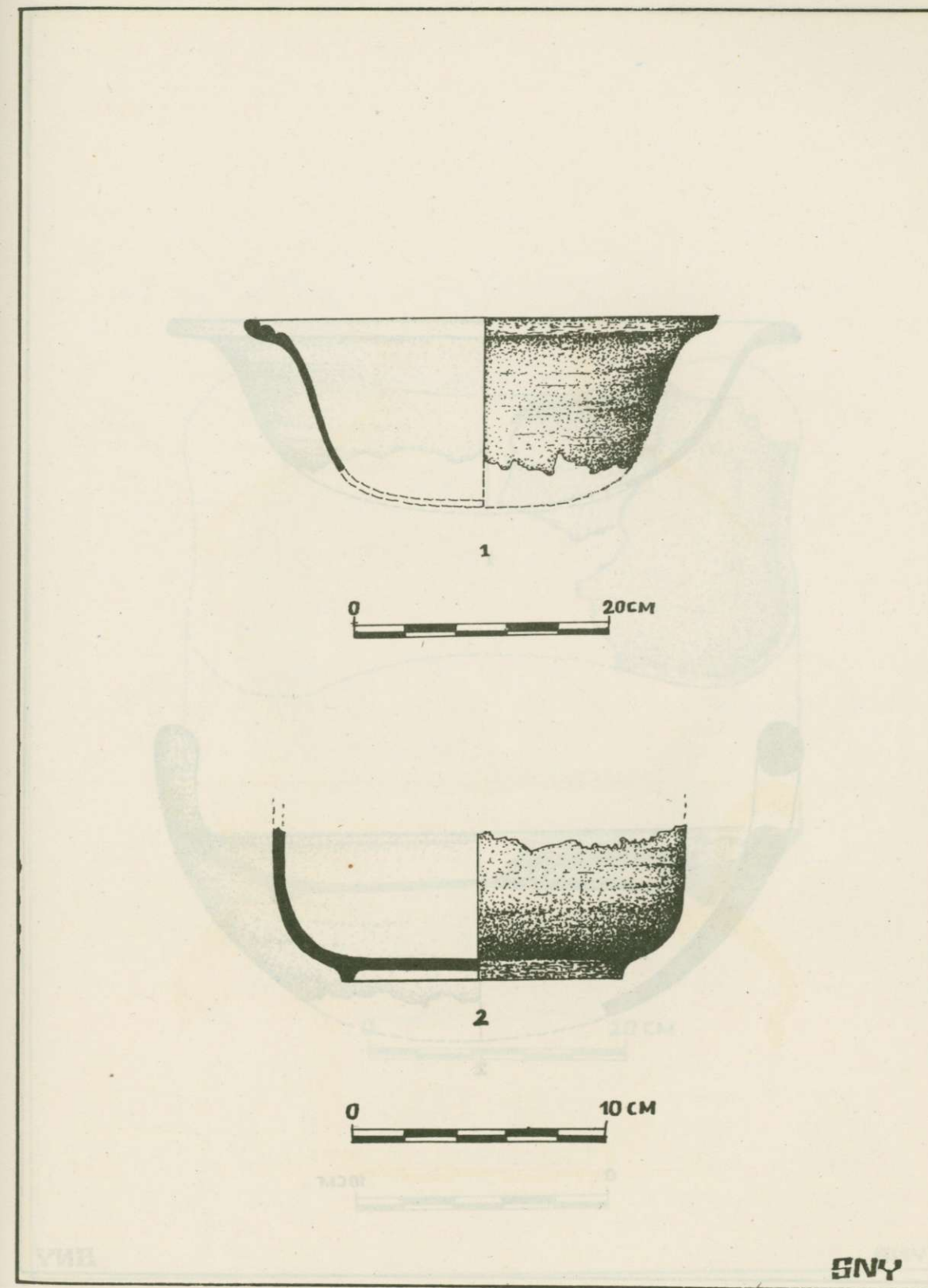
Gambar 20 : Tipe Cucuk Wadah.



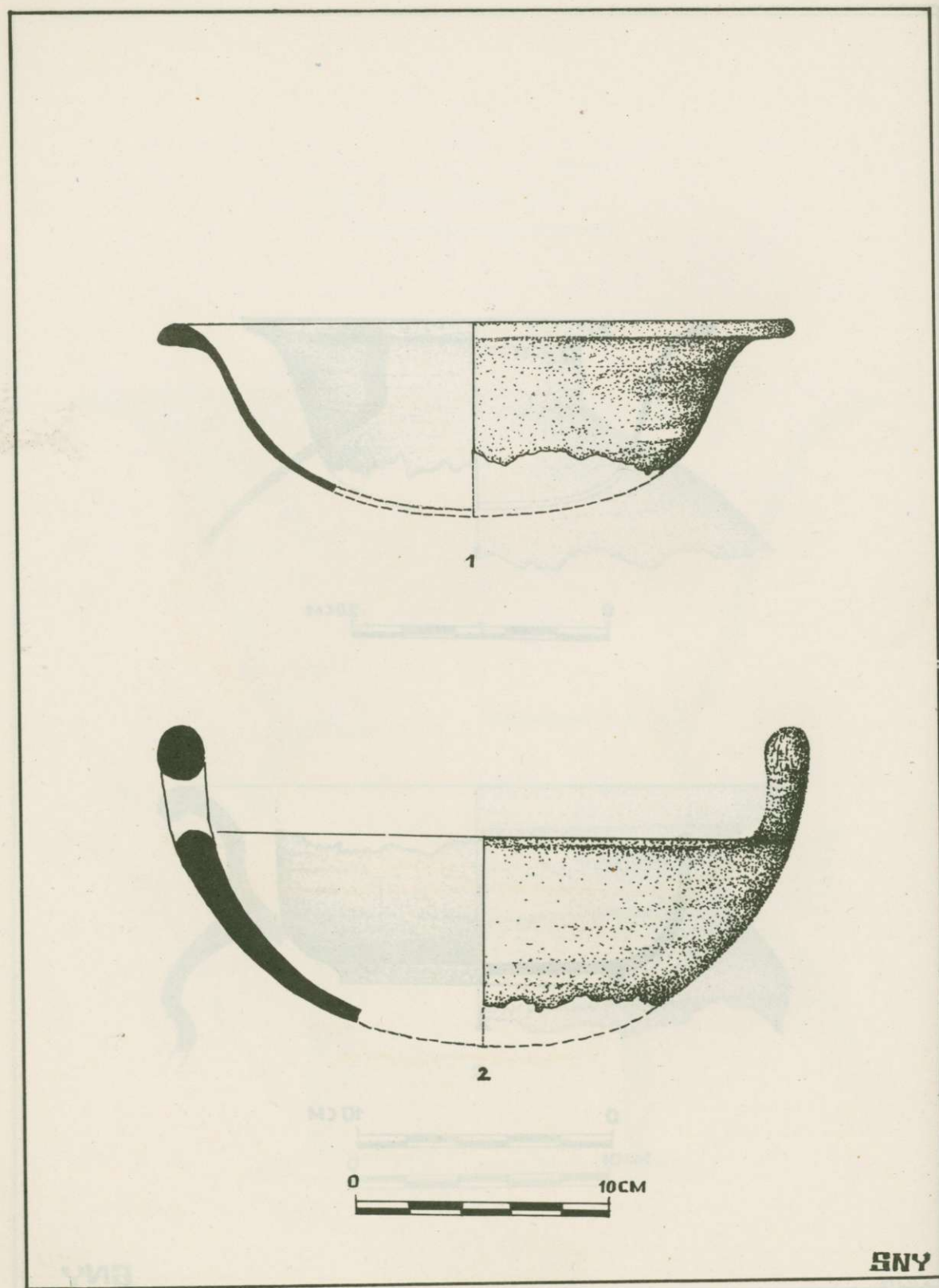
Gambar 21 : Rekonstruksi Wadah Keramik Lokal dari : 1. Kotak SKD XII/1; 2. Kotak SKD VI/1.



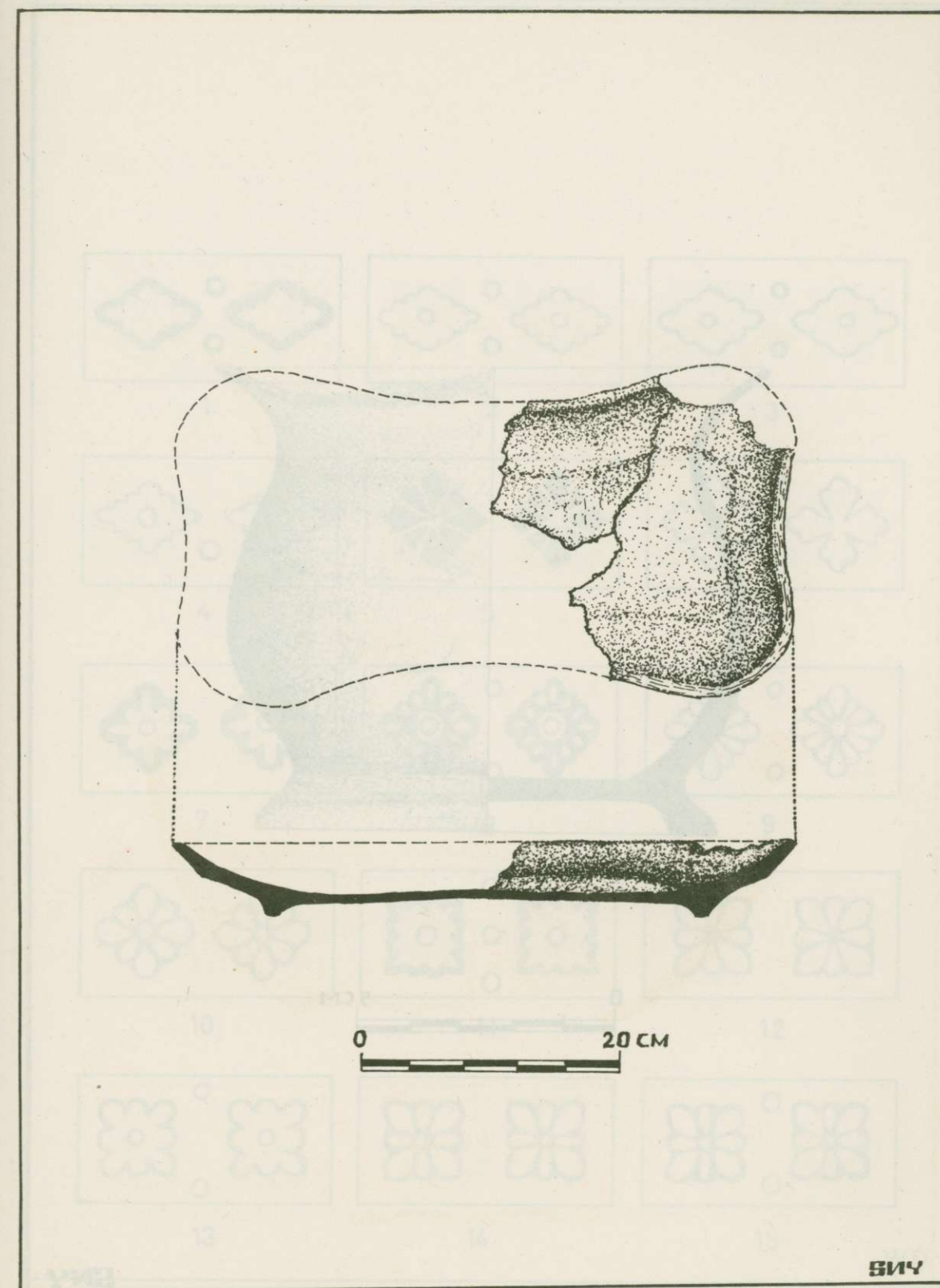
Gambar 22 : Rekonstruksi Wadah Keramik Lokal dari : 1. Kotak SKD XII/1;
2. Kotak SKD VI/1.



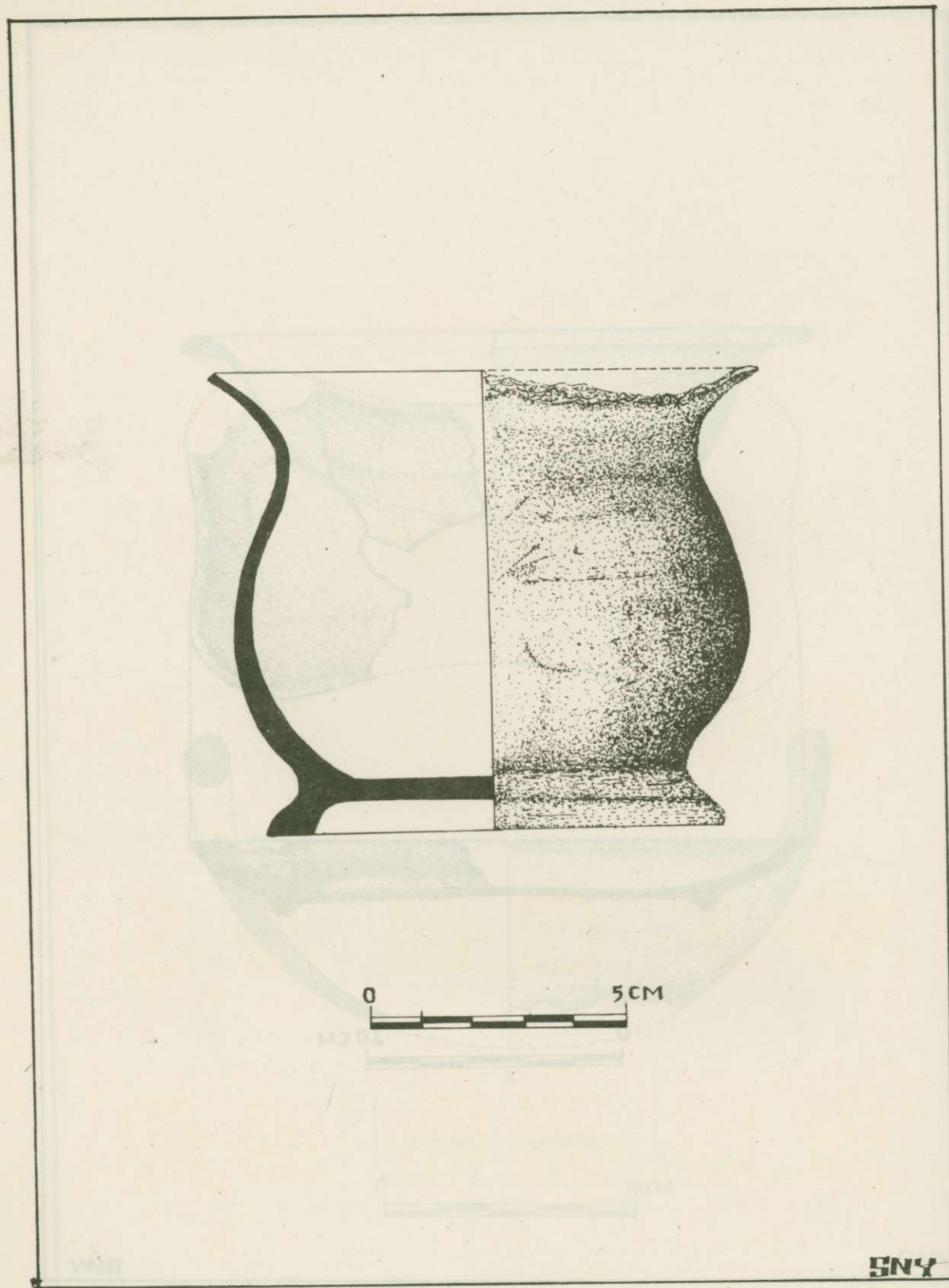
Gambar 23 : Rekonstruksi Wadah Keramik Lokal dari : 1. Kotak SKD XII/1;
2. Kotak SKD IX/1.



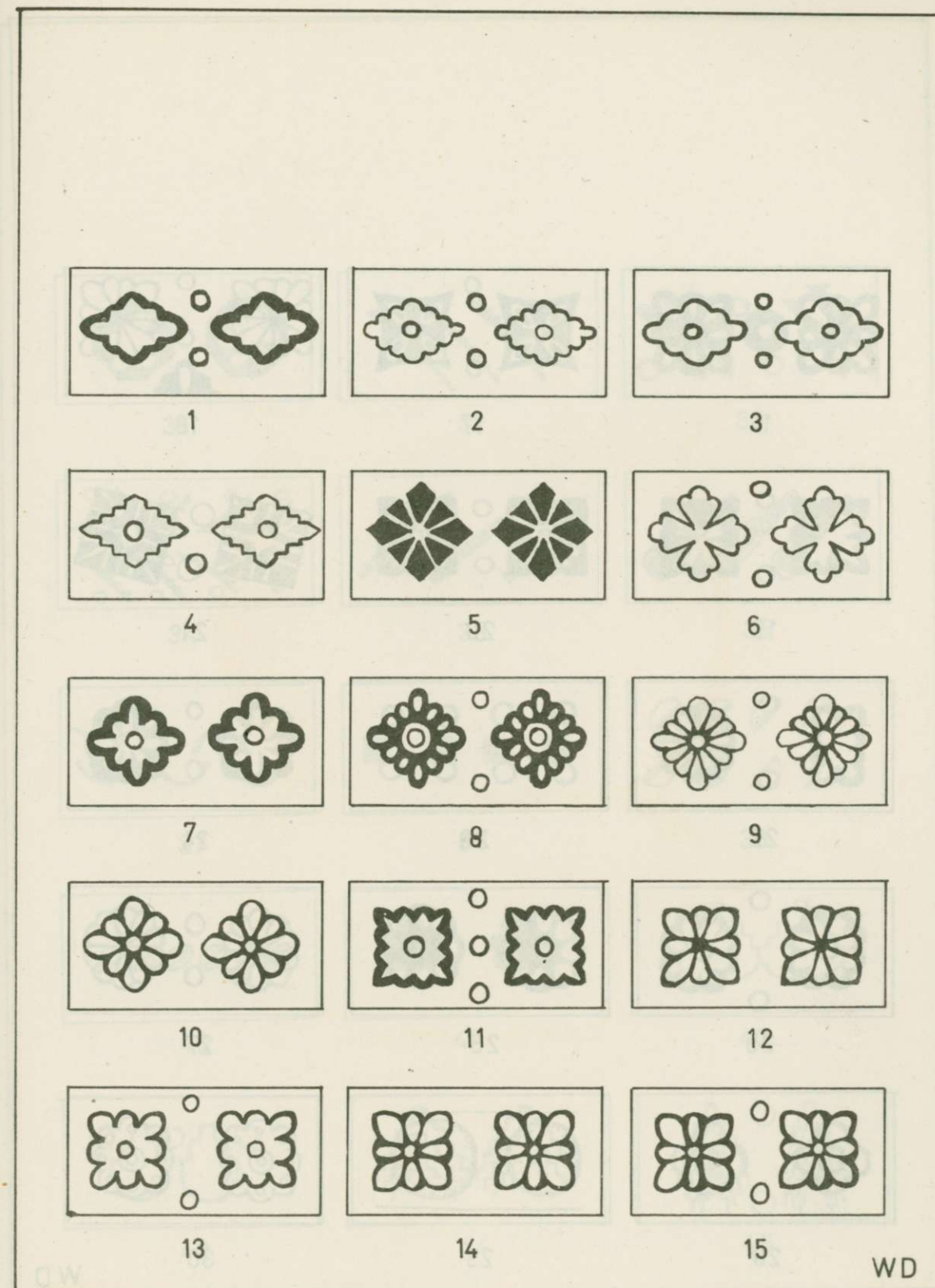
Gambar 24 : Rekonstruksi Wadah Keramik Lokal dari Kotak SKD XV/1.



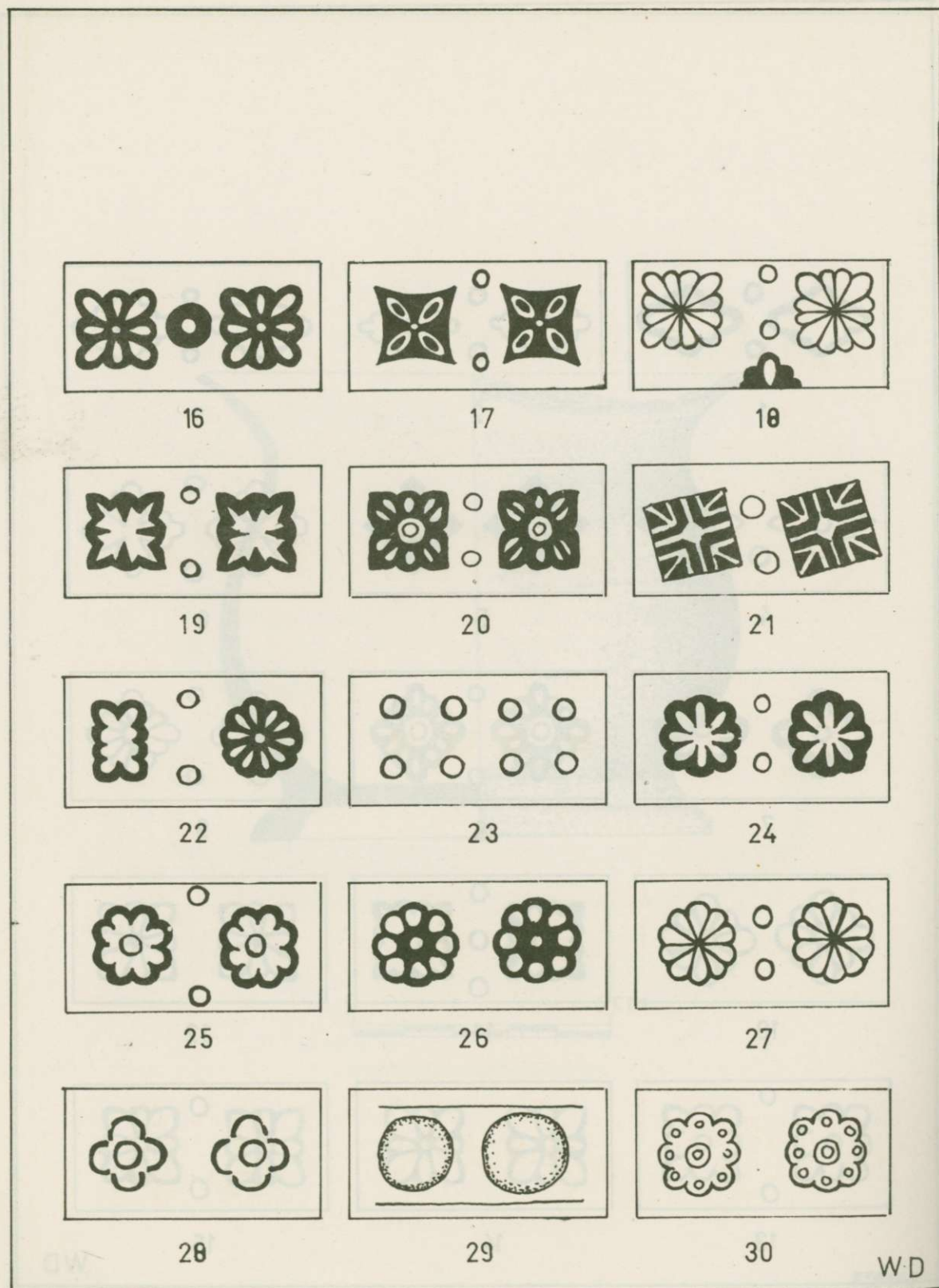
Gambar 25 : Rekonstruksi Wadah Keramik Lokal dari Kotak SKD XV/1.



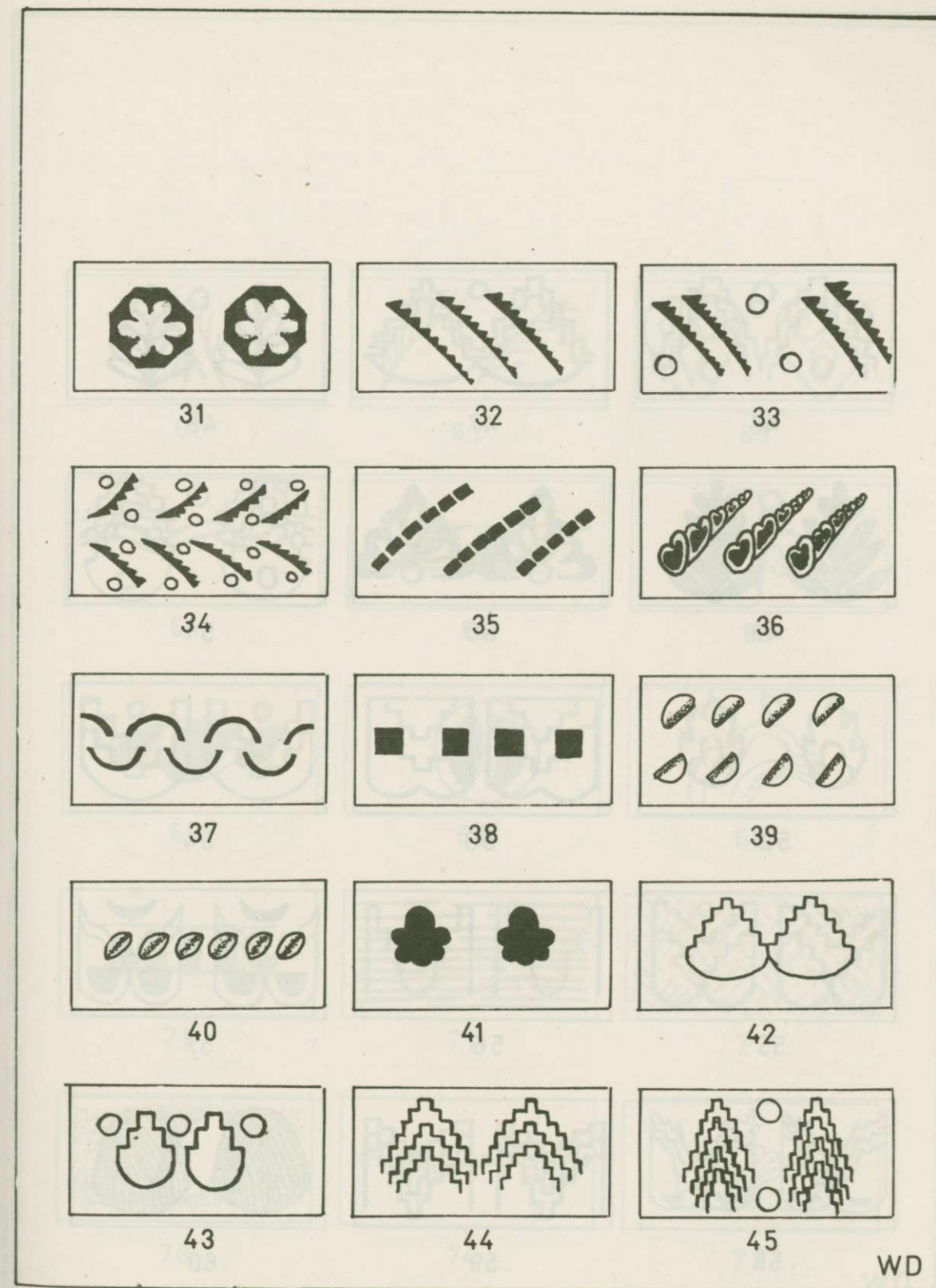
Gambar 26 : Rekonstruksi Wadah Keramik Lokal dari Kotak PJN I/1.



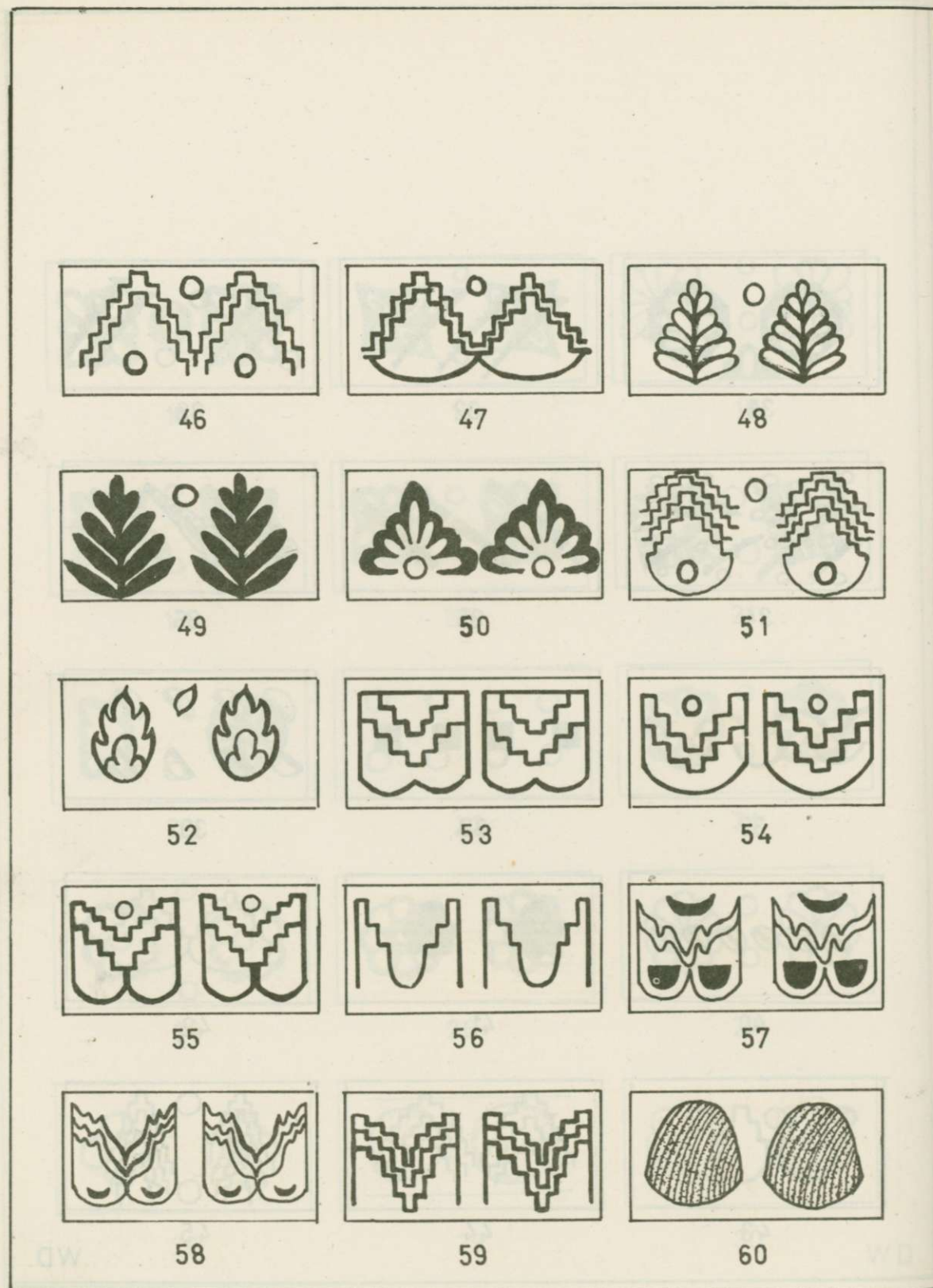
Gambar 27 : Ragam Hias Keramik Lokal Motif 1-15.



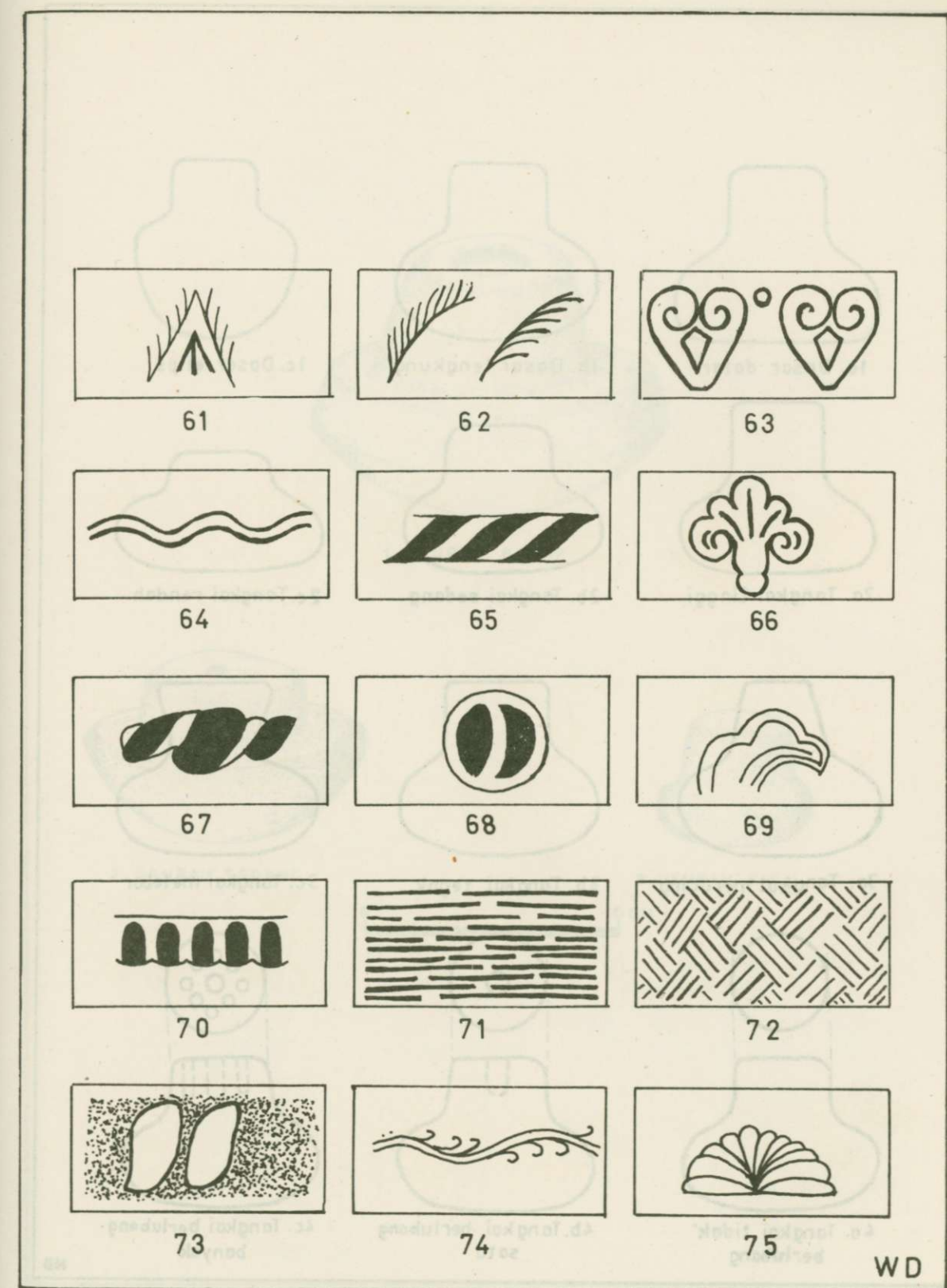
Gambar 28 : Ragam Hias Keramik Lokal Motif 16–30.



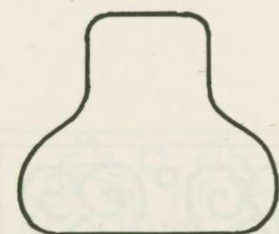
Gambar 29 : Ragam Hias Keramik Lokal Motif 31–45.



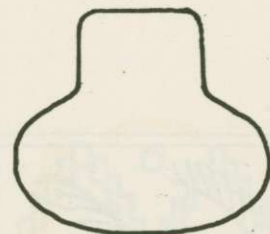
Gambar 30 : Ragam Hias Keramik Lokal Motif 46—60.



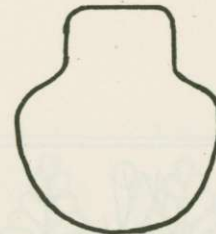
Gambar 31 : Ragam Hias Keramik Lokal Motif 61—75.



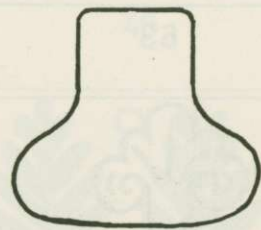
1a. Dasar datar



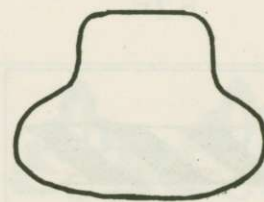
1b. Dasar lengkung



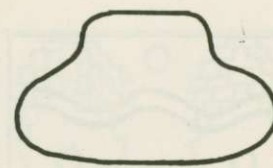
1c. Dasar elips



2a. Tangkai tinggi



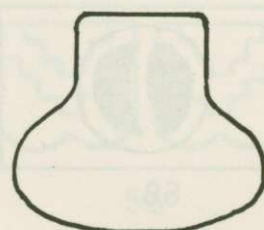
2b. Tangkai sedang



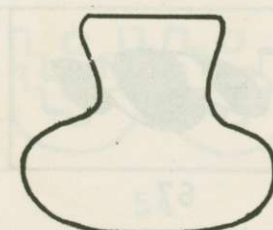
2c. Tangkai rendah



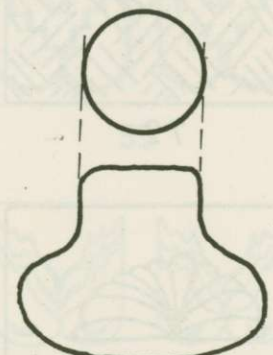
3a. Tangkai merucing



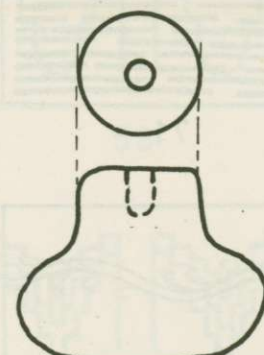
3b. Tangkai tegak



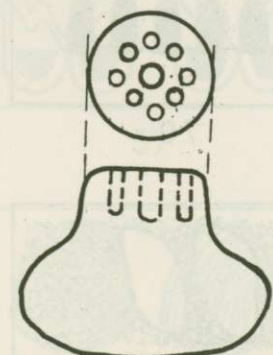
3c. Tangkai melebar



4a. Tangkai tidak berlubang



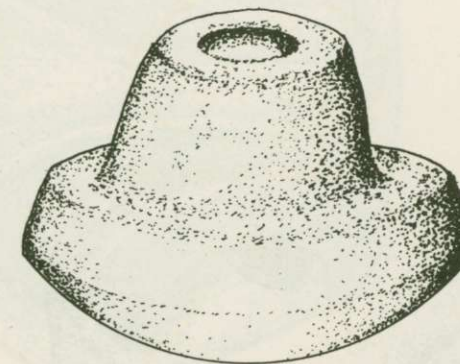
4b. Tangkai berlubang satu



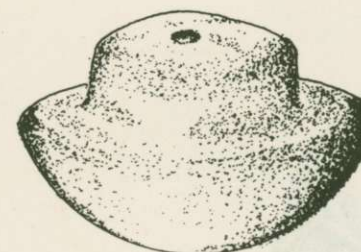
4c. Tangkai berlubang banyak

HD

Gambar 32 : Tipe Pelandas.



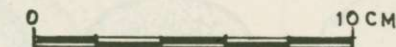
1. UKURAN BESAR



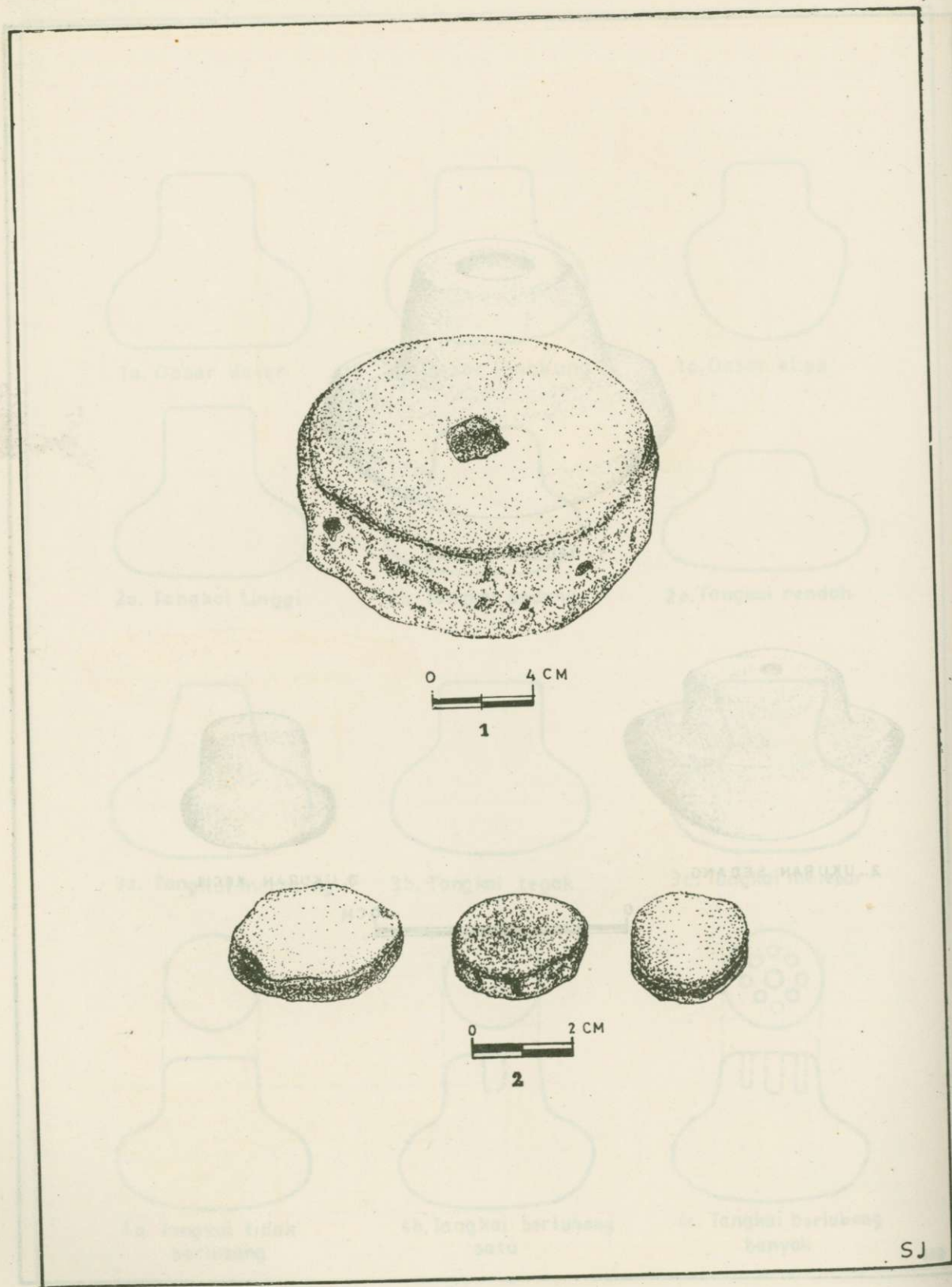
2. UKURAN SEDANG



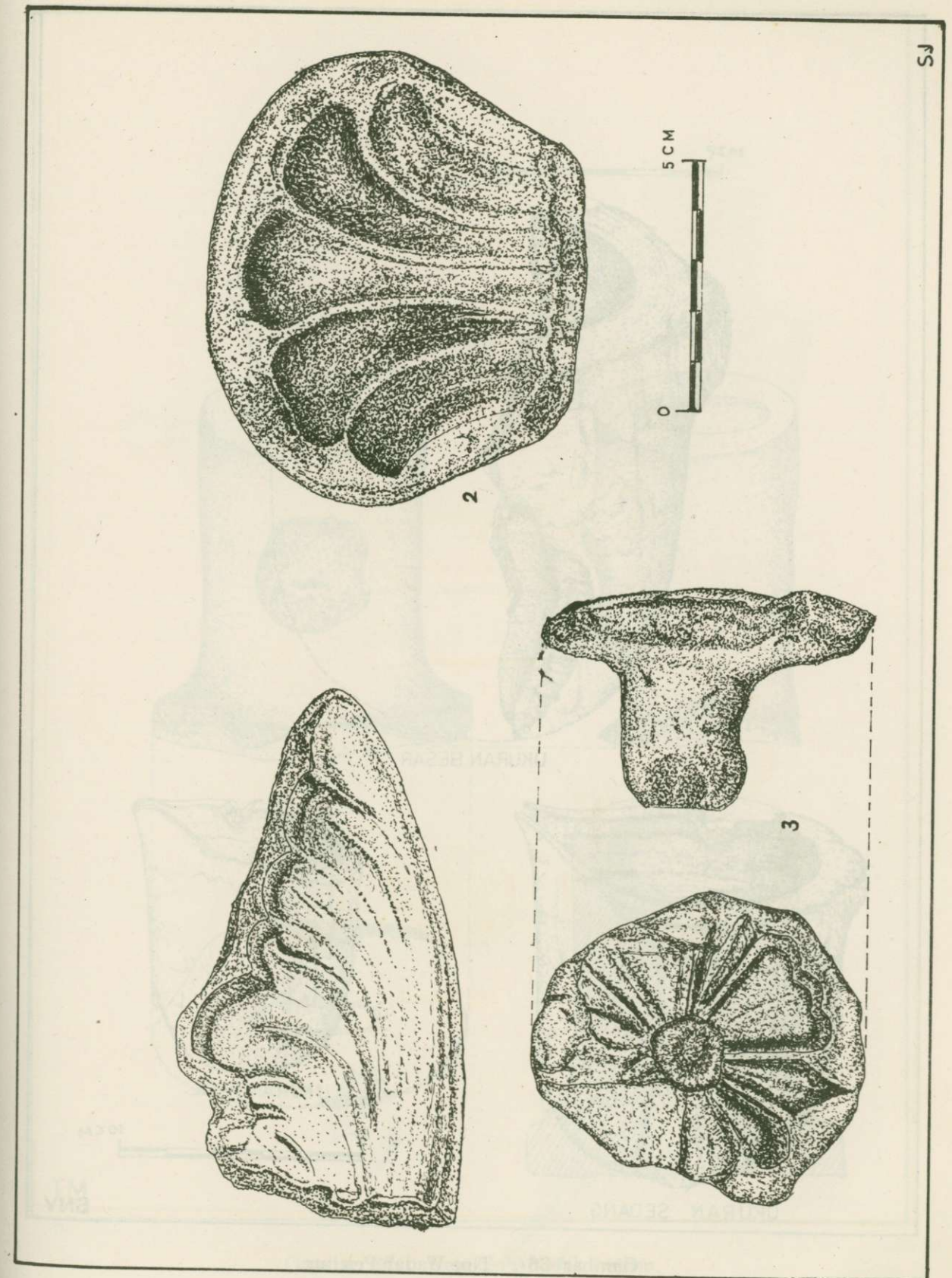
3. UKURAN KECIL



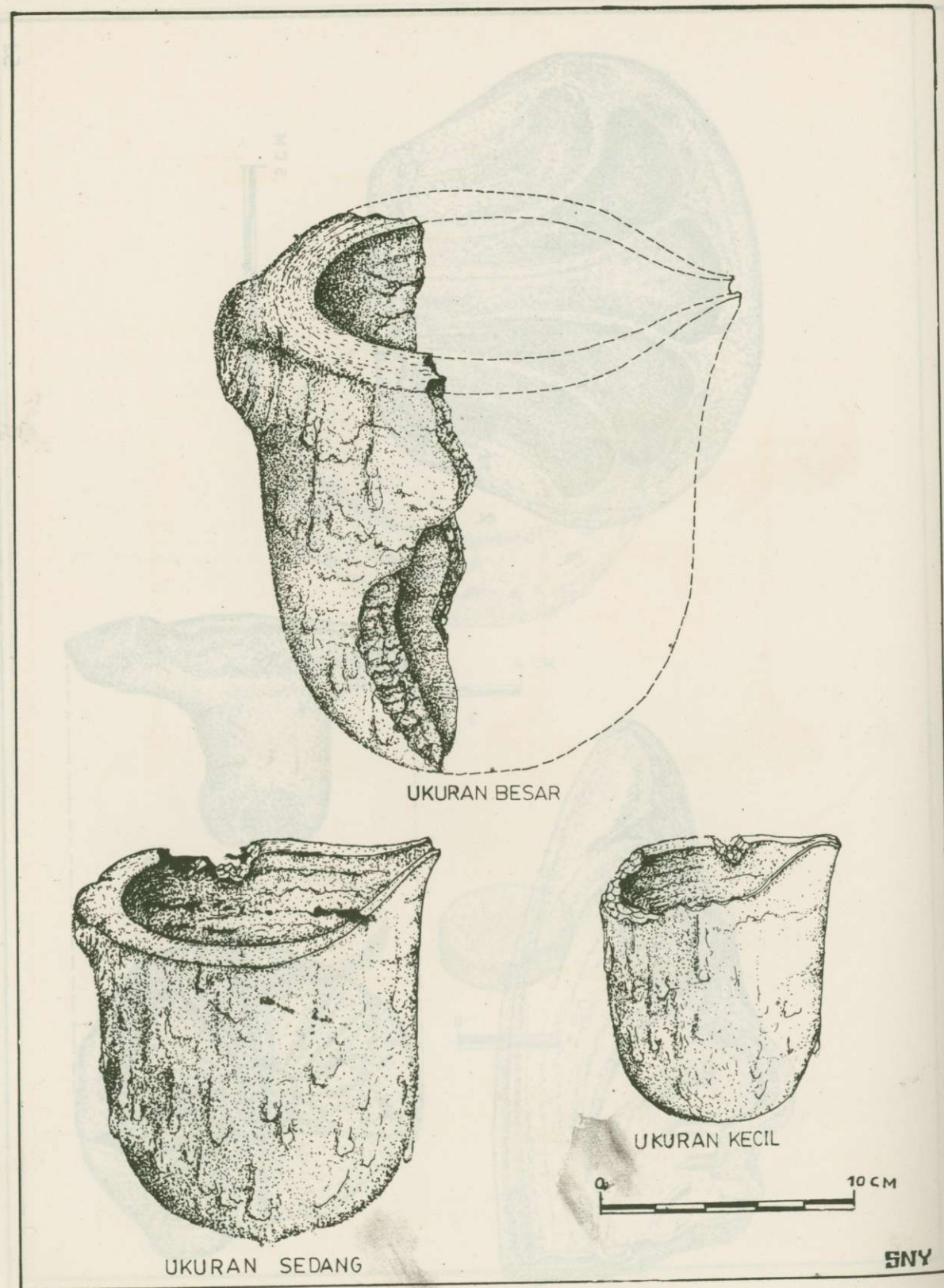
Gambar 33 : Tipe Ukuran Pelandas.



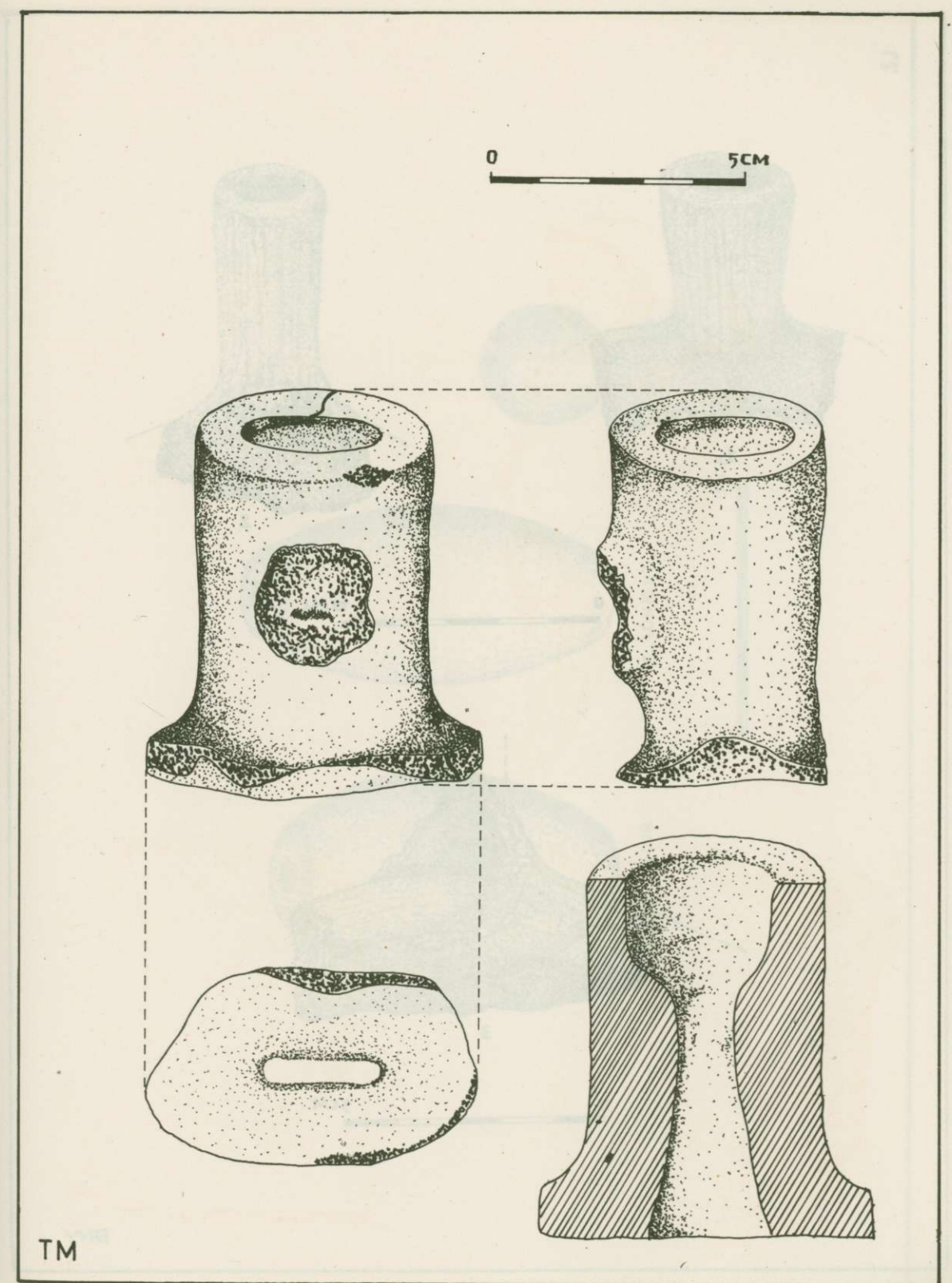
Gambar 34 : Landasan Roda-Pemutar dan Gacuk.



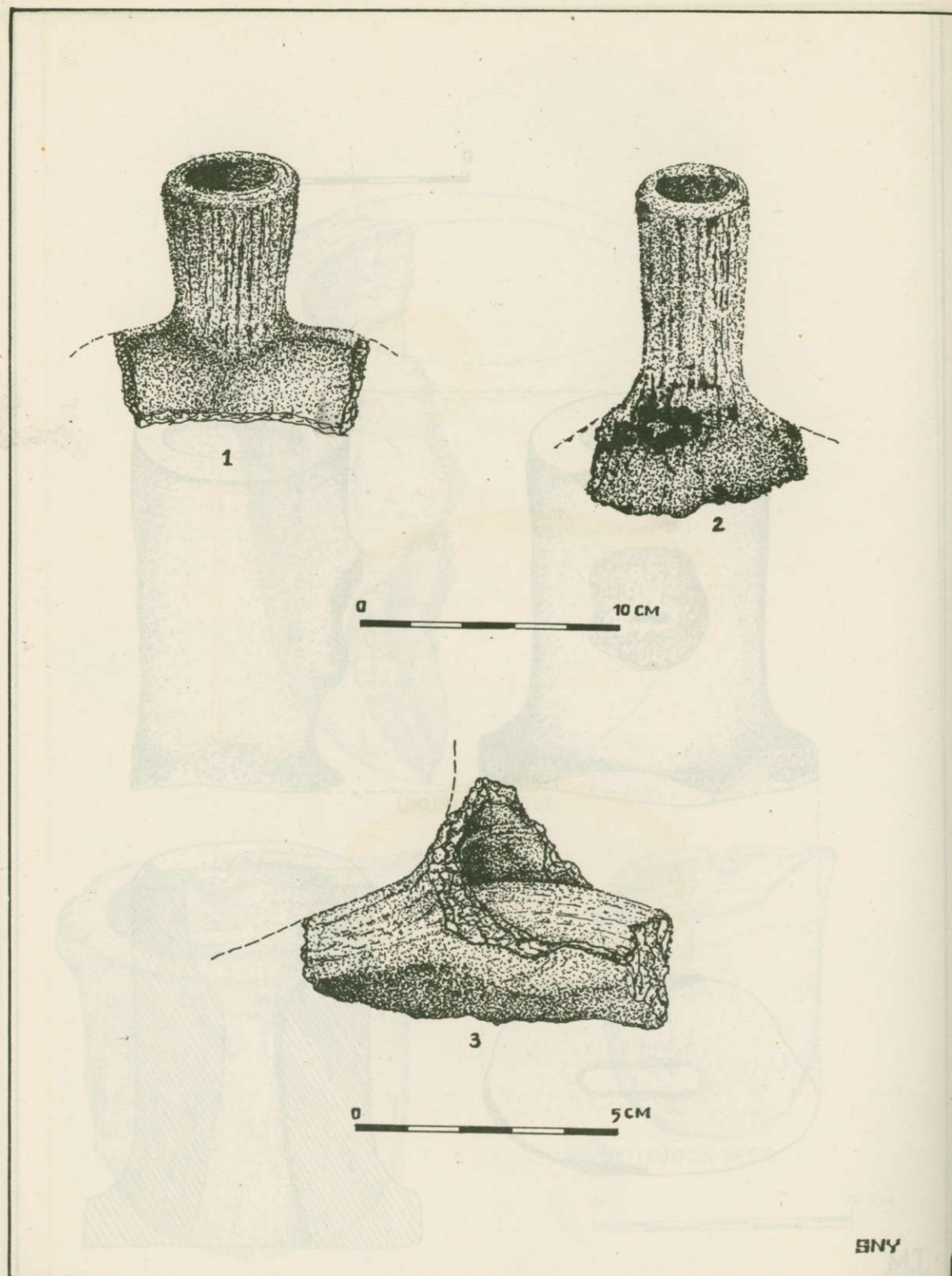
Gambar 35 : Cetakan Hiasan Gerabah.



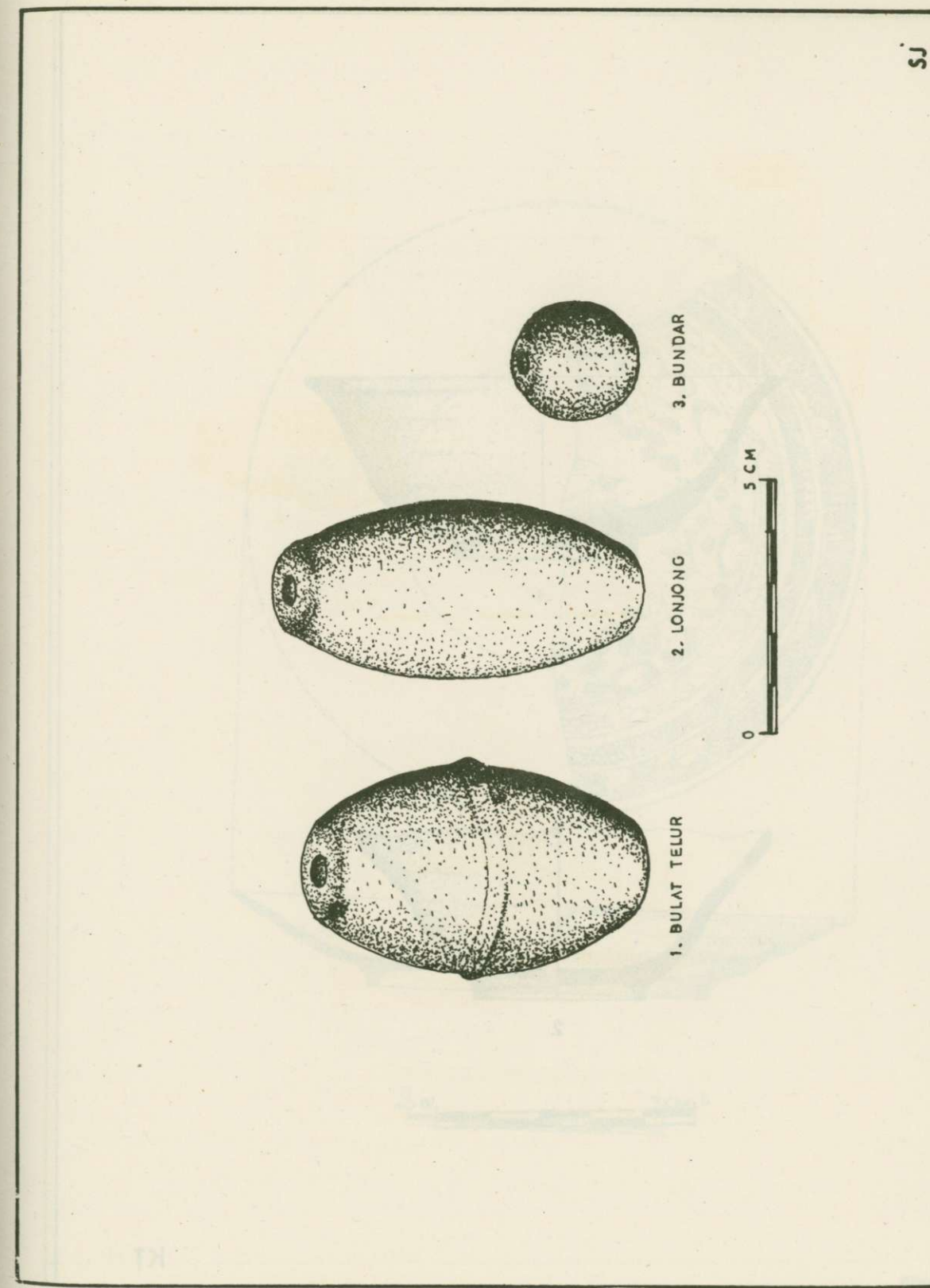
Gambar 36 : Tipe Wadah Pelebur.



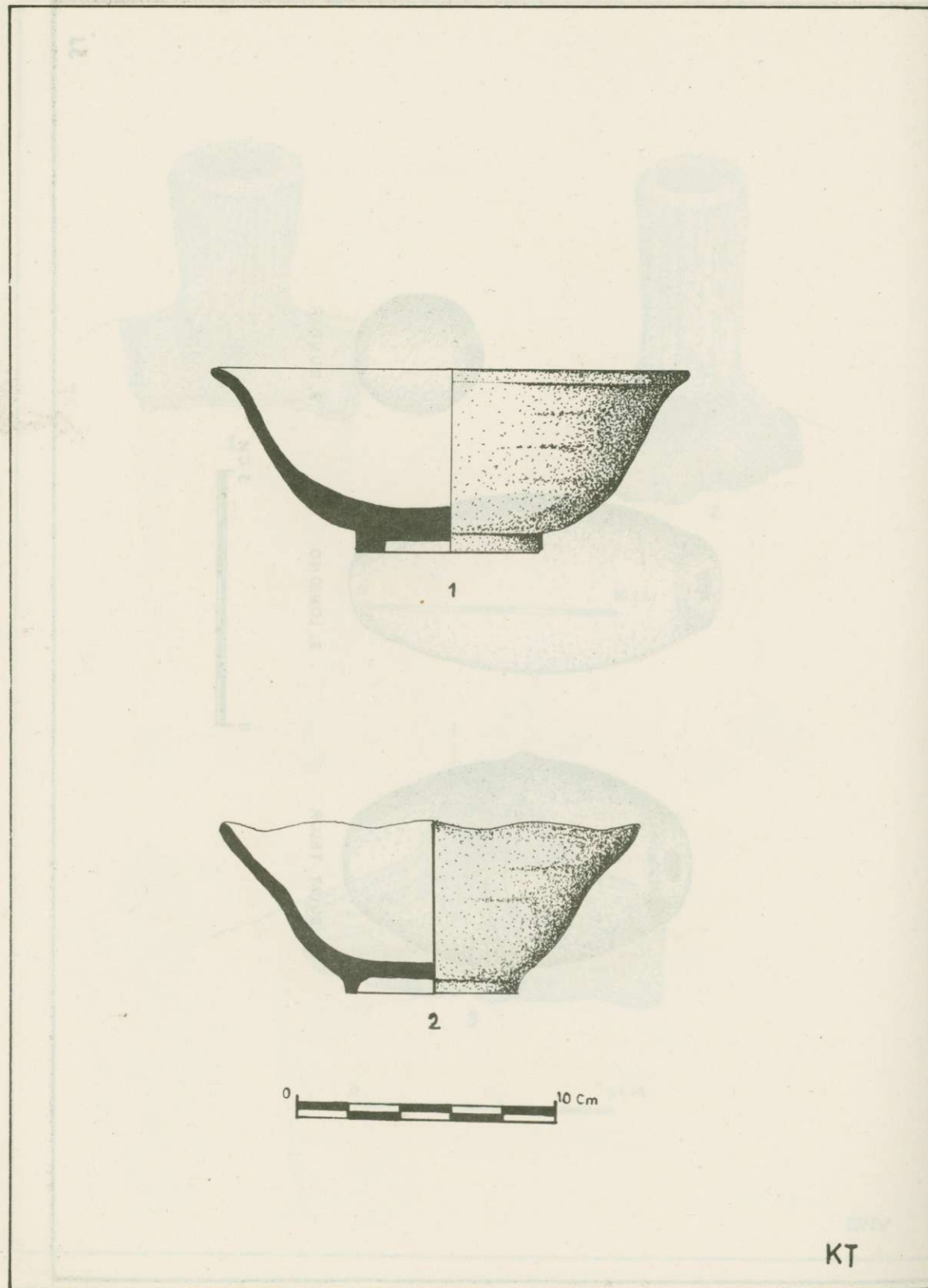
Gambar 37 : Cetakan Artefak Logam.



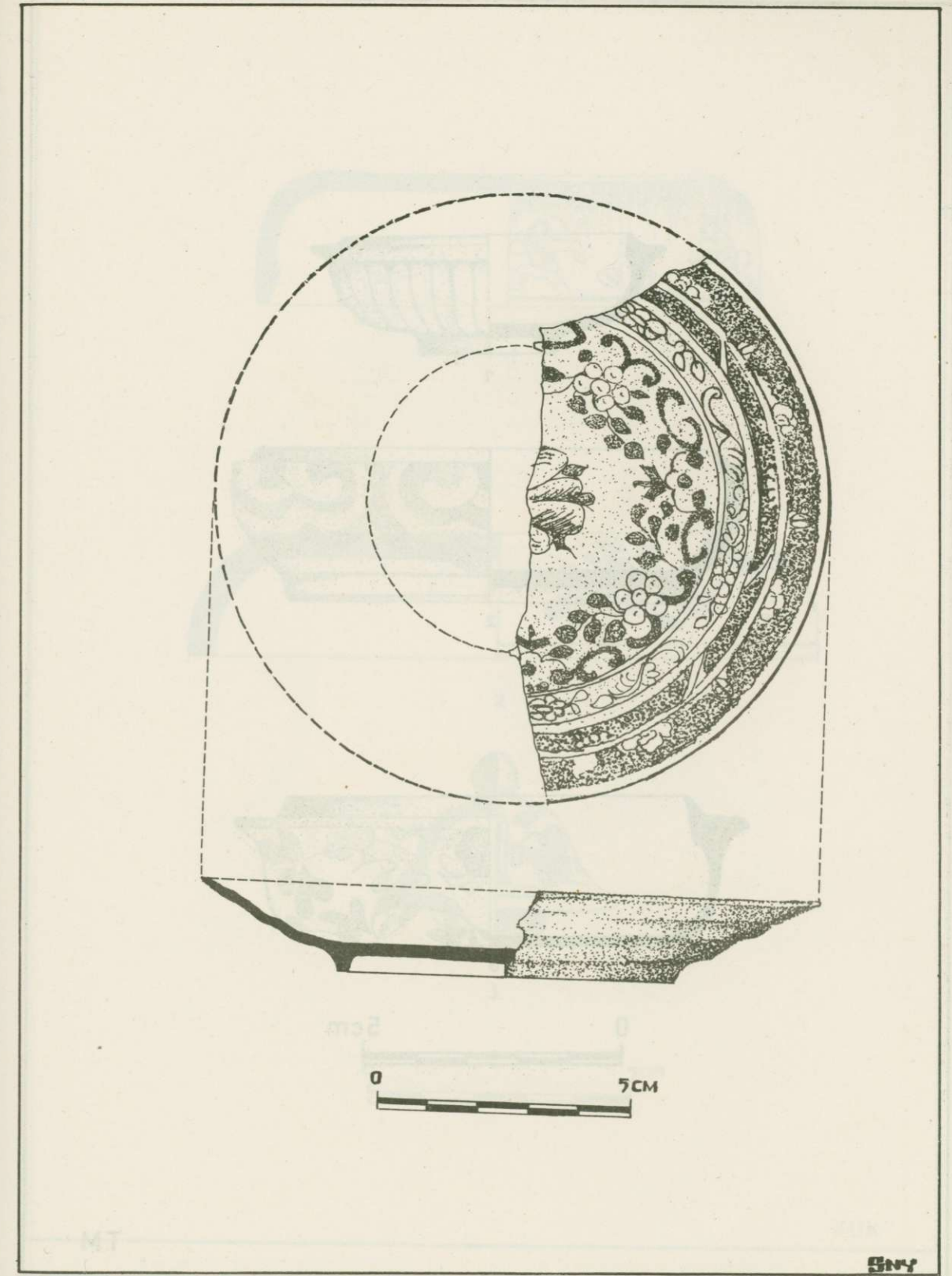
Gambar 38 : Sekop (Keramik Lokal).



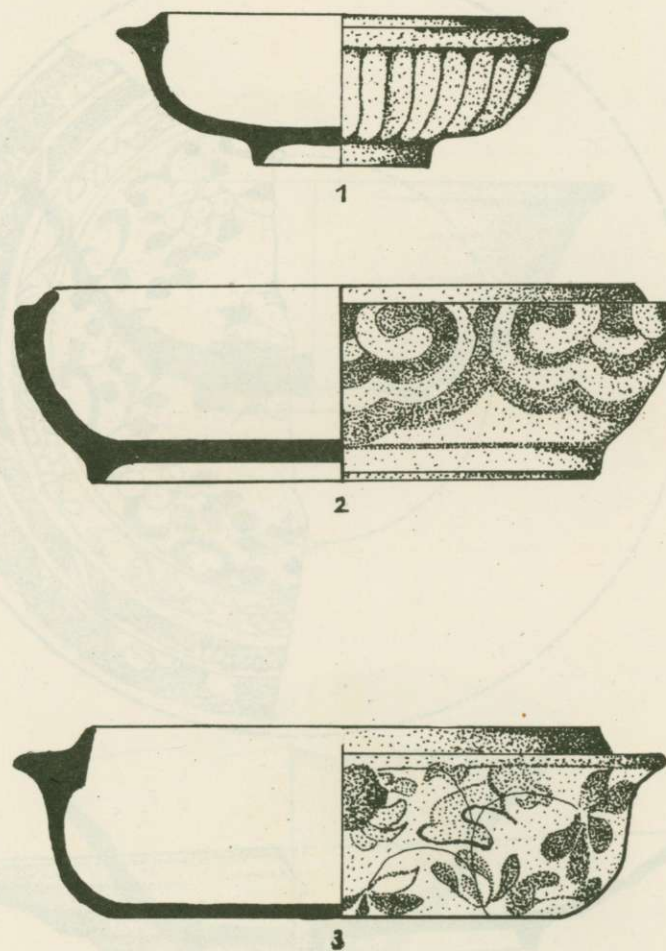
Gambar 39 : Bandul Jaring (Keramik Lokal).



Gambar 40 : Rekonstruksi Keramik Asing : Mangkok.

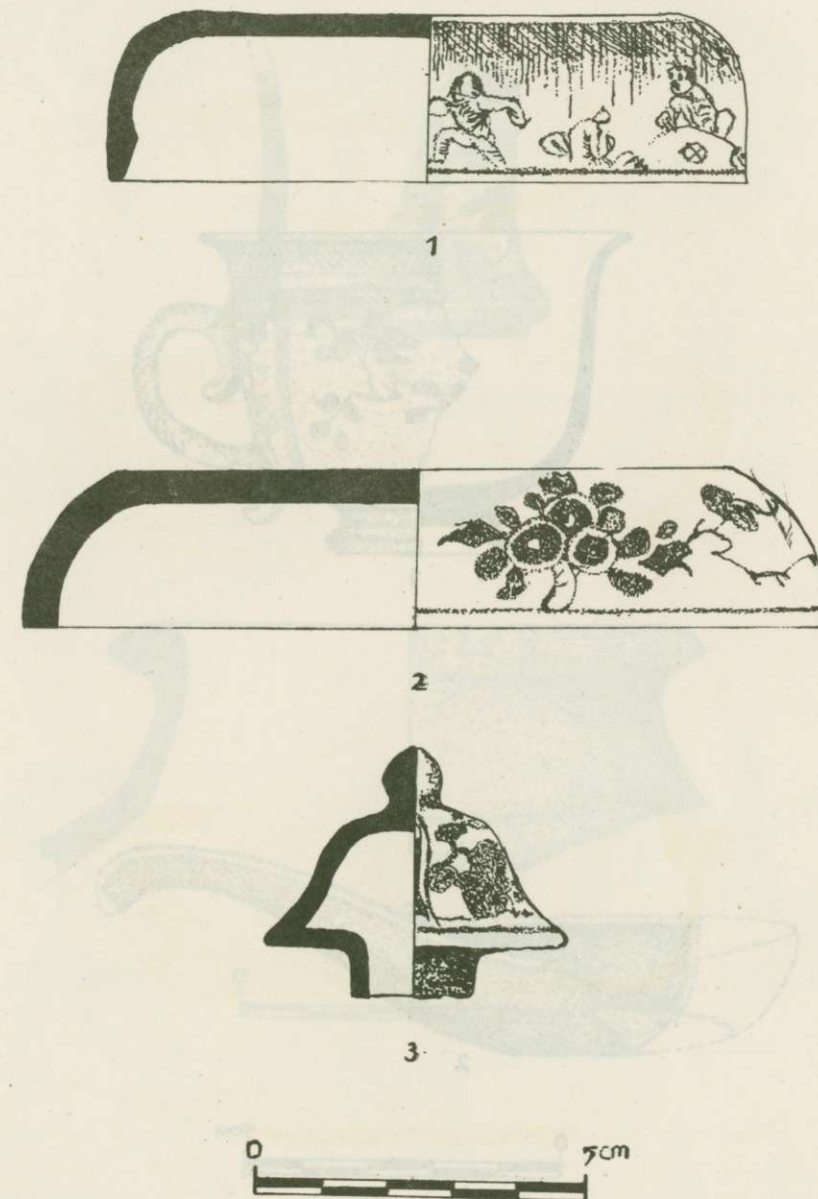


Gambar 41 : Rekonstruksi Keramik Asing : Piring.



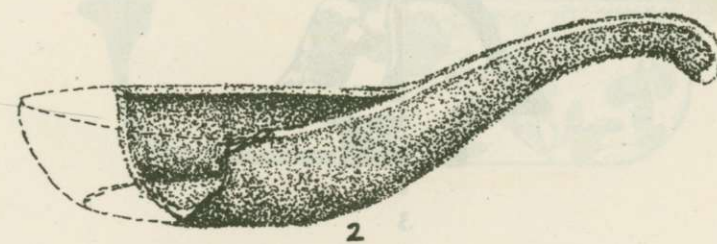
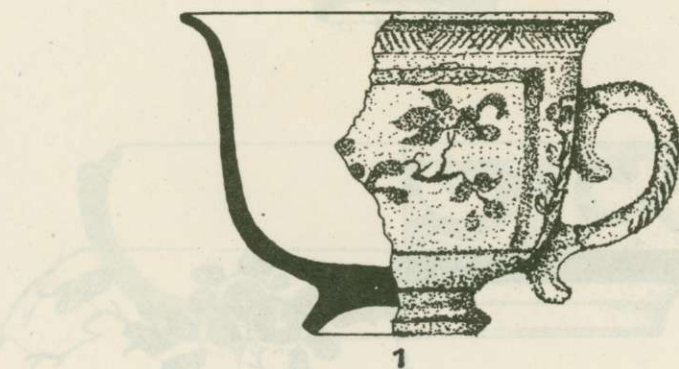
TM

Gambar 42 : Tipe Cepuk (Keramik Asing).

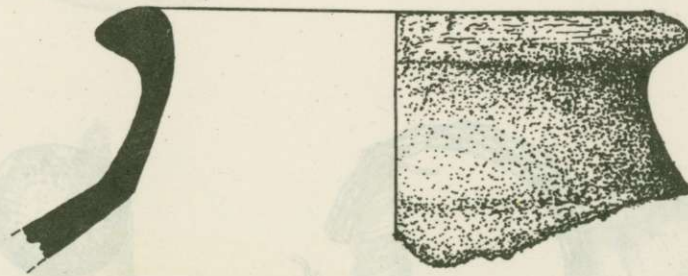
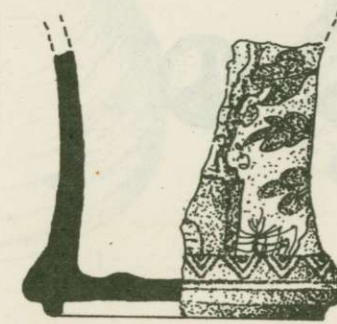


KUK

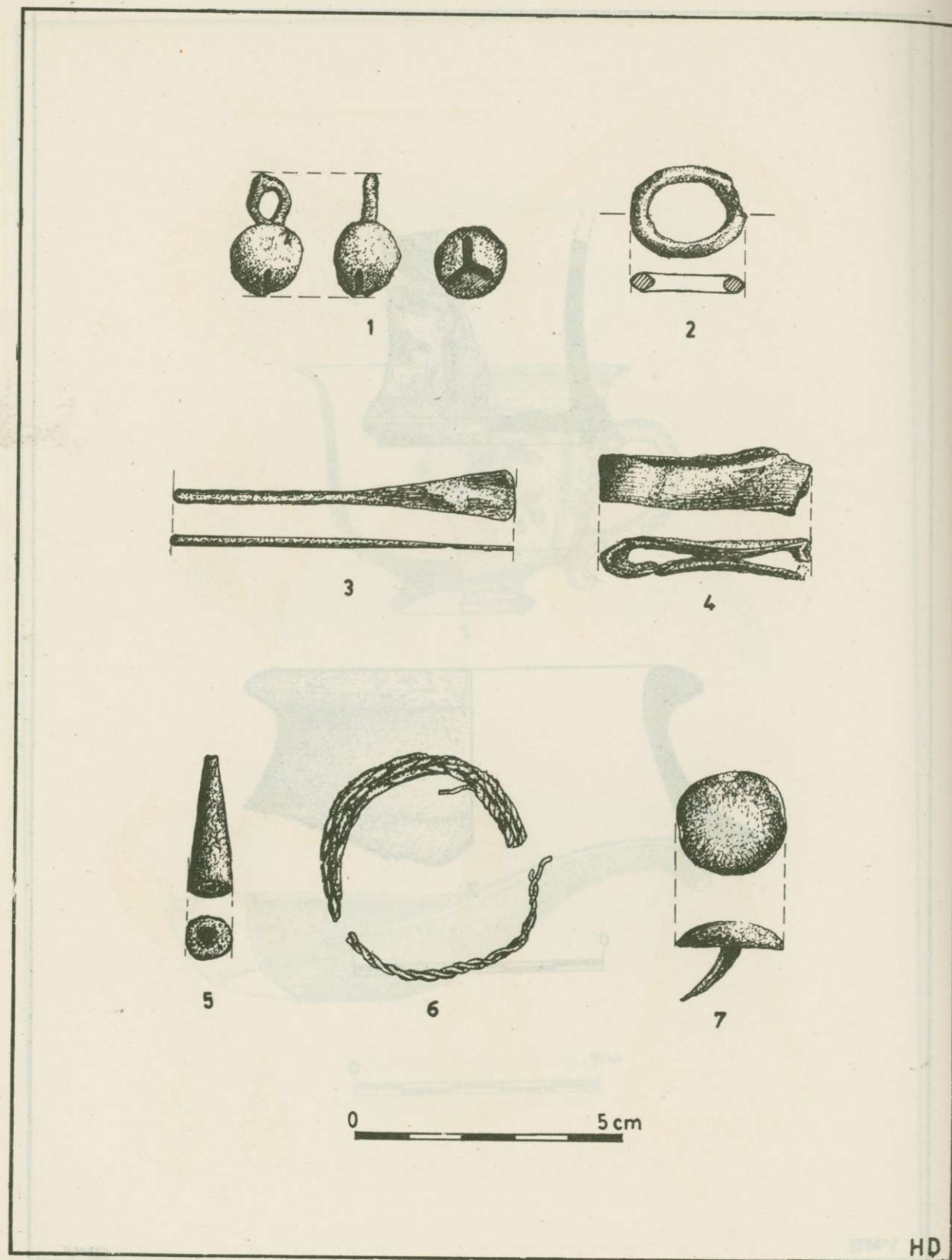
Gambar 43 : Tutup Cepuk dan Kendi (Keramik Asing).



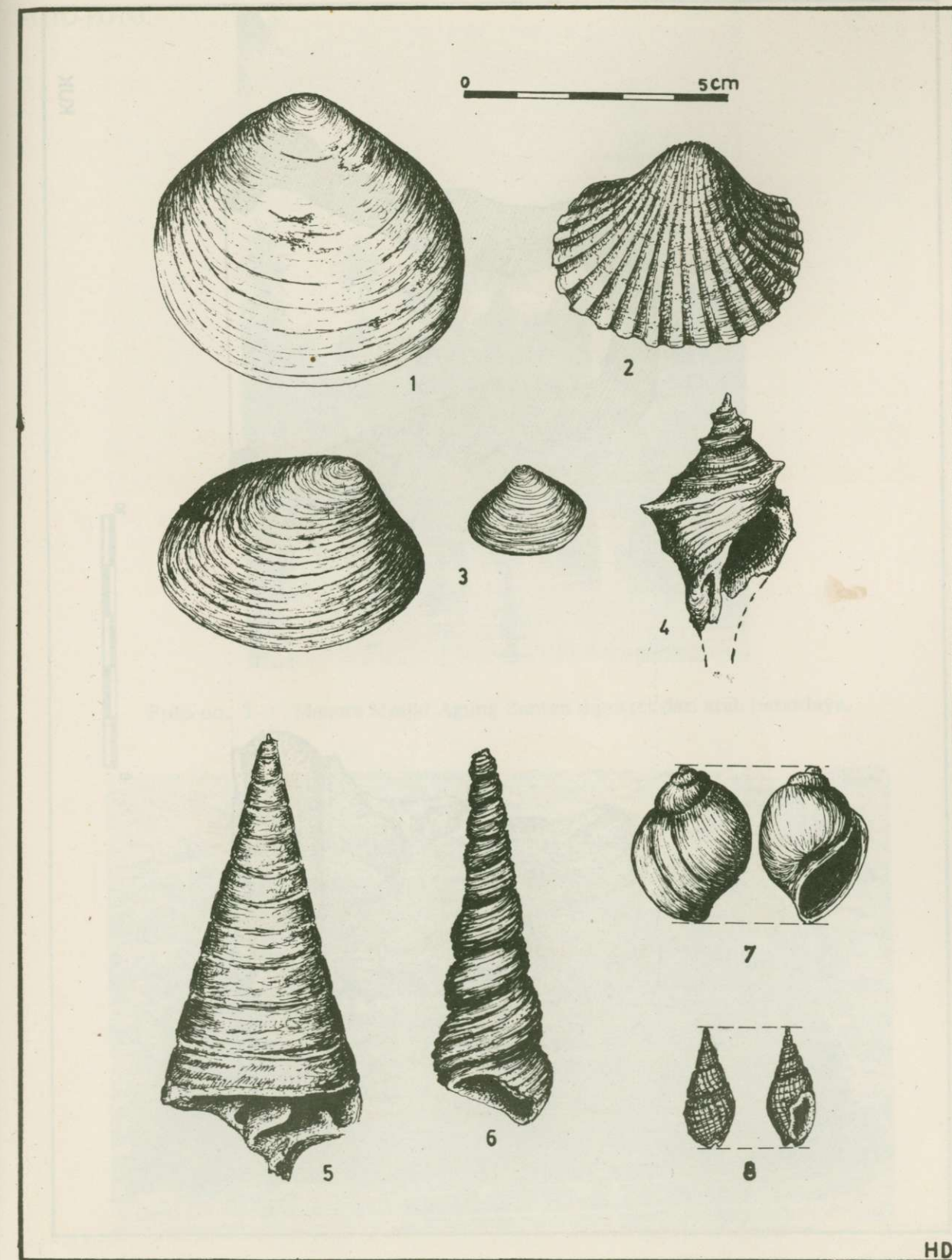
Gambar 44 : Rekonstruksi Keramik Asing : Cangkir dan Sendok.



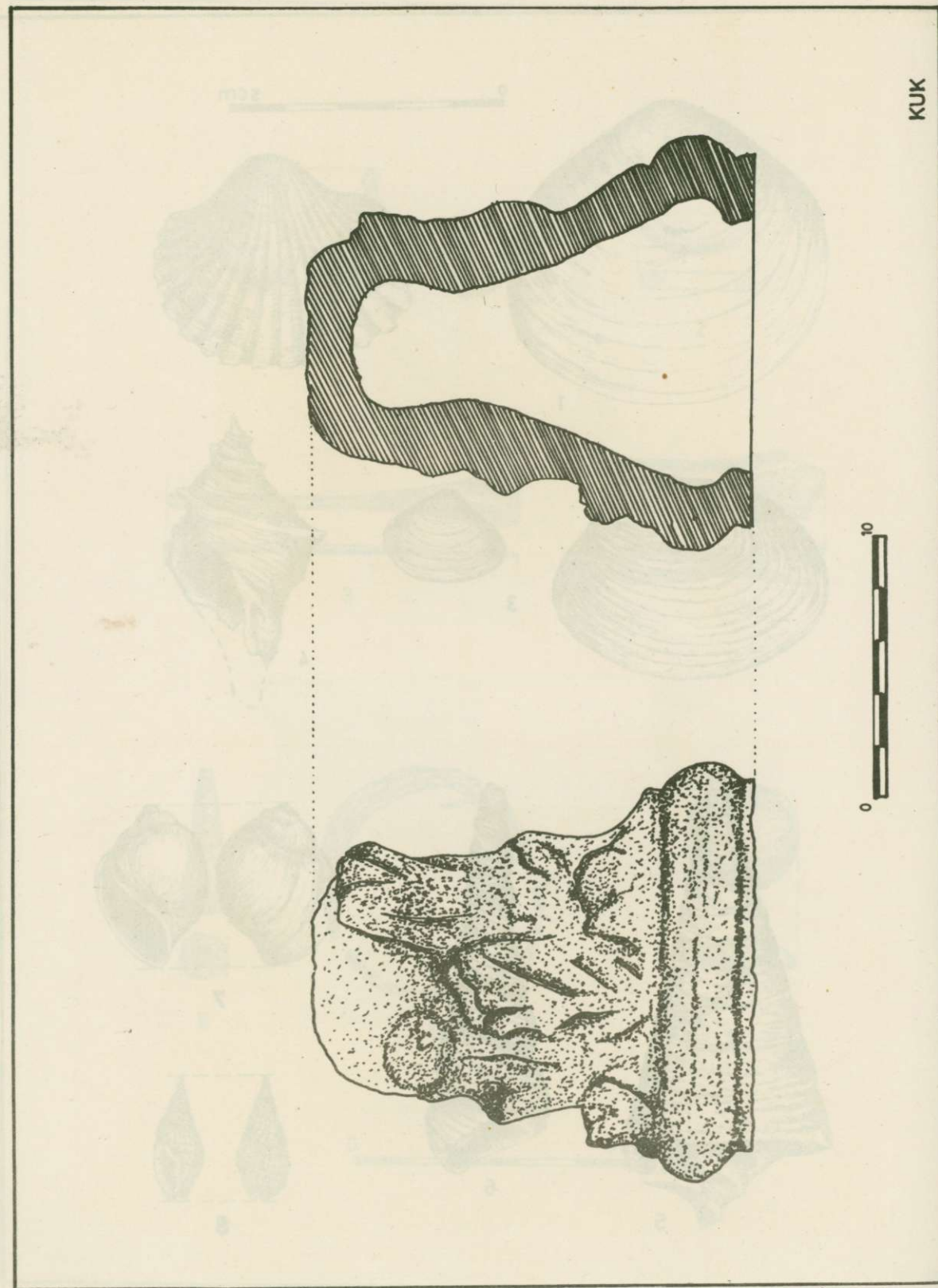
Gambar 45 : Rekonstruksi Keramik Asing : Pot Bunga.



Gambar 46 : Jenis-jenis Artefak Logam.



Gambar 47 : Jenis-jenis Sisa Hewan.



Gambar 48 : Fragmen Bangunan : Momolo.

E. FOTO-FOTO.



Foto no. 1 : Menara Mesjid Agung Banten dipotret dari arah baratdaya.



Foto no. 2 : Kotak penggalian lot 2, SKD VI/1.

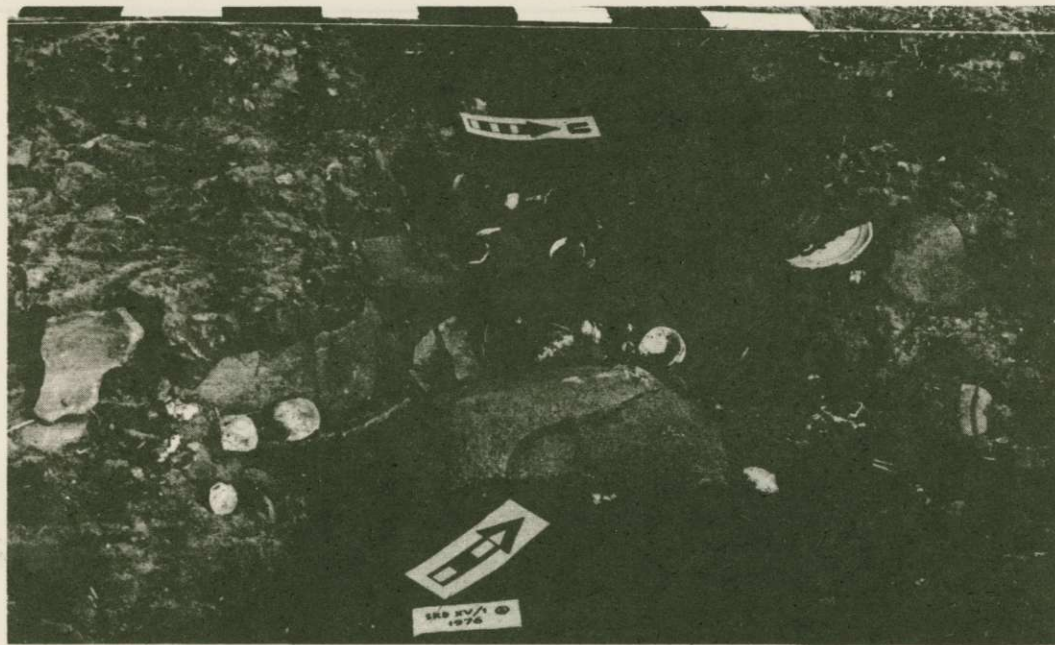


Foto no. 3 : Himpunan temuan terdiri dari fragmen wadah keramik lokal dan kulit kerang pada kotak SKD VI/1.



Foto no. 4 : Susunan bata yang ditemukan pada kotak SKD VII.



Foto no. 5 : Temuan sebuah mangkok keramik Cina masa Ching abad 18.

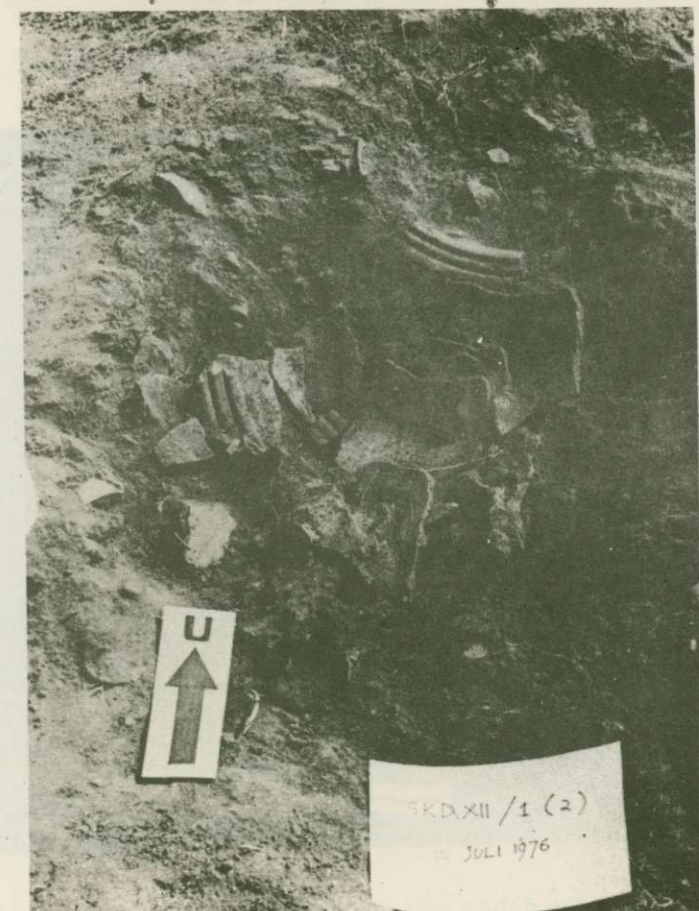


Foto no. 6 : Konsentrasi pecahan keramik lokal kotak SKD XII/1, lot 2.

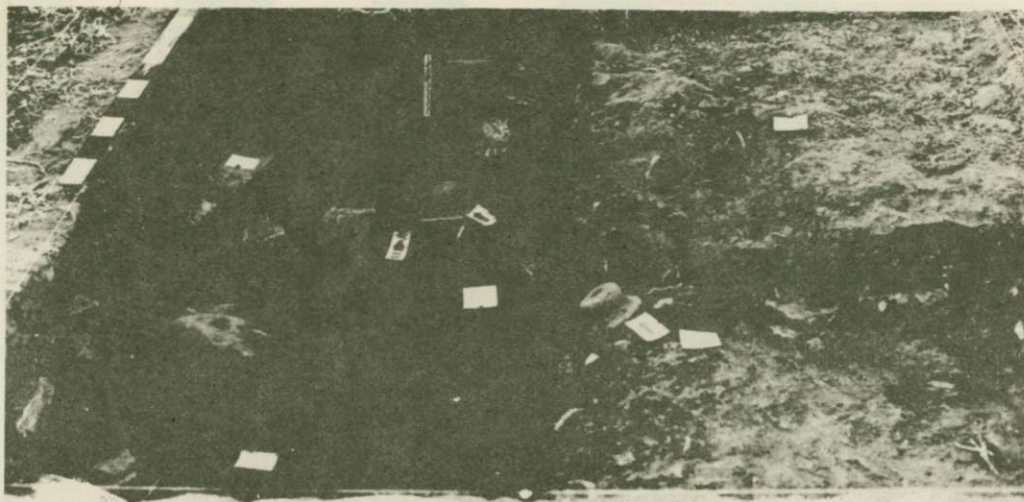


Foto no. 7 : Temuan susunan bata dan artefak-artefak pelandas, fragmen keramik lokal, di kotak SKD XII/1.



Foto no. 8 : Temuan mata uang VOC di situs Sukadiri.



Foto no. 9 : Temuan keramik lokal, pelandas dan susunan bata di kotak SKD XII/1.

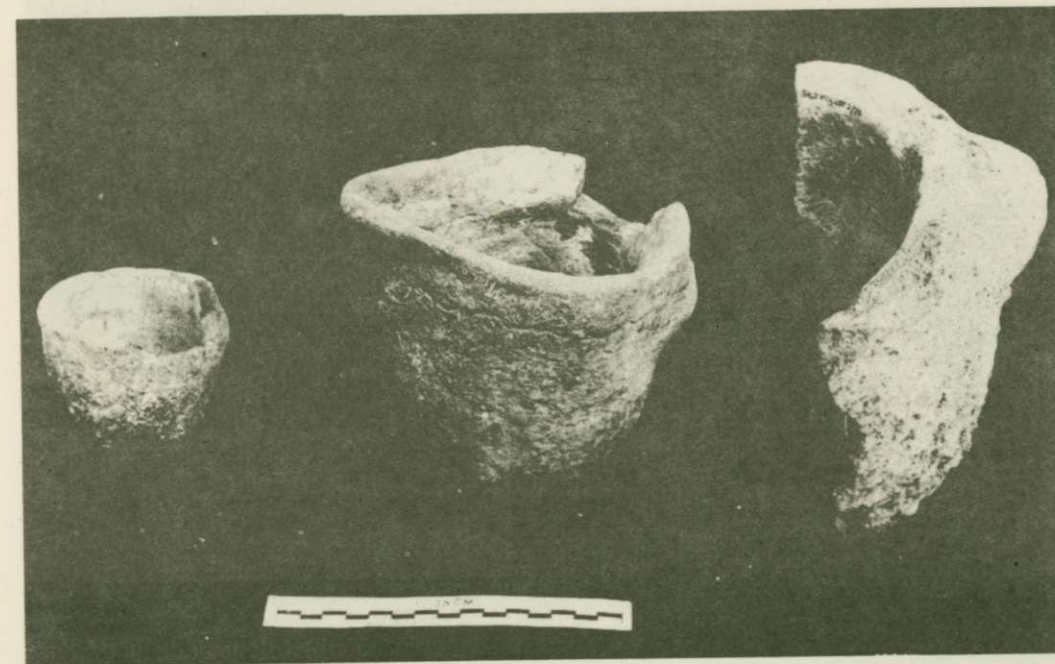


Foto no. 10 : Beberapa tipe wadah pelebur.

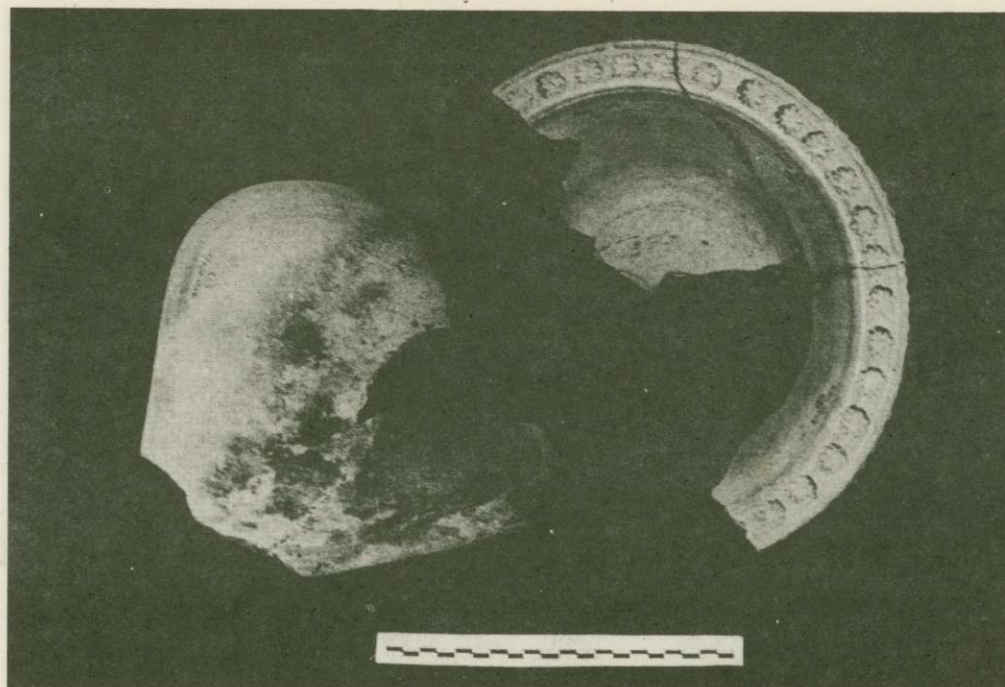


Foto no. 11 : Fragmen wadah keramik lokal Banten Lama.

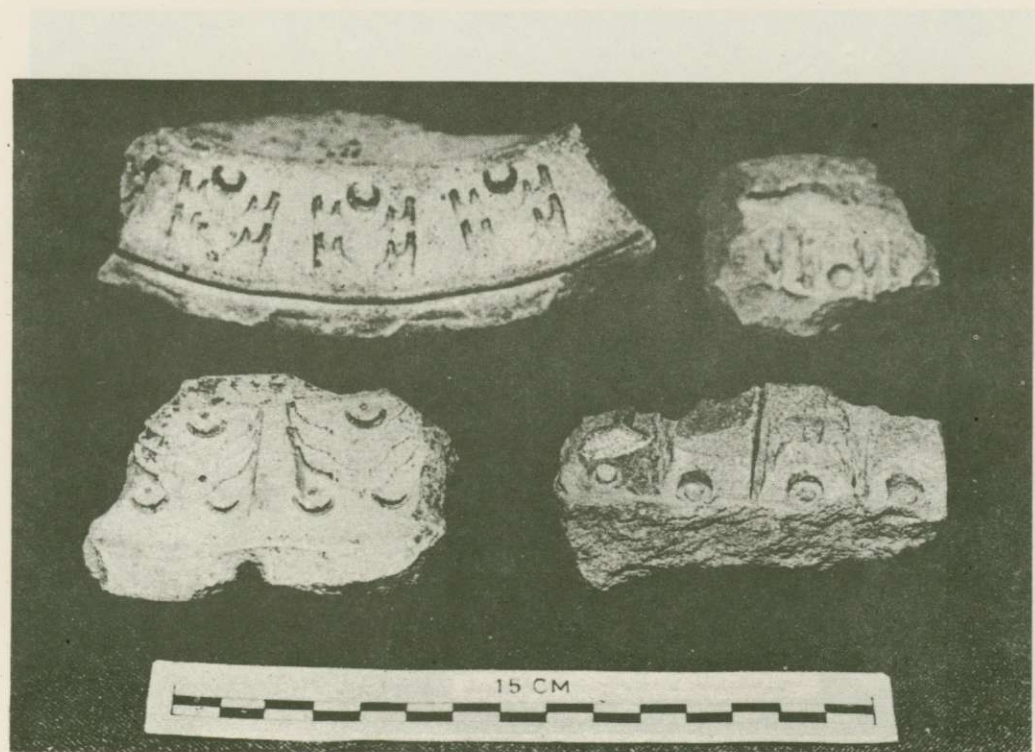


Foto no. 12 : Ragam hias keramik lokal Banten.

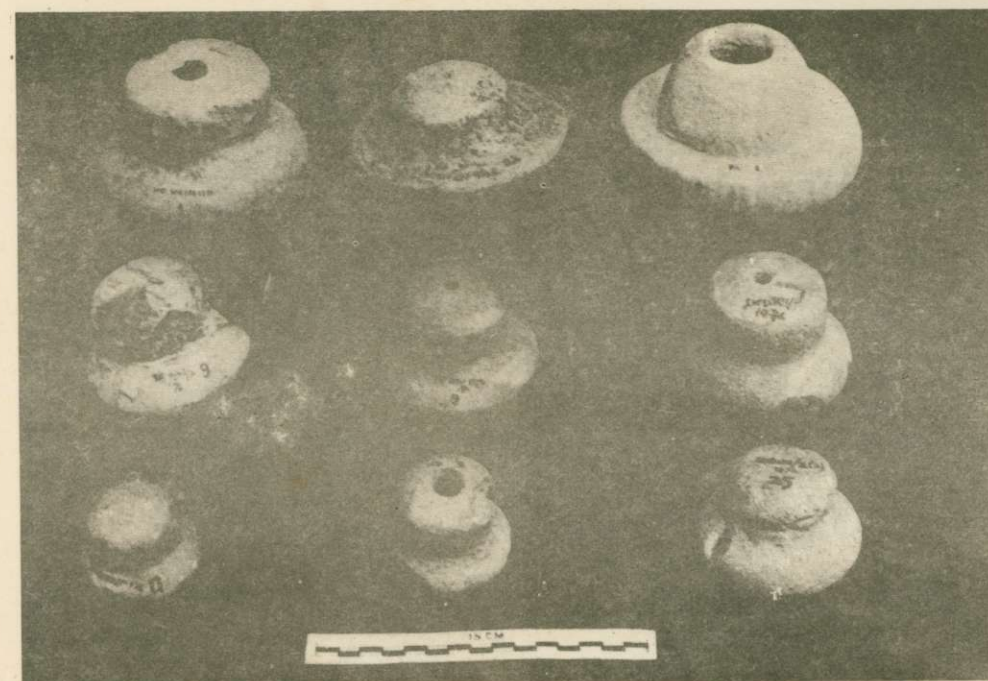


Foto no. 13 : Berbagai tipe pelandas.



Foto no. 14 : Bandul jaring.